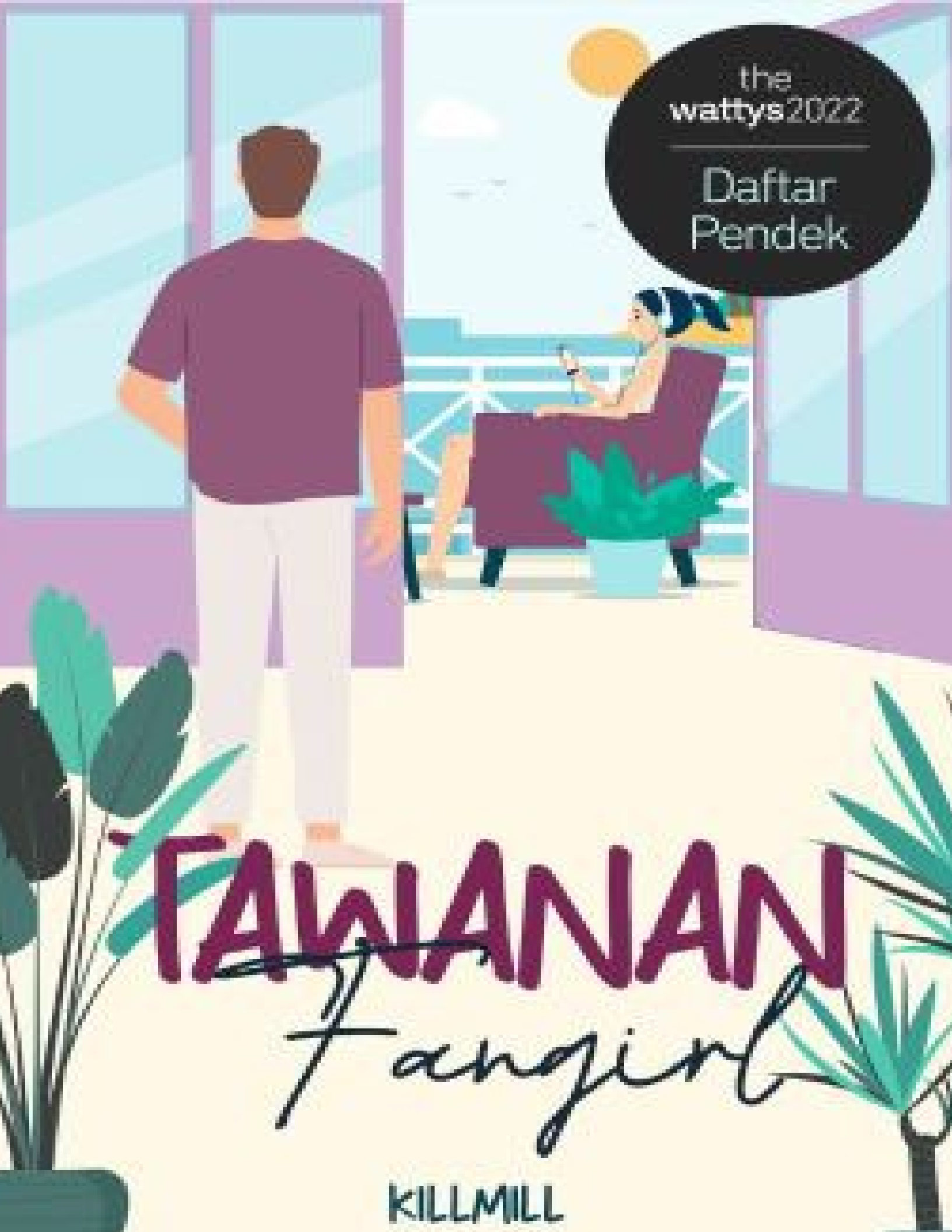
the
wattys2022
Daftar
Pendek
FAWANAN
fangirl
KILLMILL

Prolog

Nagara's Squad

Pengumuman! *Club* gue udah laku kejual.

Bawang: *baguslah. Lagian Erien nggak kasih izin pergi ke* ***club*** *lagi.*

Sekarang kita harus cari tongkrongan baru untuk kumpul2.

Bawang: ***kafe****-nya Irsyad mau jdi sebentar lg. Disitu aja biar dapet gratisan.*

Se-7!

@Irsyadi jangan di-*read* aja woy!

@Raska lo juga! Jangan kelonan aja kerjaannya!

Kalau lo berdua @Irsyadi @Raska nggak bales, gue *kick* dari grup ya!!

Irsyadi left the grup

Raska left the grup

Manusia jahanam ini!!

You added Irsyadi to the grup

You added Raska to the grup

Awas, ya, lo berdua!

You left the grup

Galang menatap ponsel yang baru dilemparkannya ke atas ranjang dengan kesal. Kenapa seorang *casanova* sepertinya memiliki teman-teman kurang ajar macam Raska dan Irsyad?!

Galang tahu jawabannya.

Hidup itu memang selalu adil. Karena Galang sudah tampan dan sempurna, maka dikirimkanlah teman-teman menyebalkan sebagai ujian untuknya. Yasudah, saat ini yang Galang bisa lakukan hanyalah bersabar.

Laki-laki itu kembali tersenyum menenangkan diri dan kembali mengambil ponsel miliknya lalu menjelajahi dunia maya. Senyumnya semakin mengembang saat menatap *followers* instagramnya yang meningkat. Resiko orang tampan, penggemarnya pasti banyak.

Bugg ....

Senyum lebar Galang lenyap. Laki-laki itu memasang pandangan waspada menatap ke arah pintu yang menuju balkon kamarnya. Didengarnya dengan seksama, suara itu semakin terdengar jelas. Gedebuk suara benda jatuh untuk yang kedua kalinya kembali memasuki telinganya. Galang semakin waspada.

Berdiri dengan siaga, laki-laki itu berjalan dengan pelan melangkah menuju pintu balkon kamarnya. Dengan pelan, Galang memegang gagang pintu, memutar kunci lalu sedikit menariknya da—

"Mas Galang!"

"Hwa!!"

Galang tersentak kaget. Bahkan kakinya berlari menjauh dari pintu hingga sembunyi di balik ranjang saat pintu yang belum dibukanya tiba-tiba terbuka lebar dan suara Kucing Liar merasuki telinganya.

"Mas Galang? Ngapain di situ?" Si Kucing Liar menatap padanya dengan menyebalkan. "Mas Galang, Nadiya numpang WiFi-an ya. *Oppa-deul* live malam ini. Sayangnya, Papi tahu terus sengaja WiFi di rumah dimatiin."

"*Bye-bye, Oppa.*" Melayangkan *flying kiss* yang langsung Galang tepis, Kucing Liar itu menutup pintu balkon kamarnya dan menyisakan Galang dengan kekesalannya yang luar biasa.

Sialan! Sudah berkali-kali terjadi namun kagetnya masih sama.

Ada yang tahu bagaimana cara mengusir Kucing Liar? Tolong beritahu Galang bagaimana caranya. Dia sudah tidak tahan lagi!

PART 1

Galang melirik sesekali pada pintu balkon yang tertutup rapat. Di luar sana, ada Kucing Liar yang tidak mengeluarkan suara. Galang sebenarnya cukup heran. Sebab biasanya, Kucing Liar tersebut selalu menjerit, tertawa, dan menyanyi sendirian bagai orang gila. Biasanya juga, Galang akan menutup telinganya rapat-rapat guna mencegah suara asing tak berfaedah masuk ke dalam telinga seksinya. Namun, saat suara itu tidak terdengar, Galang jadi gelisah.

Bukan, Galang bukan khawatir atau sebagainya. Galang hanya ... takut. Tahu kan, bagaimana air laut surut dan tenang sebelum ombak tsunami menerjang? Galang takut hal itu juga berlaku padanya. Maksudnya Galang takut, ketenangan Kucing Liar di luar sana tidak bertahan lama dan akan menimbulkan bencana yang lebih besar.

Ya, tebakan Galang pasti benar. Jadi, sebelum hal itu terjadi, Galang memilih turun dari ranjangnya. Memakai sendal kamarnya, Galang melangkah perlahan. Dipasangnya telinga dan mata baik-baik takut tiba-tiba terjadi serangan mendadak. Mendekati pintu, Galang melipir menuju jendela yang tertutup tirai abu-abu miliknya. Kepalanya melongok dengan membuka sedikit tirai agar mata indahnya dapat melihat keluar.

Tidak ada yang aneh. Nadiya si Kucing Liar nampak biasa saja menatap layar ponselnya dengan memasang *earphone* di kedua telinganya. Kebiasaannya masih sama. Seharusnya

tidak ada yang aneh. Namun, kenapa Galang merasa akan terjadi sesuatu, ya?

"Mas Galang!" Galang terkejut bukan main saat pintu balkonnya terbuka dan jeritan seorang gadis menyebalkan masuk ke dalam telinga seksinya.

"Apa?!" Galang jawab membentak. Biar si Kucing Liar tahu bagaimana rasanya mendengarkan jeritan seseorang.

Bukannya takut, Nadiya tersenyum lebar. Gigi kelincinya membuat senyum itu tampak manis. Andai saja Nadiya bukan *fangirl* liar yang membuat kepala Galang nyut-nyutan, pasti Nadiya sudah Galang gebet sejak lama. Biar Galang kasih tahu satu hal:

Moto hidup Galang, 'setiap perempuan terlahir cantik dan bisa Galang gebet, kecuali *fangirl* tentu saja'.

Jadi, sudah tahu bukan, semanis seimut dan secantik apa pun seorang Nadiya Amirah Mahari tetap tidak akan berlaku dan membuat hati Galang berdebar-debar kecuali Galang punya penyakit jantung kronis.

"Mas Galang, Nadiya pinjem *charger* boleh? HP Nadiya baterainya udah 1%, nih." Raut wajah gadis itu seolah meminta dikasihani saat mengatakannya. Namun, di mata Galang, hal itu merupakan ancaman. Nadiya, si Kucing Liar, adalah ancaman untuk Galang.

Menggaruk rambut seksinya dengan sembarang, Galang melangkah menuju nakas untuk mengambil *charger* miliknya

seperti apa yang si Kucing Liar minta. Bukan hanya itu, Galang bahkan harus direpotkan dengan mengambil stopkontak dengan kabel yang panjang, mencolokkannya pada stopkontak yang tertempel di dinding, lalu memberikan keduanya pada gadis si gigi kelinci.

"Puas?" Galang menatapnya sengit.

"*Gomawo*, Galang-*Oppa*." Lagi dan lagi, Nadiya mengucapkan bahasa asing yang membuat Galang ingin membenturkan kepalanya ke lantai. Bukan hanya itu saja, bahkan Nadiya yang melambai sembari berjalan keluar dengan kedua benda yang dimintanya semakin membuat Galang yakin, bahwa hidupnya sebentar lagi berakhir.

"*Jallja-yo*, Mas Galang. Nadiya, numpang dulu, ya, sampai *live oppa-deul* selesai." Galang tidak lagi mendengarkan. Kini kakinya kembali melangkah menuju ranjang sembari menyesali kenapa tadi Galang sempat berjalan menuju jendela untuk mengintip si Kucing Liar itu.

Kembali lagi pada pembaringannya, Galang membuka gawai keluaran terbaru miliknya. Membuka pesan masuk di aplikasi *chatting*-nya Galang tersenyum saat mendapati gebetan terbarunya membalas pesan yang tadi Galang kirim.

From: Tsania

Iya, halo. Salam kenal juga, Mas Galang 😊

Galang tersenyum dengan lebar. Mendapatkan kontak Tsania *a.k.a* si gebetan baru ini penuh perjuangan yang luar

biasa. Galang harus rela mepet-mepet pada Raska dan mengabulkan banyak keinginan Tanala—istri Raska—agar galang mendapatkan kontak Tsania yang merupakan sepupu Tanala.

Tidak menunggu lama, Galang langsung mengetikan beberapa pesan pada gadis itu. Sebentar lagi, Galang pastikan dia tidak akan menjomblo.

To: Tsania

Tsania lagi apa? Aku ganggu, ya?

From: Tsania

*Lumayan **hectic** nih, Mas.*

Kira-kira Mas Galang ada perlu apa, ya?

Kening Galang sedikit mengkerut membaca balasan pesan selanjutnya dari Tsania. Sepertinya untuk menjerat Tsania akan sedikit memerlukan perjuangan. Karena sepertinya, Tanala pasti telah meracuni calon pacar Galang itu dengan berita-berita *hoax* tentang dirinya.

To: Tsania

Oh enggak, kok. Cuman mau kenalan sama kamu aja ....

Kalau aku ajak kamu jalan kapan2 nggak ada yang marah, kan?

Kali ini Galang benar-benar harus memastikan agar tidak jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali. Cukup satu kali Galang membuat kesalahan dan berakhir menyedihkan dengan menjadi tawanan seseorang. Kini tidak lagi.

Sebenarnya Tanala pernah bilang bahwa Tsania sedang dekat dengan laki-laki di desa eyangnya. Namun, Galang sedikit ragu. Bagaimana, ya, bilangnya. Biar Tanala itu istri sahabatnya, tapi sebenarnya Tanala dan Galang itu rival tak kasat mata. Jadi saat Tanala bilang seperti itu, aneh, kan, kalau Galang percaya? Solusi satu-satunya, ya, Galang harus memastikan sendiri.

From: Tsania

Emangnya Mas Galang mau ajak aku jalan2 ke mana?

Respon positif! *Yes!*

Galang bersorak girang. Bahkan tangan kanannya terkepal ke atas menandakan bahwa sepertinya hal ini akan berjalan dengan lancar.

To: Tsania

Aku ada beberapa rekomendasi tempat2 bagus untuk kencan

Pantai, mall, taman kota. Kamu suka ke mana?

From: Tsania

Aku suka di kebun teh Mas

Calon suamiku kerja di perkebunan teh soalnya 😊

Galang melongo tidak percaya menatap balasan di luar nalar dari Tsania. Tadi perempuan itu memberinya respon positif. Namun, kenapa sekarang malah seperti ini balasannya? Apa Galang sedang dipermainkan?

To: Tsania

Oh begitu. Kalau aku kurang suka main di kebun. Takut hitam hehe

Salam untuk calon suaminya, ya

Tanpa menunggu lagi balasan dari Tsania, Galang langsung menutup layar obrolan mereka. Secantik apa pun Tsania, kalau sudah ada pawangnya Galang sudah tidak mau lagi. Sudah dibilang, kan, cukup sekali saja Galang membuat kesalahan.

Lagipula, perempuan, kan, bukan hanya satu. Buktinya, sesaat menutup layarnya dan Tsania, kini layar lain terbuka dengan indah. Gebetan Galang yang lain sudah membalas pesannya. Galang mengeluarkan senyum percaya dirinya. Memang sedikit susah menolak kadar tampannya.

From: Issabelle

Pantas aku cari2 kamu di Brightness nggak ketemu2

*Jadi, kenapa kamu jual **club**-nya?*

Galang ingat, percakapan terakhir mereka seputar informasi Galang yang sudah memindahtangankan kelab malamnya pada orang lain. Kemudian Issabelle yang merupakan pelanggan tetap di sana dan perempuan yang beberapa kali

kencan dengan Galang itu mencari. Dia bingung karena tidak menemukan Galang di sana dan akhirnya bertanya langsung padanya.

To: Issabelle

Lagi bosan aja. Aku lagi serius di kantor juga, takut nggak keurus

Sedikit kebohongan Galang tambahi di sana. Alasan Galang menjual kelab malamnya bukan itu tentu saja. Galang tidak mungkin bosan mengelola kelab malam miliknya karena di sana Galang banyak mendapati perempuan-perempuan cantik yang bisa menemaninya kencan. Bukan juga karena sibuk di kantor. Namun, karena ibunya.

Mama selalu marah-marah setiap tahu Galang minum dan berakhir mabuk. Juga marah-marah karena tahu Galang banyak kencan dengan wanita-wanita club. Karena hal itu, Mami memaksa Galang menjual kelab malamnya yang merupakan warisan dari om-nya dan menyuruh Galang untuk tinggal lagi di rumah. Ancamannya tidak main-main. Mami mengancam akan menjodohkan Galang dengan paksa.

Kan, gila! Siapa juga yang mau dijodohin. Bayangan Galang akan mendapat perempuan seperti Tanala yang menyebalkan atau Erien—istri Arion—yang galak saja sudah sangat-sangat mengerikan hingga membuat Galang merinding. Uh, lebih baik tidak!

Tolonglah, Galang masih asik berkeliaran mencari wanita-wanita cantik yang bersedia menjadi teman kencannya.

///

Galang menguap lebar. Tangannya bergerak untuk mengusap wajahnya yang sudah begitu mengantuk. Melirik pada jam dinding, pukul 11 malam Galang dapati di sana. Ternyata cukup lama juga Galang bercakap-cakap dengan wanita-wanita cantiknya.

Saat hendak merebahkan tubuhnya sembari menarik selimut, Galang teringat sesuatu. Matanya melirik pada pintu balkon yang masih tertutup dan jendela yang terbuka sedikit agar kabel panjang bisa keluar dari sana. Akhirnya Galang teringat bahwa masih ada Kucing Liar di luar sana.

Berdecak kesal, Galang kembali bangkit dan turun dari ranjang. Hal ini terjadi lagi dan Galang sudah bisa menebak apa yang Kucing Liar itu lakukan di luar sana. saat membuka pintu balkon, tebakan Galang tidak meleset. Nadiya si Kucing Liar nampak tergeletak bagai gembel jalanan di teras balkonnya. Perempuan itu benar-benar terlihat mahir menjadi gelandangan sebab nampak sangat pulas tidur di lantai dingin tanpa alas apa pun.

Seperti yang biasa Galang lakukan, laki-laki itu mendekat untuk mencabut *earphone* dari telinga gadis itu kemudian mengangkat Nadiya ke dalam gendongannya lalu membawanya masuk ke dalam kamarnya. Galang bahkan berbaik hati merebahkan tubuh Nadiya pada ranjang dan menyelimutinya. Setelahnya, Galang kembali keluar untuk membawa masuk ponsel beserta colokan panjangnya dan mengunci balkon kamarnya.

Katakanlah hati Galang memang sebaik malaikat. Sebab berapa kali pun Nadiya membuatnya susah, Galang tidak akan pernah tega membuat gadis itu berada dalam kesulitan di luar sana. Termasuk membiarkan Nadiya kedinginan karena tidur di luar sepanjang malam atau berakhir dimarahi ayahnya karena Galang antar dia pulang ke rumahnya.

Bukan hanya itu, Galang bahkan sangat berbaik hati keluar dari kamarnya sendiri—tanpa lupa menguncinya terlebih dahulu dari luar—untuk tidur di kamar tamu. Biar nakal pada wanita lain, Galang tidak akan pernah nakal pada Nadiya. Lagi pula, Galang tidak bernapsu pada anak kecil. Bahkan Galang sudah pernah melihat tubuh telanjang Nadiya, dulu waktu gadis itu berusia 4 tahun.

"Kamu kayaknya akhir-akhir ini sering tidur di kamar tamu?" Jelita, kakak Galang yang nomor 5 menghentikan niat laki-laki itu saat Galang hendak membuka pintu kamar tamu.

Galang berbalik, balas menatap kakaknya yang sedang melipat tangannya di depan dada kemudian menjawab, "AC kamar Galang rusak."

"Kenapa nggak panggil tukang servis?" Jelita masih menatapnya penuh curiga.

"Lupa," jawab Galang. "Udah ah, mau tidur." Tanpa menghiraukan kakaknya lagi, Galang meneruskan niatnya untuk masuk ke dalam tamu.

Jelita masih diam di tempatnya masih curiga. Dia yakin ada yang disembunyikan Galang di dalam kamarnya sebab setiap

malam, kamar adik bungsunya itu selalu terkunci padahal orangnya tidak ada di dalam. Jelita yakin 100% ada yang tidak beres.

Tapi, apa?

Apa Galang menaruh sesajen di dalamnya?

PART 2

Nadiya masih mengantuk. Karena Nadiya masih mengantuk, tapi suara papinya sudah menggelegar di luar kamar, Nadiya jadi terduduk masih dengan mata yang terpejam. Dengan mata yang terpejamnya itu, lengan Nadiya memanjang mengambil jam beker di atas nakas yang berbunyi tiada henti. Mungkin ini pula yang menyebabkan suara papinya menggelegar di luar sana.

"Nadiya alarmmu udah bunyi. Mau tidur sampai kapan?!"

Tuh, kan, benar. Satria Irawan alias papinya pasti ngomel pagi-pagi sebab alarm Nadiya bunyi dan mengganggu seisi rumah. Rumah Nadiya tidak kecil kok. Justru terhitung besar karena ada dua lantai. Alarm terdengar sampai luar karena memang beker milik Nadiya itu super sekali. Berkat tangan ajaib Alsa—sahabatnya—beker kuning itu terhubung ke *speaker* besar yang ada di kamarnya yang biasa Nadiya gunakan untuk karaokean.

"Nadiya kalau kamu belum bangun juga, Papi bakar itu semua poster-poster di kamarmu, ya!"

Nadiya berdiri dengan segera. Papi ini sukanya mengancam saja. Mana ancamannya tepat sasaran. Nadiya mana rela poster-poster oppa koleksinya hangus menjadi debu. Huh! Tidak sudi. Nadiya sudah mengoleksi sejak jaman SD dulu di mana Lee Min Ho masih menjadi Gu Jun Pyo dan posternya dijual di pinggir jalan di depan sekolahnya. Mendapat poster bagus jaman Nadiya SD dulu tidak semudah sekarang. Nadiya

harus rela cakar-cakaran dengan Alsa demi berebut poster yang mereka inginkan. Masalahnya selera Alsa dan Nadiya itu suka sama-sama.

Untungnya, sekarang tidak begitu. Selera mereka dalam urusan Oppa sudah berbeda. Alsa suka BTS sedangkan Nadiya sukanya EXO. Tenang, mereka tidak bertengkar, kok, karena berbeda fandom. Malah semakin akrab sebab tidak perlu berebut Oppa. Gimana, ya, kadang tuh suka sebal aja kalau idola kita disukai oleh teman sendiri. Nggak tau sih apakah *fangirl* lain seperti itu. Tapi, kalau Nadiya, ya, seperti itu.

"Nadiya!" Pintu kamar Nadiya terbuka. Wajah Satria di sana menahan geram melihat putri semata wayangnya yang berdiri di sisi ranjang dengan mata yang terpejam kembali sembari memegang beker yang sudah dimatikan.

"Nadiya nggak ada ampun, ya, Papi benar bakar poster-poster kamu itu!"

Kedua mata Nadiya terbuka sepenuhnya. Gadis itu menatap Satria terkejut karena tidak menyangka Satria sudah berada di dalam kamarnya dan menatapnya dengan tajam.

Bibir Nadiya mengerucut. Papinya itu selain pandai mengancam, pandai juga membuat *mood*-nya berantakan. Tadi malam, Nadiya harus menumpang WiFi di tetangga sebelah sebab papinya yang pelit itu mematikan wifinya. Sudah begitu, Nadiya pakai tertidur segala. Masalahnya kalau Nadiya tertidur di rumah tetangga sebelahnya, Nadiya harus

rela bangun pukul 4 subuh sebab Galang sudah menariknya dan menyeretnya keluar kamar. Tidak punya hati bukan?

"Cepat berangkat kuliah! Kamu ini kerjaannya setiap hari bikin kepala Papi pusing aja. Kapan, sih, kamu wisuda?"

"Nanti, Pi."

"Nanti kapan? Nanti-nanti mulu kalau Papi tanya."

"Nanti kalau Nadiya *mood*."

"Oh udah berani sama Papi, ya?"

Nadiya semakin cemberut. Gadis kemudian beranjak ke sisi jemuran yang berada dekat pintu balkon kamarnya dan mengambil handuk dan bergegas menuju kamar mandi. Kalau meladeni Satria berbicara lebih lama, Nadiya yakin mereka berdua akan bertengkar.

"Kamu berangkat naik kendaraan umum aja. Papi udah telat mau ke kantor." Papi mengintrupsinya, mengurungkan niat Nadiya yang hendak membuka pintu kamar mandi.

"Uang jajan Nadiya tambah, ya. Nadiya mau naik taksi *online* aja."

"Enak aja taksi *online*. Naik bus aja! Habis uang Papi lama-lama kamu minta terus."

"Pi, yang bener aja!" Nadiya menatap Satria semakin kesal. "Nadiya males jalan kaki ke haltenya. Lagian kapan sih, uang jajan Nadiya ditambah?"

"Nanti kalau kamu udah kerja."

"Papi!"

Satria tidak lagi membalas. Laki-laki itu keluar dari kamar anak gadisnya tanpa peduli bibir Nadiya semakin manyun dan sumpah serapah dalam hati keluar untuk sang Papi. Jika menghitung dosa pada orang tua, mungkin Nadiya yang paling banyak.

Ya, gimana enggak, papinya itu menyebalkan sekali. Pelitnya melebihi tuan krab. Bahkan tidak terenyuh hatinya saat bulan kemarin Nadiya memohon ditambahkan uang jajan sebab uang bulanannya sudah habis sebelum waktunya. Papi malah menyalahkan Nadiya yang boros. Padahal Nadiya sudah berusaha sehemat mungkin dan mengurangi makan di restoran korea. Memang, sih, bulan kemarin Nadiya kebablasan belanja inisfree sebab Alsa mengajaknya ke jalan-jalan ke mal.

///

"Mami kapan dateng?" tanya Nadiya saat melihat Purnama—Ibunya—sedang menyiapakan sarapan di atas meja.

"Belum lama," jawabnya. "Kamu sarapan sendiri, ya. Mami buru-buru ke kantor. Ada rapat pagi ini. Papi kamu juga udah nyalain mobil di depan."

"Hm," jawab Nadiya.

"*Bye, Sweety*." Purnama mencium pipi anak gadisnya kemudian pergi dari sana.

Ah, Purnama tidak tinggal di rumah ini. Satria dan Purnama bercerai sejak Nadiya berusia 3 tahun. Tidak tahu dimulai sejak kapan, tapi dua bulan yang lalu Satria bilang padanya bahwa kini mereka pacaran. Jangan tanya Nadiya kenapa mereka tidak rujuk. Karena jawabannya sendiri Nadiya tidak tahu. Hubungan kedua orang tuanya begitu rumit. Nanti saja kalau Nadiya sedang dalam *mood* yang baik baru Nadiya ceritakan. Saat ini Nadiya harus segera menghabiskan sarapan paginya dan menunggu Galang di depan rumah. Semoga saja laki-laki itu belum berangkat kerja.

Sejak resmi berpacaran dengan Satria, setiap pagi biasanya Purnama datang untuk membuatkan Nadiya sarapan seperti pagi ini. Segelas susu dan roti panggang tersaji di depannya.

Rumah ini lumayan sunyi karena hanya ada Nadiya seorang diri. Mbok Jumi sedang kembali ke kampungnya karena anaknya hendak menikah. Dan sejujurnya, Nadiya sangat merindukannya. Ketimbang dengan Purnama, jelas saja Nadiya lebih dekat dengan Mbok Jumi. Beliau yang merawatnya sejak kecil, bukan maminya.

Menelan suapan terakhir, Nadiya mengambil totebag coklat susu miliknya kemudian berangkat meninggalkan meja makan. Dibiarkannya piring kotor tergeletak di sana. Biasanya kalau Satria rajin, papinya itu yang akan mencuci. Kalau Satria malas, ya dibiarkan saja. Paling-paling Nadiya yang akan mencucinya saat malam. Itu pun kalau sedang *mood*. Kalau tidak *mood*, ya, terpaksa harus menunggu esok sampai Purnama datang ke rumah.

///

"Mas Galang!" Nadiya menghentikan pergerakan Galang yang hendak masuk ke dalam mobilnya.

Galang menoleh, menatapnya dengan malas. "Mau nebeng lagi?" katanya.

Nadiya tersenyum lebar. Deretan gigi kelincinya terpampang dengan indah. Tanpa basa-basi dan menunggu Galang berbicara lagi, Nadiya segera masuk ke dalam mobil. Tidak lupa mengatur suhu AC dan mengarahkan pendingin mobil itu agar mengarah padanya. Entah kenapa, Nadiya suka sekali kepanasan jika habis makan.

"Kenapa nebeng terus, sih?" Galang yang sudah masuk mobil bertanya tidak suka.

"Papi berangkat duluan. Nadiya males jalan ke halte naik bus. Mending nebeng sama Mas Galang, gratis." Nadiya tersenyum lebar.

Menggaruk kepala tampannya seraya menyuarakan kesal, Galang terpaksa menjalankan mobilnya dan membiarkan Nadiya menumpang.

Mau Galang kasih tahu satu hal tidak?

Nadiya itu penumpang tidak tahu diri.

Bagaimana, ya, habisnya selain songong, Nadiya seenaknya sendiri menyalakan musik lagu-lagu Korea yang Galang tidak sukai dengan volume keras. Kalau Galang menegur, gadis itu malah tersenyum. Kan, bikin bete. Selain itu, arah kantor

Galang dan kampus Nadiya itu berlainan. Karenanya, Galang perlu menghabiskan beberapa menit waktu untuk mengantar gadis itu sampai ke kampus kemudian baru berangkat ke kantor.

"Kamu tuh udah semester berapa, sih? Perasaan kok nggak lulus-lulus." Galang kembali mencibir. Sebenarnya dia tahu Nadiya sudah semester berapa. Galang berkata begitu hanya agar Nadiya berpikir.

"Semester 9, Mas. Masa lupa. Perasaan Mas Galang tanya setiap hari." Nadiya menjawab dengan santai. Setelah mendengarkan Growl milik EXO, *mood* Nadiya naik dengan drastis.

"Dulu semester 7 Mas Galang udah wisuda. Kok, kamu masih ada kelas aja?" Lagi, Galang menyindir. Sebenarnya dia udah tahu kok alasan kenapa Nadiya masih ada kelas di semester yang sangat tua itu.

"Iya, kan, ada beberapa matkul yang Nadiya belum ambil di semester sebelumnya. Ada beberapa juga yang harus ngulang." Lagi, Nadiya menjawab santai. Padahal Galang sengaja mengangkat pembicaraan itu agar setidaknya Nadiya merasa malu dan lebih giat lagi kuliahnya.

"Terus rencananya kapan mau nyusun?"

"Ya nanti, kalau SKS Nadiya udah cukup, kalau semua mata kuliah Nadiya nggak ada yang ngulang lagi."

Kalau itu Galang juga tahu!

Ah, sudah lah. Malas juga mengajak Nadiya berbicara. Gadis itu selain tidak tahu diri menyebalkan juga.

"Semester 12 kamu belum lulus nanti di *drop out* loh. Sayang-sayang kuliah udah mau lima tahun kalau akhirnya nggak bisa wisuda." Galang, sih, maunya diam. Tapi gimana, ya, kadang dia khawatir kalau Nadiya dikeluarkan dari kampus sebab tidak lulus-lulus juga. Biar begitu, Galang masih perhatian dengan tetangganya itu.

"Iya, sih. Nanti, deh, Nadiya pikir-pikir dulu."

Tuh, kan! Percuma Galang, percuma! Orang kaya Nadiya ini harusnya tidak usah diberi nasihat. Biarkan saja dia menjadi apa yang dia mau.

Karena sudah kesal dengan Nadiya dan segala perbincangan mereka tadi, Galang memilih untuk menutup pembicaraan. Dibiarkan saja Nadiya yang bernyanyi dengan suara sumbang. Galang hanya perlu bersabar beberapa menit lagi.

///

"Mas Galang, bagi Nadiya uang, dong." Nadiya menengadahkan tangannya.

"Perasaan setiap hari minta uang terus."

"Ya gimana. Papi pelit banget kasih jajan Nadiya pas-pasan. Kuota Nadiya masalahnya udah tipis. WiFi kampus lemotnya minta ampun. Susah Nadiya mau *streaming* drama korea."

"Ya, *streaming* di rumah aja. Ngapain pake di kampus segala?"

"Masalahnya nanti Nadiya di kampus bosan."

"Di kampus tuh belajar, dengerin dosen. Bukan nonton."

"Mas Galang nggak usah pelit, deh. Mau Nadiya bilangin Eyang kalau Mas Galang pernah pacaran sama istri orang?"

Inginnya, Galang menjitak kepala gadis itu. Sebal sekali rasanya diancam oleh anak bau kencur macam Nadiya ini. Namun, karena Galang masih sayang nyawanya, laki-laki itu memilih memendam kekesalannya di dalam hati. Nadiya ini sukanya mengancam saja. Benar-benar menyesal Galang pernah meminta bantuan Nadiya untuk lepas dari hubungannya bersama istri orang.

"Nadiya cantik mau minta uang berapa?" Galang memaksakan senyumnya.

"Nggak banyak, kok. Nadiya minta 50 ribu aja."

Masih dengan senyum terpaksanya, Galang merogoh kantung. Mengeluarkan uang 50 ribu dan memberikannya pada gadis songong nan menyebalkan itu.

"*Gomawo* Galang-*Oppa*. *Saranghae*!" Nadiya berbinar menerima uang tersebut. Tidak lupa dilayangkan *flying kiss* pada Galang yang langsung Galang tepis. Rasanya Galang ingin sekali menjitak kepala gadis itu saat ini juga. Untung saja Nadiya segera keluar dari mobil. Karena kalau tidak, Galang pasti sudah khilaf dan menjitaknya habis-habisan.

Mengeluarkan ponselnya, Galang mengetikan beberapa kata di sana. Galang tidak mau terus-terusan dikadali oleh Kucing Liar itu.

To: Om Satria

Om, Nadiya tadi minta uang Galang 50 rb—

Galang buru-buru menghapus pesannya. Dia harus merevisi beberapa kalimat terlebih dahulu.

To: Om Satria

Om, Nadiya tadi minta uang Galang 75 rb. Jangan lupa diganti ya. Sama yang kemarin-kemarin juga. Nomor rekening Galang masih yang lama.

Jangan bilang Galang jahat. Dirinya cuman mengambil keuntungan sedikit kok. Karena sama dengan Nadiya, Satria itu sama menyebalkannya. Tahu, kan, pepatah yang bilang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya? Nah, itu berlaku sekali untuk ayah dan anak itu.

From: Om Satria

Cash bond *dulu, ya, Lang. Aku belum gajian.*

Tuh, kan! Apa Galang bilang! Nadiya dan papinya itu sama-sama menyebalkannya. Padahal beberapa bulan yang lalu saat Nadiya mulai memoroti Galang, laki-laki itu langsung melapor pada Satria. Satria juga bilang agar Galang memberi apa yang Nadiya minta dan nanti Satria akan menggantinya. Tapi, ini apa? Satria tahunya ngutang aja!

PART 3

"Mau ke mana?" Kartika—Ibu Galang menghentikan langkah putra bungsunya itu saat Galang berniat membuka pintu rumah.

"Ke sebelah," jawab Galang.

"Jangan bohongin Mama, Lang. Kamu itu udah sering Mama nasihati loh, ya. Jangan ke kelab malam, jangan mabuk-mabukan! *Astagfirullah*, Galang, kamu itu anak pesantren. Jangan buat kepala Mama tambah nyut-nyutan. Mama ini udah tua, Galang. Harusnya Mama udah liat cucu dari kamu. Bukan liat kamu yang sukanya bikin ulah aja."

Galang cemberut. Sejak kembali tinggal di rumah, yang Kartika lakukan saat Galang hendak keluar malam adalah menunduhnya pergi ke kelab. Padahal sudah berkali-kali Galang menjelaskan bahwa kelab malam warisan dari omnya itu sudah Galang jual.

"Ma, Galang mau ke rumah Om Satria. Lagian Galang udah bilang, kan, kelabnya udah bukan punya Galang lagi, ud—"

"Udah kamu jual bukan berarti kamu nggak bisa ke sana lagi, Lang. Mama memang udah tua, tapi Mama nggak bodoh."

"Ma ..." Galang mengerang frustasi. Astaga, ternyata begini rasanya sudah tidak dipercaya oleh orang tua sendiri. "Galang serius mau ke rumah Om Satria. Kalau Mama nggak percaya, ayo ikut Galang ke sana."

"Mau ngapain kamu malam-malam ke rumah Satria?"

"Mau ada bisnis, Ma. Om Satria bilang mau pakai jasa Nagara buat pembangunan asrama."

"Benar?"

"Iya, Mama."

Kartika menyipit curiga. Mengingat *track record* putra bungsunya yang bengal itu, sulit rasanya membiarkan Galang ke luar rumah malam-malam. Bahkan kepalanya masih berdenyut mengingat kapan hari saat Kartika bertandang ke apartemen putranya itu, Galang pulang dalam keadaan mabuk.

"Ya udah, sana. Jangan ke mana-mana selain ke sana. Ingat Galang, kamu itu dulu anak pesantren. Sudah dibekali ilmu agama."

Galang cemberut kesal. Dulu, ketika SMP kelas 1, Mama dan Papa mengirim Galang ke pesantren. Namun, tidak sampai lulus sebab baru 6 bulan di sana, Galang sudah tidak betah. Segala macam cara dilakukannya agar terbebas dari dinding tinggi pesantren itu. Cara paling ampuh yang Galang lakukan adalah pura-pura kesurupan setiap malam jumat. Anehnya, cara itu cukup ampuh. Ya, ditambah sepik-sepik sakit perut setiap hari, sih.

Setelah berpamitan dengan mencium tangan sang ibu, Galang melanjutkan laju jalannya menuju rumah tetangga sebelah. Pulang kerja tadi Satria sudah berkata bahwa dirinya

sudah di rumah pukul 8 malam. Lalu pukul 8 lewat 15, Galang memutuskan untuk bertandang.

__

"Gimana, bisa kan, Lang? Tapi aku mau arsiteknya Arion, ya. Nggak mau yang lain." Satria menatap Galang serius.

"Arsitek Nagara bukan cuman Arion kali, Mas. Yang lain juga bagus-bagus, kok."

"Ya tetap aja, Lang, aku maunya Arion. Pokoknya harus Arion, ya, Lang."

"Iya-iya. Tapi, habis itu hutang-hutang dibayar, ya, Mas. Udah menipis ini kantung tanggal tua. Mana Nadiya setiap hari minta uang terus." Galang cemberut mengingat isi dompetnya yang terkuras banyak. Karena dompet yang menipis pula Galang jadi tidak bisa berkencan dengan wanita-wanita cantik. Bukan berarti Galang tidak punya uang, ya. Tapi kalau mengajak wanita cantik kencan dengan uang seadanya itu bukan Galang sama sekali. Mau taruh di mana harga dirinya?

"Makanya cari perempuan jangan yang matre, Lang. Bisa-bisanya kamu setiap punya pacar dikasih perhiasan. Kenapa nggak buka toko Mas aja sekalian?" Satria mencibir.

"Rencana Galang, sih, gitu, Mas. Nanti kalo udah banyak uang deh, Galang pikirin buat bisnis berlian." Satria hanya mampu geleng-geleng kepala. "Pokoknya hutang harus dibayar, ya, Mas. Wajib itu," tekan Galang sekali lagi.

"Iya-iya. Pelit banget, sih, kamu. Sama Nadiya aja perhitungan."

"Mas, coba ditanya sama Nadiya siapa yang lebih pelit di sini?" sinis Galang pada laki-laki itu. Satria tertawa keras, membuat Galang mendengkus jengkel.

"Ruri nggak jadi ke rumah?" tanya Satria mengganti topik pembicaraan.

"Nggak tau. Jadi mungkin, besok," jawab Galang seadanya.

Ruri adalah kakak perempuan Galang yang tertua. Usianya hanya beda setahun dengan Satria. Jarak usia Ruri dan Galang memang cukup jauh, sekitar 15 tahunan lah. Sedangkan jarak usia Galang dan Satria berarti sekitar 16 tahun. Maka dari itu panggilan Galang pada Satria berubah-ubah. Kadang-kadang Om, kadang-kadang Mas. Ya, sesuai *mood* Galang aja.

Satria dan Ruri sama-sama menikah muda. Ruri menikah karena dijodohkan, sedangkan Satria menikah karena kebobolan. Mungkin karena itu pernikahannya tidak bertahan lama.

Sejak kecil, Nadiya di rawat di rumahnya bersama Mbok Jumi. Purnama yang melanjutkan kuliah ke Jakarta dan Satria yang melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Satria dan Nadiya memang tinggal bersama. Namun, Satria jarang memerhatikan putrinya dan lebih banyak bermain bersama teman-temannya bahkan juga, jarang pulang ke rumah. Ketimbang dengan

Satria dan Purnama, Nadiya justru lebih dekat dengan Mbok Jumi dan keluarga Galang.

Sedangkan Galang, dia terlahir sebagai anak bungsu dari ke-6 bersaudara. Kakak-kakaknya yang lain sudah menikah dan memiliki anak. Rumah pun hanya dihuni oleh kedua orang tuanya dan Jelita yang baru-baru ini tinggal di sana. Dan kemudian oleh Galang setelah tidak dipercaya lagi untuk tinggal seorang diri. Mengenaskan memang. Tapi, mungkin itulah resiko menjadi tampan.

__

"Mas Galang! Nadiya nebeng lagi, ya?" Di pagi yang cerah ini, Nadiya tersenyum manis. Seperti biasa, memarkan gigi kelincinya dan menatap Galang dengan ceria. Seperti biasa juga, Galang mendengkus malas.

Tanpa menghiraukan raut wajah laki-laki itu, Nadiya nyelonong begitu saja masuk ke dalam mobil. Duduk dengan manis di kursi penumpang dan mulai mengatur arah pendingin mobil dan menyalakan lagu. Pagi ini, Nadiya ditemani lagu energik berjudul *Wolf* dari EXO—tentu saja.

Lagi dan lagi, pagi milik Galang terasa bukan lagi miliknya. Setelah pindah ke rumah, Galang sering melewatkan pagi indah yang biasanya Galang gunakan untuk menggoda tetangga apartemennya yang cantik, ataupun kasir mini market tempat Galang biasa memesan kopi. Namun, sekarang, mengenaskan sekali karena pagi Galang sudah dikontaminasi dengan Nadiya dan kesukaan anehnya itu.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"Apa lagi?"

"Kata Papi Mas Galang mau bangun asrama perempuan di deket kampus Nadiya?"

"Kenapa?"

"Berarti Mas Galang bakalan sering ke sana dong."

"Kenapa emang?"

"Nggak apa-apa, sih. Nadiya seneng aja jadi hemat ongkos kalau pulang kampus."

Lagi-lagi, Galang mendengkus. Tinggal di rumah lama-lama Galang jadi mirip sapi. Menyebalkan sekali! Kalau seperti ini bisa-bisa kadar ketampanan Galang menurun drastis.

"Mas Galang di sana kerja, bukan jadi supir kamu," ketus laki-laki itu.

"Ya, nggak apa-apa. Kerja sambilan jadi supir Nadiya kan nggak buruk juga?" Nadiya terkekeh, sengaja menggoda Galang.

"Berani bayar berapa kamu?"

"Masa sama Nadiya perhitungan. Inget, loh, siapa yang suka bantu Mas Galang kalau mau cari alasan putusin pacaranya?"

Untuk yang entah keberapa kali, Galang mendengkus. Sepertinya menjadi sapi lebih baik ketimbang menjadi Galang

yang selalu diperbudak Nadiya. Ah, sepertinya Galang memang berbakat menjadi budak.

Perjalan mereka kemudian dilanjutkan dengan suara sumbang Nadiya yang bernyanyi bersama para idolanya. Sedang Galang, apalagi yang dapat dilakukannya selain menerima dengan lapang dada?

__

"Mas Galang, bagi Nadiya uang dong." Nadiya menengadahkan tangannya pada Galang sesaat laki-laki itu menarik rem tangannya seiring dengan mobil yang berhenti melaju di parkiran kampus Nadiya.

"Setiap hari loh kamu minta uang sama Mas Galang. Kamu udah 23 tahun, Nadiya. Udah bukan anak-anak yang minta terus-terusan."

Nadiya cemberut. Diingatkan perihal umur, mendadak Nadiya jadi tidak *mood*. Memangnya kenapa kalau 23 tahun? Toh Nadiya masih imut-imut seperti anak 13 tahun.

"Jadi mau kasih nggak, nih?" Nada gadis itu sirat akan ancaman. Galang tidak bodoh. Dia tau konsekuensi jika menolak permintaan Nadiya.

"Emang uang untuk apa, sih? Perasaan kemarin Mas Galang udah kasih 50 ribu."

"Kemarin untuk beli kuota. Sekarang untuk jalan-jalan. Nanti Alsa datang jadi Nadiya mau nonton ke mal."

Galang menepuk jidat. Melupakan satu lagi *fangirl* yang harus dibasmi dalam hidupnya. Alsa Priyanka, anaknya Ruri, keponakan Galang sendiri. Oh, lengkap sudah penderitaan Galang hari ini. Sepertinya Galang harus mencari alasan agar tidak pulang ke rumah hari ini.

"Nadiya minta 100 ribu, ya, Mas. Kalau ke mall cuman bawa 50 ribu nanti kurang." Nadiya menaikan banding.

"Minta sama Alsa aja, lah. Uang Papanya banyak. Jangan minta sama Mas Galang."

"Ya malu, dong. Masa Nadiya minta uang sama orang."

"Emang Mas Galang bukan orang?" Galang menatap gadis itu sewot.

Nadiya terkekeh manis. "Mas Galang, kan, masnya Nadiya. Masa pelit, sih, sama Nadiya. Nanti kalau pelit sama Nadiya, siapa yang bantu Mas Galang lagi kalau mau putusin pacar?"

Kembali, Galang mendengkus. Nadiya ini pintar merayu. Masalahnya Galang tidak tergoda. Semakin jengkel iya.

"Minta yang bagus. Mas Galang udah ajarin berkali-kali. Apa susahnya bilang tolong kalau mau minta sesuatu?" Kan, akhirnya Galang mengalah. Tergoda sedikit dia sebenarnya.

Nadiya berdehem, menyamankan tenggorokannya untuk mengulangi permintaannya. "Mas Galang, Nadiya mau jalan-jalan ke mal nanti. Tolong kasih Nadiya uang, ya."

Galang tersenyum puas. Dikeluarkannya dompet dari dalam celana kemudian memberikan satu lembar uang 100 rb pada

gadis menyebalkan itu yang langsung diterima dengan antusias.

"Terimakasih Mas Galang-nya Nadiya. Nanti kalau butuh pacar pura-pura, jangan lupa hubungi Nadiya, ya. *I love you*." Nadiya melayangkan *flying kiss* yang langsung Galang tepis. Gadis nakal itu kemudian keluar dari mobil dengan tersenyum bahagia.

Seperti biasa, Galag kembali mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya dan mengetikan beberapa pesan di sana.

To: Om Satria

> Om, tadi Nadiya minta uang Galang 125 rb. Jangan lupa diganti, ya. Sama hutang-hutang yang kemarin juga.

From: Om Satria

Dua bulan lagi, ya, Lang. Aku baru beli mobil baru.

Galang melotot membaca balasannya. Bisa-bisanya laki-laki itu membeli mobil baru sedangkan utangya pada Galang belum dibayarkan!

PART 4

Nae pi ttam nunmuldo nae mom maeum yeonghondo

Neoui geosin geol jal algo isseo igeon nareul beolbatge hal jumun

Peaches and cream sweeter than sweet chocolate cheeks and chocolate wings

But nouei nalgaeneum akmaui geot neoui geu sweer apen bitter bitter

Nadiya memasuki rumah tetangganya dengan tersenyum lebar. Lagu milik BTS *Blood Sweet and Tears* terdengar jelas di telinganya. Nadiya sedikit iri. Andai saja Satria tidak mengancam akan membakar album-album miliknya jika Nadiya memutar lagu sekeras itu, hari-hari Nadiya akan menjadi hari-hari konser dengan para biasnya.

Nae pi ttam nunmul nae majimak chumeul da gajyeoga~ ga~

Beriringan dengan suara indah para member BTS, Nadiya juga menangkap suara sumbang yang berasal dari Alsa di sana. Dipercepatnya langkah kaki untuk memasuki rumah Galang agar Nadiya tidak kehilangan momen untuk bergabung.

Nae pi ttam nunmul nae chagaun sumeul da gajyeoga~ ga~

Ini dia momennya...!

"*Wonhae manhi manhi manhi manhi*~"

"*Wonhae manhi manhi manhi manhi*~"

Nadiya mendapatkan momennya. Gadis itu sudah bergabung dengan Alsa yang memegang mic di depan TV dengan *speaker* yang berbunyi keras.

"*Apado dwae nal mukkeojwo naega domangchil su eopgo*~" Elsa melanjutkan nyanyiannya, sedang Nadiya turut bergoyang sembari menatap layar di depannya.

"*Kkwak jwigo nal heundeureojwo naega jeongsin mot charige*~

Kiss on the lips dulmanui bimil neoran gamoge jungdokdwae gipi ~

Niga a nin dareun sa—"

Suara musik yang mengiri mati. Pergerakan bibir Alsa yang masih hendak menyanyi dan goyangan dari Nadiya turut terhenti. Kesenangan asyik mereka terganggu. Maka jangan heran saat Alsa dan Nadiya berteriak keras dengan si pelaku—pengganggu—dan mengejar laki-laki jahil itu yang kemudian melarikan diri.

"Bayu ...! Jangan lari kamu anak nakal!!" Suara Alsa menggema, meneriakan nama adiknya yang berlari menaiki tangga. Di belakang Alsa, Nadiya melakukan hal yang sama. Bayu sudah berulah mencari gara-gara dan setidaknya Nadiya perlu memberi jeweran pada anak nakal itu.

Bayu berlari kencang. Tidak mau telinganya menjadi sasaran dua monster itu. Pilihannya masuk ke kamar Galang, mengacau laki-laki itu yang sedang melakukan panggilan demi bersembunyi di balik punggungnya.

"Kalian ngapain?" Galang kesulitan berpikir. Bahkan kesulitan menjawab pertanyaan Isabelle—gebetan barunya—yang menyeru-nyeru namanya. "Bayu, Alsa, Nadiya! Keluar ...!" Teriakan Galang tak kalah menggelegarnya.

Tidak peduli, Nadiya, Alsa dan Bayu asyik kejar-kejaran. Menghancurkan isi kamar dan sibuk membawa Galang pada kerusuhan.

"Bayu jangan tarik-tarik handuk Om!" Galang berteriak panik. Masalahnya saat ini dirinya hanya berselimut handuk sebatas pinggang yang hampir melorot karena ulah tangan Bayu.

"Mbak Ruri anak-anakmu nakal! Tolong Galang!" Galang mencari bantuan. Ketiga bocah-bocah nakal ini tidak ada yang bisa diajak kerja sama.

Galang berusaha membebaskan diri sekali lagi. Kali ini laki-laki itu menarik kerah baju Nadiya hingga gadis itu berhenti berlari sebab Galang langsung melingkarkan lengan di lehernya, mengunci pergerakan si *fangirl* nakal. Inginnya satu tangan lagi Galang gunakan untuk menarik rambut kuncir kuda milik Alsa. Namun urung dilakukannya. Masalahnya, kalau Galang melakukan itu, handuk pelindungnya akan jatuh ke lantai. Artinya, Galang sudah tidak suci lagi karena si bocah-bocah gemblung berhasil melihat aset berharganya.

"Keluar!!!" Teriakan Galang semakin menggelegar. Bayu yang mendapati bahwa monster tersisa satu, berlari keluar kamar diikuti Alsa yang masih mengejarnya.

"Om, tolong monster X jangan dilepas dulu. Bayu cari cara supaya bisa lepas dari monster B!" Teriakan Bayu tersisa di sana.

"Bayu jangan lari kamu!" Nadiya berusaha melepaskan diri. Tidak akan bisa karena Galang lebih kuat menahannya. Ditariknya Nadiya menuju ranjang kemudian Galang gulingkan dengan selimutnya hingga Nadiya membuntal bagai kepompong.

"Mas Galang lepasin!!" Nadiya memberontak tidak terima.

Membenarkan letak handuknya, Galang menarik napas panjang. Hadirnya Alsa dan Bayu di rumah ini itu artinya hadir juga masalah lebih besar. Nadiya disatukan dengan Alsa kemudian Bayu yang suka merecok, ouch! Hari-hari Galang tidak akan setenang biasanya.

"Diam di situ, Mas Galang mau pakai baju!"

Galang beranjak menuju lemari. Tidak lupa dipungutnya ponsel di lantai yang sudah terputus panggilan dengan Isabelle tadi. Sial! Padahal tadi Galang dan Isabelle sedang merencanakan tempat kencan mereka untuk hari minggu besok!

Susah ternyata jadi laki-laki tampan di rumah ini. Pasti ada saja cobaannya.

__

Galang berjalan di belakang Nadiya dengan bibir cemberut. Kekesalannya masih tersisa banyak sebab 3 bocah semprul

berhasil mengacaukan pembicaraan penting Galang. Apalagi melihat wajah sumringah Nadiya ketika dilepaskan tadi dan langsung meloncat dari ranjang, Galang semakin kesal.

Nadiya kelihatan bahagia sedangkan Galang kelihatan merana.

Senyum Nadiya tidak bisa luntur. Kehadiran Alsa yang sejak kemarin ditunggunya benar-benar membuat Nadiya bahagia luar biasa. Meski kemarin sempat kecewa karena Alsa menunda kedatangannya. Maka saat Alsa mengabarkan sudah berada di rumah, Nadiya segera lari menuju rumah tetangganya. Tidak lagi peduli Purnama dan Satria yang sedang berduaan menyeru namanya.

"Bunda!" Suara Nadiya melengking sempurna. Kembali berlari dengan semangat menuruni tangga demi bisa memeluk Ruri. "Bunda, Nadiya kangen!"

Ruri tersenyum lebar. Membalas dekapan Nadiya sembari mengusap kepala gadis itu lembut. "Ya ampun, anak gadis Bunda tambah cantik aja," pujinya.

Nadiya memeluk dengan kuat. Hampir menangis saat Ruri membalas pelukannya. Dulu, selain dirawat oleh Mbok Jumi dan Kartika, Nadiya juga dirawat oleh Ruri. Dulu, Ruri dan keluarga kecilnya masih tinggal di rumah ini. Namun, ketika Alsa lulus SMP, mereka pindah ke Solo. Hanya sesekali berkunjung sebab Alsa dan Bayu sekolah di sana. Saat itu, kepergian Ruri dan keluarganya benar-benar membuat Nadiya sedih.

Ketika kecil, Nadiya dan Alsa selalu dianggap anak kembar oleh orang lain. Usia mereka hanya berbeda setahun, lebih tua Nadiya. Mereka tidak hanya bersahabat, tapi juga benar-benar bagai saudara kandung. Maka ketika keluarga Alsa pergi, Nadiya seakan tidak memiliki gairah hidup.

Bagi Nadiya, Ruri adalah ibunya. Bahkan jika boleh jujur, Nadiya lebih sayang pada Ruri daripada dengan Mami kandungnya sendiri. Bahkan juga, Nadiya lebih berharap memiliki ayah seperti Alshad—ayahnya Alsa—ketimbang seperti Satria. Katakanlah Nadiya anak durhaka. Karena sejak kecil, dia selalu berdoa memiliki orang tua seperti Ruri dan Alshad, bukan seperti Satria dan Purnama.

"Nadiya kangen, Bunda. Bunda jarang main lagi." Nadiya menatap Ruri dengan berkaca-kaca.

"Iya, Nak, maaf, ya. Ayah lagi sibuk akhir-akhir ini." Ruri menjawabnya tak kalah sedih. Dia mengerti Nadiya yang kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

"Nad! Cepet makan sini, ada ayam goreng!" Suara teriakan Alsa dari meja makan memasuki telinganya.

"Alsa, jangan teriak-teriak, dong, Nak." Ruri menegur putrinya itu. "Ayo makan siang dulu, tadi Bunda masak ayam goreng." Ruri mengajak Nadiya, membuat gadis itu tersenyum manis dan membiarkan Ruri berjalan lebih dulu.

Mengusap genangan air matanya, Nadiya mulai melangkah. Beriringan dengan lengan Galang yang merangkul pundaknya. Gadis itu menoleh, menatap Galang yang seakan

mengerti bahwa Nadiya sedang sedih. Balas melingkarkan lengannya pada tubuh Galang kemudian Nadiya beranjak dari sana.

"Cengeng banget, astaga." Galang berkomentar sembari mengusap air mata gadis itu yang turun kembali.

"Jangan marahin Nadiya ya karena bolos kuliah hari ini."

__

"Jadi, kamu nggak mau kasih tau aku rahasianya?" Galang menatap perempuan di depannya dengan tersenyum manis.

"Rahasia apa, sih, Lang?" Isabelle geleng-geleng kepala sembari tersenyum.

"Kasih tau aku, kenapa kamu tambah cantik aja padahal baru satu bulan kita nggak ketemu."

"Gombal!" Isabelle memukul lengan laki-laki itu dengan malu-malu.

Galang tertawa. Didekatkannya kursi miliknya dengan Isabelle kemudian tanpa ragu, diselipkannya anak rambut Isabelle yang menjuntai menutupi wajah ke belakang telinga.

"Nggak gombal loh. Kamu tambah cantik aja. Tambah bikin gemes."

Kedua pipi Isabelle memerah. Gadis itu berusaha menahan senyumnya yang hendak meledak. Galang ini selalu bisa menggodanya dan membuat pipinya memerah seperti ini. Sudah tidak diragukan memang kemampuan merayunya.

Meski Isabelle tahu bahwa Galang perayu ulung, tetapi perempuan itu tetap saja tidak bisa menolaknya.

"Jadi, kenapa kamu jual Brightness?" Isabelle mengganti topik pembicaraan. Tidak mau terlalu hanyut dengan gombalan-gombalan Galang yang bisa membuatnya mati kutu.

Galang menarik tangannya. Kali ini diletakan tangan nakal itu ke atas meja dengan gaya menopang dagu dan menatap Isabelle yang semakin malu-malu dengan tatapan menggoda.

"Mau istirahat aja, sih. Pekerjaan di kantor juga lagi banyak. Apalagi, kan, masih *single*, belum ada yang ngurusin." Galang tentu saja berbohong. Mana mau dia mengaku kalau alasannya menjual kelab malam karena takut tidak diakui anak lagi oleh Ibu Kartika Karina yang terhormat.

"Cari pacar, dong, makanya." Isabelle tersenyum malu-malu.

"Ini, kan, lagu usaha." Senyum Galang semakin manis. Tidak dipungkiri bahwa Isabelle hendak tersedak ludahnya sendiri dengan wajah yang sudah semerah tomat. "Menurut kamu, usahaku bakalan sia-sia, nggak?"

"A-apaan, sih?" Isabelle tergagap. Buru-buru diraihnya minuman di atas meja dan menenggaknya hingga separuh. Isabelle harus segera menghilangkan hawa panas di wajahnya.

Galang menahan senyumnya. Dia tahu Isabelle sudah mati kutu. Galang juga tahu bahwa sudah sangat lama Isabelle

menaruh perhatiannya pada Galang. Mungkin ada sejak lima bulan yang lalu. Namun, saat itu Galang tidak terlalu peduli sebab masih terikat hubungan dengan Tasya—si istri orang. Kemudian saat tahu Tasya ternyata menikah, lalu mereka putus, Galang memilih istirahat sejenak. Dia perlu memulihkan diri dari sakit hati karena Tasya.

Kemudian, datangnya kesempatan dengan baik hatinya Tanala yang memberinya nomor ponsel Tsania. Langsung Galang eksekusi saat itu. Namun, naasnya, Tsania justru sudah punya calon suami. Galang tidak terlalu galau, kok. Sebab Isabella yang saat itu tahu Galang sudah putus, semakin gencar mendekatinya. Bahkan setiap malam datang ke kelab demi bertemu Galang. Sayangnya, Galang jarang berada di sana.

Saat tahu bahwa masih ada bidadari cantik yang menunggunya, Galang tidak berpikir lebih lama. Takut Isabelle menunggu terlalu lama dan akhirnya pergi. Syukurnya, sepertinya Isabelle ini cinta mati dengannya. Tidak sia-sia memang memiliki wajah tampan.

"Lagi minum aja, kok, kamu bisa cantik, ya."

Isabelle tersedak. Membuat Galang panik dan langsung menarik gelas dari perempuan itu dan menepuk-nepuk belakang punggungnya. Astaga, Galang tidak tahu bahwa sekuat itu pesona miliknya.

"Aduh, *sorry-sorry*, aku nggak maksud bikin kamu keselek begitu."

Isabelle menggeleng. Perempuan itu kemudian tersenyum dan meyakinkan Galang bahwa dirinya baik-baik saja. Setelahnya, mereka kembali dalam perbincangan hangat yang tidak juga menghentikan rona merah di pipi Isabelle. Galang ini memang perayu ulung.

Percakapan mereka terhenti sejenak saat ponsel milik Galang berdering menandakan panggilan masuk. Segera diraih ponsel di dalam saku dan Galang pamit menjawab panggilan dari Si Nakal Nadiya sejenak.

"Kenapa Nadiya? Mas Galang lagi sibuk," Galang berbisik di telepon.

"Mas Galang, Nadiya kejebak hujan. Tolong jemput Nadiya di restoran korea tempat biasa, ya."

Galang berdecak. Nadiya ini kerjanya mengacau saja.

"Nggak bisa. Mas Galang lagi pacaran, kamu jangan ganggu. Pulang naik taksi aja, nanti Mas Galang yang bayar," tolak Galang langsung.

"Oh, begitu. Ya udah, deh, Nadiya nggak mau ganggu. Nadiya pulang hujan-hujanan aja. Soalnya Nadiya nggak mau pulang naik taksi."

Galang berdecak. Nadiya ini pandai sekali kalau sudah meminta sesuatu.

"Iya-iya tunggu di sana. Bentar lagi Mas Galang *otw*." Galang langsung memutuskan panggilan. Sialan memang Nadiya. Kerjaannya bikin Galang susah saja.

"Kenapa?" tanya Isabelle.

"Itu, keponakan aku minta jemput. Kejebak hujan katanya," Galang menjawab tidak enak hati. "Kamu aku tinggal sebentar nggak apa-apa, ya? Nanti aku balik lagi."

Tanpa menunggu balasan dari Isabelle, Galang bangkit. Diusapnya kepala perempuan itu agar Isabelle tidak terlalu kesal kemudian Galang keluar dari restoran.

Nadiya tidak salah. Hujan lebat di luar. Galang harus segera menjemput gadis itu sebelum Nadiya pulang hujan-hujanan kemudian terserang demam dan membuat Galang tambah kerepotan.

PART 5

Nadiya dan Alsa yang berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Galang adalah bencana. Maksudnya, Galang yang sedang tertimpa bencana. Kepalanya hampir meledak saat mendengar suara sumbang dari Nadiya dan Alsa yang dipadukan di dalam mobil yang tengah melaju. Diiringi suara hujan yang kian deras, Galang berharap bahwa perjalanan ini segera usai.

"Peter Pan dulu, Al." Suara Nadiya terdengar beriringan tubuhnya yang maju ke tengah antara kursi pengemudi dan penumpang untuk mengambil ponsel yang menempel di atas *dashboard*.

"Dari tadi EXO terus, Nad. Ganti BTS dong. Biar adil," Alsa protes tidak terima.

"Sekali doang. Di tempat karaoke tadi kita nyanyi lagu BTS terus."

"Tapi, EXO udah 5 kali, Nad."

"Di tempat karaoke BTS udah berkali-kali, Al."

"Nad ...."

"Al ...."

Nadiya dan Alsa saling melempar pandangan tak berbantah. Mereka memang akrab. Namun tidak jarang juga bertengkar. Penyulut dari pertengkaran mereka kalau tidak rebutan judul lagu ya rebutan makanan.

"Satu kali lagi EXO, abis itu baru BTS." Nadiya tidak lagi mendengarkan Alsa. Gadis itu langsung memutar Peter Pan milik EXO dan berseru dengan senang.

Alsa cemberut tentu saja. Namun, tidak memiliki pilihan lain selain mengalah. Apalagi Galang sudah menatapnya penuh peringatan. Jika Alsa terus meladeni dan tidak mau mengalah, dirinya yakin Galang akan menurunkan mereka berdua di jalanan.

"Abis ini BTS, ya!" Alsa menunjuk Nadiya dengan telunjuknya.

"Iya-iya. Bawel, deh," Nadiya menjawab sekenanya.

Perjalan sore itu ditembus kembali dengan deras hujan di luar dan suara merdu EXO yang tertimpa suara sumbang milik Alsa dan Nadiya di dalam mobil. Tahu apa yang Galang lakukan? Laki-laki itu berkali-kali mengusap telinga. Tidak henti juga berdoa agar gendang telinganya tidak pecah.

Lagu demi lagu mengalir. Kali ini, kedua *fangirl* itu tidak lagi bernyanyi melainkan saling unjuk foto bias. Bercerita ke sana-kemari dengan pembahasan yang tidak Galang mengerti. Sudah begitu, posisi Nadiya cukup mengganggu. Masih berada di tengah dengan tubuh belakang menyender pada lengan Galang.

"Nadiya, ini Mas Galang lagi nyetir loh." Untuk yang entah keberapa kali, Nadiya memperingati.

"Tetap Kai, sih. Dia bisa seksi banget kalau lagi perform tapi bisa polos banget kalau lagi bercanda. Ah, makin cinta!"

Tentu saja Nadiya berbicara pada Alsa. Jangan berharap gadis itu menghiraukan Galang.

"Iya sih. Tapi aku sih tetap Jin nomero uno! Kalau nanti punya anak, aku pengen kasih nama Jin ah!"

"Alsa jangan gila kamu! Masa anak kamu disamain sama makhluk halus."

Alsa dan Nadiya menghentikan pembicaraan dan sontak menoleh pada Galang dengan tatapan mengancam. Berani-beraninya laki-laki itu menghina biasnya?!

"Apa?" Galang menoleh dengan bingung. Apa yang salah dari ucapannya? Galang jelas tidak mau memiliki keluarga yang setara dengan makhluk halus.

"Mas Galang mendingan diem deh. Bawel banget dari tadi," ujar Nadiya galak. Biarpun yang Galang hina bukan biasnya, tetapi Nadiya tetap kesal. Bisa-bisanya laki-laki setampan Jin disamakan dengan makhluk halus?!

"Om Galang kalau nggak ngerti nggak usah ikut ngomong, deh," timpal Alsa. Sebenarnya dia tahu bukan maksud Galang menghina idolanya. Namun tetap saja Alsa kesal. Menjelaskan pada Galang pun sudah tidak berminat.

__

Nadiya berjalan menuju kamarnya dengan riang gembira. Kedatangan Alsa membuat *mood*-nya membaik. Ya, meski setelahnya Nadiya kembali cemberut sebab malam ini, Alsa akan kembali ke Solo. Ah, menyebalkan!

Selain Alsa, Nadiya itu tidak memiliki teman di real life sama sekali. Gadis itu tidak pandai bergaul. Bahkan dengan teman sekolah dan kuliahnya pun hanya sebatas mengenal. Namun jika teman online, Nadiya lumayan memiliki banyak. Gadis itu masuk ke dalam grup fansclub di Line. Selain itu, Nadiya juga aktif menulis fanfiction di blog miliknya. Pembacanya pun sudah banyak.

Nadiya sebenarnya orang sibuk. Hari-harinya dihabiskan dengan menulis dan menonton EXO di internet. Belum lagi menonton drama. Saat ini, Nadiya sedang berjuang menamatkan Suspicious Partner yang sudah tamat dua minggu lalu tetapi belum berhasil Nadiya tamatkan karena harus mengerjakan tugas kuliah.

Ah, kuliah! Jika mengingatnya Nadiya jadi pusing sendiri. Nadiya tuh butuh liburan!

Liburan? Ah, Nadiya punya ide.

"Papi!" Nadiya bergegas keluar kamar sembari berlari menuju kamar papinya.

Membuka pintu sang ayah dengan tergesa, Nadiya mendapati papinya sedang duduk di atas ranjang sembari memainkan ponselnya.

"Papi, nanti malem Nadiya mau ikut ke Solo sama Alsa." Ya, Nadiya memang butuh liburan.

Satria menoleh dengan kening berkerut. "Ngapain?" tanyanya.

"Nadiya mau liburan, Pi. Nadiya capek kuliah. Mau jalan-jalan."

"Nggak boleh," tolak laki-laki 43 tahun itu langsung.

"Pi, masa nggak boleh ...." Nadiya merengek tidak terima. "Nadiya mau liburan, Pi. Nadiya bosen di rumah terus, kuliah terus. Nadiya capek ngerjain tugas."

"Kamu udah kebanyakan bolos, Nadiya. Mau sampai kapan terus-terusan kayak anak kecil begitu? Kamu udah telat lulus. Masih belum serius juga sama kuliah?"

"Pi, Nadiya nggak mau kuliah."

"Terus mau ngapain? Mau jadi apa kamu?"

"Nadiya mau jalan-jalan. Nadiya nggak mau jadi apa-apa. Nadiya cuman mau jadi Nadiya."

"Jalan-jalan ngabisin uang, Nadiya. Lagi pula kamu itu udah dewasa. Harus mulai serius mikirin masa depan. Kamu nggak bisa terus bergantung sama Papi."

Nadiya terdiam. Matanya menatap Satria dengan kesal.

"Papi tuh pelit banget sih sama anak sendiri. Ya udah, kalau Papi nggak mau kasih Nadiya uang. Nadiya nggak akan minta uang sama Papi lagi. Nadiya bisa kok cari uang sendiri."

"Cari uang gimana? Minta sama Galang?" Satria mengerut keningnya pusing. Menghadapi Nadiya kekanakan memang butuh kesabaran ekstra. "Papi tau kamu suka minta sama Galang. Nadiya dengar Papi ..." Satria menatap putrinya

dengan serius. "Nggak selamanya kamu bisa bergantung sama Galang, minta uang sama Galang. Sebentar lagi kalau Galang sudah menikah, bukan kamu lagi prioritasnya. Dia akan berpikir dua kali kalau kamu minta uang, berpikir berkali-kali kalau kamu suruh-suruh. Kamu sudah dewasa, sudah harus berpikir serius. Jangan lagi terus bergantung sama orang lain."

"Nggak tau lah! Malas ngomong sama orang pelit kayak Papi." Nadiya beranjak dengan kesal. Keluar dari kamar papinya itu tanpa menutup pintu.

Memangnya kenapa kalau Nadiya bergantung pada orang lain? Bergantung pada Galang? Toh Galang senang-senang saja. Galang menikah dan tidak memprioritaskannya lagi? Cih, papinya bercanda? Galang tidak akan seperti itu. Sebanyak apa pun pacarnya, Nadiya tahu Galang pasti akan menjadikannya prioritas.

Galang menikah? Duh, Nadiya sangsi. Galang tidak mungkin menikah.

Iya, kan? Haha.

Kalau pun menikah memangnya kenapa? Nadiya pasti akan tetap menjadi prioritasnya.

Iya, kan?

Ah, menyebalkan! Niatnya padahal hanya meminta izin untuk ke Solo. Tapi kenapa Satria malah membuat kepala Nadiya pusing seperti ini, sih?!

__

Pukul 11 malam dan Nadiya tidak bisa tertidur. Alsa sudah pulang 4 jam yang lalu. Nadiya tidak jadi ikut tentu saja. Satria benar-benar kekeh tidak memberi izin. Akhirnya Nadiya menyerah untuk mendebat Satria lagi dan berakhir dengan pertengkaran lagi. Bertengkar dengan Satria itu menyebalkan. Papinya itu akan melempar Nadiya dengan kata-kata menyebalkan yang membuat Nadiya harus berpikir.

Salah satunya adalah memikirkan masa depan.

Satria sering membahasnya. Papinya selalu bertanya tentang apa yang akan Nadiya lakukan di masa depan. Dan sejujurnya, Nadiya tidak tahu. Dia tidak menyukai apa pun selain menyukai idolanya. Kalau Nadiya diminta bekerja, sejujurnya Nadiya mau. Nadiya mau bekerja tapi bukan di Indonesia melainkan di Korea Selatan.

Hal itu pasti mustahil bukan?

Satria itu selain pelit, tapi juga pengatur. Ke Jakarta saja Nadiya tidak diberi izin, apalagi ke Korea. Ah, Nadiya jadi pusing.

Ucapan Satria memang benar. Nadiya harus mulai memikirkan tentang masa depan. Tapi ... Nadiya memangnya bisa melakukan, apa sih? Gadis itu sejak dulu hanya tahu berdiam di dalam kamar dan tidak keluar jika tidak perlu. Nadiya tidak bisa apa-apa. Kuliah pun Nadiya tidak suka, makanya tidak lulus-lulus.

Lalu, Nadiya harus apa?!

"Ah pusing!" Nadiya menggaruk rambutnya tak beraturan. Gadis itu menyerah untuk terus berpikir. Dia butuh udara segar!

Kaki kecilnya melangkah menuju balkon kamarnya. Udara malam yang dingin tidak cukup untuk menghilangkan sakit kepalanya akibat ucapan Satria. Netra gadis itu kemudian menoleh pada tangga portable yang biasa Nadiya gunakan sebagai jembatan menuju balkon kamar Galang.

Melirik lampu kamar Galang yang menyala dan pintu balkon yang terbuka, sepertinya Galang belum tertidur. Mengganggu Galang malam ini tidak masalah bukan?

__

"Oh, ya? Ehm, aku suka, sih, *hiking*. Tapi, udah lama banget nggak naik gunung. Kayaknya terakhir sebelum ke Meksiko."

"..."

"Oh, ya? Boleh-boleh aja kalau kamu mau. Udah lama juga aku nggak perjalan jauh."

"..."

"Bali? Wah, boleh tuh. Aku juga udah lama nggak ke Bali."

"..."

"Oke, dong. Apa sih yang enggak untuk Isabelle yang cantik."

"..."

"Hahaha. Enggak gombal, dong. Masa ak—"

"Mas Galang!"

Ucapan Galang terhenti saat seseorang memanggilnya. Laki-laki itu menoleh kemudian menatap si pelaku dengan kesal. Nadiya ini selalu saja mengganggunya di berbagai kesempatan.

"Galang, itu suara siapa?" Isabelle bertanya di seberang sana.

"A-ah. Itu, keponakan aku," jawab Galang sedikit terbata.

"Loh, bukannya keponakan kamu udah pulang?"

"Iya, makanya." Galang meringis tidak enak. "Belle, aku tutup dulu ya. Nanti disambung lagi. *Bye*, Cantik. Selamat tidur, *sweet dream*."

Setelah memutuskan panggilan tanpa mendengar balasan dari Isabelle lebih dulu, Galang langsung menatap Nadiya yang menyengir lebar semakin kesal.

"Ngapain, sih, malam-malam nyelonong ke kamar orang?" tanyanya tidak suka.

Bukannya merasa bersalah, Nadiya justru melangkah masuk ke kamar Galang dengan santai. Gadis itu kemudian duduk di atas ranjang sembari mengutak-atik laci nakasnya.

Galang berdecak kesal. Laki-laki itu ikut menggeledah laci nakas dan mencari apa yang Nadiya sedang cari. Setelah mendapatkan satu batang coklat, Galang langsung memberinya pada si pengganggu itu.

"Berantem lagi sama Om Satria?" tebak Galang tepat sasaran. Nadiya selalu melompat ke dalam kamarnya tiap kali memikirkan sesuatu yang di luar kemampuan otaknya. Biasnya Satria lah yang menjadi penyebabnya.

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu memakan coklat yang sengaja Galang letakan di laci nakas untuknya. Tidak lupa matanya menatap pada Galang yang sedang berkacak pinggang berdiri menjulang di depannya.

"Mas Galang," panggil Nadiya setelah menelan coklat di dalam mulutnya.

"Apa?"

"Mas Galang sekarang udah punya pacar, ya?"

"Kenapa emangnya?"

"Mas Galang udah mau menikah, dong?"

"Kenapa emangnya?"

"Mas Galang ...." Nadiya menatap Galang dengan serius. "Kalau Mas Galang udah menikah, Mas Galang tetap sayang Nadiya, kan?"

"Om Satria ngomong apa lagi emangnya?"

"Banyak, sih. Sampe kepala Nadiya nggak muat buat mikirin." Nadiya berdiri dari ranjang, menatap Galang semakin serius. "Mas Galang, janji, ya, walaupun Mas Galang menikah, Mas Galang boleh cuek sama Nadiya. Nggak boleh pelit juga."

Galang berdecak. Tangan laki-laki itu kemudian terulur mengusap lelehan coklat yang mengotori sudut bibir gadis di depannya.

"Anak kecil tau apa, sih, soal menikah," ucapnya.

PART 6

Satu-satunya hal yang Nadiya sukai dari kampusnya adalah kare ayam jawa yang dijual di kantin. Gadis itu bahkan tidak peduli harus memasuki kantin seorang diri dan mengantre untuk mendapatkan makanan berkuah yang sangat lezat itu. Kare ayam jawa Mbok Jam memang luar biasa enaknya. Karena itu setiap jam makan siang pasti sudah sangat padat orang-orang mengantre di sana.

"Makasih, Mbok," kata Nadiya sembari menerima nampan dari tangan Mbok Jam. Dibawanya nampan itu untuk menuju meja kosong.

Gadis itu tersenyum senang. Tidak peduli bahwa di meja panjang itu, dirinya hanya perempuan sendiri. Di kantin sangat jam makan siang jangan pernah mengharapkan mendapat meja *single* yang kosong.

Asap rokok dari laki-laki yang satu mejanya masuk ke dalam penciumannya. Bukan hanya merokok, di sana kumpulan lelaki itu saling bercanda gurau dengan gelas kopi dan gorengan di atas meja. Suasana seperti ini sudah biasa baginya.

"Mbak, jurusan apa?" Laki-laki yang duduk di sebelahnya bertanya. Nadiya yang sedang menyuap hanya melirik sekilas.

"Jurnal," jawabnya.

"Semester berapa?"

"Sembilan."

"Wah sama loh. Aku juga semester 9. Tapi jurusan filsafat."

Nadiya tidak menimpali. Tujuannya di kantin ini hanya menghabiskan makan siang, bukan basa-basi dengan orang asing apalagi sok akrab seperti yang laki-laki itu lakukan.

"Aku Putra." Laki-laki di sampingnya mengulurkan tangan.

Lagi, Nadiya hanya menatap sekilas. Inginnya Nadiya tidak menanggapi. Namun ingatan tentang Satria yang pernah memarahinya karena Nadiya menolak diajak salaman dengan tamu laki-laki itu, akhirnya Nadiya menyambut uluran tangan itu.

"Nadiya," jawabnya.

"Cantik, ya, namanya." Putra tersenyum manis. Nadiya hanya mengedikkan bahu tidak peduli atas pujian itu.

"Nadiya habis ini masih ada kelas?" tanya Putra lagi.

"Mau pulang."

"Oh ... rumahnya di mana?"

Nadiya sudah merasa tidak nyaman. Dia tidak suka membuka percakapan dengan orang asing secara berlebihan. Dan bagi Nadiya, Putra ini sudah berlebihan. Untuk apa juga dia bertanya rumahnya di mana?

"Asli Jogja? Atau anak rantau? Kalau aku dari Bandung. Kost di belakang kampus." Putra membuka suaranya lagi.

Perhatian Nadiya teralihkan. Gadis itu menatap Putra dengan seksama. Laki-laki ini memiliki kulit putih dan tubuhnya tegap. Dilihat struktur wajahnya, hidung Putra lumayan mancung dan matanya teduh. Bibirnya nampak merah muda alami padahal laki-laki itu perokok. Nadiya pernah dengar katanya orang Bandung itu tampan-tampan. Nadiya akui Putra tidak jelek. Jika dilibatkan dengan member EXO, mungkin Putra memiliki struktur wajah seperti Do Kyungsoo. Versi paling jelek tentu saja. Karena meskipun Nadiya lebih suka Kai, Kyungsoo tetap tampan tidak ada tandingan.

"Nad?" Putra memanggilnya.

Mengalihkan tatapan dari Putra, Nadiya merogoh saku celananya. Ponselnya bergetar dan nama Galang memenuhi layarnya. Segera Nadiya jawab panggilan dari laki-laki itu.

"Mas Galang udah di kampus. Kamu di mana?" Suara Galang memasuki telinganya.

"Nadiya di kantin. Masih makan siang."

"Masih lama? Mas Galang males, deh, nunggu lama-lama. Nadiya pulang naik bus aja, lah."

"Ih nggak mau!" Nadiya menyuap sekaligus makanannya hingga mulut kecilnya penuh. Gadis itu meraih tasnya kemudian bangkit dari sana. Bahkan tidak memperdulikan Putra yang memanggilnya karena Nadiya pergi begitu saja.

"Tungguin, Nadiya udah di jalan," ucap gadis itu pada Galang di seberang telepon.

__

"Ke kafe Irsyad dulu, ya. Mas Galang udah janjian soalnya."

"Ih nggak mau! Antar Nadiya pulang dulu."

"Ah repot. Lagian sekalian jalan. Sebentar aja."

Nadiya cemberut, tidak menyukai rencana Galang untuk bertemu dengan temannya lebih dulu.

"Sebentar aja. Udah lama Mas Galang nggak kumpul-kumpul. Ada Tanala sama Erien di sana. Mereka seumur kamu. Eh, bahkan lebih tua kamu satu tahun. Nanti bisa ngobrol sama mereka biar nggak bosan."

Nadiya semakin cemberut. Berkenalan dengan orang asing adalah hal yang tidak disukainya.

"Ya udah, kalau nggak mau Mas Galang turunin di sini. Pulang naik bus aja."

"Mas Galang!" Nadiya menatap Galang penuh permusuhan. Dia tidak mau naik bus karena harus berjalan kaki dulu menuju rumahnya. Tengah hari seperti ini jalan kaki adalah pilihan yang buruk. Nadiya tidak mau kulitnya semakin gelap karena paparan sinar matahari.

"Ya, makanya ikut aja. Nanti pulangnya Mas Galang beliin coklat di IndoAlfa."

"Yang banyak."

"Iya, nanti beli dua."

"Dua mana banyak!" Lagi, Nadiya menatap Galang kesal. "Beli 10."

"Kebanyakan. Nanti gigi kamu ompong."

"Emangnya Nadiya masih anak-anak apa." Nadiya memukul bahu Galang yang sedang menyetir.

Galang tertawa. Ditariknya leher gadis itu hingga kepala Nadiya mendekat padanya kemudian Galang beri beberapa kecupan pada kepalanya.

"Kan, memang masih anak-anak. Dede Mas Galang ini emangnya bisa dewasa?" goda laki-laki itu. "Udah jangan cemberut terus. Jadi mirip ikan bibirnya."

__

"Kamu nonton K2 juga nggak, Nad? Eh, pangggil Nadiya aja nggak apa-apa, ya? Kita cuman beda satu tahun, kok."

Nadiya menatap datar gadis sok akrab yang duduk di depannya. Sudah sok akrab, tidak sopan pula. Meski 1 tahun bedanya, Nadiya tetap lebih tua, kan, dari perempuan itu? Sudah begitu, perempuan itu juga cerewetnya minta ampun baru 10 menit duduk di sini, kepala Nadiya sudah hampir pecah karena pertanyaan-pertanyaan tidak berhenti dari istri temannya Galang itu.

"Aku tuh suka banget Ji Changwook. Ganteng banget kan, dia? Ji Changwook tuh bikin aku mimpi indah terus."

Sebelumnya Nadiya juga suka Ji Changwook. Namun, setelah gadis di depannya ini memuji Ji Changwook secara

berlebihan, Nadiya jadi merasa Ji Changwook biasa-biasa saja. Tidak sesempurna yang perempuan di depannya itu katakan.

"Sebenarnya aku tuh nggak begitu suka Korea banget, sih. Cuman suka Ji Changwook aja." Tanala—namanya—sudah mengganti topik pembicaraan mereka padahal Nadiya belum ada menimpali sama sekali.

"Sama Idol juga nggak begitu kenal. Kamu tau nggak? Aku pernah salah sebutin judul lagu loh. Aku kira don't go itu lagunya BTS, eh ternyata EXO." Tanala tertawa bahagia.

Tidak tertawa sama sekali, Nadiya justru semakin berang. Meski tidak *hate* dengan BTS, tapi tetap saja Nadiya tidak suka. Kok, ya, ada orang yang kebangetannya ini seperti Tanala. Sudah sok akrab, tidak sopan, cerewet, dan sekarang? Bisa-bisanya perempuan itu berbahagia dengan kesalahannya.

Satu yang pasti, Nadiya semakin tidak suka dengan perempuan itu. Dan Tanala, akan Nadiya masukan ke dalam golongan orang yang tidak akan pernah mau Nadiya jadikan teman.

Kembali menyesap minumannya, Nadiya kemudian menggeser duduknya lebih dekat dengan Galang. Gadis itu mendekatkan bibir pada telinga Galang kemudian berbisik, "Mas Galang, Nadiya mau pulang."

Galang yang sedang mengobrol dengan teman-temannya menoleh. "Sebentar lagi, ya," ucapnya sembari tersenyum manis.

Nadiya cemberut. Apalagi setelahnya Galang kembali asyik berbincang dengan teman-temannya. Tidak punya pilihan, Nadiya akhirnya memutuskan diam dengan menarik segelas *milkshake* miliknya dan meminumnya lamat-lamat sembari menyandar pada lengan Galang. Kini setidaknya lebih baik karena Tanala tidak lagi mengganggunya dan asyik berbincang dengan perempuan lain yang berada di sana. Kalau Nadiya tidak salah ingat, namanya Erien, istri dari temannya Galang juga.

"Yakin, nih, tolak yang di New York?"

Nadiya mendengarkan percakapan Galang dengan teman-temannya.

"Universitas di Indonesia juga bagus-bagus, kok," jawab teman Galang yang lain. Kalau Nadiya tidak salah ingat juga, namanya Irsyad, si pemilik kafe.

"Masa, sih? Kayaknya dulu ada yang cerita mau lanjutin doktoral di New York. Kok, udah ada kesempatan malah di sia-siain gitu aja. Kaya ada udang di balik batu, gitu." Teman Galang yang lain menimpali. Nadiya ingat. Namanya Arion. Laki-laki itu sering main ke rumah Galang sejak SMP dan Nadiya juga kenal. Ah, Arion ini suaminya Erien.

"Paling gara-gara ada sang mantan. Iya, nggak?" Galang tertawa.

Nadiya mengangkat kepalanya, menatap Galang dan teman-temannya di meja itu. Percakapan membosankan Galang dan teman-temannya semakin membuat Nadiya ingin pulang.

"Mas Galang, pulang." Nadiya mencubit lengan Galang.

Laki-laki itu menoleh, menatap Nadiya dengan kesal. "Nggak bisa tunggu sebentar lagi?"

"Nggak bisa. Nadiya mau pulang sekarang."

Galang mendesah jengah. Pada akhirnya laki-laki itu menurut dan bangkit dari duduknya.

"Gue balik duluan, deh. Ini anak bayi dari tadi ngoceh terus," ujar laki-laki itu.

Nadiya cemberut kesal. Apalagi saat teman-temannya Galang justru menertawakannya. Gadis itu kemudian berdiri, menyambut uluran tangan Galang dan menyamankan tangannya dalam genggaman tangan Galang.

"Pamit dulu sama yang lain," perintah Galang.

"Pulang dulu, ya," ucap Nadiya menuruti perintah Galang.

"Loh, kok, udah pulang? Cepet banget?" Tanala menatap Nadiya heran. "Nanti ikut main lagi, ya." Perempuan itu kemudian melambaikan tangannya berdadah-dadah.

Nadiya hanya tersenyum singkat menjawabnya. Setelahnya gadis itu mengikuti langkah Galang menuju parkiran mobil dengan Galang yang menggandeng tangannya erat, takut-takut Nadiya terjatuh saat berjalan.

PART 7

Hidup menjadi makhluk tampan tidak serta merta membuat Galang terbebas dari perbudakan. Sebagai anak paling bungsu dari 6 bersaudara sering membuat Galang menjadi budak tak kasat mata. Bukan hanya menjadi budak saudara perempuannya, saudara laki-lakinya pun tak kalah sering memperbudaknya. Contohnya seperti saat ini, saat Galang harus rela mencari entah apa benda yang dimaksud Samudera—kakaknya yang nomor empat—di dalam kamar laki-laki yang pernah ditempati itu.

"Nggak ketemu, Mas." Galang memberi tahu sekali lagi.

"Cari yang benar, Lang. Matamu pakai yang benar," ketus Samudera di balik ponsel.

Galang menjauhkan ponsel itu dari telinganya kemudian mengumpat tanpa suara kepada Kakak laki-lakinya itu.

"Nggak usah banyak protes kamu, Lang. Cari cepat! Mas butuh sekarang. Coba itu liat di kolong lemari atau di mana lah yang penting ketemu. Pakai mata yang benar, jangan cuman tau liat perempuan cantik aja."

Rasanya Galang ingin meledak!

Sungguh, dari semua putra-putri Nyonya Kartika Karina dan Tuan Fahri Sutomo yang terhormat, mulut samudera ini yang paling berbusa. Sudah tidak bisa terhitung berapa banyak Galang tonjok-tonjokan dengan Masnya yang satu itu. Sudah

tukang perintah, bicaranya tidak bisa dengan baik-baik pula. Untung Galang sayang. Kalau tidak, sudah Galang tendang sejak lama.

Eh, sudah pernah Galang tendang juga, sih. Tapi sayangnya Samudera membalas dan Galang berakhir babak belur lebih banyak. Galang lupa bahwa Samudera itu atlit silat.

Tidak mau mencari ribut lebih banyak lagi dengan Samudera, Galang mencari benda yang dimaksud Samudera—sebuah kotak kecil berwarna hitam yang entah berisi apa. Setelah ini, Galang akan meminta bayaran yang besar.

__

"Lang, pijat kaki Mbak, dong. Pegal-pegal, nih."

Sudah dibilang bukan, kalau Galang itu budak? Ya. Ini adalah tugas lain dari seorang budak yang maha tampan seperti Galang Adiputra Sutomo: menjadi tukang pijat dari seorang wanita hamil yang merupakan Kakak Kandungnya—Jelita Rania Sutomo.

"Cepet, Lang. Ini ponakanmu pegal-pegal," kata Jelita lagi. Galang mendengkus jengah. Mana bisa ponakan Galang yang berada dalam kandungan pegal-pegal!

Tidak berniat menolak permintaan ibu hamil yang pasti akan membuat telinga Galang sakit karena pasti Jelita akan teriak-teriak sampai keinginannya terpenuhi, Galang akhirnya mendekat. Duduk di sofa kemudian menerima kaki Jelita

dalam pangkuannya bak seorang dayang tersiksa yang berada di istana penyihir.

"Yang benar, Lang, pijatnya. Percuma kamu jadi adikku selama 27 tahun kalau pijat aja nggak bisa," protes Jelita yang semakin ingin membuat kepala Galang meledak. Inilah salah satu alasan mengapa Galang malas tinggal di rumah. Ya, begini. Karena Galang menjadi budak di rumahnya sendiri.

Ini masih syukur karena hanya ada Jelita di rumah. Kalau semua saudaranya kumpul, Galang akan lebih tersiksa lagi. Dia harus menjadi *baby sitter* dari ponakan-ponakannya yang masih kecil, juga jadi pesuruh ke sana-ke sini bagi saudara-saudaranya yang menyebalkan.

Masih belum membuka suaranya, Galang memperbaiki cara memijatnya agar Jelita tidak lagi protes ini-itu. Sebenarnya Galang masih lelah karena mencari kotak hitam perintah Samudera tadi. Niat hati ingin mengambil minum di dapur, Galang justru harus bertemu Jelita di ruang TV yang langsung menjalankan niat jahatnya.

"Kamu mau nikah kapan, Lang? Udah 27 tahun, loh. Udah bangkotan." Nah, ini, nih, sifat buruk lain dari Jelita selain tukang suruh. Perempuan itu tidak ada bedanya dengan Mama yang bertanya kapan Galang menikah.

"Jangan nikah lama-lama, Lang. Keburu bangkotan kamu," kata Jelita lagi. "Atau mau Mbak kenali nggak sama teman Mbak?"

"Nggak usah," tolak Galang langsung. Membayangkan teman-teman macam apa yang Jelita miliki saja sudah membuat Galang bergidik ngeri.

"Loh, kenapa? Nggak semua teman Mbak kayak si Devina loh."

"*Thank you, next.*"

Jelita tertawa. Menertawakan adik bungsunya dengan bahagia. Wanita hamil itu pernah mengenalkan Galang pada temannya yang bernama Devina. Devina baik tentu saja. Hanya saja gadis itu terlalu banyak drama. Baru dua kali bertemu, Devina sudah mengklaim hak milik atas Galang dan memamerkannya pada sosial media. Lalu ketika Galang tidak ingin lanjut, gadis itu justru berdrama bahwa Galang meninggalkannya dan memilih perempuan lain. Ewh banget lah pokoknya!

"Lang ... Lang ... kamu, tuh, cewek banyak, tapi, kok, ya, nggak ada yang benar, gitu, loh. Masa kalah sama Samudera yang pacaran aja nggak pernah tapi cepat dapat istri."

Kakak-adik itu kembali berbincang seru. Lebih tepatnya Jelita yang berbincang seorang diri dengan Galang menjadi pendengar yang tengah jengah. Menanggapi sekenanya dan lebih banyak diam. Malas sebenarnya meladeni Jelita. Kalau tidak sayang, sudah Galang pecat Jelita menjadi kakak.

Di tengah cuitan Jelita yang tidak ada habisnya itu, Galang mendengar suara tangisan seseorang di luar sana. Laki-laki itu menghembuskan napas bersiap menerima tugas lain menjadi

seorang budak. Diletakannya kaki Jelita di atas sofa, kemudian Galang bangkit menuju pintu keluar.

Di sana, Galang melihat Nadiya yang sedang menangis sembari berlari menuju rumahnya kemudian langsung menabrak Galang memeluknya begitu saja.

"A-album Nadiya ... di-dibakar Papi," adu gadis itu. "Nadiya beli pake uang sendiri, tapi Papi seenaknya bakar album Nadiya."

Galang tidak berkata-kata. Laki-laki itu hanya balas memeluk Nadiya dan mengusap rambutnya dengan lembut. Setelahnya, melepaskan pelukan saat Mamanya dan Jelita turut menghampiri kemudian Nadiya yang langsung masuk ke dalam pelukan Kartika dan kembali menangis.

__

Sudah hampir tengah malam, Nadiya masih asyik menangis dan bercerita panjang lebar pada Kartika di ruang TV. Sedikit banyak Galang sudah tahu permasalahan apa yang terjadi antara Satria dan Nadiya kali ini hingga keduanya bertengkar lagi. Satria yang terlalu gemas melihat putrinya santai-santai dan tidak ada seriusnya sama sekali dengan perkuliahan kemudian membakar semua album-album k-pop milik Nadiya yang membuat Nadiya murka dan berakhir pertengkaran hebat hingga Nadiya langsung melarikan diri seperti ini.

Sebenarnya bukan sekali saja Nadiya dan Satria bertengkar. Terhitung sering, malah. Seperti biasanya juga, Nadiya akan

melarikan diri ke sini dan mengadu pada Kartika sampai gadis itu tenang.

"Nadiya tidur, Ma?" tanya Galang ketika menyusul keduanya ke ruang TV.

"Iya. Pindahin ke kamar, sana," perintah Kartika. Wanita tua itu mengusap rambut Nadiya penuh sayang. Sejak kecil Nadiya senang sekali mencari perhatian padanya, mengadu padanya dan manja-manja padanya. Mungkin karena kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Bahkan sampai dewasa kini Nadiya masih suka bertingkah kekanak-kanakan dan manja. Mungkin karena gadis itu kesepian sepanjang hidupnya. Nadiya hanya memiliki Alsa sebagai temannya dan kini mereka tengah berjarak. Kartika pun tidak selalu bisa menemaninya karena selain faktor usia, wanita paruh baya itu juga memiliki sebuah restoran yang perlu perhatiannya juga.

Galang menurut, digendongnya Nadiya kemudian membawanya menuju kamar tamu dengan hati-hati. Sampai pada kamar tamu dan meletakan Nadiya dengan perlahan, Galang mengamati gadis itu lamat-lamat. Mata yang sembab dan hidung serta pipi merah membuat Nadiya tampak menggemaskan. Terlalu gemas hingga membuat Galang mencium pipinya bertubi-tubi.

"Heh! Cium-cium anak gadis orang!" Kartika memukul lengan anak bungsunya itu.

"Gemes abisnya Ma," bela Galang sembari terkekeh.

"Nikahin dulu, baru cium-cium."

Galang menutup mulutnya, berusaha menyembunyikan tawa yang hendak meluncur. "Nikah sama Nadiya? Mama ini ngaco aja."

"Kok, ngaco? Ya, kamu kalau gemas maunya cium-cium, nikahi dulu. Nggak mau Mama, ya, kamu cium-cium Nadiya lagi."

"Ya ampun, Ma ... dulu perasaan Galang bebas-bebas aja cium Nadiya. Sekarang kenapa ribet banget pake harus dinikahin segala."

"Dulu Nadiya masih kecil. Sekarang sudah dewasa. Sudah *ndak* boleh lagi kamu cium seenak jidat." Kartika menatap Galang dengan gemas. Mungkin karena saat Galang berpisah dengan Nadiya ketika gadis itu masih SD kemudian baru bertemu lagi secara langsung ketika Nadiya sudah kuliah, Galang lupa bahwa Nadiya bukan lagi gadis kecil yang bebas dia cium seenak hatinya.

"Dewasa apa! Masih kecil gini, kok!" Dengan berani, Galang kembali melayangkan ciuman-ciuman bertubi di pipi gadis itu sengaja menggoda ibunya. Yang tidak terduga, Nadiya tiba-tiba saja memiringkan tubuhnya hingga ciuman Galang melesat dan bibirnya mengenai bibir merah muda gadis yang tengah tertidur itu.

"Galang!" Kartika menatap putranya semakin murka. Sedang Galang, laki-laki itu berdiri tegap dan justru terkekeh menatap

sang ibu, puas sekali menggoda. "Sekali lagi kamu cium Nadiya, Mama nikahi kamu langsung!"

Galang tidak dapat menyembunyikan tawanya. Menikah dengan Nadiya? Oh astaga, bahkan saat bibirnya mengenai bibir Nadiya saja Galang tidak merasakan apa-apa! Bagaimana mau menikah sedangkan Nadiya tidak mampu membuat Galang menjadi seorang laki-laki sejati? Nadiya masih kecil dan Galang masih waras untuk tidak menikah dengan anak kecil.

PART 8

Kedua matanya terbuka. Hal yang pertama Nadiya dapati adalah cat berwarna putih kemudian lukisan seekor kuda terpajang di dinding. Nadiya mengucek kedua matanya sejenak, mengumpulkan nyawa. Sesaat ingatannya tersadar mengenai pertengkaran dengan Satria kemarin sore. Mengingatnya, Nadiya kembali ingin menangis.

Ouch! Album-albumku yang malang.

Nadiya benar-benar menangis. Ingatannya masih terasa dengan jelas bagaimana kumpulan album-album kpop dari mulai Super Junior, TVXQ, Shinee, dan terakhir semua koleksi album EXO yang Nadiya beli dengan sekuat tenaga mengumpulkan uang raib begitu saja. Yang paling parah, raib tanpa sempat Nadiya berjuang untuk menyelamatkannya terlebih dahulu.

Satria memang keterlaluan!

Kenapa kemarahan ayahnya pada Nadiya harus dilampiaskan pada album-album yang tak bersalah? Kenapa papinya jahat sekali? Astaga! Apa Nadiya harus mencari Papi baru saja?

Mengusap air matanya, Nadiya putuskan untuk bangkit dari ranjang. Setelah kemarin menangis sampai tertidur kemudian menangis lagi saat baru bangun, Nadiya jadi kelaparan. Jam di dinding turut menunjukkan pukul 9 pagi artinya Nadiya sudah terlambat bangun. Untung saja Nadiya berada di rumah Galang. Coba kalau di rumahnya sendiri, Nadiya yakin

Satria akan kembali ngomel-ngomel hingga membuat kedua telinganya berdengung.

"Nadiya—oh udah bangun." Pintu kamar terbuka, menampilkan Kartika yang berdiri menatap padanya di sana. "Ayo sarapan dulu," ajak wanita paruh baya itu.

Nadiya menurut. Turun perlahan dari ranjang kemudian ikut keluar kamar mengekori Kartika dari belakang. Di meja makan, Nadiya mendapati sereal kesukaannya sudah tersaji di sana. Segera gadis itu duduk dengan manis dan mulai menyeruput susunya terlebih dahulu.

"Duh, anak gadis jorok banget. Baru bangun tidur bukan cuci muka dulu malah langsung makan." Galang yang kebetulan baru saja mengambil air minum berhenti sejenak di meja makan guna mengomentari tetangganya itu.

Nadiya tidak menghiraukan. Bahkan saat Galang yang kemudian ikut bergabung masih menatapnya dengan geleng-geleng kepala. Nadiya setia dengan sikap tak acuhnya sembari kini melahap serealnya.

"Nad itu iler masih nempel di pipi tuh," komentar Galang lagi.

"Jangan ganggu Nadiya, Galang. Lebih baik kamu mandi sana. Katanya mau keluar." Kartika menimpali.

"Mas Galang mau ke mana?" tanya Nadiya penasaran.

"Mau jalan-jalan, dong," jawab Galang.

"Nadiya ikut!"

"Eh ngapain ikut-ikut! Orang Mas Galang mau pacaran. Jangan ganggu deh."

"Ih Nadiya ikut!" Nadiya kekeh, menatap Galang penuh tuntutan. Pertengakaran dengan Satria kemarin membuat Nadiya butuh liburan.

"Nggak usah, nanti kamu gangguin," tolak Galang.

"Ih! Nadiya ikuuut ...."

"Ajak, Lang," Kartika ikut nimbrung. "Lagian daripada kamu jalan-jalan berdua mending Nadiya di ajak. Nggak baik berduaan sama lawan jenis terus."

"Mam ... Mama tau nggak kalau bertiga itu lebih nggak baik? Tau, kan, biasanya orang ketiga itu perannya apa? Jadi setan, Mam—aw!" Galang meringis saat cubitan maut dari Nadiya bersarang secara mendadak di lengannya.

"Pokoknya Nadiya ikut!"

__

"Ponakan kamu? Bukannya kata kamu ponakan kamu udah pulang ke Solo?" Isabelle menatap Nadiya sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Beda lagi, yang di Solo Alsa, ini Nadiya."

"Bukan ponakan-ponakan-an, kan, Lang?" Isabelle menatap Galang menyipit curiga. Bagaimana nggak curiga, Galang itu banyak adik-adik-annya. Siapa tau sekarang Galang mengubah strategi jadi ponakan-ponakan-an kan?

"Ya—ya bukan lah. Ponakan beneran ini!" Galang tertawa sedikit gugup. "Ayahnya Nadiya, Mas sepupuku." Ya Allah maaf hari ini Galang bohong.

Isabelle berdecak kesal. Wanita itu kemudian melenggang begitu saja meninggalkan Galang dan Nadiya memasuki mobil.

Keadaan di dalam mobil cukup hening. Ini semua karena Galang bingung mau bagaimana membuka pembicaraan. Laki-laki itu tahu *mood* Isabelle sedang tidak bagus karena Galang mengajak orang lain di kencan mereka. Mau mengajak ngobrol Nadiya yang ada nanti Isabelle semakin kesal karena merasa terabaikan. Tapi ... Galang nggak suka, nih, suasana senyap begini. Bukan khas Galang sekali.

"Jadi ... kita mau ke mana?" Galang bertanya memecah keheningan. "Kalau ke mall gimana? Kita nonton bioskop?"

"Nggak mau, Mas! Beberapa hari yang lalu Nadiya udah nonton sama Alsa. Film-filmnya lagi nggak ada yang bagus." Nadiya yang duduk di kursi tengah menyambar.

"Kalau Isabelle, mau ke mana?" Tanpa menghiraukan Nadiya, Galang bertanya pada Isabelle.

"Terserah," Isabelle menajawab jutek.

"Ke pantai aja, Mas. Nadiya udah lama nggak ke pantai." Nadiya kembali menimbrung dengan semangat. Kemudian semangatnya lenyap saat mendapati pandangan tajam Isabelle melalui kaca spion.

"Ke pantai? Kamu mau ke sana Belle?" tanya Galang.

"Terserah."

Galang tidak lagi mau membuka suara. Isabelle sudah benar-benar nampak berantakan sekali *mood*-nya. Menuruti permintaan Nadiya, akhirnya Galang melajukan mobilnya menuju salah satu pantai di kawasan Gunung Kidul.

__

"Kamu bisa nggak nanti jangan dekat-dekat aku dan Galang. Ini kencan kita dan aku nggak mau ada pengganggu." Isabelle menatap Nadiya dengan sinis dan berucap ketus.

Nadiya berdiri gugup sembari menunduk. Kaki kanannya bergerak tidak beraturan pada pasir pantai.

"Kamu dengar nggak? Nggak sopan banget, ya, diajak ngomong malah nunduk."

Nadiya mengangkat kepalanya sedikit. Gadis itu cukup takut melihat raut wajah tidak menyenangkan dari Isabelle. Walaupun selalu melawan Satria, Nadiya ini tipe-tipe gadis yang mudah takut saat digertak dan diperlakukan ketus oleh orang lain. Apalagi orang asing. Apalagi dengan wanita cantik dan modis seperti Isabelle.

"Inget, ya, jangan dekat-dekat aku dan Galang." Isabelle mengacungkan jari telunjuknya pada gadis itu. Nadiya langsung mengangguk dengan cepat. Sejak di mobil sebenarnya Nadiya sudah berniat untuk bermain pantai seorang diri tanpa mengekor pada Galang. Keputusannya

semakin tepat saat Isabelle yang sudah mengancamnya lebih dulu seperti ini.

Isabelle tersenyum cukup puas menatap gadis di depannya yang menurut. Kedua tangannya dilipat di depan dada kemudian pandangannya memperhatikan Galang yang tadi pamit sebentar ke mobil hendak mengambil sesuatu kemudian kembali berjalan menuju ke arah mereka kini.

"Sini tangannya," ujar Galang pada Nadiya. Gadis itu menurut mengulurkan tangannya pada Galang yang langsung Galang hadiahi lotion miliknya yang tersedia di dalam mobil. Gini-gini Galang itu cukup *aware* dengan dunia per-*skin-care*-an.

"Nanti mainnya jangan jauh-jauh. Jangan sampai ke tengah. Jangan sampai jatuh. Harus hati-hati," pesan laki-laki itu sembari mengusap lotion di kedua lengan Nadiya bergantian.

Nadiya mengangguk patuh. Gadis itu kemudian menarik tangannya yang belum sempurna dilumuri lotion saat menatap Isabelle yang matanya menyala-nyala menatapnya. Nadiya jadi semakin takut. Isabelle ini cantik, tapi mengapa sangat jutek dan ketus?

"Nadiya mau main air dulu," pamit gadis itu kemudian menjauh. Menyisakan Galang yang menatap Nadiya dengan geleng-geleng kepala.

"Kamu bilang dia udah 23 tahun. Tapi kenapa perlakukan kamu ke dia seakan-akan dia masih SD? Kayaknya untuk perempuan usia segitu nggak perlu lagi kamu

pakein *lotion* dan dikasih petuah kayak gitu." Isabelle menyuarakan ketidaksukaannya.

Galang meringis. Wajah Isabelle masih cemberut seperti tadi. "Kebiasaan sejak kecil. Nadiya itu kadang-kadang ceroboh. Masih suka manja. Kamu cemburu, ya?" Galang merubah tatapannya menjadi menggoda, menatap Isabelle yang kemudian salah tingkah.

"A—apaan, sih!" elaknya.

"Hayo ngaku, kamu cemburu, kan?" Galang semakin senang menggodanya. "Kan? Kan? Kan? Tuh, pipinya jadi merah, jadi tambah cantik."

"Apa, sih, Lang? Rese banget." Semburat merah muncul di wajah Isabelle yang membuat Galang tertawa semakin keras. Diulurkannya tangan pada kepala Isabelle dan mengacak rambut gadis itu dengan lembut.

"Kamu boleh cemburu sama perempuan-perempuan lain. Tapi, tolong, jangan cemburu sama Nadiya, ya. Tolong juga, perlakukan dia dengan baik."

"Kenapa?"

"Karena dia berharga untukku."

PART 9

Galang memang bersamanya. Tetapi, Isabelle merasa bahwa nyawa Galang justru terbagi dua. Sejak tadi, tidak hentinya padangan Galang mengawasi Nadiya kemudian berdecak saat gadis itu hampir tersandung atau terkena gulungan ombak. Tak jarang juga Galang berteriak memperingatkan Nadiya agar lebih berhati-hati.

Saat ini, Isabelle dan Galang duduk di salah satu saung yang tidak terlalu jauh dari pantai. Keduanya memesan kelapa muda juga beberapa makanan yang dijual di pantai lainnya. Galang memang mengajaknya berbicara, bergurau dan membuat Isabelle tertawa. Namun, Isabelle masih tidak suka saat pandangan Galang beralih menatap Nadiya yang sedang bermain di air sendirian.

"Lang," panggil Isabelle.

"Hm?"

"Kamu tipe orang yang suka pacaran lama atau pacaran sebentar?"

"Tergantung perempuannya, dong," jawab Galang. "Eh, tapi dalam konteks apa dulu, nih? Aku malah takut salah jawab jadinya."

Isabelle tersenyum. Wanita itu menatap Galang dengan pandangan kagum. Galang tampan. Sangat tampan. Sejak dulu, sejak Galang masih banyak menggoda-goda wanita di luar sana, Isabelle sudah menaruh hati pada laki-laki itu.

"Maksudku, kalau untuk sekarang apa kamu masih mau pacar-pacaran? Atau ... em ... misalnya gitu, kamu ada target untuk menjalin hubungan yang lebih serius daripada sekedar pacar-pacaran. Seperti menikah, misalnya?"

"Oh itu ... em, sebenarnya aku orang yang fleksibel. Kalau aku udah menemukan perempuan yang mampu buat aku untuk serius, aku akan serius sama dia. Tapi, sejujurnya, keluargaku udah mulai bawel suruh aku cepat-cepat menikah. Ya, biasalah. Faktor usia. Padahal aku kan belum tua-tua banget."

"Sama, dong! Keluargaku juga. Udah berkali-kali juga Mama kenalkan aku sama anak teman-temannya. Apalagi usiaku udah 27. Mama bilang untuk ukuran perempuan, itu udah terlalu matang. Hampir busuk, malah." Isabelle tertawa mengenaskan. Tidak bermaksud melucu, tapi kenyataannya memang begitu. Ibunya terus-terusan menyindirnya karena tak kunjung menikah. Ya, mau bagaimana lagi. Isabelle sudah terlanjur terjerat dengan pesona Galang.

Sedang Galang, laki-laki itu ikut tertawa. Sejujurnya dia sudah tau akan mengarah ke mana pembicaraan Isabelle kali ini.

"Namanya juga orang tua. Pasti banyak ketakutan-ketakutannya. Nggak usah terlalu kamu pikirkan. Seiring jalannya waktu, kalau memang udah waktunya, jodoh pasti datang dengan sendirinya."

"Ternyata kamu orangnya cukup dewasa, ya, Lang. Aku pikir dulu kamu cuman tau main-main aja."

Galang hanya terkekeh. Laki-laki itu tidak akan mengelaknya. Karena sampai sekarang pun Galang masih suka bermain-main.

"Lang ... Aku tau mungkin ini terlalu cepat. Aku tau mungkin kesannya aku seperti perempuan nggak tau malu bilang ini sama kamu. Tapi, Lang, aku udah memperhatikan kamu sejak lama. Sudah mengagumi kamu sejak lama. Saat kamu mulai melirik aku, aku senang bukan main. Kalau boleh jujur, aku berharap banyak dengan hubungan kita yang masih nggak jelas ini, Lang."

Galang menyeruput minumannya. Pembicaraan ini terlalu serius dan rasanya Galang ingin bergabung dengan Nadiya yang asyik bermain air saja.

"Boleh, kan, Lang, aku berharap dengan kamu?"

Galang menyudahi acara minumnya. Diletakan kembali kelapa pada tempatnya kemudian setelah sekilas melikir Nadiya, Galang menatap serius pada Isabelle.

"Kamu perempuan cantik, berpendidikan, karir kamu bagus. Kamu sangat menarik di mata laki-laki, Belle. Termasuk di mataku. Saat ini aku mungkin bisa memberi kamu status sebagai sepasang kekasih. Tapi, untuk yang lebih serius dari itu, aku belum tau, Belle. Kalau kamu mau mencari pacar, aku dengan senang hati menyambut kamu. Tapi, untuk calon suami, kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dari aku."

Isabelle tersenyum masam. Saat mengatakannya dengan Galang tadi, wanita itu telah mengubur rasa malu pada dirinya sepenuhnya. Isabelle tahu ini terlalu cepat. Mereka bahkan belum berpacaran, tapi dia langsung tancap gas seperti itu saja pada Galang. Mau bagaimana lagi, Isabelle tidak punya pilihan. Dia sudah dikejar waktu untuk menikah dan Isabelle tidak mau dengan orang lain selain Galang.

Netranya menatap Galang. Senyum Isabelle terukir dengan manis. Isabelle mau Galang dan dia tahu harus berjuang lebih daripada ini. Isabelle hanya perlu meyakinkan Galang bahwa dirinya adalah apa yang selama ini laki-laki itu cari.

"*It's okay*. Jadi pacar kamu sudah hal yang sangat indah untukku."

__

"Ya, terus aja kalau dibilangin nggak nurut." Galang menatap Nadiya sembari berkacak pinggang. Pandangannya mengarah pada telapak kaki gadis itu yang mengeluarkan darah akibat terkena karang saat bermain-main di air.

Galang berdecak, berjongkok di depan Nadiya yang meringis menahan sakit seraya memposisikan tungkai kakinya selayaknya bangku. "Duduk," perintahnya.

Nadiya menurut. Gadis itu duduk di paha Galang dan membiarkan Galang mengambil kaki kanannya yang terluka kemudian memperban telapak kakinya dengan syal berwarna merah jambu milik Isabelle.

"Mas Galang udah bilang tadi, jangan cerboh. Ini baru dibiarin sebentar aja udah berdarah-darah gini kakinya. Duh, kamu tuh kenapa, sih, bandel banget dari kecil nggak berubah-berubah." Galang asyik mengomel, mengabaikan Nadiya yang saat ini sudah mengkerut. Mengkerut karena Galang yang mengomelinya serta Isabelle yang menatap tajam padanya. Entah karena Nadiya duduk di pangkuan Galang atau karena syal wanita itu yang menjadi perban kakinya.

Selesai dengan telapak kaki Nadiya, Galang menahan lengan gadis itu untuk berdiri diikuti dirinya yang kemudian memposisikan diri agar Nadiya naik ke punggungnya. Setelahnya, Galang berjalan dengan membawa Nadiya di gendongannya.

Di punggung Galang, Nadiya melirik ke belakang. Isabelle dengan tatapan yang semakin menajam tertuju padanya. Wanita itu pasti semakin jengkel saat ditinggal begitu saja oleh Galang. Tidak sanggup menatap tatapan tajam Isabelle, Nadiya mengeratkan lingkaran lengannya pada leher Galang dan menyembunyikan kepalanya di pundak laki-laki itu.

"Nad," panggil Galang.

"Apa? Mau marahi Nadiya lagi?" cicit Nadiya.

"Ternyata benar, ya, kata Mama."

"Apa?"

"Kamu udah bukan anak-anak lagi."

Berbeda dengan raut bingung Nadiya, Galang justru tersenyum geli. Merasa pikirannya sangat kotor dan berdosa karena merasakan postur tubuh Nadiya yang ternyata sudah sangat berbeda dari terakhir kali Galang menggendongnya di punggung ketika Nadiya SD dulu.

Mama benar, Nadiya sudah dewasa.

__

Nadiya berpura-pura tidur di kursi belakang. Benar-benar tidak sanggup dengan tatapan Isabelle yang terus saja menajam padanya. *Mood* Isabelle benar-benar buruk dan Nadiya terkena imbasnya. Padahal, sebelumnya Nadiya sempat melihat Isabelle yang tertawa bahagia dengan Galang di kejauhan. Wanita itu tampak lebih cantik dan mempesona saat tertawa. Membuat Nadiya jadi rendah diri saja.

Sedang di kursi depan, Galang sengaja tidak membuka suara. Laki-laki itu tau wanita yang baru dipacarinya belum ada 24 jam ini sedang tidak bagus *mood*-nya. Galang sadar sudah sedikit kelewatan saat tadi malah meninggalkan Isabelle begitu saja karena terlalu khawatir dengan Nadiya yang terluka. Tapi, bagaimana lagi. Jika itu Nadiya, Galang tidak bisa memilih. Apalagi Nadiya yang sedang terluka.

"Kamu aku antar duluan, ya?" Galang memutuskan untuk membuka suaranya, sembari melirik sekilas pada kekasihnya.

"Hm."

"Maaf, ya, kencan kita hari ini nggak berjalan lancar."

"Hm."

"Maaf juga untuk syal kamu. Akan aku ganti sama yang baru nanti."

"Hm."

"Marahnya jangan lama-lama, ya. Kita baru aja jadian. Masa kamu udah ngambek aja, sih, Pacar." Galang tersenyum menggoda. "Nanti kalau ngambek cantiknya jadi hilang loh."

Isabelle benar-benar perempuan bodoh. Bisa-bisanya pipinya memerah hanya karena gombalan receh dari Galang. Padahal sebelumnya, banyak sekali laki-laki yang memuji kecantikannya. Namun, hanya Galang yang dapat membuat pipinya memerah.

"Apa, sih, ngeselin banget," balas Isabelle tersenyum malu-malu.

Galang tertawa. Lengan laki-laki itu terulur mengambil tangan kekasihnya kemudian mengusapnya dengan lembut. "Malam minggu nanti kita kencan lagi ya. Aku jamin Nadiya nggak akan minta ikut. Malam minggu biasanya dia nonton drama korea di kamarnya."

Isabelle tersenyum tipis. Sedikit merasa bersalah karena sudah memperlakukan Nadiya begitu sinis. Tapi, mau bagaimana lagi, Nadiya sungguh meresahkan karena selalu menjadi prioritas Galang. Bahkan Isabelle sadar, posisinya masih jauh di bawah gadis itu.

"Lang," panggil Isabelle.

"Hm?"

"Aku cemburu. Tapi, aku nggak boleh cemburu sama Nadiya kan?"

Galang tidak menjawabnya.

"Tapi, Lang, boleh nggak selama kamu denganku, jangan ada Nadiya di antara kita?"

Galang masih tidak menjawabnya.

PART 10

"Selamat pagi, Mbak Pacar?"

Semburat merah jambu milik Isabelle yang sedang memegang secangkir teh panas muncul di layar ponselnya. Galang yang baru saja bangun dari tidurnya karena dering ponsel berhasil membuat seseorang di seberang sana sudah memerah pagi-pagi.

"Apaan banget, tuh, panggilannya. Udah kayak anak SMP aja." Isabelle berusaha ketus menjawabnya.

Galang terkekeh pelan. Membenarkan posisi tidurnya yang semula miring menjadi duduk setengah dan bersandar pada ranjang, Galang kembali menatap sang kekasih.

"Mbak Pacar udah cantik amat pagi-pagi buta gini. Udah mau berangkat kerja ya?" tanyanya.

"Pagi-pagi buta? Ini udah jam setengah 8, Lang. Kamu pasti nggak subuhan, ya?"

"Subuhan, dong, Yang. Sebelum azan bahkan Mama udah masuk kamarku, udah *ready* tangannya di kuping buat jewer aku. Kalimat pamungkas Mama aja udah aku hapal di luar kepala. 'Galang, kamu itu laki-laki, Mama pesantrenin biar tau agama. Mau jadi apa kalau salat aja malas? Mau gimana kamu jadi imam di keluargamu nanti.' Begitu lah kira-kira, Mbak Pacar. Terus ya, aku bangun, sholat, dan ... tidur lagi."

Isabelle tertawa menatap layar ponselnya. Tawa renyah yang mau tidak mau turut membuat Galang ikut tersenyum. Tidak bisa Galang pungkiri, Isabelle adalah wanita yang sangat cantik dan menarik. Oh! Ke mana aja selama ini Galang? Kenapa wanita sesempurna Isabelle baru Galang pacari sekarang?

"Jadi, kamu nggak ada kegiatan apa-apa hari ini?"

"Oh, jelas ada. Ini hari jumat dan Nadiya ada kuliah hari ini."

"Harus antar Nadiya ke kampus hari ini? Nadiya masih belum bisa pergi ke kampusnya sendiri?"

"Heem. Harus diantar. Kakinya udah sembuh tapi si manja itu malah pura-pura sakit biar nggak disuruh papinya kuliah. Harus diseret dia ke kampusnya."

"Harus kamu yang melakukan itu? Nggak bisa papinya aja yang antar putrinya? Nadiya masih punya Ayah. Lagi pula dia bukan tanggung jawabmu, Lang."

"Belle, kita udah berkali-kali bahas ini. Jangan dibahas lagi, ya. *Please*?"

Isabelle terlihat menarik napasnya berusaha menahan rasa kesalnya. Lagi dan lagi, percakapan manis mereka harus terhenti karena rasa kesalnya pada seorang gadis bernama Nadiya yang awalnya Galang akui sebagai ponakan, tetapi pada akhirnya jujur bahwa Nadiya adalah tetangganya. Sangat jelas berpotensi menjadi perusak hubungannya. Setidaknya itu lah yang Isabelle pikirnya.

"Kamu benar-benar harus kenal Nadiya lebih jauh, Yang. Nadiya bukan salah satu hal yang harus kamu khawatirkan untuk hubungan kita." Lagi, Galang mencoba kembali menjelaskan. Sebulan menjadi sepasang kekasih, permasalahan mereka masih berputar pada poros yang sama.

"Sudah lah, aku nggak *mood* ribut sama kamu pagi-pagi gini. Aku mau dijemput pulang kerja nanti."

"Yang, *sorry* kayanya nanti sore aku nggak bisa. Aku ha—"

"Nadiya lagi?"

"*No*! Bukan Nadiya. Mama minta aku untuk bantu renovasi restoran."

"Ya, lagi dan lagi aku memang yang harus terus mengalah, kan?"

"Belle, nggak gitu. Oke, kita bisa kencan har—"

"Hari apa? Besok kamu harus antar Mbak kamu ke dokter kandungan, setelahnya kamu harus temani Mbak kamu juga belanja keperluan calon bayinya. Lalu kamu harus ke restoran untuk urusin renovasi restoran keluarga kamu. Setelahnya, aku nggak bisa jamin Nadiya atau saudara-saudaramu yang lain nggak menyabotase waktu kamu."

"Oke, kita bisa kencan hari mingg—"

"Hari Minggu aku ibadah, Lang! Kamu mau aku mengorbankan waktu ibadahku untuk kencan dengan kamu? Begitu?"

"Sayang, kita bisa kencan pulang kamu ibadah."

"*No*, aku udah nggak tertarik!"

"Belle ... sayang—"

Tutt ... tutt ... tutt ....

Galang menarik napasnya panjang. Sebulan pacaran, sudah tidak bisa Galang hitung berapa kali mereka bertengkar. Alasannya selalu sama, Galang yang tidak punya banyak waktu luang untuk Isabelle.

Sebenarnya bukan Galang. Tapi Isabelle yang terlalu sibuk. Wanita itu *full* bekerja Senin-Jumat. Senin-Kamis selalu pulang di atas jam 8 malam. Hanya hari jumat Galang bisa keluar dengan kekasihnya itu selepas Isabelle pulang kerja pukul 5 sore. Sabtu dan Minggu yang seharusnya menjadi hari libur justru semakin susah. *Weekend* Galang jarang sekali bisa merdeka selama laki-laki itu masih tinggal di rumah keluarganya.

Ah! Merepotkan sekali! Jujur saja Galang jengah harus mencari cara untuk merayu kekasihnya yang sedang merajuk.

__

"Tumben bawa ransel." Galang menyapa Nadiya yang masuk ke dalam mobilnya kemudian duduk manis dan memangku ranselnya di pangkuan.

"Nadiya bawa kamera, bawa laptop juga. Berat kalau nggak pakai ransel," jawab gadis itu.

"Tumben. Buat apa emangnya?"

"Nadiya mau liputan. Beres liputan mau langsung edit. Mumpung ada temen yang mau bantuin."

"Temen? Siapa? Sejak kapan juga kamu punya temen?"

"Itu loh, yang antar Nadiya pulang kemarin."

"Putra? Mahasiswa abadi yang nggak lulus-lulus itu?"

Nadiya memukul lengan Galang dongkol. "Mas Galang sembarangan aja! Bukan nggak lulus-lulus, Putra cuman belum lulus. Tahun ini katanya bisa sidang, kok."

Galang terkekeh membalasnya. Kemarin, dirinya cukup terkejut saat mendapati Nadiya si manja pulang diantar dengan laki-laki menggunakan sepeda motor. Nadiya naik motor saja sudah hal yang mengejutkan untuk Galang. Ini ditambah dengan diantar laki-laki pula. Langsung saja Galang mendatangi keduanya dan bertanya siapa gerangan laki-laki hitam manis yang mengantar Nadiya pulang ke rumahnya.

"Eh tapi, seinget Mas Galang si jamet itu, kan, beda jurusan sama kamu, emang bisa bantuin?" Kalau nggak salah ingat, Putra itu mengambil jurusan filsafat di kampus yang sama dengan Nadiya. Jelas sekali sangat berbeda arah dengan Nadiya yang mengambil Jurnalistik.

"Nadiya cuman minta bantu edit-edit video liputan doang, kok."

"Oh gitu. Tumben nggak minta bantuan Mas Galang?"

"Minta bantuan Mas Galang kasian kuping Nadiya harus dengar ceramah dulu. Mending minta bantuan Putra. Nggak rewel kaya Mas Galang."

"Cie, yang udah punya temen sekarang beda, nih. Laki-laki lagi temennya. Temen apa temen, tuh," Galang menggoda, melirik gadis di depannya yang tampak tidak peduli dengan dengan guyonan-guyonan tidak bermutu dari Galang.

"Aduh, tapi kok mau-maunya, ya, si Jamet temenan sama kamu," sambung Galang lagi.

"Apasih, si Jamet si Jamet. Namanya Putra. Pu—tra! Jangan sembarang ganti nama orang!"

Galang tertawa keras. Astaga! Si Manja sekarang sudah berani membela orang lain. Makin pesaran Galang dengan apa yang sudah terjadi di antara keduanya. Sepertinya Putra si Jamet ini sudah berhasil mengambil sedikit perhatian Nadiya hingga membuat gadis itu mau membelanya.

"Iya deh, Putra." Galang mengalah. "Jadi Putra ini siapanya Nadiya? Masih gebetan atau udah jadi pacar? Eh, tapi kalau mau pacaran sama Putra bilang sama Mas Galang dulu, ya. Nggak boleh langsung pacar-pacaran gitu aja tanpa izin Mas Galang."

"Apasih! Siapa juga yang pacaran. Orang cuman temenan aja. Lagian Putra masih kalah ganteng sama Kai."

"Kai? Siapa lagi tuh? Banyak, ya, sekarang koleksi cowok-cowok kamu."

"Udah lah, nggak perlu tau. Capek Nadiya ngomong sama Mas Galang."

Bukan marah, Galang justru terkekeh semakin gemas. Ditariknya kepala gadis itu hanya untuk sekedar Galang kekap dalam dekapannya saat lampu merah. Adik kecilnya yang manja sudah punya teman laki-laki. Sepertinya Galang harus segera mengajak Putra bicara 4 mata untuk tahu seberapa serius laki-laki itu pada Nadiya si manja.

__

Nadiya berjalan seperti biasa memasuki ruang kelasnya. Kali ini dia tidak terlambat karena Galang tidak butuh waktu lama untuk bersiap-siap. Mengambil tempat duduk di pojok belakang, Nadiya mengeluarkan ponsel dari ranselnya. Pesan masuk dari Putra yang pertama kali Nadiya buka, mengabaikan pesan Satria yang mengabarkan sudah mentrasfer uang ganti rugi album ke rekeningnya.

From: Putra (Filsafat)

Udah sampai kampus? Nanti jadi liputan? Mau kutemani?

To: Putra (Filsafat)

Boleh aja kalau kamu nggak ada kelas

From: Putra (Filsafat)

Aman kelas mah. Nanti ketemu di kantin, ya

To ; Putra

Ok

Setelah membalas pesan dari Putra, Nadiya membuka pesan dari Ayahnya. Pulangnya Nadiya dan Galang dari pantai waktu itu membuat Satria sedikit melunak. Ayahnya itu bahkan berjanji mengganti rugi album Nadiya yang dibakarnya. Ditepati sih emang. Tapi ... satu bulan kemudian.

Tetap saja, sekali pelit, Satria tetap pelit. Padahal uangnya banyak. Masa ganti rugi album milik Nadiya saja harus menunggu satu bulan.

From: papinya Nadiya

Galang bilang kamu punya teman laki-laki? Siapa? Suruh ketemu Papi. Segera.

Nadiya mendesah jengkel. Dasar Galang mulut ember! Bisa-bisanya dia ngadu pada Satria. Duh, malas sekali kalau seperti ini jadinya. Nadiya malas jika harus menjelaskan kepada Satria latar belakang pertemuannya dengan Putra.

Sebenarnya tidak ribet, sih. Mereka bertemu saat Nadiya yang sedang meliput aksi mahasiswa di depan rektorat kampusnya tidak sengaja menghilangkan kamera milik temannya. Lalu, ya, Putra datang bak malaikat penolong karena merasa kenal dengan Nadiya yang pernah ditemuinya di kantin kampus. Laki-laki itu menawarkan bantuan untuk mencari kamera dan syukurnya ketemu. Sejak itu, mereka menjadi teman. Sejak itu juga, Nadiya tidak pernah lagi mau meminjam kamera milik orang lain dan mengorbankan tas miliknya menjadi berat karena harus menampung satu kamera DSLR miliknya untuk liputan.

BAB 11

"Nggak ada yang ketinggalan lagi?"

Nadiya menggeleng sembari memastikan isi tasnya sekali lagi. Setelah yakin bahwa laptop, kamera, dompet, binder, kotak pensil dan dua album EXO aman sentosa berada di dalam ranselnya, Nadiya kembali menyelerek dan menyimpan tas pada pundaknya. Jika ada yang heran mengapa Nadiya membawa album EXO, itu sebab Nadiya takut papinya akan membakar album tiba-tiba seperti waktu itu. Sebenarnya album miliknya masih banyak. Nadiya sengaja hanya membawa dua album yang paling disukainya. Ingat, Nadiya tidak terlalu suka jika tasnya terlalu berat.

"Pamit dulu sama Putra."

Nadiya mendelik kesal. Menatap Galang sinis dan memajukan bibirnya seraya mencibir. Dikiranya Nadiya ini bocah 5 tahun apa, yang harus diberitahu dulu untuk berpamitan. Lagi pula, Putra, kan, temannya, bukan teman Galang.

"Aku duluan, ya, Put. Kamu hati-hati nanti pulangnya, ya." Nadiya menoleh pada Putra, menatap laki-laki itu dengan tersenyum tipis.

"Maaf, ya, Nad. Maaf juga Mas Galang jadi nyusahin begini." Putra menatap kedua orang di depannya tidak enak. Seharusnya, dirinya mengantar Nadiya pulang ke rumah. Namun karena Si Bebek miliknya yang ngadat di tengah jalan,

Galang terpaksa harus ke bengkel terlebih dahulu dan Nadiya berinisiatif langsung menghubungi Galang meminta jemput.

"Ih, nggak usah maaf. Aku yang minta maaf nggak bisa temani kamu di bengkel. Setengah jam lagi ada Baekhyun mau *live* di Vlive. Aku takut nggak keburu kalau nunggu kamu di bengkel. Nggak punya kuota juga," Nadiya menjelaskan panjang lebar, menerbitkan senyum di wajah manis Putra. Nadiya yang terlihat sangat manja dan kekanakan ini tampak begitu lucu dan unik di matanya. Apalagi setelah mengenal lebih dalam, Nadiya tidak sependiam yang orang-orang kira.

"Iya, nggak apa-apa. Aku biasa sendiri, kok." Putra menyegir lebar.

"Yaudah kita pamit duluan, ya." Galang memecah tatap-tatapan di antara keduanya. Diletakkannya telapak tangan pada kepala Nadiya, Galang memutar gadis itu dan berjalan santai menuju mobilnya. Tidak santai juga sebenarnya. Galang sedang terburu-buru sebab ada Isabelle yang menunggu di dalam mobil.

"Lama nunggu, ya?" Galang menyapa kekasihnya itu. Isabelle tidak menjawab. Wanita itu membuang wajah ke luar jendela. Kencan mereka malam Sabtu ini kembali gagal.

Sadar bahwa *mood* Isabelle tidak bagus, Galang memilih diam. Sesekali laki-laki itu menoleh ke belakang memastikan Nadiya tidak berulah di belakang sana. Syukurnya, Nadiya duduk anteng dan tidak mengeluarkan suara. Galang jadi

merasa bersalah, Nadiya pasti juga merasa tidak nyaman dengan kondisi ini.

///

"Maaf, ya." Lagi, Galang mengucap kata maafnya ketika mengantar Isabelle sampai depan pintu rumahnya. Isabelle hanya mendengus. Galang terlalu banyak mengobral kata maaf dan Isabelle sudah bosan untuk memaafkan.

"Udah, kamu pulang sana. Tuan Putri kamu nanti kelamaan tunggu di mobil."

"Sayang, jangan marah lama-lama, ya. Kamu tau, kan, aku nggak mungkin biarin Nadiya pulang naik kendaraan umum malam-malam gini." Galang mengambil tangan Isabelle dan menggenggamnya erat. Laki-laki itu benar-benar merasa bersalah.

Isabelle menghembuskan napasnya. Sore tadi Galang mengabarinya batal ke restoran dan akan menjemput Isabelle pulang kerja. Juga menawarkan untuk makan malam bersama. Isabelle senang bukan main. Semangatnya yang pudar sejak pagi tiba-tiba saja berkobar. Bahkan sepanjang menuju restoran tempat mereka akan makan, senyumnya tidak pernah luntur. Hanya bertahan sampai Galang menerima telepon dan menatapnya dengan takut-takut. Saat itu Isabelle paham, malam bersama Galang tidak akan berakhir dengan baik seperti yang sudah-sudah.

"Udah lah, aku capek. Mau langsung istirahat." Isabelle membuka pintu rumahnya. Sedikit menoleh menatap raut

bersalah Galang dan menoleh pada Nadiya yang tampak tidur nyenyak di dalam mobil, Isabelle masuk ke dalam rumah.

///

Satria benar-benar keterlaluan!

Bisa-bisanya papinya itu telat membayar tagihan WiFi hingga Nadiya nyaris saja terlambat untuk menyaksikan Baekhyun di Vlive. Gerutuan gadis itu tidak juga pudar meski saat ini kakinya sudah berhasil mendarat di beranda kamar Galang. Gadis itu memelankan langkah kakinya untuk menuju spot yang sinyal WiFi-nya paling kencang.

Mengintip sedikit keadaan kamar Galang, Nadiya mendapati laki-laki itu berada di atas sedang berbincang di telepon sembari menyandar pada sandaran ranjang. Raut wajah Galang tampak begitu kusut. Belum lagi jemarinya yang mengusap keningnya berkali-kali. Nadiya jadi merasa bersalah. Dirinya bukan tidak sadar bahwa Galang sering bertengkar dengan Isabelle karena dirinya. Sebenarnya Nadiya tidak pernah mau membuat Galang bertengkar dengan kekasihnya. Tapi bagaimana, Nadiya butuh Galang. Lagi pula, Isabelle hanya kekasih Galang dan Nadiya lebih dulu mengenal Galang.

Egois?

Nadiya sadar, kok. Tapi, mau bagaimana lagi? Kalau tidak dengan Galang, dengan siapa Nadiya meminta pertolongan?

"Ah, pusing. Ngapain juga aku pikirin hal berat-berat kaya gitu." Nadiya menyerah untuk memikirkan rasa bersalahnya yang sudah ditekan kuat tetapi sering muncul kepermukaan itu. Memutuskan untuk benar-benar tidak peduli, Nadiya mencoba fokus pada layar di depannya, tersenyum dengan lebar saat mendapati wajah imut Baekhyun berada di sana sedang menyapa penggemarnya.

///

Sekali lagi, Galang meraut wajahnya frustasi. Baru kali ini Galang merasa pacaran membuatnya frustasi. Biasanya Galang selalu tersenyum lebar ketika punya kekasih.

"Bel, aku nggak bisa turutin permintaan kamu yang satu itu." Galang berusaha melembutkan suaranya. Satu jam lebih teleponan dengan Isabelle, pembahasan mereka tidak jauh-jauh.

"Terserah kamu!" Isabelle balas membentak. Lagi, Galang meraut wajahnya. Dia tidak tahu bagaimana untuk membuat kekasihnya itu paham bahwa Galang tidak bisa seperti apa yang dia mau.

"Udahlah, aku capek bicara nggak jelas sama kamu!" Isabelle menutup panggilan mereka begitu saja. Galang mendesah frustasi. Bukan seperti ini hubungan yang dia inginkan bersama Isabelle.

Melempar ponsel begitu saja pada ranjang, Galang melirik keluar jendela kamarnya. Meskipun sedang berada dalam panggilan, Galang sadar saat Nadiya datang ke balkon

kamarnya. Benar saja, gadis manja itu sedang fokus menatap layar ponselnya dengan *earphone* menyumpal di kedua telinganya.

Kaki Galang turun dari ranjang. Laki-laki itu berjalan menuju balkon kamarnya dan ikut duduk di lantai menemani Nadiya yang hanya meliriknya sekilas. Galang menarik sedikit ponsel Nadiya agar bisa turut menatap apa yang ada di depan layar. Tidak lupa pula menarik sebelah *earphone* Nadiya dan menyumpalkan ke dalam daun telinganya sendiri. Seperti inilah yang biasa Galang lakukan saat sedang stres dengan pekerjaan atau tentang hubungan percintaannya.

Nadiya melirik sekilas pada laki-laki itu. Hanya sekilas sebab setelahnya Nadiya kembali fokus pada layar di depannya. Nadiya sebenarnya hanya mencoba fokus. Tidak bisa dipungkiri dirinya cukup terusik mendapati wajah sepet Galang seperti ini. Wajah ini lebih sepat dari terakhir kali Galang putus dengan kekasihnya yang terakhir: Si Istri Orang.

Sebenarnya Nadiya ingin bertanya. Namun, pertanyaan itu dilahapnya dalam-dalam. Nadiya tidak mau Galang semakin terganggu dengan pertanyaan-pertanyaannya. Lagi pula, laki-laki itu tidak akan menjawab. Nadiya sadar bahwa Galang hanya menganggapnya anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

Padahal kenyataannya ....

Ya, memang seperti itu, sih. Nadiya mana mengerti soal kehidupan dewasa yang dijalani Galang. Terlalu rumit

menurutnya. Daripada ikut berpikir dan ikut suntuk seperti Galang, lebik baik Nadiya tidak perlu tahu.

///

Senin ini, Isabelle memutuskan untuk pulang lebih awal dari kantornya. Setelah 3 hari bertengkar dengan Galang, Isabelle memutuskan untuk mengalah. Dirinya tidak mau kehilangan maka dari itu, Isabelle putuskan untuk berpikir lebih dewasa. Jika dia mencintai Galang, dirinya juga harus bisa menerima tentang kehidupan laki-laki itu. Isabelle tidak boleh egois. Maka dari itu, wanita memutuskan untuk mengerti mengenai hidup Galang satu persatu.

Yogyakarta sore ini nampak padat. Namun, begitu, tidak menyurutkan senyum Isabelle yang masih tertahan sembari melaju membelah jalanan. Diingat-ingatnya lagi mengenai Nadiya yang pernah Galang sampaikan padanya. Mungkin Isabelle memang harus mengenal gadis itu lebih dalam untuk mengerti mengapa Galang bisa se-sayang itu padanya.

"Nadiya itu hidupnya berat sejak kecil. Tumbuh tanpa seorang Ibu dan Ayah yang masih ingin menikmati masa mudanya. Mas Satria saat itu masih terlalu muda untuk menjadi seorang ayah. Kamu tau, dulu, ketika Nadiya umur 5 tahunan, dia pernah jadi korban kekerasan pacar ayahnya.

Dia pernah dikunciin di dalam kamar mandi saat Mas Satria titipin anaknya sama perempuan itu. Saat itu Si Mbok yang kerja di rumahnya nggak berani berbuat apa-apa dan cuman bisa ikut nangis. Akhirnya, Si Mbok lari ke rumah dan ngadu

sama Mama. Langsung Mama ke sana dan ... aku bahkan nggak bisa nggak sedih kalau ingat kejadian itu. Setelah Papa berhasil buka pintu kamar mandi, Nadiya ada di sana dengan memar-memar di sekujur tubuhnya. Wanita iblis itu memukul Nadiya habis-habisan sebelum mengurungnya di kamar mandi."

Isabelle ingat, saat itu padangan Galang yang sedang menyetir tampak begitu sedih. Sebenarnya Isabelle turut prihatin dengan gadis itu. Mencoba memaklumi walau rasanya begitu sulit.

"Keluargaku yang saat itu ada di sana semua langsung histeris. Nadiya sudah nggak menangis di sana. Wajahnya kuyu dan keliatan hampir pingsan. Bahkan ketika mbakku yang pertama menampar dan menjambak rambut perempuan iblis itu, nggak ada yang berani melerai. Karena kejadian itu, Nadiya harus dirawat di rumah sakit. Selain harus sembuh fisiknya, Nadiya juga butuh perawatan untuk kondisi mentalnya. Setelah kejadian itu, Mama nggak mengijinkan Mas Satria untuk merawat putrinya. Bahkan mengancam mengajukan hak asuh Nadiya dan menuntut Mas Satria karena menelantarkan anaknya sendiri.

Kami tahu saat itu Mas Satria menyesal. Sangat menyesal. Bahkan sampai berlutut pada Mama untuk nggak membawa Nadiya pergi. Karena merasa kasihan, akhirnya Mama membatalkan gugatannya. Dengan syarat, hal seperti itu tidak akan terjadi lagi dan Nadiya tinggal di rumah kami sampai Mas Satria yakin bisa merawat putrinya sendiri."

Saat itu, Isabelle benar-benar tersentuh dengan cerita Galang. Namun rasa itu sedikit demi sedikit hilang karena Galang yang benar-benar memprioritaskan Nadiya di atas dirinya. Hal itu menjadi salah satu yang membuat mereka sering bertengkar. Maka dari itu, sebelum beranjak kepada hal-hal lain yang harus Isabelle selesaikan, Isabelle memilih untuk menyelesaikan hal ini terlebih dahulu.

Memarkirkan mobilnya di parkiran kampus Nadiya, dari kaca mobilnya Isabelle melihat Nadiya yang berjalan ke arah mobilnya. Isabelle melepas *seatbelt*. Turun dari mobil dan melambai pada Nadiya dengan mencoba mengeluarkan senyumnya.

"Sudah selesai kegiatan di kampusnya?" tanya wanita itu saat Nadiya mendekat. Nadiya mengangguk dan menatap Isabelle masih penuh tanya. Beberapa waktu lalu, Isabelle menghubungi bahwa wanita itu akan menjemputnya di kampus. Nadiya senang-senang saja. Lumayan juga Nadiya jadi tidak harus berdesak-desakan di dalam kendaran umum.

"Kamu udah bilang Galang mau pulang sendiri, kan?" tanya Isabelle lagi.

Nadiya menggeleng. "Nadiya biasanya nggak lapor Mas Galang kalau mau pulang."

Isabelle mengernyitkan keningnya. "Bukannya biasanya pulang kamu di jemput Galang?"

Lagi, Nadiya menggeleng. "Enggak. Mas Galang jemput Nadiya kalau Nadiya minta jemput. Itu juga kalau Mas Galang

lagi nggak sibuk. Kalau Nadiya enggak minta, enggak dijemput. Nadiya juga jarang minta jemput. Soalnya Mas Galang banyak ngomelnya kalau jemput Nadiya."

Kernyitan di kening Isabelle semakin dalam. Apa selama ini masalah pertengkaran mereka sebenarnya bukan ada pada Nadiya?

BAB 12

Yang Isabelle lakukan sejak masuk ke dalam kafe ini adalah mencoba percaya diri seperti biasanya. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa sejak tadi pikirannya berkelana ke mana-mana. Banyak hal buruk yang sudah bermain-main di kepalanya yang meskipun sekuat mungkin Isabelle enyahkan, masih saja mengganggunya.

Manik matanya menatap Nadiya yang memakan gelato pesanannya dengan asyik. Gadis itu tampak tidak peduli pada sekitarnya. Bahkan tidak peduli dengan perubahan raut Isabelle yang tak nyaman yang sedang berusaha wanita itu sembunyikan. Menghembuskan napas, Isabelle memutus tatapannya dari Nadiya dan mengeluarkan ponsel, mengetik beberapa pesan untuk kekasihnya di sana.

To: Mas Pacar

Kamu di mana?

Sambil menunggu balasan dari Galang, wanita itu menopang kedua dagunya, kembali menatap Nadiya dan mengetukkan jemarinya ke atas meja. Niat hati ingin mengenal Nadiya lebih jauh gagal sudah. Isabelle tidak berminat untuk melakukannya hari ini. Apalagi, saat membaca deretan pesan dari Galang yang justru ingin membuatnya meneteskan air mata.

From: Mas Pacar

Lagi jemput Nadiya, nih, Yang.

Galang berbohong.

Tangan wanita itu sedikit gemetar. Bibirnya sudah berkedut ingin menangis tapi sebisa mungkin Isabelle menahannya. Kembali, Isabelle sedikit memiringkan kepala guna mencapai target matanya. Galang masih di sana. Berbincang tampak begitu nyaman dengan seorang wanita yang Isabelle kenal dengan jelas: Hanum, mantan pacarnya.

Isabelle mengangkat wajahnya. Memasang senyum percaya dirinya kemudian menatap Nadiya yang masih setia pada Gelatonya yang hampir habis.

"Nad, bisa kamu lupakan pertemuan kita hari ini?"

Nadiya menoleh bingung pada Isabelle. Tidak mengerti apa maksud dari wanita itu.

"Setelah ini aku akan carikan kamu taksi. Maaf aku nggak bisa antar kamu pulang. Aku juga minta tolong, tolong lupakan bahwa hari ini kamu bertemu denganku. Lupakan bahwa hari ini aku datang ke kampus kamu dan ajak kamu makan di sini." Karena dengan begitu, aku bisa melupakan kebohongan Galang hari ini. Untuk hari ini, aku akan percaya bahwa Galang sedang menjemput kamu dan aku masih duduk di kursi kantor mengerjakan setumpuk pekerjaan yang tidak pernah habis.

///

Sepanjang perjalan menuju rumah, Nadiya menerka-nerka apa yang terjadi dengan Isabelle di kafe tadi. Wanita itu tidak

seperti biasanya. Tiba-tiba baik ingin menjemputnya, mentraktirnya makan, hendak mengantar pulang walau tidak jadi. Isabelle juga mencarikan Nadiya taksi dan membayar ongkosnya. Bahkan Nadiya masih diberi hadiah berupa uang kuota yang walaupun sudah Nadiya tolak, Isabelle justru mengiriminya pulsa begitu banyak.

Nadiya yakin, ada yang salah dari wanita itu. Isabelle selama ini selalu sinis dengannya. Walau tadi wajahnya pun tidak ramah, setidaknya tadi Isabelle tidak memberikan wajah sinisnya pada Nadiya.

Apa jangan-jangan Galang mengancam wanita itu untuk berbuat baik padanya?

Ah tidak mungkin! Galang saja tidak berbuat baik pada Nadiya. Untuk apa Galang menyuruh orang lain sedangkan Galang sendiri jahat padanya?

Jadi, ada apa dengan Isabelle? Duh, bikin Nadiya pusing saja! Sudahlah, Nadiya malas berpikir yang berat-berat.

Tapi ....

Nadiya penasaran!

Di tengah rasa penasarannya, Nadiya dibuat semakin penasaran saat taksi yang ditumpanginya berhenti beriringan dengan wajah sang supir yang menoleh ke belakang menatap padanya tidak enak.

"Mbak maaf kayaknya taksi saya mogok lagi. Maaf, ya, Mbak. Mbak cari taksi lain aja, *ndak* usah bayar ndak apa-apa. Dari

pagi emang udah *ndak* bagus keliatannya. Tapi, saya paksa tetap bawa. Kalo ndak keluar hari ini ndak bisa makan keluarga saya nantinya."

Bibir Nadiya yang tadi mengerucut kesal, perlahan normal kembali. Menatap wajah sang supir taksi yang tampak menyedihkan Nadiya jadi tidak tega. Dikeluarkannya uang ongkos dari Isabelle dan Nadiya tambahi dengan uang pribadinya gadis itu mengulurkannya pada sang supir yang menatapnya dengan berkaca-kaca, mengerti apa maksud dari Nadiya.

"Doain Nadiya bisa wisuda tahun depan, ya, Pak," ucap gadis itu.

"Aamiin, aamiin. Makasi, ya, Mbak."

Nadiya mengangguk sekilas, membenahi kemejanya sedikit kemudian bersiap keluar dari taksi. Baru hendak membuka pintu, Nadiya urungkan niatnya kemudian kembali menatap supir taksi yang masih memperhatikannya.

"Doain temen Nadiya juga bisa wisuda tahun ini ya, Pak. Namanya Putra." Setelah dijawab kembali oleh sang supir, Nadiya benar-benar keluar dari dalam taksi. Pandangannya kemudian tertuju pada kafe yang ada di depannya. Mungkin Nadiya bisa menunggu di sini sembari meminta tolong Galang untuk menjemputnya pulang.

Memasuki kafe, Nadiya tersenyum. Dirinya tiba-tiba teringat Putra pernah melakukan hal yang sama. Bedanya, saat itu Putra membeli seluruh gorengan dingin pedagang tua yang

ada di depan kampusnya kemudian melakukan hal yang sama. Meminta doa untuk dirinya sendiri dan juga untuk Nadiya yang saat itu mendampingi.

///

To: Mas Galang

Mas Galang, tolong jemput Nadiya di Cafe Garis yang deket perempatan itu ya. Tadi Nadiya naik taksi tapi taksinya mogok.

From: Mas Galang

Gk bs. Mas Galang sibuk. Plng naik angkot aja. Kan udh dkt

To: Mas Galang

Nadiya nggak punya uang. Ini juga Nadiya nggak punya uang buat bayar minum makanya Nadiya minta tolong Mas Galang jemput.

From: Mas Galang

Duh, gk bs. Mas Galang sibuk. Mas Galang tf uang aja ke rekening kamu. Atau kamu telepon Mas Samudera minta jemput. Dia lg ada di rmh

Dasar Galang jahat!

Sibuk apanya sih sore-sore gini. Ini, kan, sudah jam pulang kerja. Seingat Nadiya juga, Galang itu anti lembur-lembur kalau nggak ada hal yang penting. Dan kalau memang ada hal yang penting atau Galang benar-benar sibuk, dia tidak akan membalas *chat* Nadiya. Galang itu tipe yang begitu serius

kalau sudah sibuk dengan kerjaannya sampai ponsel pun tidak dapat lirikannya.

Melihat Galang masih bisa membalas *chat*-nya, Nadiya yakin Galang tidak benar-benar sibuk. Paling lagi pacaran dengan Isabelle. Galang, kan, kalau punya pacar sering gitu. Suka lupa sama Nadiya. Minta antar jemput juga harus pakai ancaman dan paksaan baru Galang menurut.

Lihat aja! Nadiya akan benar-benar adukan Galang pada Samudera biar tahu rasa!

"Mas Dera bisa jemput Nadiya? Nadiya kehabisan uang nggak punya ongkos, nggak bisa bayar minum juga." Nadiya melancarkan aksinya, menelepon Samudera—kakak Galang.

"Galang nggak bisa jemput? Mas lagi anterin Air sama Telaga beli jajan naik motor. Nggak mungkin sekalian jemput kamu terus kita naik motor ber-4." Suara berat Samudera menjawabnya, memberi tahu Nadiya bahwa saat ini Samudera sedang di luar dengan kedua anaknya.

"Nadiya udah telepon Mas Galang tapi Mas Galang nggak mau jemput. Katanya sibuk."

"Duh, gimana, sih, Galang. Ya udah kamu tunggu dulu di sana. Mas Dera pulang dulu ambil mobil."

"Oke, Mas. Nadiya tunggu, ya."

"Kamu hati-hati. Jangan gampang percaya sama orang asing, nanti kamu diculik. Duduk di dalam, kalau perlu deket sama meja kasir biar ada yang jagain. Kalau ada orang yang

mencurigakan langsung teriak aja. Jangan pesan makanan yang pedas nanti kamu sakit perut. Si Galang juga gimana, sih, jagain adiknya aja nggak becus." Nadiya mendengar Samudera menggerutu di seberang sana.

Ketimbang Galang, sebenarnya Samudera lebih parah. Dipikir Nadiya seumuran dengan Telaga kali, ya, takut diculik. Dasarnya saja memang Samudera selalu menganggap Nadiya anak-anak.

From: Mas Galang

Udh Mas Galang tf. Kamu jng ngadu mcm2 sama Mas Dera. Awas aja kalau ngadu mcm2! kalau kamu berantem sama Om Satria gk akan Mas Galang bela lg. gk akan Mas Galang kasih jajan lg. gk akan Mas Galang anterin kemn2 lg. Gk akan Mas Galang ajak jln2 lg!!

Duh, gimana, nih? Nadiya sudah terlanjur mengadu yang tidak-tidak!

BAB 13

Nadiya meringis saat mendapati Galang memasuki rumah dengan wajah mengkerut. Laki-laki itu pasti habis dimarahi Samudera sebab dinilai menelantarkan Nadiya. Kemudian saat tatapan matanya bertemu dengan Galang yang hendak menuju tangga, Nadiya pura-pura fokus dengan TV di depannya. Tidak memperdulikan Galang yang menyorotnya dengan tajam sembari berjalan ke arahnya.

"Mas Galang bilang jangan ngadu. Malah ngadu-ngadu lagi, kamu. Awas aja. Nggak akan Mas Galang kasih jajan lagi!" Galang mendesis tipis pada Nadiya

"Nggak usah ancam-ancam Nadiya kamu, Lang. Tahu pacaran aja adiknya dilupain. Memangnya Mas nggak tahu kamu ketemu Vira tadi." Samudera menyusul ke dalam setelahnya, balas menghunus tajam pada Galang.

Vira?

Kok, bisa?

"Mas kira kamu udah berubah. Kok ternyata nggak berubah-berubah juga, Lang."

"Apa, sih, Mas." Galang membuang muka. Laki-laki itu berlalu begitu saja menaiki tangga menuju kamarnya. Tidak menghiraukan tatapan Nadiya yang menatap bingung padanya.

"Mas Galang ketemu Mbak Vira, Mas?" tanya Nadiya.

"Nadiya tidur sana. Udah malam. Lebih baik belajar daripada urusin Galang. Skripsinya udah sampai mana?"

"Nadiya bobo dulu, ya, Mas. Dah, Mas Dera." Nadiya beranjak dari sofa, nyelonong keluar dari rumah Galang dan masuk ke rumahnya sendiri. Bahaya kalau Samudera sudah mulai membahas-bahas skripsi.

Dari semua kakak-kakak Galang, Samudera dinilai yang paling perhatian pada Nadiya. Selalu memanjakannya dan selalu sayang padanya. Masalahnya, Samudera itu juga yang paling tegas dari yang lain. Kalau Nadiya salah, Samudera akan bilang salah. Kalau Nadiya nakal, tidak segan Samudera memarahi. Dan yang lebih parah, Samudera yang paling berani dan galak kalau Nadiya malas sekolah atau malas dengan kuliah dan skripsi seperti saat ini. Untung saja setelah menikah Samudera tidak tinggal di rumah ini. Kalau itu benar terjadi, sepertinya Nadiya tidak akan selamat dari kejaran Samudera untuk duduk di depan laptop dan mengerjakan skripsi, seperti yang pernah Samudera lakukan saat Nadiya tidak mau mengerjakan PR ketika SMP dulu.

///

Di dalam kamar, tiba-tiba Nadiya
bosan *scrolling* instagramnya. Tiba-tiba saja, dia teringat dengan ucapan Samudera mengenai Galang yang bertemu lagi dengan Vira. Apa Galang kembali dekat dengan Vira? Lalu kalau iya, bagaimana dengan nasib Isabelle? Tapi, masa benar Galang kembali dengan Vira? Apa laki-laki itu tidak kapok?

Duh, sebenarnya Nadiya tidak mau memikirkan tentang hal ini. Namun mengingat kebaikan Isabelle sore tadi, mau tidak mau Nadiya ikut berpikir. Ikut kesal dengan Galang seandainya laki-laki itu benar-benar dekat kembali dengan Vira, si istri orang.

Astaga! Kenapa rumit sekali hubungan orang dewasa?

Jujur, Nadiya tidak mau ikut campur. Namun kini, langkahnya justru tertuju menyeberangi balkon kamarnya menuju balkon kamar Galang. Seperti kebiasaannya, laki-laki itu sedang menerima panggilan sembari bersandar di atas ranjang. Tidak Nadiya temukan raut berseri di wajahnya. Mungkin kali ini yang Galang hubungi bukanlah perempuan.

"Mas Galang," bisik Nadiya memanggilnya. Galang menoleh, laki-laki itu mengangkat tangan kanannya yang bebas seraya menyuruh Nadiya untuk diam.

"Betul, Pak. Sudah 70%. Seminggu lagi saya bisa pastikan sudah rampung. Baik, Pak. Baik, terima kasih kembali, Pak. Selamat malam." Galang menutup panggilannya. Laki-laki itu kemudian menoleh pada Nadiya yang duduk manis di sofa yang tidak jauh dari ranjangnya sembari memperhatikan Galang. "Ngapain?" tanya laki-laki itu.

Nadiya mendekat. Gadis itu duduk di sisi ranjang menatap Galang penuh penilaian. Nadiya ingin bertanya. Namun ... Nadiya takut. Galang tidak pernah suka jika Nadiya bertanya tentang urusan pribadinya. Bahkan saat keadaan menyangkutkan Nadiya pada urusan pribadi Galang,

setelahnya laki-laki itu meminta Nadiya melupakan segalanya. Bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Meskipun tidak jarang Nadiya menjadikan hal tersebut sebagai senjata agar Galang mau menuruti ucapannya.

"Apa Nadiya? Mas Galang ngantuk nih, mau tidur. Pulang sana!" usir laki-laki itu. Galang kemudian merebahkan badan seluruhnya pada ranjang, menarik selimut, membelakangi Nadiya kemudian mencoba memejamkan mata.

"Mas Galang. Tadi sore, Nadiya dijemput Mbak Isabelle. Diajak makan *ice cream* juga. Niatnya mau diantar pulang. Tapi, nggak jadi. Nadiya justru dikasih ongkos taksi." Nadiya memulai ceritanya. "Mbak Isabelle jutek, tapi dia baik."

Tidak ada komentar apa pun dari Galang.

"Mas Galang. Seandainya, Nadiya punya pacar .... Apa Nadiya juga akan menjadi seperti Mbak Isabelle?"

Hening cukup lama di antara keduanya. Nadiya yang menatap ke luar balkon dan Galang yang masih pura-pura terpejam.

"Seandainya kamu memang benar-benar punya pacar, Mas Galang akan pastikan laki-laki itu bukan laki-laki seperti Mas Galang."

Nadiya menoleh, menatap punggung Galang yang membelakanginya.

"Cari laki-laki yang baik, Nadiya. Seperti Mas Dera, Mas Abi, atau Mas Satya. Jangan cari yang seperti Mas Galang. Mas

Galang bukan laki-laki yang baik. Cukup tahu diri untuk nggak minta perempuan baik-baik."

///

Kabar putusnya hubungan Galang dan Isabelle Nadiya dengar tiga hari setelah pembahasan aneh mereka malam itu. Iya, pembahasan aneh. Sebab sebelumnya, Nadiya dan Galang tidak pernah bicara sebegitu anehnya. Mendadak serius dan melankolis.

Siang ini, Nadiya ada janji bertemu dengan Putra di kantin fakultasnya. Butuh waktu sekitar 3 menit untuk duduk sendiri sebelum Putra datang dan mengambil duduk dengan manis di depannya. Senyum Putra yang menghiasi wajahnya tidak ragu-ragu membuat Nadiya turut tersenyum juga.

"Udah lama?" tanya laki-laki itu.

"Baru aja kok," jawabnya.

"Jadi ikut aku, kan?"

"Tapi, teman-teman kamu nggak apa-apa kalau aku ikut?"

"Mereka malah senang jadi tambah orang."

Nadiya tersenyum. Rencananya dengan Putra hari ini adalah berkunjung ke sebuah panti asuhan yang rutin Putra dan teman-temannya kunjungi sebulan sekali. Awalnya Nadiya tidak mau ikut. Lagi pula Putra aka pergi dengan teman-temannya. Nadiya takut akan menjadi canggung karena Nadiya susah untuk akrab dengan orang baru. Namun Putra

meyakinkannya berkali-kali bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Pergi sekarang? Eh kamu udah makan siang?" tanya Putra.

"Udah, kok, udah. Ayo." Nadiya bangkit, diikuti Putra setelahnya. Gadis itu kemudian berjalan lebih dulu dengan Putra yang menyusul dan berjalan di sebelahnya.

Hampir menuju tempat Parkir di mana teman-teman Putra yang lain berada, tiba-tiba Nadiya gugup. Dirinya tidak terbiasa. Ini bukan zonanya. Nadiya ingin membatalkannya. Nadiya ingin pulang ke rumah, berada di dalam kamarnya melakukan apa pun yang dirinya suka. Menonton drama korea, membaca webtoon, menggambar, atau hal lain yang bisa dilakukannya di dalam kamar. Jika Putra tidak mau mengantarnya pulang tidak apa-apa. Nadiya bisa menghubungi Galang meminta jemput. Atau Nadiya juga bisa pulang sendiri dengan kendaraan umum.

"A—aku kayaknya nggak jadi ikut. Aku mau pulang aja," ucap gadis itu.

"Kenapa?" heran Putra.

"Aku takut canggung. Aku nggak kenal sama teman-teman kamu."

"Kan, bisa kenalan."

"Tetap aja aku takut. Teman kamu mungkin aja nggak nyaman kalau aku gabung."

"Mereka oke. Mereka malah senang bertemu dengan orang baru."

"Tapi, aku enggak, Putra. Aku takut. Aku nggak biasa."

Putra melembutkan wajahnya. Laki-laki itu kemudian menghadap sepenuhnya pada Nadiya dan menatapnya dengan sorot mata yang penuh dengan keyakinan, berusaha menyampaikan bahwa Nadiya harus percaya dengannya.

"Nad, sekali-kali kamu harus keluar dari zona nyamanmu sendiri. Nggak usah takut, aku temani."

BAB 14

Hari ini super duper menyenangkan. Nadiya tidak tahu bahwa keluar dan bercengkrama menghabiskan waktu bersama orang lain secara nyata ternyata sama menyenangkannya seperti saat Nadiya teleponan dengan Alsa ataupun berbincang virtual bersama teman satu fandomnya. Teman-teman Putra yang juga merupakan teman baru Nadiya ramah-ramah dan menyambutnya dengan baik. Tidak ada yang julid ataupun melayangkan tatapan tidak suka padanya seperti apa yang Nadiya pikirkan sebelumnya. Mereka semua baik dan Nadiya suka.

Bukan hanya teman-teman Putra, perjalanan Nadiya ke panti hari ini pun tidak kalah seru. Pengurus panti dan anak-anak yang ada di sana membuat hari Nadiya semakin menyenangkan. Sebelumnya Nadiya hanya mengira panti asuhan adalah tempat anak-anak tanpa orang tua dan tidak memiliki rumah. Tapi lebih dari itu. Di sana begitu hangat. Lebih hangat dari pada rumahnya sendiri. Bahkan Nadiya baru tahu bahwa di panti ada banyak kegiatan. Hari ini, di panti ada kelas menyulam dan memasak. Nadiya mengikuti dua kelas itu. Benar-benar pengalaman baru untuknya.

Putra bilang, hari Minggu lebih banyak kegiatan ketimbang hari kerja. Katanya akan ada kelas melukis juga hari Minggu nanti. Putra juga setuju untuk membawa Nadiya kembali ke sana hari Minggu besok.

Senyum Nadiya tidak surut. Setelah keluar dari kamar mandi untuk membersihkan tubuh, senandung Nadiya tidak juga pudar. Gadis itu merasa hari ini adalah hari terbaiknya. Tinggal mengerjakan satu rutinitas lainnya—menonton video oppa—di YouTube, Nadiya yakin tidurnya akan sangat nyenyak.

"Dari mana Nadiya?" Pintu kamar Nadiya terbuka, menampilkan raut tidak senang dari sang Ayah yang menatap anak gadisnya.

"Pergi sama Mas Galang," jawab Nadiya yang hanya melirik sekilas.

"Pergi kemana sampai baru pulang malem begini?"

Nadiya melirik jam di atas dinding. Pukul 23.40. Ah, ternyata benar sudah malam. Selepas dari panti tadi Nadiya memang tidak langsung pulang. Putra dan teman-temannya mengajak nongkrong di warung pinggir jalan yang ternyata tidak menyadari waktu cepat beranjak karena keasikan mengobrol.

"Nadiya, Papi tanya kamu dari mana?" Satria mendesaknya.

"Ck! Cuman jalan-jalan aja. Emang kemana lagi, sih, kalau pergi sama Mas Galang?" Nadiya balas tidak suka.

"Kenapa sampai malam? Kamu tumben banget keluar sama Galang seharian kayak gini, pulang tengah malam. Emangnya Galang nggak kerja?"

"Duh, Papi. Nadiya udah ngantuk nih, mau tidur. Besok aja, deh, kalau mau marah-marahin Nadiya. Malam tuh waktunya istirahat, bukan ngomel-ngomel."

"Nadiya kamu semakin kurang ajar sama Papi ya!"

Nadiya tidak menanggapi. Gadis itu lansung menaiki ranjang tidur dan mengubur dirinya sendiri di dalam selimut. Sama sekali tidak memperdulikan Satria yang memanggil-manggil namanya kemudian dengan sendirinya berhenti dan menutup pintu keluar dari kamar.

__

"Kamu kenapa bohong sama Om Satria?" Galang melirik gadis kuncir kuda di sebelahnya.

Nadiya mengangkat bahunya tak acuh. Gadis itu justru asyik menjelajahi media sosialnya untuk mendapatkan update berita seputar idolanya. Tidak tertarik sama sekali untuk membuka percakapan dengan Galang yang setia pada kemudinya.

"Kamu kemana emangnya seharian kemarin? Kenapa bohong sama Om Satria malah numbalin Mas Galang? Mas Galang bingung tau nggak malam-malam Om Satria telepon marah-marah karena bawa kamu main sampai tengah malam."

Nadiya masih tidak berminat menjawab.

"Nadiya, Mas Galang lagi ngomong loh. Kenapa dicuekin?"

"Nadiya!" Galang kesal, merebut ponsel gadis itu dan menatapnya tak suka.

"Ck! Nadiya pergi sama Putra ke panti asuhan," jawab gadis itu pada akhirnya.

"Ngapain? Lagian panti asuhan mana yang terima tamu sampai tengah malam?"

"Nggak sampai malam. Abis itu nongkong di angkringan terus ngobrol, kelupaan waktu."

Galang melirik gadis itu menaikkan alisnya bingung.

"Sejak kapan kamu suka nongkrong? Sejak kapan kamu suka ngobrol sama orang? Sejak kapan juga kamu suka main keluar-keluar kaya gitu?"

"Sejak kemarin! Putra ajakin Nadiya. Awalnya Nadiya juga nggak mau. Tapi kata Putra seru, jadi Nadiya coba. Ternyata emang seru. Nadiya jadi punya temen baru. Temannya Putra baik-baik. Anak-anak di panti sama ibu panti juga baik. Nadiya suka main sama mereka.

Mas Galang tau nggak? Ternyata di panti banyak banget kegiatan. Ada kayak kelas-kelas gitu, Mas. Ada kelas masak, kelas menyulam, kelas melukis. Kayak di asrama sekolah gitu. Nadiya kira di panti itu cuman buat tidur, bantu ibu panti masak buat makan, terus sekolah, beres-beres. Ternyata seru ya di panti. Nadiya kemarin ikut kelas menyulam, Mas. Tapi cuman liat dong, nggak coba. Hari Minggu nanti Nadiya mau

ke panti lagi. Katanya ada kelas melukis juga kalau hari Minggu."

Dengan perlahan Galang menginjak rem mobilnya. Menatap jalanan dan mobil-mobil lain yang juga berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah.

Galang tersenyum. Sejujurnya dia senang karena Nadiya sudah mau membuka dirinya sendiri seperti sekarang. Apalagi Galang sendiri sudah pernah bertemu Putra. Sepenglihatan Galang, anak itu bukan laki-laki brandal. Dan yang terpenting, Putra terlihat lebih baik dari Galang saat seusianya.

"Bagus, kamu punya teman baru, pengalaman baru. Tapi kenapa pakai bohong sama Papi kamu? Mas Galang yakin Om Satria nggak akan marah juga kalau kamu keluar main, punya teman baru." Galang mengenal Satria. Laki-laki itu memang terbilang protektif pada putrinya. Tapi tidak juga sampai melarang Nadiya bergaul dengan orang lain.

Nadiya terdiam. Sejujurnya dia pun tidak tahu mengapa memilih bohong pada Satria ketimbang menjelaskan yang sebenarnya. Nadiya hanya ... Nadiya hanya tidak terpikir untuk membagi ceritanya pada Satria seperti apa yang Nadiya lakukan pada Galang barusan. Nadiya tidak suka Papinya terlibat dengan urusannya sedang Satria pun tidak pernah melibatkan Nadiya dengan urusan laki-laki itu. Termasuk hal-hal yang bahkan berkaitan dengan dirinya.

"Jangan terlalu menutup diri dari Papi kamu. Kamu pasti tahu bagaimana sayangnya Om Satria sama kamu."

Galang salah. Nadiya justru tidak tahu sama sekali.

__

Galang pikir, bertahun-tahun tidak bertemu Vira akan membuatnya lupa tentang segala kenangan bersama dengan perempuan itu. Galang salah. Selama ini dia hanya menghindar dan pura-pura lupa. Segala hal tentang Vira, ternyata tidak bisa pudar dari ingatannya.

"Kamu lebih suka warna yang mana?" Vira menatapnya dengan mata indah miliknya. Matanya yang jika sudah menatapnya, Galang tidak bisa untuk menolak menatapnya lebih lama.

"Kamu pakai warna apa aja tetap cantik." Galang membalas.

"Gombal!" Pipi Vira merona. Gadis itu memukul lengan Galang kecil. "Nggak berubah, ya, dari dulu sukanya gombal."

Galang tertawa. Banyak orang yang menyebutnya tukang gombal. Padahal tidak seperti itu. Galang orang yang jujur. Saat dia berkata cantik, maka hal itu memang terlihat cantik. Masalahnya, banyak sekali hal cantik yang terlihat di mata Galang. Termasuk gadis di depannya ini.

"Yaudah aku ambil warna ini aja deh, biar keliatan lebih muda." Vira menyerahkan dress merah muda pada penjaga toko di depannya.

"Bukan keliatan lebih muda, kamu emang masih muda kok."

Vira tertawa. "Kamu nih. Aku udah emak-emak tau. Udah punya anak satu. Udah 30 tahun, lho, aku."

"Sepuluh tahun lagi pun aku yakin tetap keliatan muda."

"Ah, udahlah. Bisa diabetes aku lama-lama dengar gombalan kamu."

Galang tertawa saja. Laki-laki itu kemudian berjalan mengikuti Vira yang menggandeng lengannya untuk membayar ke kasir.

__

"Kamu tau nggak sih, Lia sekarang udah semakin bawel. Kerjaannya setiap hari ngoceeeh terus. kadang aku kewalahan jawab-jawab pertanyaan dia."

"Pasti lagi lucu-lucunya deh anak kamu. Berapa umurnya?"

"Mau tiga tahun. Emang lagi gemes-gemesnya."

Galang tersenyum. Laki-laki itu melanjutkan suapan makannya sembari mendengarkan cerita Vira yang bercerita tentang putri kecilnya. Lia yang begini, Lia yang begitu. Vira terlihat begitu menyayangi putrinya. Sangat wajar. Bahkan saat itu Vira memilih meninggalkan Galang dan mengaku bahwa sudah memiliki suami ketika dia tahu dirinya tengah mengandung.

Tidak. Galang tidak kembali bersama Vira. Dia hanya ... berteman dengan teman lama.

Galang akui dirinya memang brengsek. Menjalin 'pertemanan' dengan Vira hingga melupakan Isabelle dan berakhir menyakiti wanita itu. Galang memang laki-laki yang jahat. Isabelle tidak pantas mendapatkan laki-laki seperti dirinya.

Galang memang brengsek. Karena dengan jahatnya, laki-laki itu kembali menaruh harapan untuk membawa Vira ke dalam hidupnya. Membawa Vira menjauh dari keluarganya.

Laki-laki itu tersenyum seolah tidak melakukan apapun sembari menatap Vira yang masih asyik bercerita dan tidak menyadari bahwa Galang baru saja menolak panggilan dari suami wanita itu dan diam-diam mematikan ponselnya.

BAB 15

Vira adalah perempuan yang spesial. Wanita itu cantik, anggun, dan memiliki karismanya sendiri yang membuat Galang jatuh cinta pada saat itu. Pada pertama kali bertemu Vira, Galang tau dirinya sudah terpesona. Awalnya Galang rasa itu hanya ketertarikan biasa seperti Galang tertarik pada wanita cantik lainnya. Setelah mengobrol banyak dan kenal lebih jauh, Galang semakin tertarik. Galang tahu Vira merasakan hal yang sama. Maka dari itu, Galang menciptakan hubungan baru untuk mereka dari seorang kenalan menjadi sepasang kekasih.

Hari-hari Galang banyak dihabiskan dengan Vira. Hampir setiap waktu mereka bertemu. Galang bahkan ingat bagaimana Arion yang sering menegurnya karena Galang selalu molor *deadline*. Sering izin kantor dan jarang berkumpul dengan yang lainnya. Hari-hari Galang hanya penuh dengan Vira.

Sama halnya dengan Vira. Ketidakhadiran suaminya yang bertugas di luar kota saat itu adalah awal mula hubungannya dengan Galang. Vira hanya bermain-main. Mengisi kejenuhan dan waktu luang dengan menghadirkan Galang. Berniat akan meninggalkan Galang ketika Arman—suaminya—sudah pulang ke rumah. Sayangnya, Vira justru terbawa arus. Tidak ingin berpisah dengan Galang, namun tidak juga bisa melepaskan Arman yang kemudian pulang.

Hubungan mereka gelap. Namun, bagi keduanya, bersama adalah hal yang indah. Terlebih bagi Vira. Galang mampu membuatnya tersenyum, lepas dan tanpa beban. Galang seperti hotel mewah tempatnya singgah saat rumah miliknya terasa begitu suram. Semakin suram saat Arman tahu mengenai hubungannya dengan Galang.

Saat itu Vira berjanji akan berpisah dari Galang. Namun, janji itu semakin lemah saat Galang terlihat semakin memberikan banyak cinta untuknya. Laki-laki tak bisa berkomitmen dan banyak menebar pesona pada setiap wanita itu mencintainya. Hanya mencintainya. Vira sadar itu. Galang berubah. Laki-laki tidak lagi genit dan begitu setia padanya. Vira merasa begitu istimewa. Sangat-sangat-sangat istimewa sampai membuat Galang memberikan cincin dan melamarnya.

Vira hendak memilihnya. Melepaskan Arman dan bersama dengan Galang. Sayangnya, takdir tidak berpihak. Vira hamil dan mengharuskannya jujur pada Galang. Wanita itu menghancurkan Galang sampai berkeping-keping.

"Galang," panggil Vira. Menatap sendu pada Galang yang fokus menatap layar bioskop di depannya. Galang yang berinisiatif mengajak menonton di hari minggu yang seharusnya Vira berikan untuk keluarga kecilnya.

"Hm?" Galang menoleh. Lupa bahwa sebelumnya pernah berikrar akan membenci Vira dan melupakannya seumur hidup.

"Kamu sama Isabelle benar-benar putus?"

Galang tertawa kecil. "Ya benar, dong. Lagian udah beberapa bulan juga, kan?"

Ya. Artinya sudah beberapa bulan juga mereka kembali dekat.

"Aku boleh tau, alasan kamu putus dengan Isabelle?" Vira bertanya dengan hati-hati.

"Em ... lebih ke nggak cocok aja, sebenarnya. Lagi pula, kami beda keyakinan. Mama pasti nggak akan setuju. Hubungan kami akan jalan di tempat. Daripada menahan Isabelle tanpa kepastian, lebih baik aku lepaskan. Dia pasti akan dapat yang lebih baik."

"Terus perempuan yang cocok dengan kamu itu perempuan yang seperti apa?"

Galang mendekatkan bibirnya pada telinga Vira kemudian berbisik di sana, "Yang seperti kamu, mungkin?"

Vira hanya tersenyum. Tidak menjawab apa pun.

__

From: Nadiya

Mas Galang, Nadiya lagi di panti sama Putra. Boleh tolong Mas Galang bilangin Papi kalau Nadiya lagi sama Mas Galang?

Galang berdecak. Anak ini masih saja meneruskan kebohongannya. Entah apa tujuan Nadiya yang sebenarnya. Padahal jujur juga tidak akan jadi masalah.

From: Nadiya

Plisssssss .....

Tolongin Nadiya sekali ini. Nadiya janji nurut sama Mas Galang

To: Nadiya

Terakhir. Bsk-bsk km hrs jujur sama Papi km!

From: Nadiya

Yeaaaay!

*Mas Galang memang terbaik :**

Saranghae *Mas Galang ganteng*

Sekalian bagi Nadiya uang jajan boleh?

To: Nadiya

Mau Mas Galang ceburin sekalian ke rawa-rawa?

From: Nadiya

Bercanda!!!!!!

Galang terkekeh. Laki-laki itu kemudian meletakan kembali ponsel ke dalam saku celananya dan kembali menatap Vira yang ternyata sejak tadi memperhatikannya.

"Siapa?" tanya wanita itu.

"Adikku," jawab Galang.

"Nadiya?"

"Hm."

"Udah dewasa, ya, dia pasti. Gimana? Makin cantik?"

"Makin nakal. Makin nggak bisa dibilangin."

Vira tertawa. Tidak lagi mau membahas tentang Nadiya. Jika melanjutkan bahasan tentang Nadiya, Vira tidak yakin mereka tidak akan menemukan pembahasan mengenai masa lalu. Masa lalu di mana saat Galang hampir saja membunuh Arman saat mengetahui kebenarannya. Jika Nadiya tidak memeluk Galang saat itu, mungkin saja Galang benar-benar akan di penjara.

Malam itu, dengan suara musik klasik dari restoran yang mereka datangi, Galang banyak tersenyum. Mendengarkan Vira bercerita mengenai pekerjaannya, anaknya, atau apa pun yang bisa dia ceritakan—kecuali suaminya tentu saja.

Galang pikir makan malam dengan Vira adalah penutup hari yang indah. Namun tidak menyangka kehadiran Arman dan putrinya yang tiba-tiba hampir saja membuat Galang mati gaya. Sayangnya, gaya Arman begitu berwibawa. Laki-laki itu terlihat lebih tenang dengan langkah kakinya sembari membawa Lia pada gendongannya menuju meja mereka.

"M—Mas." Vira tergagap. Tidak pernah menyangka bahwa Arman justru menemukannya di sini.

__

"Gimana kerjaan? Lancar?" Arman menyesap kopinya, berbasa-basi yang sangat basi dengan Galang.

"Lancar."

Laki-laki di hadapan Galang itu tersenyum tipis. Wajah tegasnya dengan bulu-bulu halus di sekitar rahang dan kantung mata yang tidak bisa ditutupi. Galang melihat gurat lelah di sana.

"Saya memasang GPS di ponsel Vira. Saya juga tahu kalian sering bertemu beberapa bulan ini."

Galang hanya diam mendengarkan. Tidak perlu ada pembelaan yang keluar dari bibirnya karena Galang tahu dirinya memang bersalah.

"Selingkuh itu penyakit. Tapi, obatnya tidak bisa ditemukan. Dulu Vira melakukannya. Jujur saja saya tidak pernah yakin Vira tidak akan kembali melakukannya."

"Kami bertemu. Tapi, nggak melakukan hal lain selain mengobrol dan jalan-jalan. Saya harap Anda tidak berpikir lebih jauh."

"Saya tidak pernah berpikir apa pun mengenai apa yang Vira lakukan dengan laki-laki lain selain saya. Saya tahu itu akan membuat saya sakit sendirian. Dulu, saya tidak membenci Anda karena saya tahu Anda tidak tahu bahwa Vira sudah menikah."

"Jadi sekarang Anda membenci saya?"

"Sedikit." Arman terkekeh. "Sudah lama saya tahu kalian sering bertemu. Tapi Anda tahu kenapa saya baru bertindak sekarang?"

Galang menatap Arman dengan datar.

"Karena Vira mulai mengabaikan putrinya. Mungkin Anda juga perlu tahu apa alasan saya bertahan dengan Vira sampai sekarang. Sederhana sebenarnya. Hanya karena ada 'anak' di antara kami. Saya tidak mau menciptakan suasana keluarga berantakan untuk anak saya. Soal cinta, itu sudah bukan lagi urusan saya."

"Vira nggak pernah melupakan anaknya. Setiap bertemu, dia banyak cerita tentang putrinya."

Arman tertawa. Tapi, Galang tahu laki-laki itu tidak benar-benar tertawa. Keberadaan Arman di tempat ini mengejutkan. Semakin membuat Galang terkejut saat mendapati Arman yang setenang ini menghadapinya sedangkan dulu mereka hampir saling membunuh.

"Seperti yang saya bilang, alasan saya bertahan adalah karena anak. Saya tidak mau ada orang lain sebagai figur seorang ayah bagi anak saya selain saya. Bisa Anda menunggu? Tolong tunggu sampai saya melepaskan Vira seutuhnya. Saya hanya mau anak saya tumbuh dewasa dengan keluarga yang lengkap. Saya dari keluarga yang hancur. Saya tidak mau anak saya merasakan hal yang sama."

Arman berdiri. Laki-laki itu kemudian bangkit meninggalkan meja dan menyusul meja lain tempat di mana putrinya dan Vira yang sejak tadi tidak berhenti melirik ke arah mereka sedang duduk.

Galang juga dapat melihat, Arman yang kemudian membawa Lia ke dalam gendongannya dan berjalan dengan riang tertawa dengan putrinya. Mengabaikan Vira yang menatap sendu pada keduanya. Mengabaikan Vira yang kemudian meliriknya dengan tatap yang tak kalah sendu. Hubungan keduanya dingin. Mungkin alasan itu juga yang membuat Vira kembali menemuinya.

To: Nadiya

Msh sama Putra? Mas Galang jmpt ya. Temanin Mas Galang cari angin

__

Setiap ada masalah, Galang mencari Nadiya. Bukan untuk cerita. Galang hanya butuh menjernihkan kepalanya dengan menatap wajah polos Nadiya. Galang suka melarikan diri pada Nadiya. Karena Nadiya hanya akan diam tanpa bertanya mengenai raut wajah Galang. Nadiya hanya akan diam, menemani Galang sampai benang kusut di kepalanya perlahan kembali normal.

Biasanya Nadiya akan diam sembari menatap jalanan atau menonton idolanya di ponsel. Demi menghormati Galang yang sedang galau, biasanya Nadiya bahkan menahan tawanya saat ada yang lucu. Tapi, malam ini, Nadiya justru tertawa tanpa beban. Seolah menertawakan keadaan Galang yang kacau.

Lagi, Galang melirik jengkel. Nadiya terus mengetik di layar ponselnya. Setelahnya, gadis itu tertawa. Galang yakin Nadiya

tidak sedang menonton YouTube. *Headset* tidak terpasang di telinga gadis itu.

"Kamu ngapain, sih?" tanya Galang pada akhirnya.

"Lagi *chat* sama Putra."

"Udah ketemu seharian masih aja *chat*? Kamu pacaran, ya, sama Putra?!"

"A—apaan, sih! Enggak! Siapa yang pacaran!" Nadiya menatap Galang sebal, berusaha menutupi kegugupannya. "Udah deh, Mas Galang kalau lagi galau, galau aja. Nggak usah urusin Nadiya. Biasanya juga kalau galau diem. Ini kenapa jadi bawel, sih?!"

Galang menatap Nadiya tidak percaya. Bisa-bisanya Nadiya memperlakukannya seperti ini saat Galang sedang galau?

Dan juga ... sejak kapan Nadiya berubah jadi gadis galak seperti ini?

"Arwah nyasar mana yang ada di dalam tubuh kamu?!" Galang menatap Nadiya sangsi. Mendapat balasan pukulan di lengan atasnya dari tetangga yang sepertinya sedang kesurupan itu.

BAB 16

Nadiya paling suka hari Minggu. Biasanya, Minggu akan digunakan untuk bersantai dan puas menonton drama korea ataupun melanjutkan menggambar *webtoon* miliknya yang sudah terbengkalai. Atau bisa juga, Nadiya melakukan kegiatan *fangirling* lain seperti menonton konser di YouTube, mendekor ulang kamarnya dengan printilan-printilan k-pop atau *window shopping* di layar ponsel mencari benda-benda lucu—berbau korea tentu saja.

Hari Minggu yang lalu, kegiatan Nadiya lebih menyenangkan ketimbang minggu biasanya menghabiskan waktu di kamar. Nadiya bersama Putra dan teman-temannya kembali mengunjungi panti asuhan setelah itu berbincang seru di angkringan. Ya, meski Nadiya harus pamit lebih dulu karena Galang yang sedang galau mengajaknya 'mencari angin'.

Hari Minggu ini, seharusnya lebih seru lagi. Di panti sedang ada kunjungan dari sebuah komunitas sosial yang mengadakan acara pentas seni kecil-kecilan di sana. Nadiya, Putra dan teman-temannya diundang. Sayang sekali Nadiya justru tidak bisa datang. Nadiya ingin marah, ingin menangis dan menjerit kesal. Sayangnya, itu semua tidak akan membuatnya lebih baik. Yang ada telinga Nadiya akan putus karena jeweran serta omelan satu-satunya orang yang tidak bisa Nadiya bantah titahnya.

Sebut saja namanya Jelita. Jelita Rania Sutomo, anak kelima dari pasangan Kartika Karina dan Fahri Sutomo. Manusia

jutek, ketus, galak, tukang perintah dan menyebalkan yang tidak lain tidak bukan adalah tetangganya sekaligus kakak dari Galang. Sedari dulu, Nadiya paling takut dengan Jelita. Dengan kakak-kakak Galang—sekaligus Galangnya sendiri, Nadiya dimanja bak putri kerajaan. Tapi dengan Jelita, jangan harap! Nadiya tidak pengecualian. Bagaimana Jelita memarahi dan memerintah Galang, Nadiya juga diperlakukan demikian. Beda sekali dengan kakak-kakak Galang yang memperlakukan Nadiya sangat spesial.

"Jalan yang benar, dong, Nad. Kamu tuh jalan matanya ke mana aja. Pantas sering kesandung." Tuh, kan, apa Nadiya bilang. Ketus sekali Jelita menegurnya. Sudah begitu, tidak pandang kasih dengan Nadiya yang kesulitan membawa barang belanjaan.

"Itu Nad, sekalian ambilin susunya 5 dus. Mbak mau yang rasa coklat." Jelita menunjuk dus susu hamil yang kemudian Nadiya ambil dan masukan ke dalam troli. Setelahnya, mereka kembali melanjutkan perjalanan mengelilingi swalayan yang sudah membuat kaki Nadiya hampir copot. Heran sekali, Jelita ini sedang hamil tapi kenapa tidak terlihat lelah sudah muter-muter lebih dari dua jam?

"Mbak, Nadiya mau coklat." Nadiya menunjukkan dua batangan coklat yang diambilnya dari rak.

"Satu aja."

"Dua dong, Mbak. Masa cuman satu."

"Ck, Jangan makan coklat banyak-banyak. Nanti ompong gigi kamu tau rasa."

Nadiya tidak menjawab. Namun, menurut untuk hanya memasukan satu batang coklat saja ke dalam troli. Biar saja, nanti Nadiya akan meminta Galang untuk membelikannya coklat lagi.

"Udah banyak, nih, belanjanya. Kita pulang yuk. Capek kaki Mbak." Jelita mengusap perut buncitnya sembari berjalan menuju kasir. "Eh, Mbak laper. Kita makan dulu deh. Suruh Galang ke resto aja. Jemput di sana."

Nadiya menurut. Ikut berjalan menuju kasir dan mengantri kemudian mengambil ponsel untuk menghubungi Galang.

__

Nadiya tidak berani menatap pada laki-laki di depannya. Juga pada sekelilingnya yang lain karena matanya hanya berani menyorot ke bawah, menatap sepatu kets hitam yang saat ini Nadiya kenakan. Jelita tampang mengobrol asyik dengan sepasang suami istri beserta anak mereka yang masih balita. Bahkan tidak menyadari bahwa Nadiya sudah mengkerut di belakangnya penuh rasa takut.

Nadiya tidak akan lupa. Tidak akan pernah lupa bagaimana kejadian dulu saat laki-laki di depannya ini adu pukul dengan Galang. Matanya yang memerah, wajahnya yang mengeras serta kepalan tangan yang keras. Nadiya tidak lupa bagaimana gemetar tubuhnya saat menyaksikan perkelahian itu. Bagaimana gemetarnya dia saat memeluk Galang agar

laki-laki itu berhenti berkelahi. Nadiya pikir, Nadiya tidak akan pernah bertemu lagi dengan entah siapa pun itu namanya. Namun, Jelita dan langkah kakinya justru membawa Nadiya ke hadapannya.

"Nggak nyangka loh aku kita ketemu di sini. Udah punya anak aja, ya, kamu. Aku kira dulu kamu beneran jadi sama Galang." Jelita tertawa dibalas ringisan tidak enak dari Vira yang mereka temui tidak sengaja di salah satu restoran di dalam mall itu. "Eh, tapi bagus juga sih kamu pilih yang ini. Jauh ke mana-mana dibanding Galang. Anak itu mah lewat lah sama suami kamu." Jelita kembali tertawa. Kali ini suara tawa suami Vira ikut menguar menanggapi.

"Mau makan juga?" Arman bertanya.

"Iya, ini baru selesai belanja terus laper. Tapi, keliatannya penuh, ya."

"Gabung sama kita aja."

"Lho nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Sekalian ngobrol-ngobrol."

Jelita menanggapi dengan senang. Menghiraukan dua raut wajah tak nyaman dari Vira dan Nadiya yang tidak punya pilihan. Nadiya yang duduk dengan kaku dan masih tertunduk tentu saja.

"Ini?" Suara Arman terdengar di telinganya. Terdengar lembut dan halus. Tidak seperti suara geram dan marahnya saat bertengkar dengan Galang.

"Oh ini ...." Jelita menyenggol lengan Nadiya, seraya menyuruhnya untuk mengangkat kepala. "Ini Nadiya, adikku juga."

"Ah ... Adik Galang juga, ya, berarti? Pantas nggak asing. Kita pernah ketemu sebelumnya, kan?"

Nadiya benar-benar mengangkat kepalanya. Menatap raut wajah Arman yang tidak terlihat menyeramkan seperti waktu itu. Raut ramah, tersenyum, dan matanya yang teduh. Nadiya tidak tahu ternyata seperti ini wajah aslinya.

"Jadi Nadiya, ya, namanya?" Arman tersenyum ramah padanya.

"Loh pernah ketemu Galang? Eh, bahkan ketemu Nadiya?" Suara Jelita membuat keadaan menjadi canggung. Terlebih pada Vira yang sejak tadi hanya fokus pada putri yang ada di pangkuannya.

"Pernah nggak sengaja bertemu. Galang kebetulan lagi dengan Nadiya."

"Oh."

Obrolan Arman dan Jelita berlanjut seru. Sepenuhnya tidak peduli dengan Vira yang semakin tidak nyaman berada di sana.

__

Keadaan tidak nyaman itu bertambah saat Galang ikut bergabung. Nadiya yang duduk di sisi laki-laki itu terus-terus menatap raut wajah Galang yang mencoba untuk terlihat

santai. Wajar sekali jika Nadiya merasa tidak nyaman dan takut. Dia benar-benar takut kejadian dulu terulang lagi. Melihat pertengkaran adalah hal yang sangat menakutkan.

"Jangan diaduk-aduk doang makannya. Dimakan yang bagus," Galang menegurnya. Tahu bahwa Nadiya sejak tadi menatapnya.

Nadiya menurut. Mencoba rileks dengan memakan makanannya setelah Galang mengusap kepalanya menenangkan. Galang tahu keresahannya. Nadiya akan sangat bersyukur jika Galang bertindak gegabah seperti yang ada di kepala Nadiya saat ini.

Sedang Galang, laki-laki itu sangat canggung awalnya. Mendapati keberadaan Jelita dan Nadiya yang justru duduk satu meja dengan pasangan yang tidak Galang harapkan keberadaannya. Tidak punya pilihan dan tidak mau membuat Jelita curiga, Galang memutuskan ikut bergabung. Berbasa-basi yang sangat basi dengan Arman dan Vira kemudian memesan makanannya sendiri.

Berkali-kali Galang mencoba mengalihkan perhatiannya dari Vira yang tampak keibuan sedang menyuapkan putri kecilnya. Juga perhatian Arman pada istri dan anaknya. Keberadaan Nadiya disini sangat membantunya. Galang tahu Nadiya yang sejak tadi menatap padanya. Galang tahu apa yang ada dipikiran gadis itu. Maka dari itu, Galang berusaha memasang wajah santainya agar Nadiya tidak terganggu.

Galang kemudian terkekeh saat menatap Nadiya yang mengunyah makannya dengan pipi menggembung. Kemudian pandangannya mengikuti pandangan gadis itu yang menatap pada keluarga kecil di depannya.

Tatapan Nadiya saat ini ... memukul Galang secara telak.

Tatapan iri yang menatap pada putri kecil Arman dan Vira yang mendapat perhatian seperti itu dari kedua orang tuanya. Ketika Nadiya berada dalam usia yang sama dengan Lia, Nadiya justru mendapatkan kepahitan dengan penyiksaan dari kekasih ayahnya sendiri.

Galang kembali terhantam. Benar-benar bodoh dan tidak berperasaan. Dia menyayangi Nadiya dan begitu mengutuk keadaan keluarga gadis itu. Tapi, apa yang Galang lakukan? Laki-laki itu hampir saja menempatkan putri kecil wanita yang dicintainya pada keadaan keluarga yang buruk.

Mengambil potongan daging miliknya, Galang membawa pada piring Nadiya. "Makan yang banyak." Laki-laki itu kembali mengusap kepala gadis itu dengan sayang.

Nadiya menoleh. Balas tersenyum pada Galang. Gadis itu mendekatkan wajah pada telinga Galang kemudian berbisik di sana, "Mas Galang jangan berantem di sini ya. Mbak Vira nggak cantik-cantik amat, kok. Nanti Nadiya cariin perempuan yang paling cantik untuk Mas Galang."

Galang terkekeh. Mencubit pelan pipi gadis itu sembari meyakinkan dirinya dalam hati. Galang akan menurut pada

Nadiya. Menunggu gadis itu membawakan perempuan paling cantik untuknya.

BAB 17

"Nama lo Nadiya, kan?"

Nadiya memandang gadis di depannya kemudian mengangguk singkat.

"Nama gue Luvi. Eh nggak apa-apa kan kalau gue panggil Nadiya aja? Apa gue harus panggil Mbak? Gue takut salah, nih. Soalnya lo, kan, kating gue."

"Nadiya aja." Nadiya menutup percakapan dengan Luvi—salah satu mahasiswa yang berada di kelas yang sama dengannya yang saat ini menjadi rekan sekelompoknya.

"Oke, deh. Nadiya aja." Luvi menyengir menatap Nadiya. Bukannya malas senyum, Nadiya justru mengalihkan pandangannya pada DSLR miliknya untuk membidik objek di depannya.

Saat ini, Nadiya dan Luvi menjadi rekan sekelompok untuk salah satu tugas mata kuliahnya. Liputan liputan dan liputan. Nadiya kadang jengah juga. Segala bentuk tugas dari semua dosen dengan mata kuliah yang berbeda Nadiya harus disuruh liputan kemudian membuat laporan. Benar-benar menyebalkan.

Berbeda dengan Nadiya yang terlihat tidak menikmati pekerjaannya saat ini, Luvi justru terlihat asyik membidik beberapa gambar kumpulan mahasiswa yang sedang melakukan aksi. Heran. Kenapa bulan-bulan ini banyak sekali

mahasiswa yang turun ke jalan? Membuat tugas kuliah Nadiya semakin menumpuk saja.

Nadiya mengamati Luvi dengan seksama. Gadis itu memiliki wajah oriental dengan mata yang sedikit sipit. Rambutnya yang Nadiya tahu panjang itu kini digulung ke atas dan menyisakan beberapa anak rambut di bawahnya. Yang Nadiya tahu, Luvi ini asalnya dari Jakarta. Gadis itu cukup aktif di kelas karena kritis dalam diskusi. Tidak seperti Nadiya yang kadang memilih mendengarkan lagu korea lewat ponselnya. Jadi jangan heran kalau Nadiya tidak lulus-lulus. Kuliahnya saja tidak serius.

"Gue udah dapet banyak, nih. Lo udah selesai belum?" Luvi membalikan badannya, menatap Nadiya yang hanya mengangguk. Gadis itu kemudian mengikuti langkah Luvi untuk menjauh dari kerumunan.

"Ke masjid dulu ya? Sekalian sholat ashar dulu, deh." Lagi, Nadiya mengangguk mengikuti ke mana Luvi hendak pergi.

__

"Lo kenal Putra?" Luvi bertanya saat Nadiya sedang memasang sepatunya di pelataran masjid.

"Putra anak filsafat?" tanya Nadiya memastikan. Luvi mengangguk menjawabnya. "Kenal. Kenapa? Kamu kenal juga?"

"Cuman tahu doang, sih. Nggak kenal-kenal banget."

"Oh. Tahu dari mana?"

"Dia, kan, sering orasi kalau ada aksi. Aksi kamisan di kampus juga dia yang sering orasi. Pernah beberapa kali gue wawancara dia juga."

"Oh."

"Lo kenal di mana?"

"Di kantin fakultas."

"Kantin fakultas? Kantin fakultas kita?" tanya Luvi memastikan dijawab anggukan oleh Nadiya. "Kok, dia bisa nyasar di kantin fakultas?"

"Nggak tau. Tiba-tiba ketemu aja."

"Lo deket sama dia?"

Pipi Nadiya tiba-tiba memanas. Ada seseorang yang bertanya mengenai kedekatannya dengan Putra entah kenapa Nadiya jadi ingin tersenyum membayangkan kebersamaannya dengan Putra akhir-akhir ini.

"B-biasa aja." Dan kenapa Nadiya harus tergagap menjawabnya?

"Oh. Gue kira kalian akrab. Gue pernah liat lo boncengan motor sama Putra."

Lagi, pipi Nadiya memanas. Mengingat kembali seberapa sering dirinya dan Putra terlihat berdua sampai-sampai Luvi melihatnya?

"Biasa aja. Baru-baru ini Putra ajakin aku ke panti asuhan tempat dia sama temen-temennya biasa datang."

"Lo pacaran sama Putra?"

Nadiya semakin tergagap. "A-apaan, sih? Enggaklah! Siapa yang pacaran?"

Dan kenapa Nadiya menjadi salah tingkah seperti ini?

__

Galang menatap ponselnya yang terus berdering tiada henti. Sebuah nomor tanpa nama yang Galang ketahui siapa orangnya itu terus-terusan tertera di layar ponselnya sudah tiga hari ini. Tepatnya setelah Galang memutuskan segala komunikasi dengan Vira, tetapi belum sampai hati untuk memblokir kontaknya. Hanya berani menghapus nomor serta mengabaikan pesan serta panggilannya.

Galang meraup rambutnya frustasi. Dirinya sudah berjanji akan menjauh dari Vira. Benar-benar menjauh dan tidak ingin terlibat lagi hubungan apa pun dengan wanita itu. Cukup sampai Galang benar-benar sadar bahwa yang dilakukannya adalah hal bodoh.

Selama ini Galang menyadari bahwa yang dilakukannya adalah kesalahan. Tapi Galang baru sadar bahwa selain salah, hal itu juga bodoh. Selama ini Galang memang tidak peduli menjadi orang yang salah. Namun, dirinya anti untuk menjadi orang bodoh. Lalu sejak tahu bahwa berhubungan dengan Vira kembali adalah satu kebodohan, Galang berhenti untuk melakukannya. Sayangnya, Vira justru seperti tidak ingin membiarkan Galang keluar dari lubang kebodohan itu.

From: 08789****

Galang, ***please .... I need ur help****.*

Galang hanya membacanya. Sama sekali tidak mau membalasnya. Meski setengah mati Galang berusaha menahan rasa penasaran serta khawatir pada wanita itu. Sebenarnya Galang hampir luruh. Dia benar-benar khawatir dengan Vira. Kenapa wanita itu sampai meminta pertolongan padanya?

Saat di proyek tadi, bahkan Galang hampir menghubungi Vira saat wanita itu berkirim pesan padanya meminta bantuan. Namun setelah mendapat satu pukulan balok kayu di kepalanya dari Arion, Galang seakan tersadar.

"Dia punya suami yang bisa dia mintain tolong. Ngapain dia minta tolong sama lo?"

Perkataan dari Arion siang itu membuat Galang tersadar. Vira memiliki suami dan Galang hanya orang asing. Orang jahat dan juga bodoh yang memiliki niat buruk untuk menghancurkan hubungan orang. Lagi pula kalau Vira benar-benar berada dalam bahaya, Arman pasti sudah datang untung menolong.

Tapi ... bagaimana jika sumber bahaya itu datangnya dari Arman? Bagaimana kalau Arman berbuat buruk pada Vira.

Galang panik. Tanpa alih-alih, laki-laki itu segera menghubungi Vira yang tidak membutuhkan waktu lama segera dijawabnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Galang langsung.

"Galang ...." Suara Vira terdengar lirih. "*I'm fine*. Tapi, ada masalah yang nggak bisa aku atasi seorang diri. Bisa aku minta bantuan kamu?"

"Apa? Arman nyakitin kamu? Dia berbuat kasar sama kamu?! Kamu di mana sekarang? Aku jemput sekarang."

"Bukan itu. Mas Arman nggak pernah menyakiti aku secara fisik."

Galang diam. Tidak tahu harus berkomentar apa.

"Galang ... a-aku butuh bantuan kamu untuk bicara dengan Mas Arman."

Galang diam. Tidak berniat menjawab setelah tahu bahwa Vira baik-baik saja. Tidak seperti bayangnya bahwa Arman akan bermain tangan.

"Tolong bicara sama Mas Arman bahwa selama dua tiga bulan ini aku ketemu kamu tapi kita nggak pernah melakukan hal yang jauh. Tolong bicara sama Mas Arman."

Galang tidak menjawab. Merasa bahwa dirinya benar-benar sangat bodoh.

"Galang, *please*. Aku butuh mempertahankan rumah tanggaku."

"Kenapa? Bukannya justru bagus kalian pisah? Kamu nggak cinta dia, kan?"

"*I love him. Really love him. I'm sorry*, Galang."

Galang terdiam. Tidak tahu bagaimana harus merespon dengan apa yang Vira sampaikan malam ini.

"Lalu kenapa? Kalau kamu cinta suamimu kenapa kamu masih ajak aku ketemu?! Kenapa kamu kasih harapan ke aku, Berengsek!" Sunyi malam itu diiringi teriak Galang yang menahan seluruh amarah di kepalanya. Kecewa, rasa sakit. Bahkan sudah tidak peduli bagaimana suara Vira yang terdengar menangis di seberang sana.

"Maaf Galang. Aku ... aku hanya bingung. Aku bingung dengan diriku sendiri. Mas Arman membuatku nggak percaya dengan perasaanku sendiri. Empat tahun, Galang. Empat tahun aku berusaha memperbaiki diri. Tapi, seberusaha apa pun aku, Mas Arman nggak pernah melihatnya. Sebanyak apa pun aku bilang mencintainya, dia nggak pernah percaya. Dia bilang itu hanya rasa bersalah. Dia nggak percaya denganku sampai membuat aku nggak percaya diriku sendiri Galang."

"Apa hubungannya dengaku?! Kenapa kamu justru kembali ke hidupku?!"

"Aku kehilangan diriku sendiri, Galang. Aku nggak tahu harus bagaimana. A-aku coba untuk membuktikan diriku sendiri. Aku pikir mungkin Mas Arman benar. Selama ini aku hanya perasaan bersalah yang membuat aku bertahan dengan dia. Mungkin Mas Arman benar bahwa aku belum mampu melupakan kamu. Lalu aku putuskan untuk menemui kamu. Mengulangi apa yang pernah kita lakukan dulu."

"Kamu melukai aku, Vira. *Dua kali*." Galang melirih. Sangat tidak menyangka bahwa kisah percintaanya akan semenyedihkan ini. Seharusnya Galang menyadarinya lebih awal. Bukan berpura-pura biasa saja saat tahu bahwa Vira yang menemaninya tiga bulan ini bukan lagi Vira yang bersamanya saat empat tahun yang lalu.

"Maaf, Galang. Maaf."

Vira berbeda. Harusnya Galang sadar itu. Wanita itu mencoba banyak bicara dengan tatapan kosong. Tatapannya hanya berisi saat wanita itu bercerita tentang putrinya. Vira tertawa. Namun matanya tidak bahagia. Di saat tidak ada perbincangan, wanita itu kerap menatap ruang obrolannya dengan sang suami di ponsel. Harusnya Galang sadar. Seberapa banyak Vira menunggu Arman untuk menghubunginya. Harusnya Galang sadar. Tatapan lain selain tatapan sendu di mata Vira saat Arman datang memergoki mereka. Wanita itu bahagia. Bahagia saat dia tahu suaminya masih mencarinya.

"Maaf Galang, maaf. Aku tahu begitu banyak kesalahanku yang nggak termaafkan. Tapi aku mohon. Tolong bantu aku kali ini. Aku nggak mau pisah dengan Mas Arman. Aku nggak sanggup, Galang. Tolong bilang sama dia bahwa aku mencintainya."

"Kenapa? Kenapa aku harus bantu kamu bahagia disaat kebahagiaanku adalah melihat kamu tidak bahagia?"

Galang tidak akan membantunya. Vira berhak mendapatkan nerakanya sendiri seperti apa yang kini Galang dapatkan.

BAB 18

Cuaca siang ini terik. Nadiya mengikuti jejak langkah kaki Luvi yang menyusuri perumahan kumuh milik warga yang terletak di bantaran sungai. Jujur saja, Nadiya baru pertama kali menginjakkan kakinya ke tempat seperti ini. Bahkan tidak tahu bahwa di Yogyakarta ada tempat seperti ini. Namun, sepertinya tidak dengan Luvi yang terlihat begitu luwes menyusuri jalan-jalan dan masuk ke dalam-dalamnya dengan sesekali memotret beberapa objek. Termasuk salah satu objek yang menjadi tujuan mereka datang ke tempat ini. Tujuan mereka hari ini adalah mendapatkan berita—khususnya dari warga—mengenai program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Daerah yang mereka datangi ini adalah salah satu kawasan yang menjadi target dari program tersebut.

"Gue mau coba wawancara Ibu yang itu." Luvi menunjuk salah satu warga yang sedang menjemur pakaian.

Nadiya mengangguk. Menggulung sedikit *overall* yang panjang sampai mata kakinya, Nadiya berjalan dengan hati-hati mengikuti Luvi yang sudah memasang senyum dengan ramah dan menyapa wanita paruh baya yang sudah menghentikan kegiatannya menyambut mereka.

"*Ngapunten* Ibu, *Nuwun sewu ngganggu*."

Nadiya sedikit terkejut mendengar Luvi menyapa Ibu itu dengan bahasa Jawa. Walau masih tergagap dan ada

beberapa logat yang tidak tepat, Nadiya mengancungi jempol akan keberanian gadis itu. Karena biasanya, Luvi terlihat planga-plongo saat orang lain bicara bahasa Jawa.

Setelah Ibu itu membalas sapaannya, Luvi melanjutkan berbicara. Dengan bahasa indonesia tentu saja. Nadiya yang berada tidak jauh dari keduanya hanya diam mendengarkan. Tidak diam sebenarnya. Nadiya lah yang merekam pembicaraan keduanya dengan kamera miliknya. Beruntung sekali satu kelompok dengan Luvi karena Nadiya tidak harus tampil di layar kamera dan sibuk-sibuk membuka percakapan dengan orang asing yang tidak Nadiya sekali.

Wawancara berlangsung cukup lama. Luvi ini tipe yang berbincang panjang lebar. Mengulik sedalam dan sedetail mungkin dengan narasumber. Narasumber mereka hari ini tidak hanya 1 melainkan 3 dan butuh waktu sekitar 3 jam lebih ada di tempat tersebut yang mana sejam lebih waktu yang Luvi butuhkan untuk wawancara.

"Lo ada yang mau ditanya?" Nadiya menggeleng menjawab pertanyaan dari Luvi. "Ambil videonya udah beres?" tanya Luvi lagi. Nadiya mengangguk menjawabnya. Ketika Luvi melakukan sesi wawancara dan Nadiya rasa sudah cukup mengambil video dari keduanya, gadis itu berjalan-jalan untuk melakukan filming ke beberapa objek yang menurutnya sangat cocok untuk menjadi bahan tugas kuliah mereka.

"Makan dulu sebelum pulang gimana? Gue laper, nih."

Nadiya mengangguk setuju.

__

"Keren, ya, hasil foto sama videonya. Kayaknya lo emang bakat deh pegang kamera kaya gini." Luvi masih serius memperhatikan beberapa tangkapan yang Nadiya dapatkan di lokasi penelitian mereka tadi.

"Tapi, aku kurang jago edit-editnya," balas Nadiya.

"Oh, ya? Tapi, tugas JurLing lo kemarin bagus kok hasil editannya."

"Iya. Aku minta tolong sama Putra."

"Oh. Lo deket juga, ya, sama Putra."

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu melanjutkan melahap makanannya dan sesekali memerhatikan Luvi yang asyik menonton video tangkapan Nadiya itu.

"Nad, beres kuliah rencana lo apa?" tanya Luvi.

Nadiya menggeleng. Jangankan rencana setelah kuliah. Rencana judul skripsi untuk diajukan ke dosen pembimbing saja Nadiya belum terpikirkan.

"Belum tau?" tanya Luvi memastikan.

"Aku sebenarnya kurang suka kuliah. Apalagi masuk jurnalistik."

"Kenapa? Lo ngerasa salah jurusan?"

Nadiya terdiam. Dibilang salah jurusan tidak juga. Karena sejujurnya Nadiya justru tidak tahu hendak mengambil

jurusan apa. Sejujurnya juga, kalau Satria tidak memaksa kuliah, Nadiya lebih memilih tidak kuliah.

"Aku cuman nggak suka kuliah," Nadiya menjawab.

"Lo ada hobi lain? Hobi yang mau lo kembangin misalnya?"

Hobi? Nadiya sukanya *fangirling* di kamar. Menggambar *webtoon* pun kalau *mood* aja. Kalau tidak, ya, tidak Nadiya kerjakan. sebenarnya memang kelihat sia-sia sekali hidup Nadiya ini.

"Lo suka korea-korea gitu kan?" Pertanyaan Luvi yang ini Nadiya jawab dengan anggukan pelan.

"*Style* lo kekoreaan banget. Sejujurnya gue suka banget liatnya." Nadiya menatapi apa yang dikenakannya hari ini. *Overall* cream dengan kaos oversize berwarna putih lengan pendek selengan. Rambutnya yang sebahu Nadiya kuncir kuda dan poni yang memang style nya Nadiya buat kekoreaan. "Kenapa lo nggak coba tulis artikel tentang korea-korea gitu? Gue sempat liat tugas artikel lo waktu tugas JurSas, tulisan lo bagus kok."

Menulis artikel? Nadiya sebenarnya sempat tepikir. Hanya saja ... Nadiya tidak percaya diri.

"Coba buat blog dulu aja. Lo EXO-L kan?" Nadiya mengangguk. Luvi pasti tahu dari topi hitam berlogo EXO yang Nadiya kenakan di kepalanya sewaktu liputan tadi karena terik matahari cukup membuat kepalanya pusing. "Coba-coba aja tulis artikel tentang idola lo sendiri. Kalau

lo *fangirl* sejati pasti banyak, kan, tahu info tentang idola lo sendiri. Nah, jadi ilmu jurnalistik yang lo dapatin selama ini nggak sia-sia gitu aja.

Daripada menyesali hal-hal yang udah jauh lo lewati, lebih baik coba cari keuntungan apa yang bisa lo dapati. Percaya deh, nggak akan ada hal sia-sia di dunia ini kalau lo tahu gimana cara ambil manfaatnya."

Nadiya terdiam. Banyak memikirkan masukan dari Luvi. Nadiya sebenarnya sempat terpikir. Sempat ingin mencoba. Bahkan sudah pernah mencoba menulis artikel mengenai budaya korea selatan di salah satu tugas kuliahnya. Kemudian menulis artikel tentang EXO, sepertinya menyenangkan, ya?

15 FunFact Kai EXO yang jarang diketahui orang-orang

Kan! Nadiya bahkan sudah memikirkan judul artikel yang hendak ia coba tulis.

__

"Mbak Nadiya nggak mau!" Nadiya menarik tangannya dari tarikan Jelita yang menyuruhnya untuk mengetuk pintu kamar Galang.

"Nad, ayolah. Galang nggak akan marah kalau sama kamu. Kamu nggak kasian itu Masmu dari kemarin loh nggak keluar kamar. Belum makan dia." Jelita bernegosiasi. Meskipun sering menjadikan Galang babu, tetap saja tidak tega dan khawatir saat Galang terlihat mengunci diri seperti ini bahkan tidak ingat untuk makan.

"Nggak mau, Mbak. Mas Galang seram kalau lagi marah. Nadiya takut." Nadiya menolak. Tahu bahwa penyebab Galang seperti ini adalah Vira, Nadiya tidak mau dipaksa untuk bertemu dan membujuk Galang. Ingatannya terbayang bagaimana wajah menyeramkan Galang saat bertengkar dengan Arman dulu.

"Nggak akan marah kalau sama kamu. Galang itu luluhnya sama kamu doang. Nad, ayo cepet!" Jelita masih memaksa. Menarik tangan Nadiya agar lebih maju sedang Nadiya masih bertekad melepaskan cengkraman Jelita dari lengannya.

"Nggak mau, Mbak! Nadiya takut!" Nadiya merengek kesal. Jelita ini suka sekali memaksa.

"Nad, kamu tega sama masmu? Galang belum makan Nad. Nanti kalau sakit gimana? Kalau dia ngalakuin hal buruk di dalam gimana? Kal—"

"Jangan paksa Nadiya, Je!" Samudera yang sedang ada di rumah menghentikan Jelita dan perbuatan wanita hamil itu. "Galang bukan lagi remaja yang baru putus cinta." Laki-laki itu menarik Nadiya membawanya menjauh dari Jelita.

"Tapi, Mas ..." Jelita kehabisan cara. "Kalau Galang bunuh diri gimana?" cicit wanita itu di akhir kalimatnya.

"Itu pilihannya. Dia udah dewasa. Udah tau apa konsekuensi dari perbuatannya." Samudera berkata tegas. Membuat Jelita memanyunkan bibirnya kesal. "Udah sana kamu istirahat di kamar. Nadiya juga baru pulang kuliah. Kasian dia capek."

Samudera mengusap pelan rambut Nadiya, menyuruhnya untuk pulang ke rumahnya.

__

Malam hari, Nadiya mondar mandir bagai setrika di dalam kamarnya. Jujur saja, Nadiya khawatir pada Galang. Sangat-sangat khawatir. Jelita bilang Galang tidak keluar sejak kemarin. Itu artinya, Galang belum makan sejak kemarin.

Oh astaga! Kenapa sih, Galang jadi suka menyiksa diri seperti ini? Apa bagusnya Vira sampai-sampai membuat Galang seperti ini? Cantik pun menurut Nadiya masih cantik Isabelle ke mana-mana. Mulai detik ini Nadiya memutuskan untuk tidak suka dengan Vira karena berani-beraninya membuat Galang sampai seperti ini.

Berpikir sekali lagi, Nadiya menekan keraguannya dengan keluar dari kamarnya menuju balkon. Pelan-pelan, gadis itu menjulurkan tangga yang biasa Nadiya gunakan sebagai jembatan untuk menuju kamar Galang. Nadiya memutuskan untuk mengintip keadaan Galang sebentar. Memastikan bahwa Galang tidak sampai berbuat nekad—bunuh diri—seperti yang ada dalam pikiran Jelita.

Pelan, Nadiya manjat pada tiang-tiang balkon. Menapaki tangga itu lebih tergesa dari biasanya yang tidak disangka, Nadiya justru terpeleset dan berakhir jatuh dari lantai dua.

"Papi ...." Nadiya merasa tubuhnya seperti terbelah-belah. Terutama kakinya yang tidak tahu lagi bagaimana cara

mendefinisikan rasa sakitnya. Gadis itu menangis. Menangis cukup keras meratapi nasib sialnya hari ini.

"Nadiya!" Suara Galang menggema dari atas balkon kamarnya. Menunggu beberapa saat, laki-laki itu bersimpuh di samping tubuh Nadiya yang terbaring mengenaskan di atas rerumputan.

"Papi ...," Nadiya menangis tersedu.

"Ya ampun, Nad." Dengan tubuh lemahnya berserta bau asap rokok yang menguar, Galang mencoba membawa Nadiya bangkit. "Kamu kenapa jatuh." Laki-laki itu mencoba menggendong Nadiya sebelum lebih dulu Samudera menyelanya dan membawa Nadiya pada gendongannya.

"Salah Mas Galang! Gara-gara Mas Galang Nadiya jatuh!" Gadis itu menunjuk Galang dengan air mata yang berceceran.

Galang meraup wajahnya semakin frustasi.

BAB 19

"Semuanya salah Mas Galang. Gara-gara Mas Galang Nadiya jadi jatuh." Nadiya menangis. Pergelangan kaki kanan dan juga tangan kanan yang terkilir menyebabkan bagian tubuhnya itu diperban sehingga Nadiya tidak leluasa bergerak. Syukurnya, lantai dua rumahnya tidak terlalu tinggi. Meskipun begitu, Nadiya benar-benar merasa kakinya seperti dipotong-potong.

"Iya-iya, salah Mas Galang." Galang yang duduk di sisi ranjang pasien hanya bisa menerima dengan pasrah. Namun, dalam hatinya Galang dibuat bingung. Mengapa jatuhnya Nadiya menjadi kesalahannya?

"Nadiya khawatir sama Mas Galang. Mas Galang nggak keluar kamar. Mbak Jeje bilang Mas Galang mau bunuh diri."

Galang dibuat semakin menganga di tempatnya. Galang memang patah hati. Namun bunuh diri? Astaga! Tidak pernah terlintas sedikit pun! Galang masih ingat umur.

Laki-laki itu kemudian menatap sang Kakak yang tengah duduk sembari mengusap perutnya yang membuncit. Sedang Jelita, wanita hamil yang suaminya sedang terbang entah ke mana itu hanya menatapnya dengan menyengir tanpa rasa bersalah.

"Mbak juga khawatir, Lang. Kamu ngurung diri gitu. Nggak makan, udah kayak Mas Dera patah hati waktu SMA sampe dibawa ke rumah sakit karena kekurangan cairan."

"Je!" Dera yang juga berdiri tidak jauh dari ranjang pasien menegur adiknya itu kesal. Masa lalu suram itu kenapa bisa-bisanya diungkit kembali?

Galang mencebikkan bibirnya kesal. Memang tidak ada yang benar kelakuan kakak-kakaknya itu.

"Makanya, Lang. Sudah dewasa kamu. Jangan banyak tingkah aneh. Sudah usia matang menikah. Lebih baik cari pasangan yang bisa menemani kamu seumur hidup." Ibu Kartika yang duduk di sisi ranjang sembari mengusap rambut Nadiya itu menimbrung. "Sudah-sudah jangan berisik. Kalian lebih baik pulang, biar Nadiya bisa istirahat. Biar Mama yang temani Nadiya di sini."

"Ya udah, Dera pulang, ya, Ma. Kasian Rainy sama anak-anak di rumah nggak ada yang temani." Dera pamit pulang. Menyalami Ibunya, kemudian mengusap kepala Nadiya penuh sayang. Laki-laki itu lalu berjalan sembari menggandeng lengan adiknya yang tengah hamil tua itu.

"Nadiya tidur. Jangan nangis lagi." Kartika mengusap rambut Nadiya lembut membuat tidak lama kemudian mata gadis itu memejam. Nadiya memang sudah sangat mengantuk dan butuh mengistirahatkan dirinya.

__

"Anakmu masuk rumah sakit kamu baru datang sekarang Satria?" Kartika menatap ayah dari Nadiya itu geleng-geleng kepala.

"Tadi ada sedikit masalah di kantor, Bu."

"Pekerjaanmu lebih penting daripada putrimu sendiri?"

Satria tidak menjawab.

"Mana Purnama? Kenapa dia nggak datang ke sini?" tanya Kartika mencari keberadaan Ibu dari Nadiya.

"Tadi saya langsung antar Purnama pulang ke rumahnya, Bu. Sudah malam. Kasian dia capek habis lembur. Besok dia bisa ke sini jenguk Nadiya."

"Jenguk? Ibu macam apa mantan istri kamu itu Satria? Anaknya ini masuk rumah sakit. Bisa dia istirahat tanpa lihat keadaan anaknya dulu?"

"Besok Purnama datang, Bu. Dia juga tadi mau langsung ikut ke rumah sakit tapi Saya nggak tega liat wajahnya yang kelelahan."

"Memang nggak becus kalian jadi orang tua! Anakmu ini masuk rumah sakit loh Satria. Jatuh dari lantai dua. Liat kakinya itu, dokter bilang kemungkinan butuh dua minggu baru bisa berjalan normal! Kamu ...."

Kartika asyik memarahi tetangganya sekaligus putra dari kakak kelasnya ketika sekolah dulu itu. Sudah mencoba dengan suara yang tidak begitu keras tetapi tetap tidak mampu disembunyikan hingga membuat Nadiya yang sudah tertidur itu terjaga.

Nadiya memang terbangun dari tidurnya. Namun, gadis itu memejamkan matanya erat-erat. Sudah sangat biasa sebenarnya mendengarkan Kartika memarahi ayahnya. Namun, setiap kata-kata yang keluar dari Kartika yang sayangnya itu adalah kebenaran pahit selalu membuat Nadiya meratapi hidupnya yang menyedihkan. Nadiya sering bertanya kepada Tuhan, menyalahkan takdirnya. Mengapa Nadiya tidak terlahir dari Kartika saja? Mengapa keluarga Galang tidak benar-benar menjadi keluarganya saja? Mengapa Nadiya tidak memiliki keluarga harmonis seperti orang yang lainnya?

Gadis itu hendak menangis. Dadanya yang penuh sesak dan tahu bahwa saat ia membuka mata, Nadiya tidak akan dapat menyembunyikan air matanya. Bahkan sudah terasa basah pada pipinya sampai Nadiya merasakan sebuah tangan mengusapnya dengan lembut.

"Nggak apa-apa. Ada Mas Galang di sini." Setelahnya, Nadiya merasakan kecupan Galang di keningnya.

__

"Nadiya alergi udang."

"Oh, astaga. Maaf, Nak, Mami lupa."

"Lupa? Bukannya Mami nggak tau?"

"Mami tau, kok, Sayang. Mami cuman lupa aja. Maaf, ya, ini pasti karena Mami udah tua, deh." Purnama tertawa dengan sangat tidak wajar. "Kalau gitu supnya nggak usah dimakan,

ya. Nadiya makan pakai ayam goreng aja, ya. Mami suapin." Purnama mengarahkan sesendok nasi kepada bibir putrinya itu yang kemudian Nadiya tolak.

"Nanti aja, tunggu Bunda Ruri datang. Mami ke kantor aja. Udah telat, kan?" Nadiya menatap ponsel Ibunya yang sejak tadi berdering tidak henti.

Purnama menatap putrinya sedih. Dengan tangan gemetar dan menahan tangis, wanita itu kemudian meletakan nampan berisi sarapan untuk Nadiya di atas nakas.

"Pulang kerja Mami ke sini lagi." Dikecupnya kening putrinya itu kemudian Purnama keluar dari kamar Nadiya.

Nadiya menghembuskan napasnya pelan. Sudah terlalu sangat biasa ditinggalkan oleh Ibu kandungnya sejak kecil, Nadiya tidak merasa begitu sedih. Lagi pula, dirinya sudah dewasa. Usianya sudah 23 tahun. Nadiya bisa mengurus dirinya sendiri.

Tidak lama Purnama keluar, Satria masuk ke dalam kamar putrinya itu. Laki-laki yang tampak gagah itu menggunakan baju rumahan yang santai sembari membawa nampan berisi makanan untuk sang putri.

"Bubur ayam kesukaan Nadiya, nih. Dimasak khusus dari Bunda Ruri untuk Nadiya." Satria tersenyum lebar, menatap putrinya kemudian menyamankan duduk di ranjang kamar yang berisi pernak-pernik ke koreaan itu.

"Bunda Rurinya mana?" tanya Nadiya.

"Bunda Ruri harus langsung pulang ke Solo. Ayah Alshad ada kerjaan katanya."

"Oh."

"Papi suapin, ya. Kemarin, kan, Nadiya udah disuapin sama Bunda Ruri di rumah sakit. Sekarang Papi yang suapin Nadiya makan."

"Papi nggak kerja?"

"Nggak dong. Papi mau di rumah aja.
Temanin *fangirl* nyebelin ini yang lagi sakit." Satria menjawil hidung kecil putranya itu gemas. Tangannya kemudian dengan lihai mengarahkan suapan bubur pada bibir putrinya yang Nadiya terima dengan senang hati.

"Papi nggak kerja, tapi gaji Papi nggak dipotong, kan?" tanya Nadiya sangsi.

"Tenang aja. Gaji Papi aman sentosa."

"Benaran, kan? Nadiya nggak mau, ya, Papi telat bayar wifi gara-gara gaji Papi dipotong. Nadiya juga nggak mau uang jajan Nadiya yang sedikit itu dipotong."

Satria tertawa. Dirinya memang sering lupa untuk urusan membayar tagihan wifi itu yang terkadang membuat Nadiya mencak-mencak karena harus melewatkan tayangan artis korea favoritnya.

"Biasanya juga kalau wifi mati kamu ke sebelah. Kalau nggak dikasih uang jajan kamu minta Galang."

Nadiya cemberut.

"Jangan nyebrang-nyebrang lagi kayak gitu, ya, Sayang. Kalau mau ke samping lewat pintu. Bahaya nyebrang-nyebrang balkon kaya gitu.

"Iya."

Satria menatap Nadiya sangsi. Nadiya ini suka cuman iya-iya saja jika diberi tahu. Nantinya gadis itu akan melanggar dan kembali mengulangi apa yang Satria larang.

"Beneran, Papi," ujar Nadiya melihat wajah Satria yang tidak yakin.

"Kamu, kan, sering bohong sama Papi. Giliran sama Galang kamu jujur, sama Papi sukanya bohong."

Nadiya cemberut. Dirinya bukan sengaja berbohong. Namun terkadang Nadiya memilih jalan aman saja daripada harus berbicara panjang lebar atau mendebat Satria saat mereka berbeda pendapat.

"Papi hari ini temanin Nadiya, kan?" tanya gadis itu mengalihkan pembicaraan.

"Iya, dong. Sampai Nadiya sembuh, Papi yang akan jadi kaki dan tangan untuk Nadiya."

Nadiya tersenyum lebar. Meski merasa tidak begitu leluasa dan akrab dengan Satria, Nadiya selalu merasa hangat saat Satria menunjukkan kasih sayangnya.

__

Beberapa jam kemudian ....

Galang Adiputra

Lang, Nadiya mau es krim yang di perempatan itu katanya. (read 10.32)

Lang, jangan lupa suapin Nadiya makan siang (read 11.49)

Waktunya Nadiya mandi sore, Lang. Kamu antar aja sampai kamar mandi. Awas ya jangan ambil kesempatan ngintip-ngintip anak gadisku! (read 15.47)

Lang, Nadiya mau liat bintang di balkon katanya. Jangan lupa pakaikan selimut (read 20.16)

Jangan lupa Lang, Nadiya harus sikat gigi sama cuci muka sebelum tidur (read 21.03)

Lampu kamar Nadiya jangan lupa dimatiin, Lang (read 21.35)

BAB 20

Setelah pulang dari rumah sakit, Nadiya merasa hidupnya bagaikan putri di negeri dongeng. Semua orang memperlakukannya dengan amat sangat-sangat baik. Semua yang Nadiya inginkan tidak perlu mengucapkannya dua kali, langsung tersedia di depan mata. Bahkan sampai terkecil hingga terumit sekalipun. Salah satu contohnya seperti saat Nadiya meminta dibuatkan 9 *standing figure* yang berisikan anggota EXO. Tadinya Nadiya punya tetapi hanya satu yaitu standing figure Kai. Satria melarangnya memiliki benda itu lebih dari satu atau papinya yang jahat itu akan melarang Nadiya membeli printilan kpop yang lainnya.

Nadiya mengamati printilan halunya itu dengan senyum yang tidak pudar. Sembilan laki-laki tampan memenuhi kamarnya. Kurang bahagia apalagi coba Nadiya?

Bukan hanya *standing figure*, Papi bahkan mengijinkan Nadiya untuk memiliki bantal guling dengan wajah Kai. Huft! Bisa dibayangkan setiap hari Nadiya akan bermimpi indah!

"Nad, ini es krimnya, nih." Nadiya mengalihkan pandangannya saat Galang masuk ke dalam kamarnya membawa satu cup es krim *greentea* pesanannya. Selama kakinya sakit, entah mengapa Nadiya suka sekali mengkonsumsi es krim. Rasanya semakin menyenangkan saat Galang menurut membelikan apa yang Nadiya inginkan. Meski disertai gerutuan tentu saja.

"Udah, ya, ini terakhir. Mas Galang capek banget ini pulang kerja mau istirahat." Galang meletakan cup tersebut ke atas nakas.

"Tangan Nadiya belum bisa makan sendiri, Mas," ujar gadis itu.

"Pake tangan kiri aja."

"Mas Galang! Mana boleh makan pake tangan kiri! Mas Galang tau nggak, menurut hadist riwayat muslim, jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya. Mas Galang nggak tau? Gimana, sih. Padahal, kan, Mas Galang pernah pesantren."

Galang tercengang. Ini yang bicara Nadiya tetangganya yang ketika kecil disuruh mengaji harus bermain kejar-kejaran dulu, kan?

"Mingkem, Mas. Nanti kalau lalat masuk ke mulut Mas Galang gimana?"

"Ka—kamu Nadiya, kan?" Terbata-bata Galang bertanya. Takut-takut bahwa gadis yang saat ini ada di depannya bukanlah Nadiya.

"Ck! Nadiya abis baca buku kumpulan hadist. Eyang kasih Nadiya disuruh baca."

Ah, pantesan. Mamanya Galang itu memang sedang uring-uringan karena Satria dan Galang terlalu menuruti

permintaan Nadiya termasuk membuat 'manusia-manusiaan' berada di dalam kamar si *fangirl* menyebalkan itu.

"Terus, udah tau kan apa hukumnya taro barang-barang ini di sini?" Galang menunjuk kumpulan standing figure beserta poster-poster yang tertempel di dinding kamar Nadiya.

"Gatau," jawab Nadiya. "Nadiya baru baca halaman depannya doang."

__

"Nadiya anaknya Mami." Purnama masuk ke dalam kamar Nadiya dengan tersenyum lebar sembari membawa sekantung belanjaan. "Liat nih, Mami bawa apa."

Nadiya menoleh. Menatap Purnama yang berjalan mendekat dengan kantung belanjaan itu tanpa menaruh atensi yang banyak.

"Mami beliin Nadiya boneka penguin. Nih, liat. Lucu, kan?" Sembari membuka kantung belanjaannya, Purnama menunjukkan sebuah boneka pada putrinya itu.

Nadiya hanya mengangguk tanpa minat. Nadiya tidak begitu suka boneka. Apalagi boneka yang dibawa purnama yang memiliki ukuran lumayan besar. Mau taruh di mana boneka itu? Tidak mungkin di atas ranjang karena Nadiya tidak suka ranjang yang terlalu ramai. Taruh di atas meja tetapi mejanya sudah penuh dengan printilan k-pop miliknya. Jika dipaksa nanti *space* Nadiya untuk belajar atau menggambar *webtoon* jadi berkurang.

"Mami taruh sini, ya." Nadiya mengangguk saja. Membiarkan Purnama meletakan boneka tersebut di sisi bantal guling berwajah Kai miliknya.

"Makasih, Mi," ucap gadis itu.

"Sama-sama, Sayang." Purnama tersenyum, mengusap rambut Nadiya penuh sayang. "Nad, gimana kalau Mami tinggal di sini?"

"Di sini? Di rumah ini?"

"Iya. Biar Mami bisa jaga Nadiya."

"Memangnya Eyang izinin?" Dulu Purnama mengusulkan hal tersebut yang ditentang jelas oleh Kartika karena tidak mau Satria dan Purnama tinggal satu atap tanpa ikatan yang sah.

"Dulu, kan, Eyang nggak izinin karena Mami dan Papi nggak ada ikatan pernikahan. Kalau sudah ada, nggak mungkin eyang melarang, kan?"

"Maksud Mami?"

"Iya. Papi dan Mami menikah. Gimana menurut kamu?"

Nadiya hanya ... Nadiya hanya merasa udara di kamarnya tiba-tiba menjadi sesak.

__

From: Nad-Nad

Papi, temen Nadiya mau jenguk ke rumah. Nadiya minta tolong beliin camilan boleh? Di rumah kita nggak ada makanan

Segera, Satria forward pesan itu pada tetangganya. Tidak lupa mengirimkan beberapa noted tambahan di sana.

From: Om Satria

Cash bond *dulu, ya, Lang.*

Galang yang menerima pesan dari tetangganya yang super menyebalkan itu mendengus jengkel. Entah sudah berapa banyak *cash bon*d Satria padanya. Laki-laki itu selalu mengutang, tapi minggu kemarin baru saja membeli motor ninja keluaran terbaru. Lama-lama bisa tempur Galang kalau seperti ini jadinya.

Meski begitu, Galang tetap menuruti permintaan Nadiya—yang sebenarnya minta pada ayahnya itu—untuk membeli beberapa makanan ringan untuk tamunya. Galang tebak, teman yang hendak datang pasti Putra dan teman-temannya. Semalam Nadiya sempat cerita bahwa Putra sudah tahu mengenai Nadiya yang jatuh dari lantai dua.

__

"Senyum-senyum terus. Nggak kering itu giginya." Galang menatap Nadiya menyindir. Kepulangan Putra dan dua orang temannya yang katanya sekarang sudah menjadi teman Nadiya juga itu membawa senyum yang tidak juga pudar dari gadis itu.

"Nadiya senang aja. Ini pertama kalinya Nadiya sakit ada yang jenguk."

"Tuh, enak, kan, punya teman. Lagian dari dulu sok-sok-an anti sosial. Mainnya cuman sama Alsa doang."

"Bukan anti sosial, Mas Galang. Orang-orang nggak ada yang mau main sama Nadiya."

"Itu, sih, kamunya aja yang *negatif thinking* terus."

Nadiya hanya mengedikkan bahunya abai. Gadis itu masih tidak bisa berhenti tersenyum apalagi setelah kembali membaca apa yang Putra tuliskan di gips yang menempel pada kakinya.

Halo gips yang baik hati. Jangan lama-lama menempel di kaki Nadiya, ya. Banyak tempat-tempat bagus yang perlu kaki ini datangi <3

"Duh, *sweet* banget itu kata-katanya." Galang yang ternyata juga sedang membaca tulisan tersebut meledeknya. Sekali menatap Nadiya, Galang tahu ada yang berbeda. Apalagi tatapan Nadiya pada Putra saat laki-laki itu datang menjenguk tadi.

"A—apasih Mas Galang!" Nadiya bersemu. Selalu seperti itu saat seseorang meledeknya dengan Putra.

"Duh, ada emot hati nya lagi. Genit banget itu si Putra."

"Mas Galang pulang sana! Nadiya mau istirahat!" Nadiya mendorong tubuh Galang yang sedang duduk nyaman di sisi ranjang.

Galang tertawa lebar. Dicubitnya kedua pipi Nadiya dengan gemas. *Fangirl* menyebalkan ini benar-benar menggemaskan saat sedang malu-malu seperti ini.

"Bentar lagi kayaknya mau ada yang punya pacar, nih. Kalau udah punya pacar Mas Galang dilupain nggak, ya." Galang masih asyik menggoda.

"Nggak punya pacar juga Nadiya udah lupa! Sana pulang! Nyebelin banget jadi orang!"

Galang semakin tertawa keras. Menggoda Nadiya adalah suatu hal yang sangat menyenangkan.

"Duh, *fangirl*-nya Mas Galang udah main cinta-cintaan sekarang."

BAB 21

"Lusa lo jadi pergi, kan?" Arion membuka ruangan Galang, bertanya pada laki-laki itu yang tengah terlentang santai di atas sofa ruangannya.

"Jadi, lah. Kalau bukan gue yang pergi siapa lagi?" balas Galang cuek.

"Good. Kalo ada apa-apa langsung hubungi gue."

"Hm." Galang tidak menoleh sedikit pun. Fokus pada ponselnya di mana Galang tengah menyaksikan video yang baru saja Nadiya kirimkan.

"Lo jadi pergi sama Ganesh, kan?"

"Jadilah. Terus sama siapa lagi?"

"Jangan macem-macem, Lang. Istri orang itu."

"Bawel lo! Lagian gue udah kapok berurusan sama istri orang."

"*Good*. Jangan lupa nanti kita ada makan malem."

"Inget gue, Bawang! Bawel deh kayak ibu-ibu PMS."

"Jangan lupa jemput Tanala juga!"

Galang menjauhkan ponsel dari wajahnya. Sudah cukup untuk menonton video boy band korea yang sangat amat terpaksa Galang tonton demi Nadiya. Entah apa faedahnya gadis itu memaksa Galang menontonnya.

"Kok,gue, sih?!" Protes Galang tidak terima.

"Gue harus pulang ke rumah Mami dulu, Erien di sana. Jauh kalau harus jemput Tanala."

Galang berdecak. Berduaan dengan Tanala Galang tidak yakin akan selamat dari pertengkaran. Entah kenapa perempuan satu itu selalu mencari ribut dengannya. Memang, ya, yang namanya berhubungan dengan istri orang itu sangat tidak enak.

"Udah sana beres-beres. Udah nggak ada kerjaan lagi kan? Jangan sampai buat Tanala nunggu lama kalau kuping lo mau selamat."

Lagi, Galang berdecak. Semakin berdecak saat teleponnya berdering dan nama suami dari manusia menyebalkan tertera di sana.

"Iya ini gue mau berangkat. Bawel lo Ka, kayak Mbak gue."

"Hm, bagus. Bawa mobilnya jangan ngebut, Lang."

Galang tidak menjawab. Segera ditutup panggilan dari Raska kemudian laki-laki itu bangkit dari posisi santainya. Berurusan dengan istri orang memang super duper menyebalkan.

__

Galang dan Tanala tiba lebih dulu di kafe milik Irsyad, tempat di mana mereka membuat janji. Entah kesialan atau gimana, Galang dan Tanala justru datang lebih dulu padahal Irsyad sang pemilik kafe juga tidak ada di tempatnya.

Ada yang tidak Galang duga saat kakinya menginjakkan tempat itu. Galang tak yakin bahwa orang yang ditemuinya saat ini adalah Putra—teman baru Nadiya. Maka dari itu, Galang menghampiri dua orang yang sedang asyik melahap makanannya itu demi memastikan.

"Putra?" sapanya. Putra menoleh, sedikit terkejut mendapati Galang berada di hadapannya.

"Oh, Mas Galang. Mau makan juga Mas?" sapa Putra balik.

"Iya, nih, mau kumpul sama temen juga." Galang kemudian menoleh pada seorang gadis yang duduk di sisi laki-laki itu tengah menatap interaksi keduanya. "Sama siapa?" tanya Galang.

"Oh ini, kenalin Mas. Ini tunanganku, Luvi namanya." Putra kemudian menatap Luvi tersenyum kecil. "Ini Mas Galang, kakaknya temanku."

"Luvi." Gadis itu mengulurkan tangannya. Galang menerima uluran tangan itu melemparkan sedikit senyum kecil. Segala hal ditahannya sejak tadi. Mengenai Putra yang ternyata sudah memiliki tunangan. Luvi, namanya. Galang sungguh yakin pernah bertemu Luvi yang saat itu bersama Nadiya ketika sedang menjemput gadis itu dari lokasi liputannya.

"Udah tunangan aja. Kirain masih jomlo." Galang mencoba berkelakar yang Putra jawab dengan senyum singkat.

"Kalau gitu kita duluan, ya." Galang menarik tangan Tanala dengan segera. Menyeret perempuan itu yang mendumel di belakang mengikuti langkah Galang yang tergesa-gesa.

__

Galang terdiam sejak dua puluh menit yang lalu. Tepatnya, sejak mengakhir basa-basi singkatnya bersama Putra di bawah tadi. Bahkan gadis itu tidak memperdulikan Tanala yang merengek berkali-kali di telepon karena suaminya belum juga tiba. Tidak memperdulikan Tanala yang juga sejak tadi mengomelinya karena merasa diabaikan.

"Mas pokoknya cepet dateng! Ini Tana takut. Mas Galangnya kesurupan dari tadi nggak ngomong. Nanti kalau setannya keluar terus masuk ke badan Tana gimana?"

Bahkan tidak menghiraukan racauan perempuan aneh itu.

"Tana nggak mau tau, ya, Mas! Pokoknya Mas Raska dateng sekarang atau nggak Tana ngambek dua hari dua malam."

"Ih! Mas ...," rengekkan memuakkan Tanala yang biasanya membuat Galang jengkel juga kini tidak Galang pedulikan.

"Nggak tau, ah! Tana ngambek beneran pokoknya!" Tanala mematikan sambungan. Gadis itu duduk menghadap Galang dengan melipat kedua tangan di depan dada setelah menaruh dengan kasar ponselnya di atas meja.

"Mas Galang kenapa, sih?! Beneran kesurupan?" kesal gadis itu.

Galang menoleh. Menatap Tanala dengan mempertimbangkan beberapa hal. "Tana," panggilnya.

"Kenapa?"

"Lusa Mas Galang ke Madura. Ada proyek di sana. Kira-kira dua minggu baru balik ke Yogya," ujar Galang.

"Terus?"

"Kamu ajak main Nadiya, dong. Sama Erien juga. Ajak Nadiya jalan-jalan."

"Ah, nggak mau, ah! Nadiya sombong!" tolak Tanala mentah-mentah. Pertemuan pertama dan terakhir dengan Nadiya tidak berjalan baik. Tanala bahkan masih ingat bagaimana dengan songongnya Nadiya mengabaikannya disaat Tanala sudah berbaik hati membuka obrolan dengan gadis itu.

"Bukan sombong. Nadiya emang agak susah berteman dengan orang lain. Tolong ya, ajak Nadiya main."

Tanala menatap Galang menyelidik. Heran juga, sih. Tumben sekali manusia seperti Galang yang super duper menyebalkan ini meminta tolong dengan tatapan memelas seperti saat ini.

"Nanti deh, Tana pikir-pikir dulu."

"Ck! Jangan kelamaan mikir. Itu Mas Galang kirim nomor Nadiya ke kamu. Kalau dia agak jutek jangan dimasukin hati. Nadiya cuman susah dekat dengan orang lain."

"Oke deh. Tapi, ini nggak gratis, ya!"

"Kamu tuh kalau temenan sama Nadiya untung banyak, loh, Ta. Koleksi korean Nadiya banyak. Siapa tuh idola kamu itu si Jiji Jiji—"

"Ji Chang Wook!"

"Iya itu lah pokoknya. Nadiya punya kayak x-banner bentuk orang gitu. Abis dibeliin sama ayahnya. Punya banyak banget dia, Ta. Kamu minta aja satu."

"Standing figure maksudnya?"

"Iya. Makanya coba temenan sama Nadiya. Dia orangnya nggak pelit."

"*Deal*!"

Galang tersenyum penuh kemenangan. Memang tidak susah menyogok manusia aneh seperti Tanala ini. Dan semoga salah satu *standing figure* yang Nadiya punya memang ada idola Tanala salah satunya. Kayak, sih, ada. Soalnya Galang liat mukanya sama semua sama foto idola Tanala yang perempuan itu jadikan profil WhatsApp nya.

__

Berkali-kali Galang menghela napasnya. Berkali-kali juga, Nadiya yang tengah asyik menatap layar ponselnya melirik pada laki-laki itu yang duduk di sofa tidak jauh dari ranjangnya. Mencoba tidak menghiraukan Galang, Nadiya berusaha fokus menonton salah satu variety show yang adadi poselnya.

"Nadiya," panggil Galang setelah menimbang hal cukup berat ini sejak tadi.

"Apa?" tanya Nadiya. Bahkan sampai mematikan ponselnya demi menuruh seluruh atensinya pada Galang.

"Besok Mas Galang ada dinas ke Madura. Dua minggu," kata laki-laki itu.

"Kok, lama?"

"Iya, proyeknya lumayan gede."

"Terus Nadiya gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Lagian kaki kamu udah mau sembuh kok. Gipsnya juga udah dibuka. Udah bisa makan sendiri."

"Tapi, kan ...." Nadiya cemberut. Kalau Galang pergi, siapa yang bisa Nadiya suruh-suruh lagi?

"Lagian kan Mami kamu dateng setiap hari. Ada Mbak Jeje sama Mama juga di rumah. Papi kamu juga nggak pernah pulang malam."

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu semakin cemberut saja. Hampir dua minggu ini dirawat oleh Galang, rasanya tidak rela membiarkan Galang pergi. Apalagi sampai dua minggu. Apalagi, Nadiya jadi tidak punya alasan menolak maminya jika wanita yang melahirkannya itu ingin membantunya dalam hal apa pun.

"Nanti pulangnya Mas Galang bawain oleh-oleh," ucap Galang menghibur.

"Yang banyak!"

Galang terkekeh. Dihampirinya Nadiya kemudian Galang duduk di sisi ranjang gadis itu. Mengusap kepala Nadiya dengan lembut. Tidak tahu sejak kapan, tapi kenapa rasanya cepat sekali Nadiya beranjak dewasa?

"Nadiya tahu nggak? Di dunia ini, ada tiga tipe laki-laki baik. Baik karena ada perasaan, baik karena memang baik ke semua orang, dan baik karena dia bukan lelaki yang baik." Galang sedang membicarakan Putra. Dan semoga saja, Nadiya mengerti dengan maksud tersirat yang sedang Galang sampaikan.

"Terus kalau Mas Galang masuk ke dalam tipe yang mana?" tanya Nadiya.

"Mas Galang?"

"Hm."

"Yang pertama, dong. Kan Mas Galang sayang sama Nadiya."

BAB 22

Mas Galang

Mas Galang udh sampai?

Berangkat jg blm. Knp? Udh kangen?

Nadiya kepengen es krim

Beli sndri. Mnt papi km

Papi pelit. Nadiya minta 2 cuman dibeli 1

Bersyukur. Lgian jgn makan es bnyk2 nnti gigi km ompong

Emgnya Nadiya anak2 apa!

HAHAHAHAHA

Mas Galang kenapa belum berangkat?

Ada meeting dl. Arion kan perfectionist 😂

Berarti sekarang lagi meeting dong?

Iya dong ...

Kok chatting sama Nadiya?

Yg chat dluan sp ya?

"Nadiya!"

Nadiya tidak jadi membalas pesan Galang saat namanya diteriakan dari luar kamar.

"Nadiya Mami bawa soto ayam, nih." Tidak lama, pintu kamar terbuka kemudian Purnama menampakkan wajah cantiknya di sana. Wanita itu menenteng sebuah kantung plastik dengan tersenyum lebar. "Nadiya belum makan siang, kan, Nak?"

Nadiya menggeleng. Menatap tidak minat pada apa yang dibawa oleh maminya. Gadis itu sedang tidak ingin soto ayam. Siang-siang seperti ini, Nadiya inginnya makan es krim. Lagi pula si Mbok memasak ayam taliwang kesukaannya.

"Makan di bawah, yuk. Nadiya udah bisa jalan, kan?" Purnama mendekat, membantu Nadiya untuk berdiri.

Nadiya menurut saja. Melepaskan dengan perlahan tangan Purnama dari lengannya, gadis itu kemudian berjalan keluar kamar sendiri. Masih sedikit tertatih memang. Tapi, setidaknya Nadiya sudah dapat naik turun tangga seorang diri walau harus berhati-hati.

Di meja makan sudah tersedia banyak makanan. Tidak lupa pula Satria yang sudah duduk manis sembari menatap layar ponselnya. Semenjak Nadiya sakit, papinya itu memang selalu mengusahakan makan siang di rumah.

"Mbok, tolong tuang sotonya, ya." Purnama memberikan kantung itu pada Mbok Mar—asisten rumah tangga—yang langsung diterima dan dijalankan sesuai perintah.

Nadiya duduk di kursi makan dengan mata menatap lapar pada ayam taliwang yang terlihat meronta-ronta ingin masuk ke dalam perutnya. Dibaliknya piring, saat akan menuang nasi ke dalamnya, Purnama lebih dulu melakukannya. Wanita itu

mengisi piring Nadiya dengan nasi putih tidak lupa pula dicampurkan dengan soto ayam yang dibelinya tadi.

"Yah, Mami. Nadiya nggak mau kuahnya masuk ke nasi. Nanti ayam taliwangannya jadi kurang enak," protes Nadiya.

"Ini soto ayamnya juga banyak ayamnya, kok, Nak. Enak loh soto ayamnya. Mami beli di tempat langganan Mami."

"Tapi, Nadiya nggak suka soto ayam. Nadiya mau ayam taliwang aja. Ini Mami aja, deh, yang makan, biar Nadiya ambil baru." Tangannya bergerak, hendak mengambil piring baru tetapi tidak sampai saat tangan Satria lebih dulu menghentikannya.

"Mami kamu siapin itu untuk kamu, Nadiya. Apa susahnya tinggal makan aja," kata Satria.

"Nadiya nggak mau soto ayam, Pi."

"Mami kamu udah beli itu untuk kamu."

"Loh, Nadiya, kan, nggak minta? Mami beli soto ayam karena Mami mau makan soto ayam kali."

"Nadiya," peringat Satria menegaskan raut wajahnya. Nadiya tidak punya pilihan. Dilahapnya makanan tidak enak itu dengan perasaan yang tidak enak. Kenapa Nadiya harus makan soto ayam hanya karena Purnama membelinya? Lagi pula Nadiya tidak minta, kan? Kenapa pula harus selalu Nadiya yang menurut dan mengalah?

"Habis makan jangan langsung ke kamar. Papi sama Mami mau ngomong sama kamu," kata Satria lagi yang hanya Nadiya tanggapi dengan anggukan tanpa minat.

__

"Nadiya senang, kan, Mami dan Papi bisa sama-sama lagi?" Purnama dan Satria baru saja selesai memberikan informasi mengenai rencana keduanya yang hendak menikah, lagi.

Apa Nadiya senang? Jawabannya Nadiya tidak tahu. Sejak awal informasi itu terucap, Nadiya tidak tahu harus bagaimana menanggapinya, harus bagaimana memasang raut wajahnya dengan benar.

"Kok, Nadiya mukanya gitu? Nadiya nggak senang Mami dan Papi sama-sama lagi? Ini semua demi Nadiya, loh. Mami mau bareng-bareng sama Nadiya"

Nadiya yang semula hanya menatap pada kedua kakinya yang bertaut di bawah sofa menaikkan wajahnya, menatap Purnama tidak suka. "Kenapa demi Nadiya?" Gadis itu berdiri. "Kalau Mami dan Papi mau menikah lagi, lakukan demi diri sendiri. Jangan demu Nadiya. Kalau Mami dan Papi nggak bahagia setelah menikah, apa semua akan jadi salah Nadiya?"

"Nadiya bu—bukan begitu maksud Mami," Purnama mengelak. Menatap putrinya dengan gugup.

"Terus apa? Bukannya memang begitu? Semua kejadian yang menimpa Mami itu karena Nadiya, kan? Mami putus sekolah

karena hamil Nadiya. Mami nggak bisa menikmati masa muda Mami karena Nadiya. Mami nggak bisa mengejar cita-cita Mami juga karena Nadiya. Sekarang Mami yang mau menikah juga karena Nadiya!"

"Nadiya! Jangan kasar sama Mami kamu!" tegas Satria mentap putrinya yang hilang kendali.

"Papi juga, kan? Papi menahan semua yang Papi inginkan karena Nadiya. Papi nggak bisa menikah dengan perempuan lain karena pasangan Papi nggak ada yang bisa terima Nadiya. Papi diusir Opa karena Nadiya. Papi juga nggak bisa jadi pilot karena Nadiya.

Semua salah Nadiya, kan? Kejadian yang menimpa Mami dan Papi semua karena Nadiya. Kalau kalian nggak menginginkan Nadiya kenapa kalian hadirkan Nadiya di dunia ini?!" Nadiya berteriak. Beriringan dengan air matanya yang perlahan mengalir. Untuk pertama kalinya, Nadiya hilang kendali. Untuk pertama kalinya, Nadiya ucapkan segala yang ada di dalam hatinya.

Untuk pertama kalinya, Nadiya bertekad meninggalkan rumah.

__

Nadiya menatap lurus langit-langit malam di hadapannya. Ini pertama kalinya Nadiya menatap langit malam bukan berada di balkon kamarnya atau balkon kamar Galang. Sejak kejadian siang tadi di rumah, Nadiya sudah memutuskan untuk keluar dari sana. Ini yang pertama. Pemberontakannya

yang pertama. Nadiya gemetar sekali saat memutuskan untuk pergi. Gemetar saat meminjam ponsel orang asing untuk menghubungi Galang yang ternyata nomornya tidak dapat dihubungi. Hingga kemudian Nadiya nekad menghubungi Putra dan meminta jemput.

Tanpa ponsel, tanpa uang, tanpa pakaian. Nadiya benar-benar sudah menjadi gelandangan jika Putra tidak berbaik hati menjemputnya dan menyediakan tempat tinggal. Beruntung sekali Andin—salah satu teman perempuan Putra yang satu gedung kost dengannya mau menampung Nadiya. Bermodal nekad dan berwajah tebal, Nadiya menerimanya. Mempertimbangkan bahwa sebelumnya Nadiya dan Andin sudah mengenal saat ke panti asuhan bersama.

"Aku pasti ngerepotin banget ya, Put?" Nadiya menoleh sedikit, menatap Putra yang sedang melonjorkan kakinya dan menatap langit-langit malam penuh bintang—persis seperti yang Nadiya lakukan. Rooftop gedung kost Putra benar-benar tempat terbaik menatap bintang malam seperti ini.

Nadiya melihat Putra tersenyum kecil. Laki-laki itu tidak menoleh, fokus menatap langit malam di depannya. "Aku juga pernah seperti kamu, Nad. Kabur dari rumah. Bahkan sepertinya sampai sekarang pun aku masih melarikan diri."

"Kamu ada masalah sama orang tua kamu juga?" tanya Nadiya. Salah satu hal yang membuat Nadiya sedikit lega saat ini adalah karena gadis itu sudah membagi keluh permasalahannya dengan Papi dan maminya pada Putra.

"Bukannya setiap orang tua memang seperti itu? Melakukan segala sesuatu dengan dalih untuk anak mereka. Mereka suka nggak sadar, pada dasarnya, apa yang mereka lakukan itu untuk diri mereka sendiri. Mereka akan bangga saat anak mereka berhasil, mereka juga akan kecewa saat anak mereka gagal. Hal itu kadang suka membuat mereka menuntut anak mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka mau.

Kamu tau kenapa banyak orang tua seperti itu?" tanya Putra.

Nadiya menggeleng menjawabnya.

"Karena mereka sudah kehilangan kesempatan untuk melakukannya. Melakukan apa yang mereka mau. Hingga akhirnya, mereka membebankan anak mereka untuk hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan di masa lalu. Tanpa memikirkan apa yang anak mereka inginkan."

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu hanya terdiam mengamati wajah Putra yang malam ini tampak begitu berbeda. Matanya yang sayu dan kulitnya yang hitam manis. Di bawah terpaan bintang malam ini, Nadiya seakan tidak lagi bisa mengelak soal perasaannya untuk laki-laki itu.

"Putra," panggil Nadiya setelah agak lama mereka terdiam.

Putra menoleh, balas menatap mata bulat milik Nadiya yang menatapnya penuh harap.

"Putra, Mas Galang bilang, ada tiga tipe laki-laki baik. Baik karena ada perasaan, baik karena memang baik pada semua

orang, dan baik karena bukan lelaki yang baik. Kalau kamu, tipe yang nomor berapa?"

"Aku?"

"Hm."

"Bukan ketiganya." Putra tersenyum kecil. Laki-laki itu kemudian kembali menatap lurus pada langit malamnya. "Aku bukan laki-laki baik, Nadiya. Bahkan bukan manusia yang baik."

BAB 23

Ini adalah pertama kalinya Nadiya terbangun di tempat asing selain ranjang tidurnya atau ranjang tidur milik Alsa maupun salah satu kamar di rumah Galang. Matanya melirik sekilas, Andin—sang pemilik kamar sedang duduk di meja riasnya dan sibuk menyisir rambut panjangnya.

Andin menoleh pada ranjang, tersenyum mendapati Nadiya sudah terduduk sembari memerhatikannya. "Hai," sapanya. "Udah bangun? *By the way* aku ada kuliah pagi hari ini. Kamu santai aja, ya, di sini. Anggap kamar sendiri." Andin tersenyum, berdiri dari kursi dan merapikan pakaiannya sebentar.

"Tadi aku sempat buat roti selai untuk sarapan. Aku buatin untuk kamu juga, sekaligus susunya. Semoga kamu suka, ya." Gadis itu menunjuk atas nakas. "Aku berangkat dulu. Kalau ada perlu apa-apa telepon aku aja. Eh, kamu nggak ada hp ya? Kalau gitu kamu langsung ketuk kamar Putra aja. Hari ini dia nggak ke kampus."

Nadiya mengangguk kecil.

"Aku berangkat dulu ya. *Bye*, Nad." Andin keluar dari kamar. Menyisakan Nadiya seorang diri yang menghela napasnya pelan.

Mata gadis itu melirik pada dinding. Pukul 08.00. Biasanya telinga Nadiya pasti sudah berdengung dengan panggilan-panggilan dari Satria jika Nadiya belum memunculkan batang

hidungnya ke hadapan papinya itu. Satria itu bawel sekali. Meskipun Nadiya tidak ada kuliah pagi, Satria mengharuskan Nadiya tetap turun dan sarapan bersama. Pokoknya, tidak ada pagi tanpa menatap wajah papinya yang pelit itu. Termasuk jika Satria ada tugas keluar kota. Papinya akan melakukan panggilan video hanya untuk sekedar melihat wajah putrinya.

"Tenangnya pagi-pagi nggak ada omelan Papi," gumam Nadiya pelan, menghiraukan perasaan aneh di dalam dirinya. Gadis itu mengambil kemudian mengambil sepotong roti selai dan memakannya lamat-lamat. Membayangkan dalam hatinya jika Satria melihat cara makan Nadiya saat ini pasti papinya itu akan marah-marah.

Papi Nadiya yang bernama Satria itu sebenarnya cukup pengatur. Nadiya tidak boleh melamun sambil makan. Pokoknya menyebalkan. Setiap pagi pasti ada saja yang diributkan. Entah Nadiya yang ketahuan begadang atau Nadiya yang tidak menghabiskan sarapannya atau juga Nadiya yang merengek minta tambah uang jajan. Tidak seperti ayah lain yang ketika berangkat kerja dicium keningnya, Nadiya justru disentil keningnya walaupun sangat pelan. Hal itu sebab Nadiya tidak menjawab jika Satria berpamitan.

Kali ini tangan Nadiya meraih segelas susunya. Sehabis ini Nadiya harus menuju kamar Putra untuk meminjam ponsel laki-laki itu. Nadiya tidak bawa uang dan tidak mau terus menumpang tanpa membayar. Harus segera menghubungi

Galang untuk meminta uang. Dan mungkin juga sedikit bertanya.

Kira-kira apa papinya yang pelit itu memikirkan Nadiya juga pagi ini?

__

Berkali-kali Nadiya coba menghubungi dan ponsel Galang tidak juga aktif. Nadiya mendesah kesal. Galang itu sebenarnya sedang apa sih? Kenapa sejak semalam ponselnya tidak aktif? Laki-laki tidak tahu ya kalau Nadiya sangat membutuhkannya saat ini?

"Masih nggak aktif?" Putra menghampirinya.

Nadiya hanya menggeleng kemudian tangannya terulur menyerahkan ponsel pada Putra.

"Mungkin Mas Galangnya masih sibuk. Nanti coba di telepon lagi." Putra tersenyum, mencoba menenangkan gadis itu. "Kamu jam 10 ada kelas, kan? Mending kamu siap-siap. Nanti aku antar ke kampus."

"Kata Andin kamu nggak ke kampus hari ini. Ada kelas mendadak?" tanya Nadiya.

"Nggak ada kok. Aku anterin kamu aja."

"Nggak apa-apa ke kampus cuman anterin aku?"

"Nggak apa-apa, Nadiya. Lagi anak-anak hari ini mau ke kampus. Kamu cuman ada 1 kelas aja, kan? Nanti aku tungguin kamu di kantin fakultas kamu ya."

"Eh, nggak usah. Nggak usah ditungguin." Nadiya menolak tidak enak. "Aku nanti pulang sendiri aja. Ta—tapi aku pinjem uang kamu dulu untuk ongkosnya."

Putra tertawa. "Kaya ke siapa aja, kamu. Nggak usah nggak enak. Lagian nanti aku minta anak-anak ke kantin fakultas kamu aja nongkrongnya."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Nadiya." Putra tersenyum, tangannya terulur mengacak rambut panjang berponi milik Nadiya dengan lembut.

__

"Nad,"

"Hm?"

"Lo nggak apa-apa makanan yang udah lo pesan gue yang ambil?"

"Nggak apa-apa, Luvi. Aku bisa pesen yang lain, kok."

"Maaf, ya, Nad."

Nadiya tersenyum geli. "Kenapa minta maaf? Nggak apa-apa, Luvi."

"Maaf karena gue egois. Gue tau lo yang pesan lebih dulu tapi justru gue yang ambil makanannya. Padahal inikan tinggal sisa satu porsi."

Nadiya tersenyum saja. Gadis itu melahap menu baru yang dipesannya terlihat sangat menikmati. Dia tidak mau Luvi semakin merasa bersalah. Sering disatukan dengan Luvi saat tugas lapangan, Nadiya pikir dirinya dan Luvi kini mulai berteman. Nadiya juga suka berteman dengan Luvi.

"Nad," panggil Luvi lagi. "Gue tuh orangnya egois. Kalau udah pengen sesuatu pasti harus gue miliki. Termasuk kalau harus berebut dengan orang lain."

Nadiya diam mendengarkan.

"Sesekali lo juga harus begitu, ya, Nad. Jangan terus-terusan mengalah dan menerima keadaan. Kalau lo mau sesuatu—bahkan termasuk harus berebut dengan gue, lo harus perjuangin itu sampai akhir. Tapi kalau lo ngalah gitu aja, gue akan anggap kalau gue yang lebih menginginkan dan berhak mendapatkannya."

Nadiya menatap Luvi yang sedang melakukan hal yang sama. Gadis cantik itu menatap Nadiya dengan serius. Nadiya kebingungan. Perkara Luvi yang menginginkan menu yang Nadiya pesan, kenapa Luvi seperti mengajak Nadiya bertarung?

"Nadiya!" Hendak membalas Luvi, urung Nadiya lakukan saat Putra menghampiri mejanya. "Maaf kamu nunggu lama ya? Tadi Yoko ngajak aku ke parkiran sebentar."

"Oh, Putra. Enggak apa-apa kok. Ini aku juga baru mulai makannya. Oh iya, ini teman sekelas aku, Luvi." Nadiya balas

menyapa. Mengenalkan Putra pada Luvi kemudian sebaliknya. "Luvi, ini juga teman aku, namanya Putra."

Putra dan Luvi saling menatap sebentar. Laki-laki itu kemudian mengulurkan ponselnya pada Nadiya. "Tadi Mas Galang telepon. Aku bilang kamu lagi di kelas. Kamu coba telepon lagi aja."

Nadiya menerima ponsel itu. Menyentuh layarnya kemudian menghubungi Galang yang tanpa menunggu lama langsung dijawab oleh laki-laki itu.

"Nadiya! Di mana kamu?! Kenapa pakai kabur-kaburan segala?! Pulang sekarang!!" Nadiya menjauhkan ponsel dari telinga saat yang pertama di dengarnya adalah suara teriakan Galang di seberang sana. Gadis itu kemudian menatap tidak enak pada Luvi dan Putra yang masih berdiri di sisi meja mereka. Dengan isyarat tangannya, Nadiya meminta izin untuk menelepon Galang di tempat lain.

__

"Mas Galang, kirimin Nadiya uang. Jangan marah-marah," ucap gadis itu saat sudah mendapatkan posisi yang layak untuk berbincang dengan Galang.

"Uang-uang-uang. Nggak! Pulang sekarang?! Kenapa kamu pakai acara kabur dari rumah segala, hah?!"

Nadiya terdiam. Menahan tangis saat Galang justru membentaknya di seberang sana. Sangat berbeda jauh

dengan Putra yang justru tersenyum menenangkan dan mengulurkan tangannya saat Nadiya menangis malam itu.

"Nadiya." Suara Galang melembut. "Nanti Tanala jemput Nadiya, ya. Kalau Nadiya belum mau pulang ke rumah, seenggaknya Nadiya tinggal di rumah Tanala biar Mas Galang tenang. Di sini susah sinyal. Mas Galang nggak bisa menghubungi Nadiya setiap saat. Mas Galang juga belum bisa pulang untuk jemput Nadiya."

Nadiya tidak menjawab. Tapi tidak lama kemudian, isak tangisnya terdengar. Mendengar suara Galang, Nadiya justru ingin menangis dengan kencang. Sesak sekali rasanya. Meski sudah menangis dan bercerita pada Putra, Nadiya rasa masih ada yang kurang.

"Ade udah makan? Nanti Mas Galang minta Tanala beliin Ade es krim yang banyak, ya. Sekarang Nadiya nurut sama Mas Galang. Pamit sama Putra, ya. Nanti Mas Galang kirim uang ke Tanala buat Nadiya jajan."

Nadiya semakin ingin menangis keras. Apalagi saat Galang memanggilnya nama panggilan kecilnya dulu.

"Nadiya dengar Mas Galang?"

"Iya," jawab Nadiya pelan.

"Ya udah sekarang jangan nangis. Malu diliatin orang di sana."

Nadiya mengangguk. Mengelap air matanya dengan lengan baju yang dipinjamnya dari Andin dan berusaha untuk menahan air matanya.

"Mas Galang tutup, ya."

Nadiya mengangguk. Menunggu Galang mengakhiri panggilan mereka yang entah mengapa tidak juga Galang lakukan.

"Nadiya," panggil Galang. Lama Galang terdiam, tidak melanjutkan kata-katanya.

"Assalamualaikum," salam laki-laki itu pada akhirnya. Tidak jadi mengatakan mengenai Satria yang meneleponnya pukul 3 malam saat Galang baru bisa menerima sinyal. Tidak jadi mengatakan mengenai Satria yang memohon-mohon pada Galang dengan suara seraknya yang terdengar seperti habis menangis untuk kembali membawa Nadiya pulang.

BAB 24

"Nadiya kamu EXO-L ya?" Di dalam mobil milik Tanala, perempuan itu mencoba membuka perbincangan setelah menjemput Nadiya di kampusnya. Saat ini, gadis itu duduk di kursi tengah sambil menyandar pada jendela.

Tanpa membuka bibirnya untuk menjawab pertanyaan dari Tanala, Nadiya hanya mengangguk.

"Aku juga suka EXO, lho!" Tanala menyahuti lagi. "Kalau bias kamu di EXO siapa?" tanyanya.

"Kai," Nadiya menjawab singkat.

"Oh, satu-satunya member yang dari China itu ya? Aku juga suka tuh, sama Kai! Ganteng ya dia."

Tanpa Tanala tahu mengapa, Nadiya tiba-tiba saja menatapnya dengan pandangan tajam sekaligus kesal.

"Itu Lay!" koreksi gadis itu.

"Ah, udah ganti nama, ya?" sembari menyetir, Tanala menggaruk rambutnya salah tingkah.

"Nggak pernah ganti nama. Emang kamunya aja yang sok tau," Nadiya membalas tidak suka. Tuh, kan! Tanala bilang juga apa. Dirinya dan Nadiya itu memang tidak bisa berteman.

"Haha." Tanala tertawa garing. "Kayaknya aku lupa kali. Namanya mirip soalnya."

Nadiya tidak menimpali.

"Kalau aku yang paling aku suka di EXO itu Sehun. Dia keren banget ya. Mengayomi banget jadi leader." Selesai menyelesaikan ucapannya, Tanala kembali mendapati tatapan tidak menyenangkan dari Nadiya.

"Sehun bukan leader!" koreksi Nadiya lagi.

"Ah masa, sih? Orang setau aku Sehun, kok."

"Kamu memang sok tau. Leadernya itu Suho."

Tanala meringis. Lagi, ketawa garing keluar dari bibirnya. "Hahaha. Sama-sama depannya 'S' aku ketuker deh jadinya."

Nadiya tidak menimpali. Namun tatapan sebal gadis itu pada Tanala tidak juga padam.

"Ta, mendingan lo diem, deh," bisik Erien yang duduk di samping kursi kemudi.

"Iya, deh, kayaknya gue mendingan diem. Si Nadiya anaknya nggak asik."

Nadiya mendengarnya. Namun, gadis itu tidak mau peduli. Sejak awal Nadiya tahu Tanala itu menyebalkan. Nadiya kesal juga Galang harus menitipkannya pada Tanala. Apa Galang tidak punya orang lain untuk dimintakan tolong?

Astaga! Asal bukan Tanala, Nadiya oke saja. Ini bagaimana? Nadiya jadi hanya bisa pasrah.

__

Nadiya sampai di rumah Tanala. Bertemu dengan laki-laki yang Nadiya tahu bernama Raska—teman Galang sekaligus suami Tanala. Sebelum menikah, Nadiya pernah bertemu. Galang sering mengajak Raska ke rumahnya. Namun tentu saja Nadiya tidak pernah bertegur sapa.

"Kalau butuh apa-apa jangan sungkan, Nadiya." Kali ini Raska berbasa-basi. Bahkan menyapanya saat Nadiya baru sampai. Nadiya hanya mengangguk singkat.

"Masku ... Istrimu rindu."

Nadiya masih di rumah ini. Bersama Erien juga, tentu saja. Lalu, kenapa bisa-bisanya Tanala memeluk suaminya dan bertingkah centil yang tampak menggelikan di mata Nadiya? Oh astaga! Nadiya sepertinya tidak bisa tinggal di rumah ini!

"Nadiya," panggil Erien yang sejak tadi berdiri di sisinya. Perempuan yang lebih normal dari Tanala itu tampak tahu Nadiya sedang tidak nyaman.

Nadiya hanya menoleh. Tidak mau repot-repot membuka bibirnya.

"Mau tinggal di rumahku aja? Hari ini Mas Arion lembur. Katanya besok mau nyusul Mas Galang ke Madura. Kamu tinggal di rumahku bagaimana?"

Nadiya langsung mengangguk. Erien tampak lebih normal. Dan yang pasti, tidak ada suami Erien yang Nadiya tahu menyebalkannya seperti apa. Nadiya pernah lihat Galang bertengkar jambak-jambakan dengan laki-laki itu bagai

perempuan. Kalau ada Arion, Nadiya tidak mau. Tapi, kalau hanya ada sehari, Nadiya mau. Daripada tinggal di rumah dengan penghuni seperti Tanala.

Ibaratnya nih, Arion itu di tahap dua abnormal. Tanala nomor satu nya.

"Ta," panggil Erien. Tanala yang sedang menggila pada suaminya yang hanya mengacuhkannya dan mencoba menarik perempuan itu menjauh menoleh. "Nadiya di rumah gue aja," lanjut Erien.

"Kok, gitu?" Tanala menatapnya heran.

"Mas Arion besok pergi. Tadinya gue disuruh ke rumah Mama. Tapi kayaknya lebih enak di rumah aja sama Nadiya."

Tanala menatap Erien dan Nadiya bergantian.

"Gue ikut!" Tanala tidak akan membiarkan Nadiya dan Erien hanya berdua. Bagaimana kalau nanti Nadiya merebut Erien darinya? Oh! Tidak akan Tanala biarkan.

"Beneran?" Erien tidak yakin. Tanala itu mana bisa lepas dari ketiak suaminya.

"Iya gue ikut!" Wanita itu kemudian menoleh pada suaminya. "Tana nginep di rumah Erien, ya, Mas?" izinnya.

"Iya, sana. Temani Nadiya sama Erien," balas Raska.

"Dibolehin?" Raska mengangguk. "Kok, dibolehin sih, Mas? Larang Tana, dong, Mas. Mas Raska nggak kangen nanti Tana

nggak temenin bobo? Nggak ada yang peluk-peluk? Nggak ada yang ....." bla-bla-bla.

"Ayo, Nad. Kita keluar duluan." Erien menarik tangan Nadiya keluar dari rumah panas itu.

__

Mas Galang

Nadiya udh bobo?

Belum...

Nadiya nggak bisa tidur....

Knp? Udah malem loh. Ini Mas Galang br dpt sinyal tengah mlm.

Mas Galang kapan pulang?

Udh kangen, ya, sama Mas Galang?

Nadiya mau *video call*

Sbntr. Mas Galang cari sinyal dl

Nadiya menatap layar ponselnya sembari menunggu Galang yang katanya sedang mencari sinyal. Sudah pukul 2 pagi. Nadiya tidak bisa tidur.

Tidak lama menunggu, layar ponselnya menampilkan panggilan video yang langsung Nadiya jawab.

"Mas Galang di mana?" sapa Nadiya langsung. Cukup heran melihat Galang yang gambarnya krasak-krusuk dan terlihat banyak pohon di sekitarnya.

"Sebentar, ini sinyalnya hilang-hilang." Galang terlihat berjalan entah ke mana. "Nah ini jelas."

"Mas Galang di luar?" tanya Nadiya yang kini menyamankan tidurnya di atas ranjang.

"Iya. Di dalam *cottage* nggak ada sinyal. Ini Mas Galang lagi agak di pelosok."

"Mas Galang ngapain sih, di pelosok?"

"Mas Galang lagi bangun jembatan umum. Ada sedikit kendala jadi harus turun langsung. Nadiya kenapa belum tidur?"

"Belum ngantuk."

"Nadiya udah makan?" Gadis itu mengangguk menjawabnya. "Tadi jadi beli es krim sama Tanala?"

"Nadiya udah nggak mau es krim."

"Kenapa?"

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu menatap Galang di seberang sana dengan mata berkaca-kaca. Nadiya ... rindu.

Nadiya merindukan papinya.

"Hey, kenapa nangis?"

"Mas Galang ...." Nadiya semakin ingin menangis. Apalagi saat menatap wajah Galang di seberang sana. Nadiya ingin pulang. Namun ingin pulangnya bersama Galang.

"Nadiya tunggu Mas Galang sebentar lagi, ya. Nanti Mas Galang jemput Nadiya pulang."

Nadiya mengangguk. Kini tidak coba untuk menahan air matanya.

"Jangan lama," ujarnya.

"Enggak lama. Tunggu sebentar, ya. Nanti Mas Galang bawain oleh-oleh yang banyak. Nadiya baik-baik di rumah Tanala."

"Nadiya di rumah Erien."

"Lho, kok?"

"Nadiya nggak suka Tanala!"

Galang tertawa di seberang sana. Sudah menduga dari awal Nadiya dan Tanala tidak akan cocok dipersatukan.

"Tanala baik, kok, sebenarnya. Tapi, memang nyebelin. Nadiya tahan sebentar, ya."

Nadiya mengangguk. Sesaat tidak ada yang bicara, gadis itu hanya saling menatap dengan Galang dibatasi layar ponsel masing-masing.

"Mas Galang," panggil Nadiya. Dia ingin Galang ada di sisinya saat ini. menemaninya makan es krim dan menjernihkan kepalanya yang penuh benang kusut.

"Mas Galang," panggil Nadiya lagi. Tangisnya yang mereda perlahan mulai menggenang lagi air matanya.

"Nggak apa-apa. Nadiya boleh nangis. Mas Galang temani."

BAB 25

"Nad-Nad!"

Nadiya menoleh saat namanya dipanggil. Gadis itu tersenyum mendapati Putra yang berlari ke arahnya. Senyum laki-laki itu tak kalah lebar dari Nadiya. Dengan tas di punggungnya dan topi hitam yang Putra kenakan, laki-laki itu tampak begitu menawan. Kaos dongker dilapisi jaket jeans hitam Nadiya seakan tidak bisa mengalihkan pandangan dari Putra saat ini.

"Kamu mau pulang?" Putra tiba dihadapannya. Tampak ngos-ngosan sehabis berlari hingga keringat muncul malu-malu di dahinya.

"Iya. Kamu dari mana? Kok lari-lari?" tanya Nadiya. Gadis itu kemudian menyerahkan botol minuman dingin yang baru dibelinya dan belum dibuka kepada Putra.

Putra menerimanya, menenggaknya hingga tandas.

"Sengaja cari kamu. Aku abis ketemu dosen pembimbing," kata laki-laki itu.

"Oh iya? Ngapain? Judul kamu ACC?"

Putra mengangguk senang. Belakang ini Putra cerita tentang skripsinya yang akhirnya sudah tahu hendak dia apakan. Berkali-kali mengganti judul serta objek penelitian karena Putra tidak yakin. Namun untuk judul yang ini Putra benar-benar yakin.

"Jadinya judul yang mana? Jadi yang tentang kpopers itu?"

Putra mengangguk. "Kebahagiaan Menurut Kpopers (Analisis Filsafat Marcus Aurelius Studi Media di instagram @arenakpop). Makasih, ya. Ini semua berkat kamu."

Nadiya tersenyum lebar. Ikut senang rasanya dengan kabar yang Putra bawa.

"Aku traktir?"

Nadiya tidak akan punya pilihan untuk menolak Putra.

__

Putra membawa Nadiya ke sebuah kedai es krim yang tidak jauh dari kampusnya. Sejak kabur dari rumah Nadiya sudah sangat ingin makan es krim. Namun rasanya tidak menyenangkan jika pergi sendiri. Tadinya ingin menunggu Galang. Tapi tidak tahu kapan laki-laki itu akan pulang. Kebetulan sekali Putra membawanya ke tempat ini. Nadiya ingin makan es krim sepuasnya.

"Aku dipinjamkan HP sama Tanala. Tapi, maaf, ya, nggak bisa kasih nomor ini ke siapa-siapa soalnya ini punya Tanala. Aku cuman pakai hp ini untuk komunikasi sama Mas Galang."

"Iya, nggak apa-apa. Lagi pula aku bisa cari kamu di kampus kalau mau ketemu."

Nadiya tersenyum manis. Melanjutkan memakan es krimnya dengan diiringi cerita Putra yang menceritakan banyak hal. Tentang teman-temannya, panti asuhan, kuliahnya, dan banyak hal. Bahkan tentang tadi pagi laki-laki itu yang salah

memakai kaos kaki karena terburu-buru bertemu dengan dosen pembimbing.

"Kamu tuh asli Bandung?" Nadiya bertanya. Sejujurnya ingin mengetahui lebih banyak tentang Putra.

"Nggak juga, sih. Aku tinggal di Bandung sejak masuk SMA. Sebelumnya lahir dan tinggal di Jakarta. Tapi, orang tuaku bukan orang Jakarta juga. Mama orang Bandung dan Papa orang Manado," jawab Putra.

"Oh."

"Kalau kamu?"

"Aku asli Yogya. Cuman katanya Mami ada turunan Bali."

"Oh iya, orang tua kamu gimana? Kamu belum niat pulang?"

Nadiya menunduk. Mengingatnya Nadiya jadi sedih. Nadiya rindu Papi. Tapi Nadiya belum bisa pulang saat ini. Dia hanya ingin pulang jika Galang menjemputnya.

"Aku tunggu Mas Galang. Nggak berani pulang sendiri."

"Takut dimarahin?"

Nadiya menggeleng. "Nggak juga. Tapi, rasanya aneh aja. Ini pertama kali aku kayak gini. Bingung harus bagaimana."

"Kamu deket banget, ya, sama Mas Galang?"

"Hm. Bahkan aku pikir Mas Galang lebih mengerti aku ketimbang diriku sendiri." Nadiya menatap Putra, melahap sesuap es krimnya kemudian melanjutkan. "Kalau kamu

gimana? Aku nggak pernah dengar kamu cerita tentang keluarga kamu?" Nadiya sudah banyak menceritakan dirinya pada Putra. Termasuk bagaimana kondisi keluarganya dan mengapa Nadiya bisa hadir di dunia ini. Sedikit memalukan menceritakannya. Tapi, dengan Putra, Nadiya ternyata bisa seleluasa itu bercerita.

"Nggak banyak yang bisa aku ceritain tentang keluarga," balas Putra. "Aku anak tunggal. Nggak begitu dekat juga dengan kedua orang tuaku."

"Kenapa?"

"Mereka orang sibuk. Orang sibuk yang tahunya hanya menuntut."

"Hm?" Nadiya kurang mengerti.

Putra mengulas senyumnya. "Ayo makan es krimnya, nanti cair."

"Tadi kamu belum selesai ceritanya. Ak—"

"Putra?" Nadiya tidak jadi melanjutkan ucapannya saat seorang perempuan menghampiri meja mereka. "Lo Putra tunangannya Luvi, kan? Lo liat Luvi nggak?"

Tunangan?

Nadiya menatap Putra dengan seksama. Mencoba menatap laki-laki itu meminta konfirmasi dengan yang baru saja didengarnya.

Sedang Putra, laki-laki itu menoleh. Balas menatap gadis yang pernah Putra temui sebagai teman dari tunangannya. "Nggak liat, sih. Tapi kayaknya hari ini dia ada kelas." Pandangan Putra kemudian beralih pada Nadiya. "Nad, kamu liat Luvi? Hari ini dia kuliah nggak?"

"Luvi?" Nadiya membeo. "Luvi teman sekelasku?"

Putra mengangguk. Satu anggukan dari Putra membuat Nadiya mengartikan segalanya. Udara disekitarnya tiba-tiba saja tidak lagi sejuk.

__

"Lo kenapa, Nad?" Tanala bertanya saat menjemput Nadiya dan gadis itu masuk ke dalam mobil dengan wajah sendu. Tanala bingung harus melakukan apa. Apa Nadiya teringat orang tuanya?

"Nad?" Kali ini Erien yang duduk di sisi kemudi memanggilnya dengan lembut. "Kamu kenapa?" tanyanya.

Nadiya menatap ke depan, tepat ke arah Tanala dan Erien yang sedang menatapnya kebingungan. Tanpa Nadiya bisa tahan, air matanya menetes begitu saja. Nadiya tidak tahu harus bagaimana. Ini patah hati pertamanya.

"Di—dia, punya tunangan. Putra tunangan. Sama Luvi. A—aku nggak tau." Nadiya tidak tahu harus bagaimana. Dia jatuh cinta pada Putra. Nadiya kira Putra juga merasakannya. Tapi kenapa? Kenapa tiba-tiba Putra memiliki tunangan. Dan Luvi?

Bagaimana bisa dengan Luvi? Kenapa harus Luvi?

Nadiya pikir dirinya baru saja menjalin pertemanan dengan Luvi. Tapi mengapa harus seperti ini? Kenapa Luvi tidak bilang padanya. Nadiya yakin Luvi tahu bagaimana perasaannya. Mengapa Luvi pura-pura tidak tahu? Pasti Luvi memandangnya seperti orang dongo selama ini. Nadiya yang selalu bersemu saat bercerita tentang Putra pada Luvi—tunangannya laki-laki yang Nadiya cintai.

"Putra siapa?" Tanala bertanya tidak mengerti.

"A—aku ... Tanala, aku harus gimana?" Nadiya benar-benar menangis. "Aku jatuh cinta, tapi kenapa begini akhirnya?"

Tanala diam. Dia sepertinya mengerti apa yang tengah terjadi.

"Mau makan es krim?" tawar Erien.

Nadiya menggeleng. Mulai saat ini Nadiya membenci es krim. Dia tidak akan pernah mau memakan makanan itu. Makanan yang menjadi saksi bagaimana Nadiya yang bertingkah begitu tolol di hadapan Putra.

"Kita ke rumah sakit dulu, ya? Gue udah terlanjur janji ketemu Mas Raska. Abis itu kita senang-senang. Lupain semua masalah dunia yang nggak ada habisnya ini. Oke?" Tanala tersenyum pada Nadiya, mencoba menghibur gadis itu.

"Nggak apa-apa, Nad. Patah hati adalah salah satu bagian indah yang menyakitkan dalam hidup. Kamu akan mengenang kenangan itu dengan tersenyum nantinya." Erien tersenyum, turut serta menghibur Nadiya yang tengah bersedih.

__

Tanala yang sedang berjalan sok cantik di parkiran rumah sakit tiba-tiba mengaduh sakit saat seseorang menabraknya. Gadis itu kemudian berhenti, menoleh pada seorang wanita yang memegang buket bunga di tangannya dengan kesal.

"Maaf, Mbak. Nggak sengaja saya." Si penabrak meminta maaf lebih dulu. "Ma—maaf sa—saya nggak sengaja." Raut wajah wanita itu begitu gugup.

Melihat hal itu Tanala tidak jadi marah-marah. Cukup kasihan melihat wajah pucatnya. "Nggak apa-apa, Mbak. Lain kali hati-hati ya, tapi."

"Iya. Maaf, ya. Sa—"

"Mbak Amel?" Perempuan yang dipanggil Amel itu menoleh. Menatap seorang laki-laki yang sepertinya kurir bunga yang tengah membawa banyak buket bunga. "Ini bunga-bunganya mau ditaro di mana?"

Amel—si perempuan yang menabrak Tanala menjawab, "Kayaknya nggak jadi, Mas. Bawa balik lagi aja, ya."

"Lho, kenapa?"

"Nyali saya habis, Mas."

Tanala menaikkan alisnya tertarik. Bunga segini banyaknya untuk apa?

"Mbak mau ngapain?" Dan jiwa keponya tidak bisa dikendalikan.

"Oh. I—ini. Tadinya saya mau nyatain cinta. Tapi kayaknya nggak jadi," jawab Amel.

"Lho, kenapa?"

"Nyali saya udah ciut. Lagian saya perempuan. Malu, masa perempuan lebih dulu."

"Kenapa emangnya, Mbak? Masa udah tahun segini masih main laki-laki lebih dulu. Terobos aja, Mbak." Tanala memberi semangat.

"Tapi, orang yang mau saya nyatain cinta udah punya istri, Mbak."

"Ya nggak apa-apa terobos aja!"

"Tana!" Erien menyenggol lengannya.

"Lah, kenapa? Janur kuning melengkung itu udah nggak jaman. Sekarang jamannya sebelum jasad dikubur, terus lah berlari bagai ubur-ubur."

"Gila lo!" Bukan hanya Amel yang terkikik geli. Nadiya yang tadi sedang sedih juga kini tidak bisa menahan kekehannya. Tanala benar-benar gila.

"Jadi gimana, Mbak?" Mas-mas kurir itu menunggu.

"Kalau gitu saya jadi, deh, Mas. Tunggu sebentar, ya." Amel kemudian kembali ke mobilnya. membuka pintu tengah kemudian mengambil satu bingkai foto kecil di tangannya. "Nanti bantu saya bawain buket bunga itu ke dalam, ya, Mas. Tapi tunggu teman saya datang. Sebentar lagi."

Tatapan Tanala tidak lepas dengan bingkai yang baru saja Amel keluarkan. Tunggu! Tanala seperti mengenalnya. "Mbak, itu yang foto di bingkai?" tanya wanita itu memastikan.

Amel mengangguk. "Iya. Namanya dokter Raska. Psikiater di rumah sakit ini."

"Sialan! Lo mau lakorin suami gue hah!"

Tidak tahu bagaimana kronologis tepatnya, namun kini tangan Tanala sudah bersarang di kepala Amel dan menjambak rambut panjang wanita itu. Teriakan antar perempuan bertengkar tidak lepas dengar dari parkiran rumah sakit yang untungnya saat itu tidak begitu padat.

Tidak tahu bagaimana kronologinya juga, Erien dan Nadiya yang semual memisahkan keduanya kini turun kena jambakan. Dari orang yang berbeda. Entah datang dari mana, dua perempuan tiba-tiba menarik rambut Erien dan Nadiya bersamaan. Erien langsung membalasnya. Oh! Pendiam begini Erien tahu bagaimana caranya bertengkar. Sedang Nadiya, gadis itu malah meronta sakit dan memohon dilepaskan.

"Nadiya bego! Balas jambak! Yang kenceng biar botak sekalian!" Tanala yang masih asyik berjambak-jambak meneriaki Nadiya. Tidak terima Nadiya yang malah meminta ampun. "Jambak Nadiya! Pukul, cakar! Lawan jangan diam aja!"

"Lawan Nadiya!" Erien menimpali juga.

Dan kemudian, untuk pertama kali dalam hidupnya, Nadiya berhasil menjambak rambut orang lain dengan tangannya. Untuk pertama kalinya, Nadiya berhasil mencakar wajah seseorang dengan tangannya. Luapan emosi membantu Nadiya semakin kuat. Rasa sedih dengan keadaan keluarganya, sedih Galang yang entah kapan kembali, dan sedih karena patah hati. Nadiya merasa kukunya bahkan ikut patah sakit kuatnya gadis itu mencakar.

__

"Kamu pikir kamu apa, Tana? Preman?" Raska menatap istrinya itu tegas.

"Mas! Dia mau jadi pelakor! Dia mau rebut Mas dari Tana." Tanala balas menggebu-gebu. Tidak terima disalahkan tentu saja. Padahal jelas-jelas dia juga bersalah.

"Dia pertama kali yang serang saya, Dokter." Amel dengan wajah sedihnya menatap Raska.

"Heh! Nggak usah sok sedih, Lo! mau gue cakar lagi, hah?!"

"Tana!" Suara Raska meninggi.

"Dia duluan, Mas! Dia! Dia! Dia! Pokoknya dia!"

"Mbak duluan yang jambak saya. Mbak bahkan tadi dukung saya nyatain cinta."

"Heh pelakor nggak tau malu, diem lo!" Tanala maju, hendak menjambak kembali rambut Amel yang lebih dulu Raska bopong istrinya itu dan keluar dari ruang keamanan.

"Ar, tolong urus dulu, ya," pesan laki-laki itu.

Arion yang sedang panik mendapati sang istri yang babak belur seperti itu tidak menjawab sama sekali. "Aduh, Istri. Liat ini rambut kamu kenapa berantakan kayak singa begini. Aduh, kenapa pakai berantem sih. Harusnya kamu tuh nggak usah main lagi sama si Tanala."

"Mas jangan berlebihan." Erien memutar kedua matanya.

"Berlebihan apa? Pokoknya kamu jangan main lagi sama Tanala. Ayo, kita pulang sekarang." Arion merangkul istrinya, keluar dari ruang keamanan itu. "Lang, tolong urus," pesannya.

Galang yang saat itu sedang merapikan rambut Nadiya yang berantakan karena diacak-acak, hanya mengangguk sekilas. Benar-benar liar sekali yang melakukan ini pada Nadiya. Laki-laki itu bahkan tidak segan-segan melayangkan tatapan elangnya pada sang pelaku yang berani-beraninya membuat Nadiya seperti ini. Cantik, sih, tiga orang yang tidak kalah babak belur itu. Cantik tapi jika menyakiti Nadiya sama dengan menjadi itik buruk rupa di mata Galang.

"Sakit?" tanya Galang. Nadiya mengangguk. Hampir menangis karena tidak menyangka Galang ada di hadapannya saat ini. "Kita pulang, ya?" Nadiya kembali mengangguk. Gadis itu balas merangkul pinggang Galang saat Galang merangkul pundaknya membawanya keluar.

"Pak ini gimana masalahnya belum beres." Petugas keamanan meneriakinya yang keluar begitu saja menyusul temannya yang lain.

"Teman saya yang urus, Pak." Di pintu masuk, Galang menepuk sekilas pundak Irsyad yang saat itu baru saja tiba. "Tolong, ya," ucapnya.

Irsyad menghembuskan napasnya jengah. Mengapa jadi dirinya yang ditumbalkan?

"Syad," panggil Galang menghentikan langkahnya. Irsyad menoleh menatap Galang dengan datar. "Cantik, sih. Tapi hati-hati."

"Kenapa?"

"Nanti Freya ngamuk."

Irsyad tidak membalas. Laki-laki itu masuk begitu saja ke dalam tanpa menghiraukan Galang lagi.

Sedang Galang, laki-laki itu melanjutkan perjalannya menuju mobil sembari tangannya masih asyik mengusap rambut Nadiya yang berantakan.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"Hm?"

Nadiya tidak tidak menjawab. Gadis itu kemudian memeluk Galang dengan erat dan menangis di sana.

"Aduh, dedeknya Mas Galang udah besar. Baru ditinggal sebentar udah berani kabur dari rumah, udah berani berantem sama orang lain." Galang balas memeluknya.

"Makanya jangan tinggalin Nadiya lagi."

BAB 26

"Belum mau masuk?"

Nadiya menoleh pada Galang. Kedua tangannya saling bertaut dan dengan gelisah menggigit bibir bawahnya. Nadiya cemas. Begitu mobil Galang sampai di depan rumahnya, Nadiya tiba-tiba saja dilanda kepanikan.

Galang mengurai tautan kedua tangan gadis itu. Diketuk beberapa kali keningnya, lalu laki-laki itu terkekeh saat Nadiya tiba-tiba cemberut dan mengusap keningnya yang Galang ketuk.

"Mau makan es krim dulu?" tawar laki-laki itu yang langsung Nadiya balas dengan gelengan tegas. Sudah ditetapkan, sejak siang tadi es krim adalah musuh terbesarnya.

"Tumben nggak mau makan es krim?" Galang menaikkan alisnya heran.

"Nadiya patah hati," ucap gadis itu.

"Hah?"

"Udahlah, nggak usah balas patah hati Nadiya." Nadiya menggeleng mencoba mengenyahkan keresahan hatinya persoalan cinta. Bukan itu yang terpenting serang. "Sekarang gimana Mas? Kalau nanti Papi marahain Nadiya gimana? Kalau Papi hukum Nadiya nggak dikasih uang jajan gimana? Kalau poster-poster sama almbum Nadiya dibakar gimana? Kalau wifinya Papi putus gimana?"

"Hah?" Galang menganga. Benar-benar tidak menyangka ketakutan gadis itu adalah seputar takut kesenangannya terganggu. "Itu yang dari tadi bikin kamu panik?"

Nadiya balik menatap Galang heran. Memangnya kenapa?

"Ck!" Galang berdecak. Tanpa ragu laki-laki itu menarik kepala Nadiya lalu diapitnya pada ketiaknya dan Galang ketuk-ketuk kepala gadis itu dengan jemarinya. Galang kesal sekaligus gemas. Tidak peduli juga dengan Nadiya yang memberontak meminta lepas.

"Turun ayo!" Galang melepaskan apitannya. Turun dari mobilnya, lalu laki-laki itu berjalan lebih dulu menuju rumah tetangga sebelah—rumah si *fangirl* menyebalkan.

"Turun Nadiya!" teriak Galang saat dilihatnya Nadiya tidak ada pergerakan.

Nadiya berdecak kesal. Galang menyebalkan! Bukannya menenangkan hati Nadiya yang resah laki-laki itu justru dengan santai melanjutkan langkahnya meninggalkan Nadiya yang kemudian tidak punya pilihan untuk keluar dari mobilnya.

Nadiya berjalan perlahan, memasuki rumahnya kemudian menatap sang ayah yang langsung berdiri dari duduknya ketika menyadari kehadirannya. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya Satria dengan wajah lesunya. Nadiya mengernyit.

Sejak kapan papinya jadi jelek seperti itu?

Begini ... Satria itu tipe-tipe ayah gaul yang selalu memastikan penampilannya *eye catching*. Pakaiannya selalu modis dan hampir tidak mau hanya mengenakan celana potong juga kaus rumahan yang kusam. Sudah begitu, tidak pernah Nadiya dapati papinya tumbuh rambut di sekitaran dagu serta daerah atas bibir. Astaga, melihat kumis yang agak tebal itu Papi Nadiya benar-benar terlihat seperti bapak-bapak sekarang ini.

"Nadiya." Satria menyebut namanya, tersenyum dengan matanya yang terdapat lingkaran hitam bagai orang yang kekurangan tidur. "Nadiya udah makan?" Laki-laki itu mendekat padanya.

"Belum," jawab Nadiya. Sempat makan siang dengan Putra namun tidak dihabiskan karena sakit hati. Bertemu Tanala, bertengkar di depan rumah sakit, dibawa ke kantor keamanan, bertemu Galang dan pulang. Nadiya baru sadar perutnya keroncongan. "Nadiya lapar," sambung gadis itu.

Satria tersenyum. "Papi masak sup ayam. Papi sendiri yang masak. Kali ini nggak akan keasinan, Papi janji."

Nadiya mengangguk. Gadis itu kemudian mengikuti Satria yang berjalan lebih dulu di depannya menuju meja makan. Dalam hati gadis itu bersyukur Satria tidak mengungkit persoalan kekaburannya dari rumah. Apalagi mengungkit soal hukuman akan memusnahkan benda-benda kecintaan Nadiya.

"Masih hangat. Setelah Galang telepon Nadiya mau pulang Papi langsung masak." Satria sigap menuangkan anak gadisnya nasi hangat sup ayam ke dalam mangkok. Tidak lupa air minumnya juga. "Makan yang banyak. Anak Papi nggak boleh kelaparan." Laki-laki itu mengusap kepala Nadiya penuh sayang kemudian duduk di kursinya.

Nadiya menatap makanan di depannya penuh selera. Satria tidak bisa masak. Namun, Nadiya pernah memaksanya untuk memasak hingga Satria mencoba berkali-kali memasak walau seringnya gagal dan keasinan. Sampai satu menu sup ayam yang Satria masak menjadi kesukaan Nadiya.

Nadiya menyuap sesendok kedalam mulutnya. Masakan papinya kali ini berkali-kali lebih enak ketimbang masakannya dulu. Kira-kira sekitar satu atau dua tahun lalu papinya terakhir masak dan masih sedikit keasinan.

"Enak?" tanya Satria yang Nadiya jawab dengan anggukan.

"Papi," panggil gadis itu, menatap Satria penuh penilaian.

"Kenapa, Nak?"

"Papi kumisan."

"Iya, Papi belum cukur. Kenapa? Nggak ganteng lagi?"

Nadiya menggeleng. "Jelek. Jadi mirip bapak-bapak."

Satria tertawa. "Bukannya justru Nadiya suka kalau Papi mirip bapak-bapak?" Satria tidak akan pernah lupa bagaimana Nadiya yang mengamuk padanya ketika Satria mengambil rapotnya dulu dengan gaya seperti ABG—katanya. Nadiya

bilang malu karena Satria tidak mirip ayah teman-temannya yang kebanyakan memang sudah tua-tua.

"Nadiya sukanya Papi yang biasanya. Soalnya mirip Hyun Bin."

"Hyun Bin?"

"Iya, aktor korea. Ganteng deh dia, mirip Papi. Nadiya jadi bangga punya Papi ganteng mirip Hyun Bin."

Satria semakin tertawa keras. Astaga, sudah berapa lama dia tidak tertawa seperti ini?

"Nanti Papi cukur kalau gitu. Nadiya mau ikut Papi ke supermarket? *Cream* cukur Papi habis."

Nadiya menatap papinya penuh pertimbangan. Gadis itu kemudian mengangguk pelan. "Tapi, Nadiya jajan yang banyak. Nggak boleh Papi larang."

"Masih matre aja ini anak Papi." Satria tersenyum lebar. Tangannya terulur mengusap rambut putrinya penuh sayang.

Galang berada di sana. Namun sepertinya keberadaannya tidak terlihat oleh ayah dan anak itu. Namun begitu, senyum Galang mengembang saat melihat Nadiya dan ayahnya tampak mulai harmonis lagi. Masih dengan senyumnya, Galang kemudian ikut membalik piring dan menuangkan nasi serta sup ayam yang Satria masak. Disuapnya perlahan kemudian mengernyit saat merasakan rasa masakan itu.

Apaan, nih! Hambar banget!

__

Nadiya berdiri di balkon kamarnya. Gadis itu mengamati Galang yang malam-malam begini sibuk dengan semen dan bata. Sebenarnya pekerjaan Galang ini sudah berlangsung sejak sore tadi setelah memakan sup ayam hambar buatan Satria.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"Hm?" Galang masih dengan pekerjaannya.

"Emang nggak apa-apa kalau dibuat jembatan gitu?"

"Nggak apa-apa."

"Diboleh sama Papi sama Eyang?"

"Papi kamu yang suruh. Daripada kamu nyebrang-nyebrang ke sini terus jatuh lagi ke bawah. Nanti patah lagi kakinya Mas Galang juga yang repot."

Nadiya memajukan bibirnya. Gadis itu tidak menjawab apa-apa lagi dan ikut mengamati Galang yang sedang membangun jembatan penghubung balkon kamarnya dengan balkon kamar Nadiya.

"Masih basah. Jangan dipakai dulu sampai Mas Galang izinin," ujar laki-laki itu.

Nadiya mengangguk paham. Kali ini dia tidak akan melanggar perintah Galang. Jembatan itu tercipta dengan membobol pinggiran pagar balkon kamarnya dan Galang. Terlihat aman karena Galang memberinya sisi sebagai pegangannya juga.

"Masuk sana, tidur udah malam. Jangan lupa sikat gigi, cuci kaki." Galang menyudahi kegiatannya. Laki-laki itu membenahi perkakasnya kemudian melenggang masuk ke dalam kamarnya. "Tidur Nadiya!" teriaknya sebelum menutup pintu dan menguncinya.

Nadiya mencibir. Namun langkahnya menurut untuk masuk ke dalam kamar mandi dan melakukan rutinitas sebelum tidurnya. Setelahnya, gadis itu bersiap untuk mematikan lampu dan naik ke atas ranjangnya.

"Nadiya." Tidak jadi naik ranjang, Nadiya menoleh mendapati Satria membuka pintu kamarnya. "Belum tidur?"tanya papinya itu.

"Ini Nadiya mau tidur."

"Oh, gitu." Satria masuk, membimbing putrinya naik ke atas ranjangnya. "Udah cuci kaki sikat gigi?"

"Papi ... Nadiya bukan anak kecil lagi, tau." Nadiya memberengut. Tidak Galang, tidak papinya, selalu saja memperlakukannya seperti anak kecil.

Satria terkekeh. Tangan laki-laki itu dengan terampil menyelimuti putrinya yang sudah nyaman di atas ranjangnya. Tidak lupa Satria mengusap kepalanya penuh sayang.

"Jangan cepat besar, Nak. Papi belum kasih semuanya untuk Nadiya."

"Kasih apa?" tanya Nadiya tidak mengerti.

"Kasih semua hal terbaik yang ada di dunia ini."

Nadiya menunduk. Tiba-tiba tidak mampu menatap mata ayahnya sendiri.

"Papi minta maaf." Suara Satria begitu parau saat mengucapnya. "Nadiya benar. Papi melakukan semuanya untuk Nadiya. Nadiya tau karena apa? Karena Nadiya adalah segalanya untuk Papi. Karena Nadiya adalah alasan terbesar kenapa Papi masih bertahan sampai saat ini.

Nadiya memang hadir di saat Papi belum siap menjadi seorang ayah. Bukan Nadiya yang salah, sepenuhnya hal itu kesalahan Papi. Andai Papi bisa menjadi laki-laki yang lebih baik, Papi pasti akan mempersiapkan segala hal terbaik untuk menyambut Nadiya."

Nadiya tidak dapat berkata. Namun dia tau, matanya perlahan memerah mendengar suara Satria yang bergetar berikut genggaman hangatnya pada tangan Nadiya.

"Di setiap ada kesempatan, Papi ingin memberikannya untuk Nadiya. Termasuk ... termasuk memberikan sosok Ibu untuk Nadiya. Papi tau, Nadiya sering iri karena Alsa punya keluarga yang lengkap. Papi sangat menyesal nggak bisa memberikan keluarga yang sempurna untuk Nadiya. Jadi Papi pikir ... Papi pikir ...

Ternyata pikiran Papi itu justru selalu buat Nadiya nggak bahagia."

Dulu, Satria berpacaran beberapa kali dengan perempuan. Semuanya tidak ada yang berjalan baik, terutama untuk putrinya. Berpacaran dengan gadis lemah lembut yang Satria

pikir bisa menjadi Ibu yang menyayangi Nadiya justru dengan tega menyiksanya. Kemudian Satria kembali mencoba. Laki-laki itu berpacaran dengan guru di sekolah Nadiya yang Satria pikir bisa membuat Nadiya lebih nyaman justru semakin susah karena teman-temannya malah merundungnya.

Satria menyesali itu, dengan sangat. Tidak akan pernah dilupakannya apa saja hal buruk yang menimpa putrinya karena dirinya. Akan Satria ingat semua hal menyakitkan itu sebagai hukuman untuk dirinya sendiri.

Lalu tibalah Purnama—ibu kandung Nadiya yang kembali hadir. Satria pikir tidak salah untuk memberi perempuan itu kesempatan kedua. Satria dan Purnama sama-sama bersalah.

"Nadiya boleh marah sama Papi. Nadiya boleh benci Papi. Tapi tolong, jangan tinggalin Papi. Papi nggak tau bagaimana cara melanjutkan hidup kalau Nadiya tinggalin Papi. Papi sayang sekali dengan Nadiya."

Satria menangis. Tidak berbeda dengan Nadiya. Baru kali ini Nadiya mendengarnya. Semua yang Satria lakukan, adalah untuk dirinya. Bukan karena rasa bersalahnya tetapi karena rasa sayangnya.

Nadiya membenci Purnama yang meninggalkannya. Tapi Nadiya juga membenci Satria yang memilih bertahan bersamanya hingga laki-laki itu kehilangan mimpi-mimpinya.

Nadiya bangkit, membawa dirinya terduduk kembali di atas ranjangnya. Dengan perlahan, tangannya terulur mengusap air mata yang mengalir di wajah Satria.

"Jangan nangis, Papi tambah jelek."

Satria terkekeh di sela tangisannya. Dibawanya sang putri pada pelukannya dan dikecupnya kepala Nadiya dengan dalam.

"Terima kasih Papi udah menjadi Papi Nadiya. Maaf, Nadiya tinggalin Papi kemarin. Nadiya janji nggak akan lakukan hal itu lagi. Nadiya sayang Papi, lebih banyak-banyak-banyak-banyak dari Nadiya sayang Kai."

BAB 27

"Aku dan Luvi dijodohin."

Nadiya menunduk. Putra duduk tepat di hadapannya dan Nadiya tidak memiliki keberanian untuk menatap wajahnya.

"Kami belum lama tunangan. Mungkin baru sekitar sebulan yang lalu?"

Sebulan yang lalu? Sebulan yang lalu Putra memang sempat bilang padanya hendak kembali ke Bandung karena ada acara keluarga. Jadi acara keluarga yang Putra maksud adalah pertunangannya sendiri?

Oh, lucunya.

"Pertama kali ketemu di kantin fakultas waktu itu, aku sengaja datang untuk melihat seperti apa perempuan yang akan dijodohkan denganku. Kemudian aku ketemu kamu."

Nadiya diam saja, tetap mendengarkannya.

"Maaf, nggak kasih tau kamu. Aku nggak ada maksud apa pun, Nad. Mungkin kamu kesal karena sebagai temanku kamu nggak tau aku sudah tunangan, dengan teman sekelas kamu."

Bukan itu yang buat Nadiya kesal. Astaga, Nadiya mana pernah kesal tahu temannya sudah memiliki tunangan. Ah, bahkan sebelum ini Nadiya tidak memiliki teman. Yang buat Nadiya kesal hingga menghindari Putra selama seminggu ini adalah karena Nadiya menyimpan perasaan pada laki-laki itu. Nadiya patah hati.

"Maafin aku, ya." Putra mengusap sekilas tangan Nadiya yang berada di atas meja. Nadiya menatapnya untuk pertama kali.

"Gue serahin ke lo. Kalau lo mau kejar Putra, silahkan. Kita bersaing secara sehat."

Itu adalah kalimat yang Luvi ucapkan tiga hari yang lalu saat Nadiya mengkonfirmasi kebenarannya. Luvi juga sudah memberitahunya mengenai pertunangannya dengan Putra.

Apa Nadiya ingin bersaing? Seperti yang Luvi bilang?

"Putra." Panggil Nadiya. Gadis itu mencoba lebih berani untuk menatap Putra. "Aku boleh tanya kenapa kamu menerima perjodohan itu?"

Putra tersenyum masam. "Aku nggak bisa menolak, Nad."

"Jadi kamu nggak ada perasaan apa pun sama Luvi?"

Putra diam. Laki-laki itu kemudian menunduk dan bergumam pelan, "mungkin enggak ada."

Seharusnya kesempatan Nadiya bagus bukan? Siapa tahu ada Nadiya terselip di salah satu sudut hati laki-laki itu. Seharusnya Nadiya optimis bukan? Luvi pun sudah secara terang-terangan berkata bahwa Nadiya boleh untuk mengejar Putra juga.

Tapi ... Nadiya ragu.

Nadiya memang yang lebih dulu bertemu Putra. Namun status Luvi yang lebih jelas. Kalau Nadiya benar-benar maju, akan banyak halang rintang yang menerjang. Seharusnya

Nadiya memang tidak perlu takut. Dia sudah sejauh ini keluar dari zona nyamannya. Seharusnya Nadiya lebih mengeksplorasi dunia lagi bukan? Luvi hanya orang baru di hidup Putra. Nadiya kenal lebih dulu, kenangannya pun lebih banyak pastinya. Mereka baru bertunangan satu bulan dan Nadiya sudah mengenal Putra 4 bulan lebih.

Nadiya harus mencobanya, bukan?"

"Putra," panggil Nadiya lagi. "Luvi perempuan yang baik. Dia cantik, cerdas, kritis, dan baik. Pasti nggak sulit untuk jatuh cinta sama dia."

Nadiya tersenyum. Sejauh apa pun dunia yang mau dieksplornya, Nadiya tidak berniat menyakiti hati orang lain. Bukan karena Nadiya tidak mau coba berjuang, tetapi karena Nadiya tidak mau menjadi orang jahat. Luvi memang orang baru. Walaupun berdasarkan perjodohan, Luvi dan Putra mengucap janji saat pertunangan. Mereka terikat. Nadiya tidak mau melepas ikatan itu dengan tangannya sendiri.

Putra mengangkat kepalanya, menatap Nadiya dan tersenyum tipis. Bukan dia tidak tahu bagaimana Nadiya menyukainya. Hanya saja, Putra tidak yakin dengan perasaannya.

"Kamu juga cantik, baik. Dan kamu, perempuan paling tulus yang pernah aku temui."

Nadiya tersenyum. "Aku pulang duluan, ya. Mas Galang udah sampai di parkiran."

"Salam untuk Mas Galang, ya." Selepas Nadiya mengangguk, gadis itu hilang dari perlahan menjauh, lepas dari pandangannya.

Putra masih menatapnya walaupun tidak ada Nadiya lagi dalam pandangannya. Hingga kemudian Luvi menggantikan posisi duduk gadis itu dan menatapnya dengan datar.

"Kamu tau, kan, kalau kamu nggak kejar dia, kamu nggak akan bisa sama dia lagi?" Kalimat pertama yang keluar dari mulut gadis itu. "Setelah ini kamu pasti akan menyalahkan aku."

Benar, dia ingin menyalahkan Luvi atas segala hal.

"Harusnya kamu salahkan diri kamu sendiri, Putra. Lagi pula aku yakin perasaan kamu nggak tulus sama Nadiya. Kamu tau Nadiya suka kamu makanya kamu pertahankan dia. Kamu menjadikan Nadiya untuk melawan keinginan orang tua kamu, kan? Kamu kan selalu begitu. Kamu nggak mau jadi tentara kemudian ambil filsafat cuman karena hal itu yang nggak orang tua kamu inginkan. Kamu menolak segala keinginan orang tua kamu disaat kamu nggak menginginkan apa pun. Kamu selalu melarikan diri, mencoba melawan orang tua kamu karena kamu selalu merasa yang paling tersakiti. Kamu nggak pernah kan, melihat dari sudut pandang mereka?

Kamu tau Putra? Orang yang paling menyedihkan adalah orang yang hanya bisa meratapi hidupnya sendiri."

Putra menatap gadis di depannya tajam. "Kamu diam! Jangan pernah sok tau soal hidupku. Kamu nggak tau apa-apa," desisnya tajam.

Luvi justru tersenyum. Senyum yang cukup membuat Putra muak bahkan hanya sekedar menatap wajahnya. "Lepasin Nadiya. Dia nggak akan kuat menghadapi orang seperti kamu. Seharusnya kamu bersyukur, bertemu denganku. Karena hanya aku, yang bisa mendampingi laki-laki menyedihkan seperti kamu."

Seharusnya Putra menyadari lebih awal, gadis ini berbahaya.

__

Ternyata begini rasanya patah hati. Seminggu ini Nadiya mencoba menguatkan diri dengan menghindari Putra sekuat yang ia mampu. Mencoba mengenyahkan segala hal yang berkaitan dengan Putra dan kenangan mereka. Sulit, tetapi Nadiya hampir berhasil. Lalu saat sore tadi kembali bertemu dengan Putra, hati Nadiya kembali nyut-nyutan. Jadi seperti ini rasanya.

"Kenapa nggak coba bilang ke Putra kalau kamu suka dia?"

Nadiya tidak langsung menjawab. Kakinya yang menggantung ke bawah lewat sela-sela pegangan jembatan penghubung antara balkon kamarnya dan kamar Galang dan tatapannya yang tertuju pada langit malam. Nadiya saat ini sedang galau.

"Nggak berani?"

Apa iya Nadiya nggak berani?

Nadiya menggeleng. "Bukan itu alasannya."

"Terus apa?"

Apa, ya? Nadiya juga sebenarnya tidak tahu.

"Kayaknya itu yang terbaik."

Galang justru terkekeh. Mendapati Nadiya jatuh cinta saja sudah hal yang istimewa di matanya. Ini ditambah lagi patah hati. Mengesankan! Nadiyanya benar-benar sudah dewasa.

"Sebenarnya Mas Galang tau Putra udah punya tunangan."

Nadiya menoleh dengan segera. "Kenapa nggak kasih tau Nadiya?" todongnya.

Galang tersenyum. Laki-laki yang ikut menemani Nadiya duduk di sisinya itu mengusap kepala gadis itu lembut. "Karena mungkin aja, itu yang pertama untuk Nadiya. Mas Galang tau sepatah apa itu patah hati. Mas Galang nggak ingin Nadiya merasakannya. Tapi, kalau itu bisa membuat Nadiya belajar dan lebih dewasa, yang bisa Mas Galang lakukan, ya, hanya seperti ini. Menemani Nadiya kalau-kalau Nadiya mau nangis."

"Nadiya nggak mau nangis," jawab gadis itu. Jelas saja, Nadiya sudah menangis tiga hari berturut-turut setiap malamnya.

Galang justru terkekeh. Laki-laki itu kemudian menarik Nadiya dalam rangkulannya. "Iya, tau kok Mas Galang. Nadiya nangis

di kamar, kan? Suaranya kedengeran sampe ke kamar Mas Galang."

Nadiya menatap Galang dengan cemberut sempurna.

"Udah nggak apa-apa. Lagi pula jarang ada cinta pertama yang berakhir manis." Galang menepuk-nepuk kepala gadis itu.

"Putra bukan cinta pertama Nadiya kok."

"Masa? Terus siapa?"

"Mas Galang."

Galang sontak menoleh. "Mas Galang?"

"Hm. Waktu SMP dulu, cita-cita Nadiya menikah sama Mas Galang."

Galang terdiam sejenak. Menatap gadis itu dengan serius kemudian. "Kenapa nggak bilang dari dulu?"

"Ya malu lah, Mas! Masa Nadiya bilang-bilang."

"Terus sekarang udah nggak malu?"

"Ya, sekarang kan, Nadiya nggak mau lagi menikah sama Mas Galang. Lagian apa bedanya Nadiya cerita dari dulu sama sekarang." Nadiya justru terkekeh.

Apa bedanya?

Ya, mungkin saja berbeda. Mungkin saja jika Nadiya bercerita sejak dulu, Galang tidak perlu repot-repot mencari seorang perempuan yang membutuhkannya seperti Nadiya

membutuhkannya. Mungkin saja jika Nadiya bercerita sejak dulu, Galang tidak perlu repot-repot keluar dari rumah dan memilih melanjutkan studinya keluar negeri.

Jika bercerita sekarang, baru tidak akan ada bedanya.

Apa yang mau beda? Nadiya sudah tidak menyukainya—lebih parahnya tidak mau menikah dengan Galang. Dan Galang, sudah pasti sangat tidak pantas untuk gadis itu.

Sekarang tidak akan berbeda. Nadiya akan selamanya menjadi adik yang paling Galang sayangi.

BAB 28

"Calon istri Papi nggak ke sini?"

Satria menoleh, menatap sang putri yang baru saja bertanya itu tampak menikmati sepotong *sandwich* nya dengan lahap. "Manggil maminya sendiri kok begitu. Papi nggak pernah ajarin Nadiya nggak sopan kayak gitu sama orang tua," tegurnya.

Nadiya tidak menjawab. Gadis itu meraih segelas susu yang baru saja Satria isi. Sudah sebulan sejak Nadiya kembali dari acara kabur-kaburannya itu. Kini Nadiya memiliki kesibukan yang lebih berarti, yaitu melanjutkan mengerjakan proposal setelah seminggu lalu judul skripsinya di ACC sang dosen pembimbing.

"Kalau kangen sama maminya bilang, biar nanti Papi sampein," kata Satria lagi.

"Nggak kangen tuh, biasa aja." Nadiya melirik jam tangannya. Sudah waktunya untuk berangkat ke kampus. Hari ini adalah hari pertama dirinya ujian semester. "Nadiya berangkat ya, Pi." Bangkit, Nadiya kemudian menghampiri Satria dan meraih tangan ayahnya itu untuk di salam.

"Berangkat sama Galang?" tanya Satria.

"Kalau Mas Galang bangun. Kalau enggak ya naik bus." Tugas Nadiya kala keluar rumah memang bukan langsung berangkat, tetapi harus membangunkan Galang terlebih dahulu.

"Bareng sama Papi aja. Kasian Galang tengah malam baru pulang dia."

Nadiya menimbang-nimbang. Berangkat dengan Satria berarti Nadiya harus siap telinga untuk mendengarkan nasihat dari papinya itu. Sedangkan jika membangunkan Galang, Nadiya juga kasihan. Galang baru saja sampai setelah lagi-lagi pergi ke Madura.

"Sekalian Papi mau liat progres pembangunan asrama udah sampe mana."

Nadiya akhirnya mengangguk. Terakhir Nadiya liat bangunan itu sudah setengah jadi.

"Tap,i Pi, Nadiya minta tambah uang jajan dong." Niat Nadiya berangkat bersama Galang pagi ini salah satunya ingin meminta uang.

"Buat apa?"

Nadiya mengerucutkan bibir. Jika papinya diberi tahu untuk apa, pasti tidak akan dikasih.

"Jawab jujur, biar Papi kasih," sambung Satria.

"Bener?" Nadiya sangsi. Namun saat Satria mengangguk Nadiya memutuskan untuk mengatakannya. "Nadiya mau beli album. Sub unit NCT yang ke-empat mau debut."

Satria menghela napas. Dia sudah menduganya di awal. "Papi kirim."

"Beneran, Pi?" Nadiya berbinar sekali matanya. Jarang-jarang Satria yang pelitnya tiada tandingan itu sebaik ini.

"Papi kirim ke Mami kamu, kamu minta Mami kamu."

"Kok, gitu?" Nadiya jelas tidak terima. Namun, Satria tidak lagi mau menjawab. Laki-laki itu melahap sekaligus sarapan paginya kemudian menghabiskan kopi panasnya, tidak lupa segelas air putih, kemudian bangkit dari kursi dan berangkat.

__

"Ya, tinggal telepon aja. Sama Mami sendiri kok gengsi-gengsi."

Nadiya mengerucutkan bibir. Kepalanya kali ini dipenuhi isi lain selain ketidaksabarannya menantikan album unit baru NCT. Pagi tadi, Nadiya sudah berpikir keras menyelesaikan ujian semesternya. Kemudian sepulangnya, Nadiya membuka laptop melanjutkan garapan proposalnya. Lalu saat malam, saat Nadiya kepikiran album itu, Nadiya jadi kepikiran maminya.

"Telepon sekarang." Galang menyodorkan ponselnya pada Nadiya. "Pake HP Mas Galang kalau takut pulsa Nadiya habis."

"Sekarang pulsa udah nggak jaman kali, Mas. Yang penting WiFi lancar." Nadiya mencibir, namun tangannya ikut bergerak meraih ponsel Galang dan jemarinya menyentuh satu tombol yang akan menghubungkannya dengan sang Ibu.

"Mami?"

"Nadiya?"

"Boleh Nadiya minta uang yang dari Papi? Nadiya mau beli album."

Tidak ada jawaban. Nadiya nunggu beberapa waktu tetapi masih tidak ada jawaban. Gadis itu bahkan sampai menatap ponsel Galang guna memastikan apakah sambungannya dengan sang Mami masih terhubung.

"Mi?" panggil Nadiya.

"I-iya. Pasti Mami kasih Nadiya."

Kini Nadiya yang terdiam. Mengapa Nadiya mendengar nada yang tidak menyenangkan dari Purnama? Tidak menyenangkan untuk Nadiya maksudnya. Nadiya paling tidak senang jika mendengar seseorang yang menangis.

"Mami lagi apa?" tanya Nadiya.

"Ma—Mami? Mami lagi nggak ngapa-ngapain. Nadiya udah makan malam? Tadi Nadiya ujian semester, ya? Gimana tadi? Lancar? Papi bilang Nadiya udah mulai nyusun, ya? Ada masalah di tempat Nadiya penelitian? Nadiya butuh apa? Apa ada yang bisa Mami bantu?"

Nadiya menggeleng walau tahu Purnama tidak bisa melihatnya. "Sejauh ini masih lancar kok. Nadiya masih bisa atasi sendiri."

"O—oh. Begitu?"

"Nadiya semalam belajar. Ujiannya tadi nggak begitu susah. Tapi, nggak bisa jamin juga dapet nilai berapa."

"O—oh ...."

"Nadiya sekarang punya kerjaan baru, Mi."

"Oh ya? Apa?"

"Nadiya nulis artikel. Tentang kpop, sih. Dibayar, Mi. Tapi nggak banyak. Satu artikel cuman 30 ribu. Nadiya udah nulis 5 artikel. Udah dapat 150 rb. Uangnya udah Nadiya beliin kuota. Papi pelit, nggak kasih Nadiya uang tambahan."

"Anak Mami hebat banget. Nadiya ... Nadiya mau kalau Mami kasih uang jajan tambahan?"

"Enggak."

Hening terasa di antara keduanya.

"Minggu ini Nadiya dapet *job* nulis artikel lagi. Ada tiga artikel. Nanti dapet 90 ribu. Mami kalau Nadiya traktir jajan angkringan pakai uang Nadiya mau?"

"Mau! Mami mau!"

Nadiya tersenyum kecil. Hampir terkekeh mendengar jawaban Purnama yang terdengar begitu bersemangat.

"Tapi, Nadiya bisanya traktir Mami pas hari kerja."

"Bisa! Mami bisa! Kapan pun Mami bisa!"

"Mami nggak kerja? Nggak dinas keluar kota?"

"Nggak! Kapan pun. Kapan pun Mami bisa. Malam ini juga Mami bisa."

"Malam ini Nadiya belum punya uang."

"Kalau pakai uang Mami dulu?"

"Enggak mau."

"O—oke. Mami tunggu Nadiya, ya."

"Iya."

Nadiya tersenyum samar. Kakinya yang menjuntai ke bawah digoyang-goyangkannya tanpa sadar.

"Nadiya tutup ya."

"Tutup? Nadiya udah ngantuk, ya? Mau tidur sekarang?"

Nadiya kembali tersenyum mendengar nada tidak rela dari Purnama di seberang sana.

"Mami," panggil Nadiya.

"Ya?"

"Nadiya punya rekomendasi drama korea baru. Mami mau?"

"Oh ya? Mau! Mami mau!"

Nadiya melanjutkan perbincangannya. Menjabarkan beberapa rekomendasi drama korea beserta sinopsinya kepada sang Mami di seberang sana.

Di sisi Nadiya duduk di atas jembatan penghubung kamar, Galang tersenyum. Sebulan ini dirinya dan Purnama rutin berkomunikasi. Tentu saja membahas Nadiya. Sebulan sejak Nadiya pergi dari rumah, Purnama sama sekali tidak berani menampakkan diri. Wanita itu banyak menyalahkan dirinya

sendiri. Nadiya tidak menerima kehadirannya dan Purnama hanya bisa membawa kesedihan pada putrinya itu.

Galang mengamati interaksi Nadiya dan maminya. Tidak lama, laki-laki itu kemudian bangkit menuju kamarnya. Ditariknya jaket miliknya yang tergantung di atas pintu, Galang kembali lagi menuju tempat Nadiya berada. Disampirkannya jaket itu pada pundak Nadiya yang malam itu hanya mengenakan piyama tidur berlengan pendeknya.

__

Kembali pada langit yang setiap malamnya menjadi santapan manis Nadiya. Ujian semester telah selesai. Berikut proposal Nadiya yang juga sudah rampung. Ketika memasuki semester baru nanti, Nadiya akan langsung mendaftarkan proposalnya agar segera bisa ikut seminar. Nadiya masih memiliki waktu sepuluh hari untuk menikmati waktu liburan semesternya.

Ini malam pergantian tahun. Di halaman rumah Galang tampak begitu ramai. Bau asap daging yang begitu menggugah selera bahkan masuk ke dalam indra penciumannya. Tidak luput telinganya turut mendengar suara sumbang Alsa yang berasal dari kamar Galang tengah melangsungkan karaoke tunggalnya. Di bawah juga Nadiya mendengar suara ramai pertengkaran anak-anak yang merupakan para ponakan Galang.

Ini malam tahun baru. Nadiya tersenyum bahagia. Tahun ini Nadiya banyak melewati hal-hal baru. Termasuk memasuki babak baru mengenai hubungannya dengan orang tuanya.

Perselisihannya dengan Purnama tidak berlangsung memanjang sejak telepon yang Nadiya lakukan selama hampir 3 jam. Banyak hal-hal yang mereka bahas. Quality time peratamanya dengan sang mami melalui sambungan telepon itu membuka mata Nadiya lebih lebar. Maminya tidak seburuk yang Nadiya pikirkan.

Purnama hampir mirip sepertinya. Tidak pandai menyampaikan rasa dan tidak pandai berbaur dengan orang. Melakukan hal-hal hampir sesuka hati dan lebih banyak menyimpan perasaan sendiri. Meyakini hal-hal yang diyakini sendiri dan susah mengerti orang lain. Telepon malam itu adalah awal dari segalanya.

Ini malam tahun baru. Biarpun ramai di bawah, termasuk kedua orang tuanya yang ikut bergabung, Nadiya justru terduduk di tempat favoritnya. Jembatan buatan Galang ini menjadi spot paling disukainya. Apalagi Galang menambahkan atap-atap agar walaupun panas Nadiya tidak kepanasan dan hujan Nadiya tidak kehujanan.

Ini malam tahun baru. Nadiya menyesap susu coklatnya dengan Galang yang duduk di samping menemaninya. Laki-laki itu tidak banyak bicara. Memang seperti itu yang Galang lakukan jika sedang menemani Nadiya duduk di tempat ini. Galang hanya diam ikut menikmati malam seperti yang Nadiya lakukan.

"Mas Galang," panggil Nadiya. Memulai pembicaraan adalah hal yang sering Nadiya lakukan belakang. Sebab entah kenapa, Galang mendadak jadi pendiam.

"Hm?" Benar kan? Bahkan menjawab pun suka seadanya saja.

"Ajak Nadiya jalan-jalan, dong."

"Mau ke mana?"

"Ke mana aja."

"Nanti Mas Galang atur waktu."

Nadiya mengangguk. Meneguk tegukan terakhir susu coklatnya. Gadis itu kemudian menyandarkan bahunya pada pundak Galang yang kokoh.

"Nadiya, Mas Galang boleh tanya nggak?" Galang bersuara. Tumben sekali.

"Apa?"

Galang terdiam beberapa saat seakan mempertimbangkan pertanyaan yang akan keluar dari bibirnya. "Kenapa dulu Nadiya bisa nggak suka lagi sama Mas Galang?" tanyanya.

"Em ... Karena Mas Galang nyebelin."

"Nyebelin?"

"Iya. Dulu Nadiya udah bilang, jangan pergi. Jangan tinggalin Nadiya. Tapi, Mas Galang pergi."

Galang terdiam. Dulu dirinya pergi untuk menekan segala perasaannya yang semakin berkembang seiring dengan gadis itu yang beranjak dewasa. Galang masih labil saat itu. Tidak tahu harus diapakan perasaannya pada seorang gadis yang seumur hidupnya sudah Galang kenal. Gadis kecil yang

mulanya bikin Galang jengkel karena selalu disalahkan jika Nadiya terjatuh ataupun terluka kecil. Gadis kecil yang selalu ingin ikut dengannya bermain dan membuat Galang gagal jadi anak bungsu.

"Lagian setelah Mas Galang pergi Nadiya udah dapat pengganti, kok."

Galang menatap gadis itu serius. "Siapa?" tanyanya.

"Kai. Senyumnya manis kayak Mas Galang. Sama-sama suka susu coklat juga."

"Kai yang artis korea itu?"

"Iya. Mas Galang sekarang udah nggak suka susu coklat. Kai masih suka."

"Kalau Mas Galang suka susu coklat lagi, Nadiya akan suka lagi sama Mas Galang?"

Tahan Galang. Tahan. Jangan perlihatkan segalanya. Jangan perlihatkan segala kebodohanmu!

BAB 29

Tiga tahun kemudian ....

"Mbak, Mbak ... itu anaknya nangis tuh!"

Nadiya menoleh, menatap seorang perempuan yang baru saja menepuk bahunya. Matanya kemudian memandang tempat di mana perempuan itu menunjuk seorang bayi berusia 2 tahun yang belum lama bisa berjalan itu tengah menangis.

"Ya ampun, Kai!" Nadiya bangkit dari duduk santainya, tanpa aba-aba berlari menuju bayi tersebut yang kini tengah coba ditenangkan oleh pengunjung taman yang lain.

"Kai, *baby*, jangan nangis ya." Nadiya meraihnya, mengusap lembut kepalanya mencoba menenangkan. Matanya kemudian mengeliling kemudian menggeram saat melihat punggung seorang laki-laki yang tampak asyik dengan ponsel di telinganya.

Menghampirinya, Nadiya kemudian menepuk punggungnya cukup kuat. "Mas Galang!" panggilnya keras. "Tadi katanya mau jaga Kai, kenapa ini Kai nangis Mas Galang malah asyik teleponan!" Dengan sebelah tangan yang menggendong Kai yang masih menangis, sebelah tangan lagi berkacak pinggang, semprot dari Nadiya mengalir pada Galang.

"Loh, Kai! Kenapa kamu nangis?" Galang mematikan sambungan di teleponnya, memasukan ponsel ke dalam saku celana kemudian mencoba meraih bayi itu. "Aduh, jagoan

nggak boleh nangis dong. Ini kenapa bisa nangis Nadiya? Perasaan tadi Mas Galang tinggal belum nangis."

"Mas Galang!" Nadiya memukul lengan Galang kesal. "Bisa-bisanya Mas Galang tinggalin Kai sendiri. Tadi katanya mau gantian jaga Kai sebentar. Ini Nadiya baru santai duduk nyuap es krim udah nangis Kai-nya!"

Galang meringis. Sembari menggendong Kai yang mulai mereda tangisannya, laki-laki itu kemudian menarik lengan Nadiya agar beranjak dari taman. Cukup memalukan karena pertengkarannya dengan Nadiya sepertinya menarik perhatian orang-orang.

"Ayo pulang," ajaknya.

__

Langit malam tampak terang. Pukul 21.00 kembang api mulai menghiasi seakan menyambut datangnya tahun baru. Tahun demi tahun berganti dan kebiasaan Nadiya masih tidak berubah. Gadis itu terduduk dengan nyaman mengamati langit malam di atas jembatan penghubung kamarnya dengan Galang. Tidak berubah juga Galang yang masih setia di sampingnya, menemani Nadiya menyaksikan kembang api.

"Gimana Jakarta?" Laki-laki itu membuka suaranya.

"Ramai. Panas."

Galang berdecak. "Udah jadi orang kota, ya Nadiya, sekarang."

"Emangnya Yogya pedesaan?"

"Capek ngomong sama Nadiya." Galang mendengkus, membuat Nadiya terkekeh.

Nadiya tidak lagi menimpali. Gadis itu kemudian menyenderkan kepalanya pada lengan Galang dan memejamkan matanya sejenak. Membahas Jakarta membuat Nadiya lelah. Pekerjaannya membuatnya begitu lelah. Astaga! Nadiya rasanya ingin *resign* saja!

"Mas Galang," panggil gadis itu.

"Hm?"

"Kalau Nadiya berhenti kerja, Mas Galang mau kasih jajan Nadiya nggak?"

"Nggak."

"Ish!" Nadiya memukul lengan Galang. "Kenapa sih? Sama Nadiya kok pelit banget."

Galang terkekeh. Laki-laki itu kemudian menyampirkan tangannya pada pundak Nadiya seraya merangkulnya. "Emang udah nggak betah di Jakarta?"

Nadiya cemberut. "Capek, Mas. Kerja tuh ternyata capek ya. Banyak *deadline*. Kerjaan satu belum beres, eh, dateng kerjaan lagi."

"Bukannya Nadiya suka? Nulis-nulis artikel, kan, Nadiya suka, katanya."

"Iya, sih. Tapi ..."

"Tapi, kenapa?"

"Nadiya kangen rumah."

Galang terkekeh keras. Si manja yang setelah lulus kuliah nekad berangkat ke Jakarta ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hampir dua tahun Nadiya berada di Jakarta seorang diri dan hanya pulang beberapa kali ke Yogyakarta.

"Nadiya kayaknya mau jadi *freelancer* aja deh, Mas." Gadis itu menyukai pekerjaannya, sebenarnya. Namun, suasana kantor tempatnya bekerja sering membuat Nadiya tidak nyaman. Kelemahannya masih sama. Nadiya susah untuk bergaul.

"Coba dipikirin lagi. Nadiya udah dua tahun di Jakarta. Karir Nadiya juga udah mulai membaik, udah jadi pegawai tetap, kan? Katanya mau berangkat ke Korea? Itu gimana? Nggak jadi?"

Nadiya menghela napasnya. "Slotnya udah diambil orang lain."

"Lho? Kenapa? Bukannya Nadiya yang ditawarin?"

"Iya. Tapi, Papi nggak bolehin ke Korea."

"Lho kenapa?"

"Duh, Mas. Izin ke Jakarta aja susahnya setengah mati."

"Kenapa nggak bilang Mas Galang? Biar Mas Galang yang ngomong sama Papi kamu."

Nadiya menghela napasnya lagi. Sebenarnya Nadiya terpikirkan hal itu. Saat mendapatkan kerja di Jakarta, Galang yang hampir mengurusi semuanya. Dari mulai mencarikan

Nadiya tempat tinggal, menitipkan Nadiya pada Irsyad yang pindah ke Jakarta, sampai membantu mengijinkan pada Satria. Namun, akhir-akhir ini Galang tampak begitu sibuk dengan pekerjaannya.

"Mas Galang lupa? *Chat* Nadiya aja bisa dibalas seminggu kemudian," gerutunya.

Galang terkekeh. "Iya, maaf ya. Mas Galang waktu itu lagi sibuk banget. Tapi kenapa Nadiya nggak telepon Mas Galang?"

Sebenarnya alasan lain adalah karena Nadiya ingin mencoba mandiri. Benar-benar mandiri tanpa bergantung lagi pada Galang. Semakin bertambahnya usia, Nadiya menyadari bahwa tingkahnya pada Galang agak keterlaluan. Suatu saat Galang akan menikah dan Nadiya menyadari posisinya. Jadi, Nadiya hanya ingin terbiasa mengurus segala sesuatunya sendiri.

"Mas Galang," panggil Nadiya tanpa menjawab pertanyaan Galang yang sebelumnya. "Mas Galang kapan menikah?" tanyanya.

"Nikah gimana, calonnya aja belum ada." Galang menggerutu kesal. Mantan terakhirnya adalah Isabelle yang kini sudah punya dua anak. Sedang Galang, ya, masih menjadi jomlo sejati.

"Kemarin bukannya lagi deket sama cewek?"

"Nggak deket. Dia cuman anaknya klien Mas Galang aja. Ayahnya keliatan mau jodohin Mas Galang sama dia. Tapi, Mas Galang nggak mau."

"Kenapa? Kurang cantik?"

"Ck!" galang berdecak. "Emang standar cewek Mas Galang cantik doang?"

Nadiya terkekeh. "Terus kenapa nggak mau?"

"Lagi nunggu cewek cantik dari Nadiya. Katanya Nadiya mau bawain Mas Galang perempuan paling cantik yang lebih dari Vira."

Kini Nadiya yang berdecak berdecak. "Mas Galang belum *move on* dari Mbak Vira ya?"

"Udahlah! Enak aja." Galang menyentil dahi gadis itu. "Belum ketemu sama yang cocok aja."

"Yang cocok versi Mas Galang itu gimana, sih?"

"Hal kayak gitu nggak bisa dijelasin lewat kata-kata. Bisanya dirasakan lewat hati."

"Aduh-aduh, pujangga lagi bersyair."

Galang terkekeh.

"Itu padahal Eyang udah sering ngomel-ngomel loh, Mas Galang udah tua belum nikah-nikah."

Galang tidak menjawab. Laki-laki itu hanya mengeratkan rangkulannya pada Nadiya dan kembali menatap bintang di angkasa.

__

"Kai udah tidur?" Satria menghampiri sang istri yang sedang memakan kue kering di atas meja.

Purnama mengangguk. Wanita itu menggeser duduknya agar Satria bisa duduk di sisinya. "Udah pules dia, aku tidurkan di kamar Jelita sama Kareen. Seharian main sama Mbaknya pasti capek. Kangen banget kayaknya sama Nadiya."

Satria dan Purnama sudah menikah hampir tiga tahun. Kemudian Kai adalah anugerah baru yang datang dalam keluarga mereka. Dan malam ini, seperti malam-malam tahun baru sebelumnya, keluarga kecil Satria bergabung dengan keluarga besar Sutomo untuk menghabiskan malam tahun baru.

"Apa Nadiya kita minta pindah ke Yogya aja, ya? Aku nggak tenang biarin dia di luar kota sendirian." Satria memulainya. Ya, memulai. Karena hampir di setiap kesempatan, Satria akan mengeluhkan keputusan Nadiya yang memilih kerja di luar kota. Mau mandiri, katanya.

"Iya, kamu suruh pulang aja, Satria. Nggak baik anak gadis sendirian di kota orang. Nggak ada keluarga." Karina Kartika yang duduk di seberang pasutri itu menyahut. Kegiatannya yang sedang memangku Kareen—anak Jelita yang lahir tiga tahun lalu. "Kamu nikahin aja," sambungnya.

Ah, kini Kartika yang memulai.

Akhir-akhir ini, Kartika hobi sekali merecoki *mood* Satria.

"Coba kamu pikirkan Satria. Daripada Nadiya sama orang lain, lebih baik sama Galang. Kurang sayang gimana Galang sama Nadiya. Cari di mana laki-laki yang bisa mengerti Nadiya seperti Galang mengerti Nadiya."

"Mbak ...." Satria mendesah. Susah sekali menghadapi permintaan Kartika yang satu ini. "Aku yang belum siap melepaskan Nadiya. Lagian Nadiya itu masih kecil. Masa udah disuruh menikah?"

"Kecil dari mana? Ngaco kamu! Udah 26 tahun usianya."

Ya, Satria paham sebenarnya. Tapi .... "Aku belum siap ditinggal Nadiya, Mbak."

"Makanya kasih Nadiya sama Galang. Kalau sama Galang mereka kan bisa tinggal di sini. Nggak perlu Nadiya jauh-jauh dari kamu. Pikirkan itu, Satria. Sebelum Nadiya kepincut sama orang Jakarta."

Satria tidak menjawab. Laki-laki itu memilih ikut memakan kue kering di dalam toples dengan Purnama yang mengusap lengannya dengan lembut.

"Pikirkan, Satria. Mbak serius kali ini mintanya."

BAB 30

Hari ini hari yang sangat bersejarah.

Dekorasi yang serba putih dengan kursi-kursi yang berjejeran di taman terbuka. Suasana begitu tenang dan khidmat. Tamu undangan yang sudah menempati kursinya masing-masing dengan mempelai pria yang duduk dengan tegang di depan wali—ayah dari mempelai wanita yang kini sedang berjabatan tangan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Freya Mikaela binti Irwan Hardian dengan mas kawin uang tunai sebesar 777,777 dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

Suara 'sah' yang berbunyi dengan serempak kemudian lantunan doa-doa yang menyusul setelahnya membuat Freya dan Irsyad resmi menjadi sepasang suami istri. Keduanya tersenyum saling memandangi dengan sok malu-malu, membuat para tamu ikut gemas. Apalagi saat Nare diizinkan untuk mencium kening istrinya, Galang bawaannya mau memukul kepala temannya itu saja.

Irsayadi Narendra kampret!

Satu tahun yang lalu, dirinya sudah membuat janji dengan Irsyad—yang sebenarnya lebih kepada paksaan Galang—bahwa sebelum kedunya memiliki pasangannya masing-masing, tidak ada yang boleh menikah. Bahkan Galang sudah *positif thinking* di antara mereka berdua Galang lah yang akan lebih dulu menikah.

Tapi, ini apa?

Irsyad dengan bahagianya menikah sedangkan Galang masih menjadi jomlo yang mengenaskan!

"Mas Galang,"

"Apa?" Galang menyahut galak, membuat Nadiya yang berada di sisinya menatap penuh heran.

"Mas Galang kenapa, sih? Sahabatnya menikah, kok, bukannya bahagia malah cemberut?"

"Dia curang! Harusnya, kan, Mas Galang yang nikah duluan!"

"Ya, namanya jodohnya datang duluan. Mas Galang, kan, belum punya calon."

Galang tidak dapat menjawabnya karena jawaban dari Nadiya 100% benar. Galang belum punya calon. Hingga akhirnya meminta tolong pada Nadiya untuk mendampingi Galang pada pernikahan Irsyad. Mumpung Nadiya masih libur juga. Sekalian jalan-jalan, kan.

"Nadiya abis ini mau ke mana?" tanya Galang mencoba melupakan kekesalannya.

"Pulang."

"Kok, pulang?" Galang tidak terima. "Katanya mau jalan-jalan."

"Iya, sih. Tapi, Nadiya mau pulang aja deh. Mau nonton drakor."

"Jangan pulang, dong. Temenin Mas Galang jalan-jalan dulu."

"Emang Mas Galang mau jalan-jalan ke mana?"

Galang terlihat berpikir. Sebenarnya dia juga tidak tahu hendak ke mana. Dia hanya belum ingin pulang dan masih ingin menghabiskan waktu di luar rumah. Apalagi Nadiya kan jarang-jarang pulang ke Yogya.

"Ya udah deh, pulang aja. Mas Galang juga mau ikut nonton drakor."

Nadiya terkekeh. Sejak dipaksa menonton satu episode drama korea yang bercerita tentang dokter dan tentara, Galang jadi ketagihan. Bahkan laki-laki itu menyesal mengapa dulu tidak mendaftar saja menjadi tentara. Dilihat-lihat tentara itu ternyata sangat gagah dan mempesona.

__

"Mas Galang, Nadiya mau ke Korea. Tapi syarat dari Papi Nadiya harus menikah dulu. Tolong carikan calon suami untuk Nadiya, ya."

Galang menoleh dengan kening yang mengkerut dalam. "Bukannya nggak jadi ke Koreanya? Katanya kuotanya udah di kasih orang lain?"

"Kalau dari kerjaan, ya, iya." Nadiya cemberut. Masih kesal sekali kalau ingat peluang untuk dikirim ke korea dari kantornya hangus begitu saja karena tidak diizinkan oleh sang Papi. "Ini Nadiya ke Korea mau liburan. Tapi, kata Papi harus nikah dulu, biar sekalian bulan madu aja."

Galang diam. Laki-laki itu memandangi raut Nadiya mencari tahu ucapan Nadiya ini sungguh-sungguh atau tidak. Tapi, yang Galang temukan justru keseriusan di sana.

"Emang Nadiya udah siap mau menikah? Masa cuman gara-gara mau ke Korea Nadiya jadi mau menikah?"

"Em, sebenarnya bukan itu juga sih alasannya."

"Terus?"

"Nadiya merasa mau aja. Lagi pula usia Nadiya udah cocok untuk menikah. Kayaknya seru juga kalau Nadiya membuka lembaran baru dengan orang yang akan jadi bagian dari hidup Nadiya nantinya."

Galang terperangah. Sejak kapan Nadiyanya memikirkan soal pernikahan? Apalagi dengan wajah yang serius seperti ini?

"Nadiya," panggil Galang.

"Ya?"

"Enggak jadi."

Nadiya menatap Galang heran. Laki-laki itu tidak membalas tatapannya melainkan dengan tegas kepalanya menatap pada layar TV yang menampilkan adegan Kapten Yoo sedang menyelamatkan Dokter Kang yang mobilnya hendak jatuh ke laut. Sepertinya Nadiya bertanya di saat yang kurang tepat. Galang tampang sedang begitu terbawa oleh alur drama di depannya.

"Nadiya," panggil Galang lagi bertepatan dengan mobil di dalam layar depan mereka jatuh ke dalam laut.

"Hm?"

"Kalau Nadiya memang mau menikah, kenapa Nadiya nggak cari sendiri calonnya? Kenapa harus minta tolong sama Mas Galang?"

"Nadiya bingung gimana carinya."

"Kok, bingung? Emang di Jakarta nggak ada yang deketin Nadiya?"

"Nggak ada."

Ada sebenarnya. Tapi Nadiya tidak menanggapi dan tidak menyadarinya.

"Ya udah, nanti Mas Galang cariin."

__

"Kamu tuh kapan, sih, Lang, mau menikah? Udah tua kamu, lho, Lang."

Galang yang sedang melahap sarapan paginya hanya diam mendengarkan. Belakangan ini, Nyonya Karina Kartika yang terhormat sering kali mengungkit-ungkit hal ini.

"Kalau memang susah cari calon, mbok, ya, mau gitu lho, Lang, Mama kenalin sama perempuan."

Galang tidak mau. Sudah berkali-kali dikatakannya.

"Kamu tuh cari sendiri nggak bisa, tapi Mama carikan nggak mau."

Galang punya pilihannya. Hanya saja pilihannya belum memilihnya.

"Nanti juga Galang menikah, Ma," jawab Galang.

"Jangan lama-lama, Lang. Mamamu ini udah semakin tua."

Galang tidak berniat lagi menanggapinya.

Seperti yang sudah dikatakan, Galang sudah memiliki pilihannya sendiri. Hanya saja, pilihan Galang belum memilihnya. Akhir-akhir ini Galang banyak senangnya. Namun, juga banyak galaunya. Di antara teman-temannya hanya Galang yang belum menikah. Bukan karena Galang ingin berlomba siapa yang menikah lebih dulu. Hanya saja Galang merasa iri karena mereka sudah mendapatkan kebahagiaannya lebih dulu.

Galang juga ingin ....

Galang ingin bersama dengan orang yang dicintainya. Seperti yang dikatakan Nadiya, membuka lembaran baru dengan orang yang akan jadi bagian dari hidupnya, menemaninya menjalani sisa hidupnya. Galang sebenarnya tidak pemilih, karena Galang hanya mempunyai satu pilihan.

Tapi, lagi. Pilihan Galang itu terlihat tidak ingin memilihnya.

Jika ada yang bertanya apa yang Galang lakukan selama tiga tahun ini, jawaban Galang adalah Galang sedang memperbaiki diri. Laki-laki itu fokus menata kehidupannya

menjadi lebih baik lagi dari mulai menata ibadahnya, pekerjaannya, hubungannya dengan orang lain, dan menata dirinya sendiri.

Galang menjalaninya bagai air yang mengalir. Dia menyadari, bahwa masih ada yang belum terselesaikan dari dirinya: perasaannya. Perasaannya pada Vira dan pada cinta pertamanya: Nadiya.

Tiga tahun ini, Galang mencoba melepaskan segalanya. Sifat buruknya dan keinginannya yang terlalu menggebu-gebu tanpa berpikir panjang. Saat Nadiya memberi tahu tentang perasaannya dulu, Galang jadi memiliki keinginan untuk mendapatkan itu kembali. Padahal saat itu dirinya menyadari bahwa urusannya pada Vira belum semuanya terselesaikan.

Maka dari itu, Galang menyelesaikan segalanya. Galang ingin memperbaiki dirinya. Semua yang ingin dilepaskannya berhasil terlepas. Namun tidak pada satu hal.

Perasaannya pada Nadiya.

Rasa yang pertama kali Galang miliki pada lawan jenisnya. Kemudian timbul kembali setelah lama hilang yang Galang yakini hal itu hanya rasa penasarannya. Namun ternyata rasa itu membandel cukup keras di dalam dirinya. Sampai tahun demi tahun yang berganti, Galang semakin tidak tahan dengan perasaannya sendiri.

Nadiya.

Kapan gadis itu akan memilihnya?

Part 31

Nadiya mencoba untuk tidak memasang wajah bosannya karena sejak tadi laki-laki di depannya terus saja mengoceh panjang kali lebar mengenai segala hal. Dari hal sepele seperti rasa makanan sampai cerita tentang dirinya sendiri. Masalahnya, Nadiya kurang menyukai laki-laki yang terlalu banyak bicara. Apalagi banyak menceritakan dirinya sendiri, seolah-olah dirinya adalah manusia paling hebat di muka bumi ini.

"Teman-temanku dulu selesai kuliah sibuk cari kerja, magang dan sebagainya. Kalau aku, sih, ya, santai aja. Banyak juga perusahaan yang udah melamar aku untuk kerja di kantornya. Tapi, aku nggak mau. Aku maunya jadi bos nggak mau punya bos. Jadi ya pelan-pelan aku rintis usaha sendiri, dari modal seadanya lama-lama, ya, kamu bisa liat sendiri. Garasi di rumahku udah penuh, tapi kemarin baru ambil mobil baru." Herlambang, namanya. Laki-laki itu tertawa sedikit keras. "Bukan bermaksud sombong nih, Nadiya. Tapi rekeningku itu nggak pernah kurang dari 10 digit loh."

Nadiya mengangguk-angguk saja mendengarnya. Herlambang banyak cerita tentang perjuangan dirinya yang membangun usahanya yang begitu sukses sampai sekarang. Laki-laki merupakan pengusaha yang bisnisnya sudah ada di mana-mana. Sejujurnya Nadiya juga tidak terlalu mengerti laki-laki itu berbisnis di bidang apa karena sejak tadi, yang

diceritakan hanyalah pengalamannya dari orang yang sederhana menjadi miliarder seperti sekarang.

Nadiya bukannya tidak suka melihat keberhasilan seseorang. Tapi, hanya sedikit tidak nyaman saja. Bukannya iri, hanya saja ... ya, gimana, ya. Kalau boleh diceritakan juga, Galang dan Arion pun membangun usahanya dari 0. Merintis bersama hingga perusahaan kontruksi itu mulai membesar dengan proyek di mana-mana. Tapi, tidak pernah sekalipun Nadiya dengar Galang membanggakan dirinya akan apa yang telah diraihnya itu. Paling-paling jika bercerita tentang masalah pekerjaan, Galang hanya bercerita pengalaman menyenangkan atau lucu saat sedang bekerja. Ataupun jika laki-laki itu memiliki masalah di pekerjaannya, Galang tidak sungkan bercerita meski Nadiya lebih banyak menjadi pendengar daripada memberikan saran.

"Kalau kamu gimana, Nadiya? Lancar kerjaanya? Gimana rasanya punya bos? Banyak tuntutan, ya, pasti." Herlambang menatap padanya.

"Ya begitu," jawab Nadiya. "Namanya pegawai, ya, pasti punya bos, punya *deadline*."

Nadiya merupakan seorang jurnalis *entertainment* untuk KPOP di salah satu perusahaan media masa. Awalnya magang di Yogyakarta, kemudian menjadi pegawai kontrak dan mendapat tawaran untuk bekerja di kantor pusat, yaitu di Jakarta. Kesukaannya dengan hal-hal berbau KPOP membawa kemudahan Nadiya untuk pekerjaannya. Tidak

mudah juga sebenarnya karena Nadiya masih harus belajar hal-hal baru dan menyulitkan lainnya.

"Haha benar juga." Herlambang tertawa. "Kamu nggak ada kepikiran mau buka usaha gitu, Nadiya? Kalau buka usaha, sama aja kita buka peluang untuk orang lain bekerja."

Nadiya menggeleng. "*Passion* orang kan beda-beda. Kalau semua orang buka lapangan kerja, siapa yang mau jadi pegawainya?"

"Haha benar juga kamu."

Herlambang melanjutkan ceritanya. Laki-laki itu kembali bercerita tentang bagaimana tentang naik turunnya menjadi seorang pengusaha. Nadiya kembali diam mendengarkan meski sudah setengah bosan dua jam duduk di sana mendengarkan orang lain bercerita. Herlambang terus bercerita hingga kini menyerempet pada hubungan asmaranya dan kesiapannya yang sudah ingin berumah tangga.

"Kalau kamu bagaimana, Nadiya? Usia pasti sudah matang dong, ya. Aku juga udah. Udah siap semua lah, tinggal dateng aja ke rumah." Herlambang tertawa. "Oh ya, Nadiya, nanti kalau kita menikah, aku minta kamu berhenti kerja, ya. Aku, kan, sudah banyak uang, kamu di rumah aja, nggak usah capek."

Nadiya ternganga. Pertemuan mereka memang dalam rangka pendekatan. Tapi bukan berarti Nadiya setuju-setuju saja

langsung diajak menikah. Apalagi dengan ultimatum seperti itu. Si Herlambang ini sok oke sekali, sih!

__

Tidak lagi-lagi Nadiya meminta dikenalkan dengan laki-laki pada Galang. Herlambang adalah salah satu dari tiga laki-laki yang telah Galang kenalkan pada Nadiya. Menurutnya, tidak ada yang oke sama sekali. Apalagi yang terakhir dengan rambut gondrong dan poni yang hampir menutupi matanya. Aduh, terlalu filosofis dan puitis dengan kata-katanya dan Nadiya tidak suka. Bukannya mengejek atau bagaimana, tapi penampilannya justru terlihat seperti anak metal di mata Nadiya. Belum lagi kalimat-kalimatnya yang mengharuskan Nadiya berpikir dulu untuk mengerti maksudnya.

Lagian Galang itu, kenapa tidak peka sama sekali?

Masa iya tidak tahu maksud dan tujuan Nadiya?

Oh astaga! Masa iya harus Nadiya yang maju lebih dulu?

"Mas Galang!" Suara Nadiya sedikit keras saat membuka pintu kamar Galang yang terbuat dari kaca yang biasanya jam segini belum Galang tututp gordennya namun malam ini justru sudah gelap gulita. Sedikit cahaya dari ponsel yang Galang mainkan di atas ranjang yang hanya bisa Nadiya lihat dari sana.

"Nadiya?" Galang yang semula bersandar setengah badan pada ranjang kini terduduk sempurna.

Nadiya masuk ke dalam, menuju saklar lampu kemudian menyalakannya. Setelah cahaya lampu memenuhi isi kamar, kaki Nadiya melangkah mendekat pada laki-laki itu. Ditatapnya dengan menyipit kesal Galang yang terlihat bingung dengan kehadirannya. Pasalnya, sejak Nadiya pindah ke Jakarta dan hanya pulang sesekali ke rumah, Nadiya sudah tidak pernah lagi masuk kamar Galang lewat balkon seperti saat ini. Masuk lewat pintu yang normal saja Nadiya sudah tidak pernah. Paling-paling mereka hanya berbincang di jembatan penghubung sesekali.

"Mas Galang," panggil Nadiya lagi.

"Kenapa Nadiya?"

"Tadi Nadiya udah ketemu sama Agus."

"Oh ya? Terus gimana? Baik, kan?"

"Nadiya nggak suka. Terlalu susah dimengerti kalau ngomong. Terus juga, Mas Galang kan tau Nadiya kurang suka cowok gondrong. Apalagi yang poninya sampe tutupin mata kayak gitu. Keliatan kaya jamet, Mas Galang."

"Lho? Mas Galang pernah liat idola-idola kamu juga banyak yang gondrong pakai poni juga sampai tutup mata."

"Ih! Mas Galang itu beda. Yang ini pokoknya Nadiya nggak suka."

"Oke, terus gimana?"

"Nggak tau, deh. Nadiya bingung."

Galang mengerutkan kening.

"Udah deh, jodoh Nadiya dipikirin nanti aja. Nadiya ke sini mau kasih tau, lusa Nadiya mau balik ke Jakarta."

"Lho, kok, lusa? Bukannya masih lima hari lagi?"

"Harus lusa. Ada kerjaan dadakan."

"Kenapa dadakan, sih."

"Ya, mau gimana."

"Ya udah, semoga kerjaan Mas Galang lusa nggak banyak biar bisa anterin kamu ke Jakarta."

Mata Nadiya terlihat berbinar saat mendengarnya. "Mas Galang mau anterin Nadiya ke Jakarta?"

"Iya."

"Beneran ke Jakartanya? Nggak cuman ke stasiun aja?"

"Iya ke Jakarta, sampe depan kostan kamu nanti Mas Galang anterin."

"*Yes*! Mas Galang terbaik emang!" Nadiya berseru gembira. Bertepuk tangan dengan semangat membuat bibir Galang yang sudah beberapa hari ini terteteku menjadi sedikit terangkat.

"Sana kamu tidur. Udah malam."

"Oke, Nadiya pulang, ya. Selamat tidur Mas Galang."

"Selamat tidur Nadiya."

__

Bibir Nadiya terangkat dengan semangat. Bernyanyi di dalam mobil mengisi mobil Galang yang sedang melaju membelah jalan. Dua hari berlalu begitu cepat hingga kini Nadiya duduk manis di dalam mobil Galang menuju Jakarta. Berdua dengan Galang membuat Nadiya bahagia.

Tiga tahun ini Nadiya hidup tanpa Galang yang selalu di sisinya meski komunikasi mereka masih terus tersambung. Tapi, tidak melulu karena seperti yang pernah disebutkan, Galang suka lama membalas pesan. Laki-laki itu sibuk katanya.

Tiga tahun ini, banyak sekali hal baru yang Nadiya rasakan. Hidup seorang diri di kota baru setelah sebelumnya tidak bisa hidup jauh dari ayahnya dan keluarga Galang. Hidup Nadiya banyak sekali bedanya. Namun masih ada yang sama dalam beberapa hal. Nadiya masih kesulitan memiliki teman. Satu-satunya teman yang Nadiya miliki di Jakarta adalah Luvi, teman kelasnya yang kini menjadi reporter di salah satu televisi swasta.

Nadiya dan Luvi kembali bertemu satu tahun lalu di Jakarta. Bertemu secara tidak sengaja yang kemudian menjadi pertemuan-pertemuan berikutnya karena Luvi yang sering mengajak Nadiya bertemu setelahnya. Luvi masih Luvi temannya yang dulu. Cerdas, cantik, menawan, dan blak-blakan. Termasuk blak-blakan mengenai hubungannya dan Putra yang kandas pada hari pernikahan mereka. Luvi kabur dari pesta pernikahannya sendiri.

"Oh iya, kamu masih kost sama teman kamu itu?" Suara Galang mengalun memasuki telinga Nadiya.

"Luvi maksud Mas Galang?" tanya Nadiya.

Galang menangguk.

"Masih, kok."

"Nggak berantem-berantem sama Luvi?"

"Kenapa harus berantem?"

"Ya, siapa tau."

"Nggak pernah berantem tuh. Dulu juga biasa aja. Ya, cuman canggung aja. Nadiya kan pernah suka sama Putra, ternyata Luvi jadi tunangannya Putra."

"Putra apa kabar, tuh? Kamu masih suka?"

"Ya enggak lah! Udah lama banget kali, Mas Galang. Nadiya udah biasa aja tuh ketemu Putra."

"Kamu pernah ketemu Putra?"

"Akhir-akhir ini sering. Putra sering dateng ke kost cari Luvi."

"Bukannya cari kamu?"

"Ya bukan lah!" Nadiya membantah. "Luvi sama Putra di mulut aja selesainya. Lagian Nadiya yakin sebenarnya Putra itu masih sayang sama Luvi. Ya, kehalang gengsi aja. Biasa lah, cowok kan gitu. Suka gengsian."

"Masa sih? Nggak kebalik tuh?"

"Kebalik gimana?"

"Yang gengsian kan cewek. Kayak Nadiya contohnya."

"Kok, Nadiya?" Nadiya terima terima. "Nadiya mana ada gengsi-gengsi."

"Oh ya? Mana buktinya."

Nadiya cemberut, tidak berniat menjawab. Galang pun tidak lagi melanjutkan. Laki-laki itu dengan santai membawa mobilnya yang sudah memasuki kawasan tempat Nadiya tinggal. Melewati beberapa blok rumah-rumah kemudian mendekati sebuah bangunan berupa kost-kostan yang Nadiya tinggali.

"Mas Galang," panggil Nadiya sesaat setelah mobil Galang terhenti di depan bangunan tempat Nadiya tinggal itu.

"Hm?"

"Nadiya nggak suka jamet yang Mas Galang kenalin ke Nadiya. Tolong nikahi Nadiya, ya."

Part 32

Kejadian itu Nadiya mengingatnya meski sudah tiga tahun berhasil terlewati. Bagaimana kali pertama ditemukannya wajah Galang yang gugup menatap padanya. Tidak seperti Galang yang biasa—Galang yang penuh percaya diri. Pada malam tahun baru tiga tahun yang lalu, pada malam di mana Galang bertanya 'seandainya' yang mana seandainya hanya jadi seandainya.

Apakah jika Galang kembali menyukai susu coklat Nadiya akan kembali menyukainya?

Oh astaga! Pertanyaan macam apa itu?

Mungkin Nadiya tidak pernah pacaran. Mungkin juga Nadiya bahkan tidak pernah kencan. Tapi Nadiya pernah merasakan bagaimana jantung berdebar hanya dengan tatapan.

Selain pada Galang, Nadiya pernah merasakannya pada Putra.

Nadiya mungkin saja banyak tidak pahamnya. Namun, pertanyaan absurd Galang pada malam itu Nadiya justru paham maksudnya. Wajah gugup Galang dan tatapan matanya seakan menjelaskan segalanya. Nadiya mungkin saja manusia yang tidak peka. Namun semakin beranjak dewasa, orang yang semakin Nadiya mengerti adalah Galang.

Saat Galang sedang bahagia, saat Galang sedang menyimpan perasaan sedihnya, saat Galang sedang merasakan segala yang laki-laki itu rasakan, Nadiya memahaminya. Termasuk

memahami bagaimana tatapan Galang yang terlihat beda itu mulai Nadiya rasakan saat Nadiya mengutarakan bagaimana Galang yang menjadi cinta pertamanya.

Tidak ada Galang yang seperti semula setelahnya. Laki-laki itu masih sama perhatiannya, tetapi tetap saja Nadiya rasakan perbedaannya.

Kemudian saat Galang seakan menjauh tetapi selalu dekat, Nadiya mencoba membiarkan segalanya. Dia mengikuti bagaimana Galang yang membawa arus perasaan mereka. Mungkin saja Galang sedang memastikan dirinya sendiri sebagaimana Nadiya yang juga butuh untuk mengerti tentang dirinya. Dan perasaan itu kembali pada hadirnya. Bagaimana Nadiya yang kembali merasakan debaran jantungnya yang tidak biasanya. Bagaimana Nadiya yang merasa begitu bahagia dengan perhatian-perhatian yang Galang berikan. Bagaimana uring-uringannya dia saat Galang tidak ada kabar.

Dua tahun berpisah jarak dengan Galang. Nadiya tidak berkata bahwa semuanya berjalan dengan mudah. Nadiya memang tinggal seorang diri. Namun Galang dan bayang-bayangnya tetap menemani di sekitar. Bulan-bulan pertama, Galang tidak pernah absen untuk menghubunginya. Memastikan bahwa segalanya yang menyangkut Nadiya berjalan dengan sebagaimana mestinya. Tidak pernah juga Nadiya lewatkan Galang yang menghubunginya setiap malam.

Hampir setahun beranjak Nadiya yang merantau, Galang mulai berbeda. Jarang Nadiya dapati panggilannya. Galang

dan kesibukannya. Nadiya uring-uringan tentu saja. Galang jarang memberinya kabar meski utusannya—Irsyad—selalu memastikan Nadiya dalam keadaan aman. Galang jarang terlihat, bahkan ketika Nadiya pulang pada malam tahun baru setahun yang lalu, Galang justru tidak bisa didapatinya. Nadiya hanya mendapatkan banyak hadiah-hadiah dari Galang yang sering melakukan perjalanan dinas. Seperti yang pernah dikatakan, Galang seakan menjauh tetapi selalu dekat.

Nadiya awalnya tidak mengerti. Seperti ada yang salah dengan keadaan mereka berdua. Nadiya tidak suka. Dia ingin Mas Galangnya yang dulu. Sampai kemudian Nadiya mencoba memahami. Dijalaninya hidup baru itu dengan sebaik-baiknya. Mengikuti bagaimana Galang yang menjalani kehidupannya dengan baik. Nadiya tidak pernah lagi memborbardir Galang dengan pesan-pesan menuntutnya yang hanya Galang balas seadanya.

Lalu Nadiya mulai merasakan perbedaannya.

Bagaimana hatinya yang merasa tidak sabar saat hari minggu tiba, di mana menjadi hari Galang melakukan panggilan video dengannya. Bagaimana debarannya yang tidak karuan jika Irsyad datang membawa titipan Galang padanya. Entah itu printilan kpop ataupun topi-topi baru dari Galang untuk Nadiya. Semua hal yang Galang berikan padanya menjadi berbeda.

Seharusnya tidak ada yang beda. Sejak dulu Galang sering memberinya hadiah. Nadiya menerima dengan perasaan senang yang biasa saja. Tapi kemudian itu menjadi berbeda. Nadiya sadar dirinya sudah berbeda.

Lalu Nadiya kesal. Hubungan mereka rasanya hanya berdiam di tempat seperti itu saja. Nadiya menyadari bahwa tidak ada lagi hubungan Mas-Adik antara dirinya dan Galang. Tapi juga tidak pada hubungan romansa yang manis karena Galang tetap berdiri pada tempatnya dan tidak maju-maju. Tidak bisa bohong bahwa terkadang Nadiya tidak percaya diri. Mungkin saja selama jarak mereka ini Galang sudah menemukan yang baru hingga melupakannya.

Prasangka Nadiya salah. Galang hanya ....

Ah! Laki-laki itu hanya cemen hingga membuat Nadiya maju lebih dulu.

"Mas Galang?" Nadiya memanggil namanya. Entah sudah berapa lama jarum yang berputar di jam tangannya sejak Nadiya mengutarakan kalimatnya, Galang tidak juga mengeluarkan sepatah kata.

Nadiya menghembuskan napas. Sedikit kesal, gadis itu keluar dari mobil Galang dan menutup pintunya lumayan keras. Semoga saja itu dapat menyadarkan Galang dari keterdiamannya.

__

Selepas Nadiya turun dari mobilnya, yang Galang lakukan adalah mencoba mendapatkan kembali kesadarannya. Galang kemudian melajukan kendaraannya dan mencari hotel terdekat. Segera setelah mendapatkan kamar, laki-laki itu langsung menjatuhkan diri di atas ranjang dan menatap langit-langit.

"Tolong nikahi Nadiya, ya."

Kalau ternyata Nadiya hanya bergurau mengatakannya, Galang tidak tahu apakah masih bisa bernapas setelahnya. Galang ingin memastikan. Tetapi, bagaimana kalau Nadiya memang hanya bercanda?

Oh astaga! Kenapa banyak sekali prasangka-prasangka dalam kepalanya sekarang?!

Nadiya ....

Nadiya ....

Nadiya ....

Sejak kapan Galang jadi ingin selalu menyebutkan namanya meski hanya di dalam hati?

Sejak kapan Galang selalu ingin menatap wajahnya meski hanya dalam potret diri?

Astaga!

Galang ingin menemuinya! Galang ingin bertemu!

Nadiya ....

Nadiya ....

Nadiya ....

Kenapa hanya Nadiya yang ada di otaknya sekarang?

Dua tahun belakang ini Galang berhasil untuk memikirkan hal lain selain Nadiya di kepalanya meski Nadiya masih menjadi dominannya. Tapi, kini, bukan hanya dominan, Nadiya sudah menguasai segalanya.

Galang merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel dan kemudian membuka kunci lalu mendapati wajah tersenyum Nadiya yang manis di sana.

Oh asataga! Rindu sekali rasanya!

"Mas Galang?"

Galang terkejut. Astaga! Betapa lupa dirinya dia sampai tidak sadar bahwa jemarinya tergerak menghubungi gadis itu?

"Na—nadiya?"

"Hm? Kenapa?"

Kenapa?

Kenapa nada bicara gadis itu jadi kurang enak di telinganya? Ke mana Nadiyanya yang manis yang tadi membuat Galang seakan lupa dunia saat Nadiya mengajaknya menikah?

"Nadiya di mana?" Galang bersuara. Dia harus segera mendapatkan kesadaran diri seutuhnya.

"Di kamar. Kenapa Mas Galang?"

"Nanti malam Mas Galang mau ajak Nadiya pergi."

"Ke mana? Emangnya Mas Galang nggak langsung pulang? Katanya besok ada *meeting* penting."

Ya. Besok ada *meeting* penting dan seharusnya Galang di jalan pulang saat ini.

"Nanti malam Mas Galang jemput, ya."

Galang tidak mau membahas hal lainnya. Nadiya dan dirinya saat ini yang terpenting.

__

Galang lemah.

Tiada berdaya.

Sekian lama ditatap, Nadiya semakin menarik di matanya.

Galang tahu sejak dulu Nadiya adalah gadis yang manis. Namun, wajah Nadiya yang semakin beranjak dewasa, tidak Galang ketahui bahwa akan seperti ini jadinya. Membuat Galang tidak bisa bernapas dengan tenang. Membuat Galang kesulitan untuk mengatasi netranya yang selalu ingin menatap lama-lama.

"Mas Galang kenapa, sih? Yang diliatin dari tadi Nadiya. Itu makanannya nggak mau dimakan?" Nadiya mungkin saja jengah menatapnya.

"Nadiya," panggil Galang.

"Kenapa?"

"Kita pacaran sekarang, kan?"

Nadiya menatap Galang melongo.

Sejak kapan?

"Kita pacaran, ya. Nggak usah lama-lama. Sebulan dua bulan kayaknya cukup."

Nadiya menatap Galang dengan ngeri. Wajah laki-laki itu masih menatapnya seolah tidak ingin menatap hal lainnya.

"Habis itu kita langsung menikah aja. Nadiya mau ke Korea, kan? Nanti sama Mas Galang ditemani."

Nadiya terkekeh sekilas. Semburat merahnya perlahan muncul pada kedua pipi. Galang tidak menggombal. Bahkan tidak ada romantisnya sama sekali. Namun tatapannya yang penuh keseriusan membuat Nadiya jadi malu sendiri.

Menikah dengan Galang?

Astaga!

Mungkin saja Nadiya pernah membayangkan liburan ke Korea bersama Galang. Galang yang membawa kopernya, membawa barang belanjaannya, memijat kakinya karena Nadiya pegal-pegal. Ke Korea dengan Mas Galangnya yang dulu pernah Nadiya pikirkan.

Tetapi ... ke Korea dengan Mas Galangnya yang sekarang membuat jantungnya berdebar-debar.

"Nadiya mau, ya?" Galang masih menatapnya dengan tatapan yang sama. Nadiya yang tadi mengalihkan tatapannya ke bawah kini menoleh membalas tatapannya itu.

"Kalau Nadiya nggak mau?"

Menggoda Galang dengan jawabannya itu tidak Nadiya tahu apa akibatnya. Galang justru menarik wajahnya mendekat, memegang kedua sisi pipi tembamnya yang masih memerah dengan tangannya yang hangat. Galang mengecup bibirnya singkat.

Part 33

Aku ingin menjadi, mimpi indah ... dalam tidurmu.

Aku ingin menjadi ... sesuatu yang mungkin bisa kau rindu.

Karena langkah merapuh tanpa dirimu.

Karena hati tlah letih....

Aku ingin menjadi sesuatu yang selalu bisa kau sentuh.

Aku ingin kau tahu bahwa ku selalu memujamu.

Tanpamu sepinya waktu merantai hati.

Bayangmu seakan-akan....

Kau seperti nyanyian dalam hatiku yang memanggil, rinduku padamu ... seperti udara yang kuhela kau selalu ... ada.

Dealova-Once

Ada yang bergema selain riuh suara penyanyi yang tersuar pada radio di dalam mobil milik Galang malam hari itu. Seperti nyanyian dalam hati yang memanggil-manggil, seperti udara malam melalui sela-sela jendela mobil yang keduanya hela. Malam Jakarta yang sedang dingin itu menjadi pilihan Galang untuk mematikan mesin pendingin mobilnya. Galang butuh bernapas dengan teratur dan dalam tempo yang wajar.

Malam ini Galang memiliki kekasih.

Melalui jalan malam yang sepi pada bibir keduanya, ingatan Galang memutar seiring dengan lagu yang menjadi teman selain debaran jantung mereka yang mungkin saja masih tidak bisa terkendalikan.

Nadiya seperti nyanyian yang selalu memanggilnya mengabarkan bahwa hari-hari yang Galang lewati tanpa gadis itu di tatapannya adalah sebuah kerinduan. Eksistensi gadis itu selayak udara yang Galang hirup. Nadiya tidak selalu dipandangnya, tetapi gadis itu selalu ada dalam jangkauan ingatannya.

Galang tau bagaimana sepinya lalu-lalu yang Galang lewati tanpa gadis itu. Sepinya lalu-lalu yang Galang lewati meski keluh kesal Galang selingi kala Nadiya mengganggunya. Lalu-lalu Galang hanya sedang berusaha membiasakan diri. Dirinya hanya menitipkan rindu itu pada waktu yang mungkin saja tidak ditakdirkan untuknya bertemu dan memberi kabar. Galang berusaha untuk melepaskan dan mencoba mencari tahu hingga keyakinan membawa kakinya menapak pada perasaan yang ternyata mengakar keras pada hatinya.

Nadiya selalu ada.

Dan mala mini, Nadiya benar-benar ada. Galang menarik seluruh rindu yang laki-laki itu titipi pada waktu dan tidak akan segan-segan meluruhkan segalanya pada kekasihnya.

"Udah sampai." Mobilnya berhenti di depan pagar kost merah bata yang Nadiya tempati.

Nadiya, si gadis manis itu tersenyum kecil. Hanya Galang yang bisa membuatnya tenang, hilang, dan sepi. Meski masih pada hawa yang sama, Nadiya tahu mereka harus berpisah jejak dan hilang sejenak. Jadi seperti ini rasanya memiliki kekasih. Nadiya ingin terkekeh tetapi ditahannya. Euforia baru yang gadis itu rasakan tidak ingin sepenuhnya dituangkan. Beberapa drama yang Nadiya tonton memberinya sedikit gambaran bagaimana hubungan sepasang kekasih itu berjalan. Banyak macamnya dan Nadiya sudah memilih akan memerankan peran seperti apa dalam kisahnya.

"Iya, udah sampai. Nadiya turun, ya."

Pertama, Nadiya tidak akan berubah. Dia akan tetap menjadi Nadiya sebagaimana Galang mengenalnya karena Nadiya pun tidak ingin Galang menjadi Galang yang berbeda.

Perbedaan mereka yang ada kini hanyalah status.

Galang membuka seatbelt, mendekatkan tubuh dan tangannya menjulur mengusap kepala gadis itu dengan lembut.

"Kita baru aja jadian, tapi udah mau pisah gini."

Nadiya ikut sendu. Hubungan baru mereka mungkin saja baru berjalan kurang lebih tiga jam. Dengan waktu yang sesingkat itu Galang dan Nadiya harus menapaki jejak yang berbeda.

"Minggu depan Mas Galang usahain ke Jakarta lagi ketemu Nadiya."

"Nggak usah. Masa bolos mulu kerjanya."

"Kan, *weekend*."

"Dipake istirahat aja. Kerja Mas Galang kan banyak di lapangan. Nanti kecapean kalau pergi jauh-jauh terus."

Tawa Galang yang kemudian berderai justru membuat Nadiya merasa aneh. Apa yang lucu di sini?

"Jadi begini rasanya dikhawatirin pacar."

Kalimat Galang itu membuat Nadiya mengernyitkan keningnya.

"Kayak nggak pernah punya pacar aja," cibir gadis itu. "Lagian sebelum jadi pacar juga Nadiya sering khawatir sama Mas Galang."

"Beda, dong, Nadiya."

"Apa bedanya?"

Galang menatapnya semakin dalam. Tubuh tegapnya kini sudah sempurna menghadap pada Nadiya yang sudah melepas seatbelt dan ikut menyampingkan tubuhnya membalas tatap milik Galang.

"Nadiya harus paham, bedanya status kita saat ini ada beberapa hal yang akan beda juga."

Nadiya menatapnya tidak mengerti.

"Pertama ..." Galang mengambil tangan gadis itu, mengecupnya dengan lembut. "Nggak ada yang boleh lakukan ini pada Nadiya kecuali Mas Galang."

"Papi sering cium tangan Nadiya apalagi kalau Nadiya sakit."

Galang menghembuskan napas. "Beda, dong, Nadiya." Nadiya justru terkekeh, dia senang mengganggu Galang.

"Kedua ...." Galang memajukan diri, mengecup kening gadis itu dengan dalam, turun pada kedua mata kemudian pada hidungnya yang kecil dan ketika Galang ingin kembali memajukan diri lebih lagi, laki-laki itu berhasil menahannya. "Nggak boleh ada yang lakukan ini pada Nadiya juga kecuali Mas Galang." Laki-laki itu berucap tepat di depan bibir Nadiya yang kini mungkin saja sudah tidak tahu bagaimana cara mengatasi debaran jantungnya yang kembali bertingkah.

"Akan banyak hal berbeda setelah ini." Tatapan Galang sudah tidak pada matanya dan hanya fokus pada bibir merah muda di hadapannya. "Tapi, Mas Galang minta tolong bantuannya ya. Tolong dorong Mas Galang keras-keras kalau Mas Galang jalan terlalu dekat."

"Aw!"

Galang tersentak. Tidak menyangka bahwa Nadiya benar-benar mendorongnya dengan keras hingga menabrak pintu mobil sampai menimbulkan bunyi dan membuat lengan Galang terpentuk.

Sakit juga.

"Mas Galang!" Nadiya panik tiba-tiba. Apalagi saat melihat wajah Galang yang meringis menahan sakit dan bibirnya yang merintih.

"Lain kali dorongnya jangan keras-keras deh. Sakit ini ternyata, Nadiya."

"Mas Galang maaf, Nadiya nggak sengaja."

Kembali membangun senyumnya, Galang duduk dengan benar. "Ya udah Nadiya turun sekarang. Langsung bobo, ya. Jangan begadang."

Nadiya mengangguk. Gadis itu kemudian membuka pintu dan keluar dari mobil Galang diikuti oleh laki-laki itu yang juga membuka pintu mobilnya dan berjalan mengiringi Nadiya menuju gerbang kostnya dan masih setia berdiri di sisinya ketika Nadiya memasukan kunci gembok gerbang itu.

"Nadiya masuk dulu, ya. Mas Galang hati-hati di jalannya. Kalau ngantuk Mas Galang berenti dulu, tidur dulu, jangan langsung diterobos aja."

Galang tersenyum. Tangannya kembali terulur mengusap kepala gadis itu dengan sayang. "Dedenya Mas Galang udah gede, ya, ternyata."

"Jadi Nadiya ade, nih?" Nadiya memasang raut mencibirnya.

"Iya, dong." Galang mendekatkan bibirnya pada telinga Nadiya. "Dede yang bisa disayang-sayang."

"Sama Mas Dera Nadiya juga disayang, tuh. Sama Mas Satya, Mas Abi, Nadiya juga adik yang disayang tuh."

"Ya beda dong, Nadiya." Galang mendesah lelah. "Capek ngomong sama Nadiya."

"Bedanya apa?" Nadiya masih ngeyel. Hingga kemudian, Galang semakin mendekat dan mendaratkan satu kecupan pada bibir gadis itu yang senangnya sedari tadi hanya menggoda Galang saja.

"Mereka nggak bisa melakukan ini. Nggak boleh!" Galang berbisik setelahnya.

Nadiya terpaku sekilas. Gadis itu kemudian menyipitkan matanya pada Galang dan mencoba untuk menyamarkan rasa gugupnya di hadapan laki-laki itu. Dua kali Galang melakukannya dan rasanya udara di sekitar Nadiya perlahan-lahan menghilang.

"Udah sana masuk. Udah malam."

Bergerak bak patung, Nadiya menurut. Membuka gerbang sedikit dan kemudian perlahan berjalan masuk ke dalamnya.

"Nadiya," panggil Galang menghentikan langkah kaki gadis itu.

Nadiya menoleh, menatap Galang dengan matanya yang bulat.

"Selain menjadi pacar, Mas Galang ingin menjadi beberapa hal untuk Nadiya."

Nadiya setia menatapnya, menunggu Galang melanjutkannya.

"Untuk malam ini, jadikan Mas Galang mimpi indah dalam tidur Nadiya. Dan mungkin juga ... sesuatu yang bisa Nadiya rindu."

Jadi seperti ini rasanya mendapatkan gombalan dari Galang.

Part 34

"Morning Sunshine ...."

Nadiya tersenyum. Gadis itu menyembunyikan wajah bantalnya ke dalam bantal sesaat setelah panggilan video dari Galang dijawabnya dan wajah tampan Galang yang sudah rapi muncul di sana.

"Kok ngumpet sih? Ketauan bau iler ya?"

Suara kekehan Galang yang terdengar dari seberang sana tidak ayal membuat Nadiya cemberut. Bukan karena ketahuan bau iler—lagipula Galang seharusnya tidak lagi kaget melihatnya. Namun karena menyembunyikan wajah di dalam bantal adalah kebiasaan Nadiya untuk meresapi sedikit tidurnya dan menetralisir diri untuk menerima keadaan bahwa ini telah pagi dan Nadiya harus bergegas untuk bersiap berangkat kerja.

Nadiya kembali mengangkat wajahnya, menatap kembali layar ponsel yang menampilkan wajah *close-up* Galang yang sedang tersenyum. Senyumnya manis sekali, membuat Nadiya merasa berdebar. Sungguh, baru kali ini Nadiya melihat Galang tersenyum semanis itu. Galang sering sih, senyum. Namun sepertinya tidak pernah semanis itu. Kai saja kalah. Ah, bahkan Jeno—idola baru Nadiya—juga kalah manis dari Galang.

"Masih jam 7, kok, Mas Galang udah rapi?" Tanya Nadiya setelah melirik jam di ponselnya.

"Iya, Mas Galang ada meeting pagi ini. Ayo siap-siap, harus sarapan dulu. Jangan sampai telat akhirnya kamu nggak sarapan."

Nadiya tersenyum. Sebelum pacaran pun Galang sering mengomel tentang sarapan. Dulu kedengarannya menyebalkan sekali. Tidak jauh beda menyebalkannya seperti Satria yang mengomel pada Nadiya jika melewatkan sarapan. Tapi sekarang, entah kenapa suara Galang terngiang begitu indah di telinganya.

Inikah efek jatuh cinta? Tapi, Nadiya, kan, sudah lama jatuh cintanya.

Oh, atau mungkin efek pasangan baru?

Bisa jadi. Mungkin saja setelah lama pacaran Nadiya kembali kesal jika Galang kembali bawel soal sarapan. Katanya kalau masih baru itu memang masih hangat-hangatnya. Apalagi baru seminggu seperti hubungan Nadiya dan Galang ini. Apalagi LDR-an.

"Mas Galang udah sarapan?" Tanya Nadiya balik.

"Udah, dong. Ini kan udah tinggal berangkat."

"Terus, kok, belum berangkat?"

"Mau tunggu sampai Nadiya sarapan dulu."

Nadiya terkekeh. Gadis itu kemudian meletakan ponselnya begitu saja di atas ranjang, kemudian kakinya melangkah menuju kamar mandi, membiarkan Galang menunggunya di sana sampai Nadiya selesai membersihkan diri.

__

"Sarapan, untuk kamu." Putra menyerahkan kantung plastik yang dibawanya pada Nadiya yang baru saja membuka pintu. "Ada dua bungkus. Kalau kamu kebanyakan yang satu dikasih kucing atau dibuang aja juga boleh," tambahnya.

Nadiya mengangguk saja. "Oke, nanti yang satu aku kasih Luvi, ya. Makasih Putra."

Putra balas mengangguk. Bukannya segera keluar, laki-laki itu malah memanjangkan leher seraya menatap ke dalam rumah yang baru lima hari ini Nadiya sewa berdua dengan Luvi.

"Belum bangun," beritahu Nadiya tanpa ditanya.

"Aku nggak cari Luvi," elak Putra.

"Maksud aku Yoyo. Belum bangun dia."

Putra menggaruk tengkuknya salah tingkah. Nadiya yang menatapnya mencoba menyembunyikan senyumnya. Yoyo adalah kucing Putra yang dihadiahi pada Nadiya—meski Nadiya tahu kepada siapa Putra memberikan kucing itu.

"Aku pulang dulu." Putra pamit. Sebelum benar-benar melangkah pergi, laki-laki itu kembali curi-curi ke dalam rumah yang semakin ingin membuat Nadiya tertawa dengan keras.

"Iya, hati-hati Putra."

"Kamu juga. Semangat kerjanya, Nadiya"

"Iya."

"Salam untuk Mas Galang."

"Salam untuk Kai juga."

"Iya."

"Salam untuk bos kamu juga."

Nadiya terkekeh. "Iya-iya."

"Salam untuk—"

"Iya-iya nanti aku salamin untuk Luvi juga."

"Cih, siapa juga yang mau salamin dia." Putra mentap kesal. Pada akhirnya laki-laki itu benar-benar meninggalkan rumah Nadiya sebelum tawa Nadiya benar-benar meledak.

Selepas Putra pergi, meledaklah sudah tawa Nadiya. Tidak menyangka bahwa laki-laki yang pernah membuatnya jatuh cinta itu ternyata lucu sekali saat sedang jatuh cinta.

"Seneng ya, pagi-pagi diapelin mantan gebetan."

Tawa Nadiya perlahan mereda. Gadis itu kemudian mengangkat kembali ponselnya yang masih terdapat wajah kecut Galang di depan layar. Senyum Nadiya mengembang dengan lebar hingga menampilkan gigi kelincinya yang manis.

"Cemburu, ya?" godanya.

"Tau deh." Galang terlihat menolak tatapannya. Nadiya tahu Galang pasti kesal. Sebagaimana laki-laki itu yang kesal saat Putra membantu Nadiya pindah sedang Galang tidak bisa

membantu karena ada pekerjaan yang mendesak dan tidak bisa bertolak ke Jakarta.

"Jangan ngambek, dong. Putra tuh ke sini bukan untuk Nadiya, tapi untuk Luvi."

"Hem."

Nadiya terkekeh gemas. Wajah kesal Galang membuat Nadiya bahagia. Dua hari ini Galang uring-uringan. Itu karena *weekend* nanti Galang dilarang Nadiya datang berkunjung. Dan yang lebih parah, Galang justru diperbudak oleh Satria yang menyuruhnya untuk merenovasi halaman belakang rumah.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

Jangankan menjawab. Menatap Nadiya saya Galang enggan.

"Mas Galang ganteng."

Galang masih tidak menoleh.

"Mas Galangnya Nadiya."

Kali ini tampaknya berhasil. Galang menatap padanya meski wajahnya masih kecut. Tentu saja Galang kesal. Galang juga ingin mengantarkan sarapan pagi Nadiya dan membuat gadis itu menyambutnya di depan pintu. Bukan menyambut Putra—si mantan gebetan yang bermental tempe itu.

"Jangan cemberut lagi, ya. Mas Galang sekarang berangkat kerja aja. Nadiya mau sarapan, tapi mau bangunin Luvi dulu.

Dia pasti begadang deh semalaman jam segini belum bangun."

"Hem. Sarapannya dihabisin, ya. Lain kali minta Putra sarapan yang mahal-mahal."

Nadiya terkekeh. Gadis itu kemudian melayangkan flying kiss pada Galang yang membuat Galang akhirnya tersenyum kembali.

"Bye kesayangan Mas Galang. Semangat kerjanya, ya. Jangan nakal-nakal. Jadi anak manis sampai nanti Mas Galang jemput."

__

Luvi menatap lontong kari di depannya tanpa minat. Perutnya tidak baik sejak semalam. Melihat lontong kari tersaji di atas meja justru membuatnya semakin tidak berselera makan. Gadis itu pun akhirnya hanya duduk di kursi dan menyesap teh hijau yang disajikan Nadiya di atas meja.

"Perut kamu belum baikan?" tanya gadis itu.

Luvi menggeleng. Teh hijau buatan Nadiya yang masuk ke dalam perutnya sedikit membuat Luvi lebih nyaman.

"Kamu nggak bisa libur kerja? Udah seminggu loh kamu begadang terus, lembur terus."

"Nggak bisa, Nad. Banyak deadline."

"Kamu udah *overwork*, Luv. Nanti kalau tumbang gimana?"

Luvi tidak menjawab. Gadis itu menenggak habis tehnya kemudian beranjak dari meja.

"Sarapannya gak dimakan?" Tanya Nadiya.

"Kasih kucing aja."

Nadiya menggeleng. Semakin menggeleng saat melihat Luvi benar-benar melangkah meninggalkan rumah. Sahabatnya itu terlihat kelelahan. Namun Luvi itu keras kepala. Dia tidak mau mendengarkan siapa pun.

Tinggal bersama dengan Luvi membuat Nadiya banyak belajar. Terutama belajar untuk merawat dan menjaga orang lain. Luvi pernah sakit dan Nadiya bingung harus bagaimana karena sebelumnya gadis itu tidak pernah merawat orang sakit. Akhirnya Nadiya menelepon maminya untuk diberi arahan apa yang harus gadis itu lakukan dan juga mengingat-ingat bagaimana Papi atau Luvi sendiri yang merawatnya saat Nadiya sakit.

Mereka tinggal berdua. Selain dirinya, Nadiya juga menyadari bahwa ada orang lain yang juga perlu Nadiya perhatikan sebagaimana Luvi juga memperhatikannya. Mereka saling menjaga. Nadiya menyukainya. Berteman dengan Luvi membuat Nadiya memiliki warna baru.

Di usianya yang sudah 26 tahun ini, Nadiya banyak sekali belajar hal-hal baru. Apalagi sejak kepindahannya ke Jakarta yang membuat Nadiya harus lebih mandiri.

Keluarga, karir, pertemanan, dan percintaan. Nadiya tahu tidak akan selalu berjalan lancar. Namun Nadiya selalu berharap bahwa yang perjalanan yang sedang dan akan dilaluinya berjalan dengan baik.

Part 35

"Kai, adiknya Mbak yang ganteng kenapa nangis?"

"Biasa digangguin sama Masnya."

Nadiya terkekeh. Galang itu jahil sekali pada Kai. Laki-laki itu senang menggoda hingga membuat balita itu menangis. Galang baru akan berhenti saat Satria sudah menjewer telinganya. Kalau masih Purnama yang memarahi, Galang tidak akan berhenti dari aksinya. Apalagi kalau Nadiya ada di sana, makin senang sekali Galang menggodanya. Itu karena Kai menempel sekali pada Nadiya dan tidak suka jika Galang dekat-dekat dengan Mbaknya itu.

"Mas Galang ngapain lagi emang, Mi?" Tanya Nadiya.

"Ya biasa lah. Perlu dikandangin itu pacar kamu, Nad. Bawa ke Jakarta aja, sana."

Nadiya terkekeh. Kehadiran Galang di rumahnya terkadang memang meresahkan. Apalagi kalau Satria tidak ada. Padahal sebelumnya Galang tidak begitu jahil pada ponakannya. Ah, mungkin juga penyebabnya Galang takut pada kakak-kakaknya jika Galang bertingkah dengan anak-anak mereka. Kalau dengan Purnama, suara marah Purnama itu begitu lembut dan pelan. Bahkan tidak seperti sedang marah. Mungkin itu yang membuat Galang semakin bertingkah. Beda dengan kakak-kakaknya yang lain. Galang bertingkah, dia akan semakin kena getah.

"Terus sekarang Mas Galang lagi apa, Mi?"

Purnama mengarahkan kamera ponselnya pada halaman belakang. Di sana, terlihat Galang yang tampak sedang menyemen kolam ikan sambil manyun. Pasti Galang mengerjakannya tidak ikhlas. Atau juga karena Satria kebanyakan mau hingga Galang kesal.

Ah, Nadiya jadi merindukan laki-laki itu.

"Kangen, ya?" Purnama terkekeh melihat wajah putrinya dari balik ponsel. *"Lang! Nadiya nih!"* teriaknya kemudian hingga membuat Galang yang mendengarnya langsung meletakan segala alat yang dipegangnya dan langsung memasuki rumah.

"Aduh, ada kesayangan!" Galang langsung merebut ponsel itu, melambai-lambaikan tangannya pada Nadiya dengan senyum merekah.

Setelahnya, Nadiya dapat melihat bagaimana Satria yang ikut menyusul dan merebut ponsel dari Galang hingga menampilkan keseluruhan wajahnya pada layar ponsel. Tawa Nadiya juga menggema melihat bagaimana Galang dan Satria yang saling berebut ponsel. Tidak ketinggalan juga Kai yang ingin mengambil ponsel itu untuk bisa menatap wajah Nadiya.

Betapa berwarnanya hidup Nadiya saat ini!

"Pi, gantian dong. Sekarang giliran Galang!"

"Pa-Pi-Pa-Pi! Udah dibilang jangan panggil Papi! Geli aku dengernya Lang!"

"Ya, kan, emang calon mertuanya Galang. Gimana sih, Papi!"

"Lang! Jangan panggil aku Papi! Aku nggak mau punya anak setua kamu! Panggil Mas kayak biasa itu kedengaran lebih enak, Lang."

"Nggak usah merasa masih muda, Pi. Papi emang udah tua. Bentar lagi kalau Galang sama Nadiya nikah, udah punya cucu. Jadi kakek-kakek."

"Lang!"

"Kakek Satria, ayo main sama cucu."

"Galang!!!"

Betapa berwarnanya hidup Nadiya saat ini!

__

"Ini Mas Galang udah sampai stasiun. Lagi tunggu Irsyad jemput."

"Mas Galang beneran ke Jakarta?"

"Beneran, dong, Nadiya. Masa bohong-bohong."

"Emangnya Senin nggak kerja?"

"Kerja. Tapi, kan, nggak apa-apa lah. Besok kan masih libur."

"Tapi nanti Mas Galang capek bolak-balik."

"Kan naik kereta. Tinggal duduk doang."

"Tapi, kan tetep aja. Harusnya kan Mas Galang bisa istirahat *weekend*."

"Ketemu Nadiya juga udah istirahat."

"Gombal terooos!"

Terdengar suara kekehan Galang di seberang sana. *"Ya udah, Mas Galang tutup dulu, ya, teleponnya. Mau telepon Irsyad dulu."*

"Iya. Mas Galang hati-hati. Bilang sama Mas Irsyad jangan ngebut-ngebut."

"Iya, dedeknya Mas Galang."

Setelah panggilan terputus, Nadiya segera beranjak dari ranjang. Sejak bangun tidur tadi, gadis itu belum turun dari ranjangnya. Kemudian Galang telepon dan memberi tahu soal kedatangannya. Laki-laki itu berangkat dini hari dari Yogyakarta. Nadiya sebenarnya kesal. Khawatir nanti waktu istirahat Galang terganggu. Namun dia juga merasa senang karena Galang akan datang dan mereka akan bertemu.

Untuk bertemu dengan Galang hari ini, Nadiya ingin terlihat segar dan semakin cantik. Namun dia tahu, tidak banyak waktu yang tersedia karena Galang telah dalam perjalanan. Salah Galang juga karena memberi tahu soal kedatangannya saat sudah di jalan hendak sampai. Nadiya jadi tidak bisa mempersiapkan diri secara maksimal kan kalau seperti ini.

Jadi di waktu yang singkat ini, Nadiya tidak sempat luluran. Gadis itu hanya mandi dan keramas kemudian setelahnya memilih pakaian terbaiknya dan menyambut wewangian pada tubuhnya. Ini dirasa-rasanya Nadiya kayak berada di

toko parfum. Tapi, tidak apa-apa. Setidaknya Nadiya harus wangi saat bertemu Galang nanti.

Selesai dengan keadaan dirinya, Nadiya keluar kamar. Berjalan dengan bersenandung pelan kemudian memelan lagkah kakinya saat suara ribut dari luar memasuki telingnya. Ini sebenarnya biasa. Setiap akhir pekan, Putra sering datang berkunjung meski tidak lama karena laki-laki itu selalu bertengkar dengan Luvi. Jika biasanya Nadiya akan berdiam di kamar sampai Putra pulang, kini pasti tidak bisa. Sebentar lagi Galang datang. Dan juga, Nadiya sedikit tidak suka dengan perdebatan mereka hari ini.

"Kamu jangan terlalu GR deh. Aku ke sini mau ketemu sama Nadiya."

"Aku udah bilang, Nadiya masih tidur. Mending kamu pulang aja."

"Aku mau tunggu Nadiya sampai bangun."

"Kalau gitu silahkan tunggu di luar."

Nadiya melihat Putra yang tidak bergeming dan masih setia duduk di atas sofa dengan Luvi yang masih berdiri di dekat laki-laki itu dengan wajah kesal dan jemari yang menunjuk ke pintu keluar. Jika di lihat, sepertinya Putra baru datang.

"Kamu nggak punya telinga? Nggak dengar aku ngomong apa?" Wajah Luvi tampak semakin kesal. Kemudian gadis itu berusaha menarik Putra dan membawanya keluar.

Putra menepis tangan Luvi. Laki-laki itu akhirnya berdiri dan balas menatap Luvi tidak kalah kesal. "Kamu bisa yang lembut sedikit jadi perempuan? Seharusnya kamu belajar dari Nadiya. Jangan terlalu bar-bar jadi perempuan."

"Orang kayak kamu nggak pantas diperlakukan lembut!"

"Oh, ya? Atau memang kamu orangnya kasar?" Putra menatap Luvi dengan menyeringai. "Mungkin itu juga yang buat Viktor tinggalin kamu dan berpaling ke perempuan lain."

Luvi menatap Putra semakin tajam. Bibirnya menutup rapat menahan geram.

"Kenapa? Kamu marah? Memang kenyataannya seperti itu kan? Kamu ditinggalin sama pacar kamu karena perempuan lain?"

Nadiya memijat keningnya pusing. Dia tahu jelas apa alasan mantan pacar Luvi itu meninggalkannya. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena ulah Putra. Lalu kini, Putra justru menambah masalah dengan selalu mengganggu Luvi.

Nadiya tidak tahan. Akhirnya gadis itu melangkah mendekat pada keduanya. Dia berharap setidaknya ada titik terang bagi hubungan keduanya. Tidak terus-terusan saling menyakiti seperti ini.

Langkah Nadiya yang memasuki ruang TV pun terlihat oleh keduanya. Lalu Luvi berusaha menahan amarahnya dan tersenyum kecil.

"Kamu tau, aku menyesal kenapa dulu aku harus terima ditunangkan sama kamu. Seharusnya aku pilih Nadiya. Gadis yang jauh lebih baik dari kamu. Bukan mempertahankan perjodohan konyol itu dengan perempuan seperti kamu."

Dan sepertinya langkah Nadiya untuk mendekat pada mereka adalah sebuah kesalahan besar. Karena setelahnya, gadis itu melihat bagaimana tangan Luvi yang melayang memberikan tamparan pada mantan tunangannya kemudian pergi dari sana. Tidak sampai di sana, kehadiran Galang di pintu masuk juga membuat semuanya tambah rumit.

__

Sampai kemudian matahari terbenam, Nadiya belum pulang ke kontrakannya. Galang membawanya jalan-jalan meski terjadi sedikit perdebatan di awal sebab Nadiya ngotot ingin pulang ke tempat tinggalnya dulu karena Galang langsung saja menariknya ke dalam mobil yang dipinjamnya dari Irsyad kemudian melaju cepat.

Masalahnya, rumahnya belum dikunci.

Nadiya hanya tinggal berdua dengan Luvi dan Luvi pergi tiba-tiba. Nadiya juga tidak yakin Luvi akan pulang setelah apa yang terjadi. Nadiya khawatir rumah itu akan kemalingan. Sedang Galang menolak untuk kembali karena khawatir Putra masih berada di sana. Namun akhirnya mereka tetap kembali ke rumah itu untuk mengunci pintu meski Nadiya harus terima Galang yang melarangnya keluar dari mobil dan membiarkan Galang yang mengunci pintu rumahnya. Dan

praduga Galang benar. Putra masih berada di sana dengan kepala tertunduk duduk di depan teras rumah. Laki-laki itu kemudian pergi dari sana setelah Galang entah berbicara apa dengannya.

Kembali lagi pada kondisi Nadiya dan Galang yang kini berada di dalam mobil setelah menyelesaikan kencan mereka di salah satu tempat wisata di Jakarta dan telah kenyang setelah makan malam. Suasana keduanya masih tentram. Nadiya yang bersenandung mengikuti alunan Love Shot dari EXO dan Galang yang entah mengapa bisa juga menghapalnya.

"Nadiya," panggil Galang.

"Hm?"

Galang terdiam sejenak. Matanya menatap pada jalan raya yang sedang padat-padatnya. Hari ini mereka bersenang-senang. Kencan yang berharga setelah selama ini hanya bertatap lewat layar kaca. Galang ingin lebih sering bertemu, lebih sering kencan, tidak hanya sekedar berbicara lewat telepon. Bahkan, rasanya ingin Galang setiap hari Nadiya berada di sampingnya.

"Usia Nadiya udah 26 kan? Udah dewasa, ya. Mas Galang juga. Udah kepala tiga. Udah tua." Galang terkekeh sekilas. "Nggak nyangka banget, deh, kenal Nadiya dari di dalam kandungan. Dari masih bayi, anak-anak, remaja, dan sekarang dewasanya malah sama Mas Galang."

Nadiya ikut tersenyum. Dia pernah, kok, membayangkannya bersama Galang. Pacaran dengan Galang, menikah dengan

Galang. Meski Nadiya sempat merasa konyol membayangkan hal itu. Namun, kini, semuanya nyata. Galang tetap di sisinya dan Nadiya juga berharap hal ini bisa selamanya.

"Nadiya ... kalau, kita lanjut ke langkah berikutnya gimana? Kita menikah."

Nadiya memang berharap dapat selamanya dengan Galang. Namun untuk saat ini, Nadiya merasa cukup dengan status berpacaran hubungan mereka. Nadiya ingin menikah dengan Galang. Tetapi ... bukan sekarang. Bukan dalam waktu dekat-dekat ini.

Part 36

"Luvi?"

Luvi mengangkat wajahnya. Gadis itu memberikan senyum tipis pada Nadiya yang baru saja membuka pagar rumah mereka.

"Kamu, kok, di luar?" tanyanya.

"Iya, gue nggak bawa kunci."

"Ya ampun kenapa nggak telepon aku? Kamu udah nunggu lama? Maaf, ya, tadi kuncinya aku bawa."

Luvi hanya balasnya dengan tersenyum. Senyumnya tidak sampai pada mata. Nadiya tahu Luvi tidak baik-baik saja. Gadis itu masih memakai pakaiannya yang hanya berupa kaos oblong dan celana jeans panjang. Nadiya mendekat padanya, memeluknya.

Tidak ada yang bisa Luvi lakukan selain membalas pelukan Nadiya dan menangis di sana. Sejak tadi pagi, ini yang dibutuhkannya. Sebuah pelukan.

Nadiya tidak berkata apa pun. Dia hanya memeluknya dan berharap Luvi mengerti bahwa Nadiya akan di sini—di sisinya. Sejak pergi dengan Galang tadi pagi, Nadiya tidak sepenuhnya menikmati. Pikirannya terbagi pada Luvi yang pergi begitu saja. Itu bukan yang pertama kali, sebenarnya. Namun, tetap, Nadiya khawatir dengan keadaan Luvi. Inginnya pagi tadi

Nadiya tidak pergi. Namun rasanya tidak adil juga bagi Galang yang sudah datang jauh-jauh hanya untuk menemui dirinya.

__

"Maaf, ya, Nad. Jadi bawa-bawa lo." Luvi menerima secangkir coklat panas yang Nadiya buatkan untuknya.

"*No need to be sorry*, Luvi. Aku nggak apa-apa." Nadiya ikut duduk di sebelah gadis itu.

"Mas Galang gimana? Dia pasti salah paham, ya?"

"Nggak, kok. Mas Galang udah aku kasih pengertian. Dia ngerti."

"Syukurlah. *Thanks*, ya, Nad."

Nadiya balas tersenyum. Setelah mereka sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing. Termasuk Nadiya yang kepalanya tengah dipenuhi benang kusut. Biasanya Nadiya akan bercerita pada Luvi tentang masalahnya. Luvi adalah pemecah masalah yang baik—di luar dari masalahnya sendiri. Namun kali ini Nadiya tidak bisa bercerita. Luvi masih dalam kondisi yang tidak baik.

Kepala Nadiya dipenuhi dengan beberapa hal yang membuatnya harus berpikir banyak. Biasanya Nadiya tidak begitu suka memikirkan hal-hal rumit. Namun seiring bertambahnya usia, Nadiya semakin terbiasa untuk banyak berpikir. Dia bukan lagi gadis remaja ataupun mahasiswa telat lulus seperti tiga tahun yang lalu. Nadiya seorang perempuan dewasa sekarang. Semakin dewasa juga pemikirannya.

Ini masalah Galang yang mengajaknya menikah. Mungkin saja jika Nadiya masih Nadiya tiga tahun yang lalu, Nadiya tidak akan banyak berpikir dan langsung menerimanya. Tapi kini, Nadiya sudah lebih dewasa. Banyak hal yang harus dipikirkannya untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius itu.

Pernikahan.

Nadiya banyak khawatirnya. Jika dia menikah, bagaimana pekerjaannya? Untuk saat ini, Nadiya tidak bisa memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke Yogyakarta. Tiga tahun sudah banyak merubahnya. Nadiya menjadi lebih mandiri. Dia sudah tidak menggantungkan dirinya pada orang lain lagi. Sudah tidak bergantung pada Galang lagi. Nadiya menyukai perubahannya saat ini.

Lalu, Nadiya juga khawatir apakah dia bisa jadi istri yang baik? Bagaimana jika menikah nanti Nadiya hanya merepotkan Galang saja? Nadiya kembali menjadi Nadiya yang dulu yang menggantungkan diri pada orang lain.

Lalu, Nadiya juga khawatir apakah dia bisa jadi ibu yang baik? Jadi orang tua bukanlah hal mudah. Nadiya tidak yakin bisa melakukannya dengan baik. Nadiya takut.

Kemudian, bagaimana hancurnya pernikahan kedua orang tuanya dahulu kini terbayang-bayang di kepalanya. Mami dan papinya dulu saling mencintai. Kemudian mereka bercerai karena masih memiliki mimpi masing-masing. Akibatnya, Nadiya tumbuh tanpa keluarga yang lengkap.

Mungkin dulu Nadiya tidak memiliki tujuan apa pun dalam hidupnya. Tapi, kini Nadiya memiliki tanggung jawab lain. Pekerjaannya. Melelahkan memang. Namun Nadiya menyukainya. Tidak mudah juga untuknya sudah sampai pada tahap ini. Jika Nadiya melepaskannya begitu saja, Nadiya masih belum bisa.

"Nad."

"Nadiya?"

"Nadiya!"

Nadiya tersentak. Gadis itu kemudian menoleh pada Luvi yang menatapnya dengan khawatir.

"Lo nggak apa-apa?"

Nadiya menggeleng. "Maaf, maaf. Tadi aku ngelamun. Kenapa, Luv?"

"Lagi ada masalah?"

Nadiya menatap temannya itu dengan bimbang. Dia takut jika bercerita Luvi malah tambah pusing karenanya.

"Gue *fine* banget kalau lo mau cerita. Gue udah nggak apa-apa, kok, Nad. Masalah gue sama Putra udah selesai."

Nadiya mengernyitkan alisnya. Ingin bertanya lebih lanjut, namun urung dilakukannya. Luvi tidak seterbuka dirinya. Bukan berarti dia tidak percaya Nadiya. Tapi Luvi membutuhkan waktu untuk membagi kisahnya dengan orang

lain. Dan biasanya Nadiya akan menunggu sampai Luvi siap bercerita.

"Mau cerita?" Luvi bertanya disertai dengan senyumnya.

"Mas Galang ajak aku menikah." Kemudian Nadiya memilih untuk menceritakannya.

"Oh ya? Wah, selamat, Nad! Aku ikut senang."

Nadiya tersenyum singkat. Luvi tahu masih ada yang mengganjal dalam pikiran temannya itu. "Ada yang mengganggu pikiran lo tentang hal itu?"

"Hm. Aku merasa ... belum siap."

"Boleh gue tau karena apa?"

"Banyak hal. Aku hanya merasa, pernikahan itu bukan hal yang mudah. Aku takut ... aku takut gagal, Luvi."

"Kenapa lo bisa berpikir akan gagal?"

Nadiya tidak bisa menjawabnya. Dia sendiri tidak yakin apa yang sebenarnya ditakutkannya. Nadiya hanya merasa, dia belum bisa. Bukan berarti Nadiya tidak ingin menikah dengan Galang. Nadiya hanya takut. Jika pernikahannya dengan Galang gagal, Nadiya bukan hanya kehilangan suami. Nadiya akan kehilangan segalanya.

"Lo benar, pernikahan memang bukan hal yang mudah. Gue pun rasanya belum siap kalau diminta menikah sekarang. Gimana mau siap pasangannya juga belum ada." Luvi mencoba melucu dan tawanya terurai ringan. "Kalau lo udah

ada. Ada Mas Galang yang kamu kenal seumur hidup lo. Hubungan ini nggak lo jalani sendirian, Nadiya. Lo udah diskusikan dengan Mas Galang soal kekhawatiran Lo ini?"

Nadiya menggeleng. Gadis itu belum menjawab Galang apa pun dan hanya tersenyum membalasnya. Setelahnya, mereka tidak lagi membuka percakapan hingga Galang sampai mengantarkan Nadiya pada rumahnya.

"Nggak apa-apa. *Take your time.* Mengambil keputusan besar memang harus dipikirkan matang-matang. Tapi, saran gue, kalau lo belum menemukan jalan keluarnya, diskusikan dengan Mas Galang. Sekali lagi, hubungan ini bukan hanya lo yang menjalaninya. Kalian cari jalan keluarnya sama-sama."

Nadiya menatap Luvi, memberikan senyum pada temannya itu. Setelahnya gadis itu menyandarkan kepalanya pada bahu Luvi dan dibalas dengan usapan lembut pada kepalanya. Nadiya merasa beruntung bisa bertemu dan berteman akrab dengan Luvi. Selain dengan Alsa, hanya dengan Luvi Nadiya bisa membuka dirinya pada orang lain.

__

Ini adalah hari terakhir Galang berada di Jakarta. Sore nanti, laki-laki itu harus kembali ke Yogyakarta karena besok sudah harus kembali masuk kantor. Pagi-pagi sekali, Galang datang ke kontrakan Nadiya dengan membawa sarapan untuk Nadiya dan Luvi. Ketika Galang datang, Nadiya masih tidur. Sehingga Galang dibiarkan Luvi menunggu Nadiya bangun di ruang TV dan Luvi sendiri kembali melanjutkan acara tidurnya. Luvi

bilang dirinya dan Nadiya sedang datang bulan. Perempuan datang bulan juga katanya bawaannya mengantuk melulu.

Menunggu Nadiya bangun di ruang TV membuat Galang ikut mengantuk. Hingga kemudian saat Nadiya bangun, Galang yang justru tertidur di atas sofa.

Nadiya sendiri mengambil duduk di sisi laki-laki itu. Memerhatikan Galang yang sedang terlelap dalam damai. Dia tidak pernah memperhatikan Galang dengan sungguh-sungguh seperti ini. Sebelum pacaran, tentu saja Nadiya malas. Wajah Galang itu tengil dan menyebalkan. Kemudian saat sudah berpacaran, tentu saja Nadiya malu. Pasti Galang akan menggodanya habis-habisan.

Memerhatikan bagaimana raut wajah laki-laki itu yang kini sedikit tegas. Sejak kecil, Nadiya tahu bahwa Galang sering diperhatikan oleh gadis-gadis di komplek mereka. Apalagi Galang adalah orang yang supel dan ramah. Wajahnya selalu dengan senyum dan tidak sungkan untuk menyapa lebih dulu. Galang juga mudah akrab dengan orang lain hingga jika Nadiya diajak Galang keluar, Galang pasti selalu berhenti-berhenti karena di setiap sudut, pasti ada saja orang yang memanggilnya dan mengajaknya berbicara. Saat itu terjadi, Nadiya akan cemberut dan menarik-narik tangan Galang untuk segera selesai menyelesaikan perbincangannya.

Galang memang tampan, kulitnya wajahnya yang kecoklatan serta alis matanya yang tegas. Hidungnya yang mancung dan bibirnya yang tebal. Benar-benar mirip seperti Kai, idolanya.

Eh salah, Kai yang mirip Galang. Karena Nadiya lebih dulu mengenalnya.

"Mas Galang ganteng banget, ya?"

Nadiya terkejut. Gadis itu kemudian dengan segera menjauhkan wajahnya saat Galang tiba-tiba membuka kedua matanya. Nadiya yakin, pipinya pasti memerah.

Sedang Galang, laki-laki itu terkekeh melihat bagaimana pipi Nadiya yang merona merah. Semakin manis dan cantik. Rambutnya yang panjang dengan anak-anak rambut yang mencuat ke sisi wajah. Wajah Nadiya yang tanpa poni seperti ketika kuliah dulu jadi terlihat lebih dewasa. Bukan hanya wajahnya, tetapi Nadiyanya yang sekarang memang jauh lebih dewasa ketimbang dulu.

"Udah lama liatin Mas Galang bobo?" Galang menyingkirkan anak-anak rambut itu.

"A—apa! Nadiya nggak liatin, kok. Nadiya mau bangunin, tapi Mas Galang udah keburu bangun." Nadiya masih malu. Tidak menyangka aksinya akan terpergok Galang begitu saja.

Galang tidak menjawab. Laki-laki itu kembali terkekeh dengan tatapan mata yang menatap dalam pada Nadiya. Semalaman, Nadiya tidak membalas pesan yang Galang kirimkan padanya. Gadis itu pasti terkejut mendengar lamarannya tiba-tiba. Sebenarnya tidak tiba-tiba. Galang sudah memikirkannya sejak dia dan Nadiya resmi pacaran dan baru terealisasikan tadi malam. Salah Galang, sih,

mungkin lamarannya tidak terlihat meyakinkan sehingga membuat Nadiya sangat ragu seperti tadi malam.

Lang! Bego, sih. Ngajak nikah anak gadis orang di dalam mobil!

Baiklah, Galang akan memikirkan ulang dan akan menyiapkan lamaran yang romantis untuk kekasihnya itu. Tadi malam nggak dianggap, ya, saudara-saudara!

"Mas Galang bawa lontong kari buat Nadiya sarapan. Ada dua, satu-satu sama Luvi," kata Galang.

"Makasih, Mas. Mas Galang, tapi udah makan?"

"Udah tadi dapet sarapan dari hotel."

Nadiya tersenyum membalasnya. Gadis itu kemudian menyamankan posisi duduknya meski debaran jantungnya tidak senormal biasanya. Nadiya ingin mengutarakan apa yang sudah dipikirkannya sejak semalam.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"Hm?" Tangan Galang masih belum diturunkan. Laki-laki itu masih setia memainkan anak-anak rambut kekasihnya.

"Soal tadi malam ... Nadiya rasa—"

"Dibahas nanti, ya." Galang memotongnya sebelum Nadiya sempat mengutarakannya. "Nadiya makan dulu."

Nadiya menaikkan pandangannya. Menatap Galang yang masih tersenyum seperti biasanya. Nadiya kemudian berpikir,

apa sebenarnya Galang tidak serius dengan ucapannya tadi malam?

Apa sebenarnya Galang berbicara seperti itu karena ke *trigger* ucapan Putra sebelumnya?

Part 37

Rasanya Nadiya tidak ingin Galang pergi. Rasanya dua hari bersama Galang adalah waktu yang sangat sebentar. Nadiya masih ingin bersama Galang. Menghabiskan banyak waktu dengan kekasihnya itu. Begini sekali, ya, menjalani hubungan jarak jauh. Belum berpisah saja, Nadiya sudah rindu. Terbukti dengan lengannya yang tidak mau melepas lengan Galang.

Galang menghentikan langkah mereka. Dua puluh menit lagi, kereta akan berangkat. Dia harus pulang dan kembali meninggalkan Nadiya sendiri. Bukan hanya Nadiya, sebenarnya Galang juga tidak ingin pergi. Galang tidak ingin berpisah jauh-jauh dan menahan rindu yang sangat berat itu. Dia ingin Nadiya selalu dalam jarak pandangnya.

"Nadiya nggak mau Mas Galang pulang?" Galang menatap gadisnya itu, terlihat sekali wajah Nadiya yang memerah seperti menahan tangis.

Ini bukan yang pertama kalinya Nadiya ditinggal Galang. Namun, ini rasanya sangat berbeda. Seperti ada hal besar yang mengganjalnya dan enggan untuk melepaskan Galang.

"Atau Mas Galang bolos kerja aja, ya? Temani Nadiya di sini seminggu lagi." Galang sempat memikirkan ini. Meski dia tidak memikirkan harus bagaimana nanti menghadapi Arion yang pasti ngomel-ngomel karena tingkah Galang yang teramat bucin ini.

Nadiya juga inginnya seperti itu. Galang di sini saja menemaninya. Tetapi Nadiya menggelengkan kepala. Galang punya tanggung jawab di sana. Berikut juga Nadiya yang mempunyai tanggung jawab pekerjaannya di sini. Kalaupun Galang di sini, Nadiya tidak bisa menjamin akan bisa menemani Galang karena Nadiya juga harus bekerja.

"Mas Galang pulang aja." Nadiya berkata pelan dan lirih. Matanya kini sudah memerah dan air mata sudah menggenang di sudut matanya.

Galang menghela napas. Dibawanya Nadiya kedalam pelukannya dan Galang usap kepalanya dengan lembut.

"Mas Galang nggak mau larang Nadiya nangis, tapi kalau Nadiya benar-benar nangis, kayaknya Mas Galang nggak bisa balik ke Jogja."

Nadiya mengusap air matanya yang benar-benar turun. Mungkin karena sedang datang bulan juga, Nadiya jadi kesulitan mengontrol perasaannya. Dia tidak boleh seperti ini dan membuat Galang tidak nyaman di perjalanannya nanti.

"Keretanya udah dateng. Mas Galang masuk sekarang nanti ditinggal sama keretanya." Gadis itu melepas pelukan mereka. Mencoba tersenyum dan meyakinkan Galang bahwa dirinya baik-baik saja.

Galang balas tersenyum. Diusapnya pipi gadis itu yang basah air mata. "Jangan nakal di sini, ya. Jangan lupa makan, jangan sampai sakit. Jangan lupa ibadahnya juga."

Nadiya mengangguk.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"Iya, Sayang?"

"Nadiya mau menikah sama Mas Galang."

Galang mengerjapkan matanya berkali-kali. Ini sangat mendadak. Benar-benar mendadak. Padahal Galang sudah menyiapkan rencana untuk melamar Nadiya secara romantis nantinya. Tapi, tidak bisa dipungkiri ucapan Nadiya itu membuat Galang seperti memenangkan lotre.

"Nadiya ...." Bahkan sampai Galang terbata-bata tidak tahu bagaimana cara meresponnya.

"Tapi ... tapi Nadiya takut, Mas." Nadiya mengutarakan ketakutannya. Gadis itu menunduk menatap sepatunya.

Lima menit lagi. Lima menit lagi kereta Galang akan meninggalkan stasiun. Ini bukan saat yang tepat, sebenarnya. Bicara hal sepenting ini. Apalagi kemudian suara pemberitahuan tentang keberangkatan kereta sudah diumumkan.

"Keretanya udah mau pergi. Mas Galang harus masuk sekarang." Nadiya mengangkat kepalanya. Tangannya kemudian mendorong lengan Galang seraya menyuruh laki-laki itu segera memasuki gate keberangkatan.

"Mas Galang tunda aja. Sekarang kita perlu ngobrol." Galang menolaknya. Ini lebih penting ketimbang kereta yang akan berangkat.

Nadiya justru menolak. Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Nggak sekarang. Mas Galang harus pulang sekarang. Nadiya juga belum siap untuk bahas ini. Nadiya cuman ... Nadiya cuman mau Mas Galang tahu bahwa Nadiya ingin menikah sama Mas Galang."

Galang tersenyum kecil. Nadiyanya sudah dewasa. Gadis itu sudah tahu bagaimana cara mengatasi dirinya sendiri. "*Okay*. Mas Galang pulang dulu, ya. Kalau Nadiya sudah siap cerita, langsung telepon Mas Galang."

Nadiya mengangguk. Menerima ciuman di kening dari Galang kemudian tangannya melambai seraya melepas kepergian kekasihnya itu.

Oh astaga, rasanya Nadiya ingin kembali menangis lagi.

__

Seminggu setelah kepulangan Galang ke Yogyakarta, Nadiya baru bisa menceritakan apa ketakutannya pada Galang. Malam itu, mereka telponan sampai subuh. Membahas segala hal dan membahas tentang mereka. Galang meresponnya dengan baik. Tidak menganggap Nadiya kekanakan karena ketakutannya itu. Galang bilang hal itu wajar. Mereka ingin menikah, bukan hanya ingin jalan-jalan dua hari satu malam. Mereka akan menikah, menghabiskan waktu bersama sepanjang hidup. Bukan hanya sekedar melewati hari dengan berbagi tawa. Tapi, menikah adalah lebih dari itu dan pasti bukan hanya tawa dan kesenangan yang akan mereka lewati.

Kemudian Galang menawarkan solusi pada Nadiya. Kini di sinilah Nadiya, memandang laptopnya dengan seksama dan mendengarkan pembicara menyampaikan materinya di seberang sana. Lima hari lalu, Galang mendaftarkan dirinya dan Nadiya dalam kelas pra-nikah online yang diadakan selama tiga hari berturut-turut setiap malamnya.

Mereka masih perlu belajar tentang banyak hal. Apalagi tentang pernikahan. Solusi itu lah yang Galang tawarkan. Mereka memang pasti akan dan masih terus belajar saat menikah nanti. Tapi, setidaknya dengan mengikuti kelas pra-nikah ini, mereka memiliki bekal. Solusi dari Galang ini sebenarnya juga semakin membuat Nadiya yakin bahwa Galang adalah orang yang tepat untuknya.

Di hari pertama, narasumber menjelaskan bagaimana cara menghadapi perbedaan dengan pasangan saat menikah. Karena seperti yang dibilang, setahu dan selama apa pun Nadiya mengenal Galang, tapi terhubung dengan pernikahan akan lebih daripada itu. Nadiya pasti akan ditemukan hal-hal baru yang belum diketahuinya. Bukan hanya itu, kelas yang Nadiya ikuti juga menjelaskan bagaimana cara berhubungan dengan mertua, ipar, dan juga menerima serta menghadapi kekurangan dan kelebihan pasangan. Nadiya mungkin saja sudah mengenal keluarga Galang selama hidupnya. Namun pastinya Nadiya masih perlu belajar untuk menyesuaikan diri dari sekedar tetangga menjadi menantu dalam keluarga itu. Termasuk persoalan mengelola keuangan dalam rumah tangga yang sedang Nadiya dengarkan di hari ketiga ini.

Tiga hari kelas yang dilaluinya membuat Nadiya terbekali. Nadiya mungkin belum bisa seratus persen bilang dirinya sangat yakin dan ketakutannya hilang sepenuhnya. Hal itu masih ada meski sedikit. Dan Nadiya harus bekerja dengan dirinya sendiri untuk menghadapi itu.

Kelas berakhir dan bersamaan dengan itu, panggilan video dari Galang masuk ke dalam ponselnya. Nadiya tersenyum kemudian menjawab panggilan kekasihnya itu.

"Hai Nadiyanya Mas Galang, gimana kelas malam ini?" Galang menyapanya langsung. Laki-laki itu terlihat sedang bersandar pada ranjang dengan laptop yang masih menyala, sama seperti Nadiya.

"Keren banget! Nadiya jadi kepikiran, deh, kayaknya Nadiya juga perlu atur sirkulasi keuangan Nadiya sendiri. Masih belum bener. Nadiya masih boros, jarang nabung."

Galang terkekeh. Di hari ketiga ini, kelasnya membahas tentang mengelola dan mengatur keuangan dalam rumah tangga. Bukan hanya Nadiya, Galang juga mengikuti kelas yang sama. Mereka berada dalam satu ruangan virtual mengikuti kelas pra-nikah di hari terakhir ini.

"Mas Galang juga, sih. Nanti kita bahas sama-sama, ya. Sekalian Mas Galang juga mau kasih tau masalah keuangan Mas Galang. Mas Galang sebenarnya ada investasi juga dan beberapa asuransi."

Nadiya mengangguk. Gadis itu kemudian diam mendengarkan penjelasan Galang mengenai keuangannya.

Luvi benar. Nadiya tidak melewati ini sendiri. Galang memberinya solusi untuk mengikuti kelas pra-nikah. Tapi, Nadiya tidak sendiri. Mereka mengikutinya berdua. Berkenaan dengan hal ini, Nadiya semakin merasa bahwa dirinya sangat beruntung mendapatkan Galang di sisinya. Galang tidak pernah membiarkan Nadiya melewati kesulitannya seorang diri.

"Nadiya udah ngantuk, ya?" Galang bertanya saat melihat wajah Nadiya yang terlihat sudah sayu di layar ponselnya.

Nadiya mengangguk. Dia memang agak sedikit mengantuk.

"Ya udah kalau gitu kita sambung besok, ya. Nadiya bobo aja. Besok, kan, harus kerja. Jangan sampai besok ngantuk di kantor."

Nadiya tersenyum membalasnya.

"Mas Galang," panggil Nadiya.

"*Hm?*"

"Nadiya sayaaaaaaaang banget sama, Mas Galang."

Galang tersenyum haru. Dia jadi ingin menangis saat ini.

Astaga! Galang memang luar biasa cengeng sekali. Tapi, bagaimana ya, mendengarkan kalimat itu dari Nadiya benar-benar membuat Galang amat terharu. Sekaligus sedih karena Galang tidak bisa memeluknya saat ini.

"Jangan ngegombal mulu, ah. Nanti Mas Galang nggak bisa tidur nih!" Galang mencoba melucu.

Nadiya terkekeh. Dia sedang tidak menggombal tentu saja. Dia mengatakan itu dengan sejujurnya. Nadiya hanya tidak ingin selalu memendam perasaannya seperti dulu. Nadiya banyak belajar. Bagaimana dirinya yang dulu selalu memendam perasaannya, baik itu pada papinya, maminya, pada Galang, dan juga pada dirinya sendiri.

Apapun itu, sekarang Nadiya ingin mengekspresikannya dengan cara yang benar.

"Nadiya," panggil Galang.

"Hm?"

"Mas Galang juga sayang."

"Sayang siapa?"

*"Si **fangirl** kesayangan yang sekarang udah nggak sayang sama idolanya. Mas Galang nomor satu sekarang. Iya, kan?"*

Nadiya terkekeh mendengarnya. Nadiya masih menyukai Kai dan anggota EXO yang lain tentu saja. Tapi jelas masih Galang di atas mereka segalanya.

"Mas Galang nggak ada di nomor berapa pun. Karena Mas Galang lebih daripada sekedar bilangan."

"Aduh, Nadiya! Mas Galang bener-bener nggak bisa tidur deh malam ini."

Part 38

Nadiya mengeluarkan satu satu exo figure yang sebelumnya sudah dimasukan ke dalam kotak untuk di-*packing*. Gadis itu menatap benda kesayangannya itu dengan bimbang. Namun pada akhirnya, Nadiya mengulurkan tangannya menyerahkan salah satu benda kesayangannya itu pada Luvi yang kini menatapnya dengan bingung.

"Ini D.O, untuk kamu," katanya. Luvi menerima benda itu dengan kening berkerut.

"Serius?" Luvi tidak yakin. Karena dia tahu sesayang apa Nadiya pada benda-benda itu.

"Hm." Nadiya tersenyum. "D.O itu yang paling aku sayang di EXO setelah Kai. Tapi kamu pasti tau aku nggak bisa nyerahin Kai untuk kamu."

Luvi terharu. Matanya berkaca-kaca seakan hendak menangis. Dia senang mendapatkan hadiah ini. Bukan karena dia seorang k-popers juga. Bahkan bertahun-tahun berteman dengan Nadiya, Luvi masih sering bingung membedakan idola-idola Nadiya tersebut. Luvi senang sekaligus sedih. Dia senang karena Nadiya menganggapnya begitu berarti dan sedih karena mereka harus berpisah.

"Nggak apa-apa ini untuk gue?" tanya Luvi sekali lagi.

Nadiya mengangguk. Dia sengaja menyerahkan D.O pada Luvi karena diantara semua member, D.O yang Luvi sukai. Selain itu, bukan sengaja menyamai, tapi D.O memilih raut wajah

yang sekilas mirip dengan Putra. Mungkin hal itu juga yang menjadi salah satu alasan Nadiya sempat menyukai Putra.

Melihat Luvi yang rautnya berkaca-kaca, Nadiya memeluk temannya itu. Di tempat yang begitu jauh dari keluarganya, Luvi adalah orang terdekatnya. Luvi bisa menjadi sahabatnya, kakaknya, dan juga orang tuanya. Dia beruntung bisa mengenal Luvi di dunia ini.

"Jangan lupain gue ya, Nad." Luvi berbisik kecil. "Gue akan selalu tersedia kalau lo mau cerita. Sering-sering main ya, Nad. Gue pasti bakalan kangen banget sama lo."

Nadiya tersenyum haru. Luvi adalah teman curhat yang paling mengerti dirinya.

"Kamu juga jangan lupa kunjungi aku ke sana. Jangan lupa jaga kesehatan, jangan lupa makan, jangan terlalu banyak kerja, dan jangan galau lagi, ya."

Luvi terkekeh. Dia sudah tidak galau, kok.

"Jangan lupa juga dateng ke pernikahan aku. Aku akan marah besar kalau kamu sampai lupa."

"Kalau itu nggak akan lupa. Gue pasti dateng, kok."

"Kalau bisa datengnya bawa gandengan, ya."

Luvi tertawa. Kalau itu dia yakin tidak bisa mengabulkannya.

__

"Terim akasih Luvi udah bantuin jaga Nadiya selama ini." Galang memeluk Luvi, menepuk-nepuk punggung gadis itu

pelan. "Lo jangan galau-galau. Kalau butuh gandengan, hubungi gue aja. Gue banyak *stock*."

Luvi tertawa, melepaskan pelukan mereka. Kepalan tangannya kemudian terulur mengenai lengan Galang sedikit keras.

"Jangan dibuat nangis ya temen gue, Mas."

"Aduh kalau itu gue nggak janji. Temen lo itu kan cengeng sekarang. Diledekin sedikit aja nangis."

"Mas Galang!" Nadiya menatap Galang kesal. Membuat laki-laki itu kemudian tertawa.

"Kita pamit, ya, Luv. Jangan lupa datang pokoknya." Nadiya memperingati sekali lagi. Gantian gadis itu kini yang memeluk Luvi dengan erat.

"Iya, *Babe*. pasti datang kok gue." Luvi balas memeluknya.

"Jangan lupa juga amplopnya yang tebel, ya, Luv."

Luvi tertawa. Menjadi kekasih Galang, Nadiya sudah banyak tertular ke-*absurd*-an laki-laki itu.

Setelah berpamitan yang berujung tangis antara Nadiya dan Luvi itu, keduanya pergi meninggalkan kontrakan Nadiya yang kini hanya ditinggali Luvi. Sedih rasanya. Banyak sekali kenangan yang Nadiya lalui di sana. Namun ini juga sudah menjadi keputusannya.

Setelah kembali meyakinkan diri, meminta nasihat dari kedua orang tuanya, tidak lupa juga Nadiya berdoa siang malam

untuk diberi pencerahan, Nadiya akhirnya berani mengambil keputusan ini. Pernikahannya dan Galang sudah direncanakan. Setelah lamaran yang sudah dilangsungkan minggu kemarin, sebulan lagi ditetapkan menjadi hari pernikahan mereka. Nadiya pun sudah mengurus segala keperluan resignnya dan sudah menyelesaikan urusan di kantornya selama tiga bulan ini.

Mobil melaju meninggalkan gang kontrakan Nadiya. Keberangkatan mereka menuju Yogyakarta akan menggunakan mobil. Hal itu adalah ide Galang yang katanya ingin banyak menghabiskan waktu dengan Nadiya diperjalanan. Sekalian jalan-jalan katanya.

Hendak keluar menuju jalan raya, Nadiya mendapati motor Putra dan pengemudinya yang tengah bersandar pada gapura. Melihat itu, Nadiya meminta Galang untuk menyingkirkan mobilnya sebentar kemudian turun untuk menemui temannya itu.

"Hei," sapa Nadiya.

Putra tersenyum. Laki-laki itu kemudian membuka maskernya dan menaruh helm yang semula dipegangnya pada jok motor.

"Udah mau berangkat?" tanya Putra.

Nadiya mengangguk. "Kamu sengaja nunggu aku?" tanyanya.

"Iya."

"Kenapa nggak ke rumah?"

Putra hanya tersenyum membalasnya. Sejak tiga bulan yang lalu, dia tidak pernah lagi datang ke rumah itu. Paling, ya, hanya melewatinya saja saat tidak sengaja lewat.

"Aku mau kasih ini untuk kamu." Putra mengambil paperbag yang tergantung di motornya dan menyerahkannya pada Nadiya. "Hadiah pernikahan kamu sama Mas Galang."

Nadiya menerimanya. "Makasih, ya, Putra."

"Bahagia selalu ya, Nad. Aku minta maaf kalau pernah buat kamu sedih di masa lalu."

Nadiya terkekeh. "Pelajaran berharga untuk aku. Aku juga nggak menyesal pernah nangisin kamu karena patah hati."

Putra balas tertawa. "Aku boleh peluk kamu, Nad?"

Nadiya mengangguk. Hendak masuk ke dalam pelukan Putra, tetapi jadi saat tiba-tiba Galang yang entah dari mana asalnya, sudah memeluk temannya itu lebih dulu.

"Aduh Putra, baik banget sih lo pakai kasih kado segala. Makasih, ya, *Brother*." Tidak lupa Galang menepuk-nepuk punggung Putra dengan kuat.

Putra geleng-geleng kepala sembari tertawa. Namun laki-laki itu tetap membalas pelukan Galang. "Selamat, ya, Mas. Lo beruntung dapat seseorang seperti Nadiya. Tolong dijaga," ujarnya.

Galang melepaskan pelukannya. Laki-laki itu kemudian menatap Putra dengan pandangan sombongnya. Tidak lupa dirangkulkan tangannya pada pundak Nadiya seakan

memamerkan kebahagiannya pada laki-laki dihadapannya itu.

Putra yang melihatnya tertawa. Berikut Nadiya yang memasang wajah pura-pura kesalnya pada Galang dan sengaja mencubit pinggang laki-laki itu.

"Kalau jabat tangan boleh, kan, Mas, tapi?" Putra mengulurkan tangannya pada Nadiya yang langsung Nadiya sambut peduli izin dari Galang lebih dulu.

Wajah Galang nampak kesal. Apalagi saat Putra tertawa karenanya.

"Peluk-peluk cewek lain nggak boleh, ya, Mas. Lo juga nggak boleh Mas peluk-peluk cewek lain." Putra menyindirnya. Galang tahu itu. Dasar tukang ngintip!

Galang berdecak dalam hati. Sebagai sesama laki-laki, Galang mengerti letak gengsi dalam posisi Putra. Tetapi Galang merasa bahwa dirinya lebih baik dan lebih beruntung dari Putra.

Setelah kembali melemparkan beberapa balas-balasan kata antara Putra dan Galang, Nadiya dan Galang kembali masuk ke dalam mobil. Nadiya kemudian sengaja membuka kaca mobil dan melambaikan tangannya pada Putra.

Sebelum menjalankan mobil, Galang sengaja mengulurkan kepalanya menatap pada Putra. "Gue titipin undangan lo sama Luvi, ya. Jangan lupa diambil. Soalnya lo nggak akan

bisa masuk ke gedung pernikahan gue nanti kalau nggak pake undangan. Tamunya terbatas. Masih pandemi soalnya."

Nadiya geleng-geleng kepala. Memang ada-ada saja akal-akalan Galang.

__

Galang menoleh sekali lagi pada Nadiya. Setelah memastikan gadis itu benar-benar tertidur pulas, Galang keluarkan ponselnya. Sejak tadi dia tidak berani mengeluarkan ponsel takut Nadiya mengintipnya. Syukurlah setelah memutar beberapa album EXO, Nadiya tampaknya sudah benar-benar terlelap. Galang kemudian membuka layar percakapan grupnya yang sudah heboh sejak tadi.

Nagara's Squad

Bawang : Si alang-alang dibilangin ngeyel. Buat pernikahan tuh yang cocok lagunya Love Shot!

Irsyad : Tapi bener kata Galang, Ar. Love Shot lumayan susah gerakannya. Gue lebih suka Kokobob.

Raska : Jadi yang mana? Growl, Kokobop atau Love Shot?

Bawang : Gue Love Shot.

Irsyad : Gue kokobop. Freya lebih suka kokobop.

Bawang : Heh, Bucin. ini nikahannya Galang. Bukan acara lo sama bini lo, Cin.

Irsyad : Lo juga mau love shot biar dipuji Erien, kan.

Raska : Serahin sama Galang aja. Kan dia yang menikah. Kita kan cuman mau bantu aja.

Bawang : Si alang-alangnya nggak nongol juga. @Galang mana lo?

Galang membaca pesan-pesan itu berdecak. Masalah judul lagi saja dipermasalahkan. Padahal mereka juga kan masih kekurangan personil. Laki-laki itu kemudian mengambil kesempatan berbalas pesan dengan orang-orang aneh di dalam grup itu saat lampu sedang merah.

Nagara's Squad

Gue mau growl. Itu doang yang gerakannya lumayan gampang

Eh @Arion lo udah tanyain Saka belum dia bisa ikutan kita nggak? Kalau bisa paksa dia biar mau. Masa cuman ber-4 doang. Anggota EXO ada 9. Sekalian tanyain Daniel juga. Nanti sisanya gue sewa dancer aja.

Bawang : Saka nggak mau. Dia masih punya urat malu katanya. Daniel apalagi. Takut fansnya pada lari.

Ah, cupu banget sodara-sodara lo!

Irsyad : Ah yaudah sih, sewa dancer aja sisanya.

Budgetnya buat gue ke korena nanti berkurang.

Bawang : Yaudah lah nggak usah jadi. Sejujurnya gue juga malu.

Irsyad : Iya, gue juga malu. Bucin lo nyusahin orang, sih Lang.

Eh jangan gitu dong. Kalian udah janji ya!

Raksa : Makanya kan Lang, udah gue bilang, undang langsung aja EXO nya.

Ah payah kalian!!!

Akan lebih berkesan kalau gue sendiri yang tampil.

Raska : Nah, bener Lang. Mending lo tampil sendiri aja.

Irsyad : Setuju, Lang. Gue dukung dari belakang.

Bawang : Eh, tapi gue pengen joget juga. Tapi yang love shot lagunya.

Part 39 [Ending]

"Saya terima nikah dan kawinnya Nadiya Amirah Mahari Binti Purnama dengan Mas Kawin tersebut, tunai."

Iringan doa serta syukur dari para hadirin yang menghadiri sumpah suci itu bersahut-sahutan. Galang—si mempelai pria—tidak bisa tersenyum ataupun memikirkan hal lain di dalam kepalanya. Ini adalah momen paling tegang yang pernah ia alami sepanjang hidupnya. Bahkan lebih tegang daripada saat dia sunatan.

Bibir Galang seolah kaku. Apalagi kala melihat Nadiya yang kemudian datang dengan kebaya adat jawanya yang terlihat begitu ayu.

MasyaAllah, itu benar istrinya Galang?

Kenapa cantik sekali? Galang benar-benar mendapatkan bidadari.

Proses acara yang panjang itu sudah Galang dan Nadiya lalui sejak pagi. Dimulai dari akad nikah pukul 9 pagi kemudian di lanjut upacara adat jawa lalu di sinilah Galang dan Nadiya berada. Duduk di pelaminan melihat tamu-tamu undangan yang berlalu lalang.

Lelah rasanya. Beraktivitas sejak pagi dan kini sudah hampir pukul 9. Namun inilah puncaknya—setidaknya bagi Galang. Acara malam ini adalah resepsi yang super meriah. Kedua orang tua mereka ingin mengadakan yang paling meriah. Bagaimanapun, ini adalah pesta pernikahan Putra Bungsu

keluarga Susanto yang sudah dijuluki bujang lapuk, serta pesta pernikahan putri sulung kesayangan keluarga Mahari yang Sang Ayah—Satria—sudah tidak terhitung berapa liter air matanya yang terbuang sejak dari lamaran hingga puncaknya saat prosesi sungkeman.

"Capek, nggak?" Galang berbisik di telinganya. Ballroom hotel yang megah itu kini dipenuhi bising suara-suara tamu undangan juga live music disisi pelaminan.

Nadiya mengangguk. Dirinya lelah tentu saja. "Tapi seru." Ya, tapi seru dan menyenangkan. Nadiya jarang ke pesta pernikahan. Dia kan tidak begitu banyak memiliki teman. Pesta pernikahan terakhir yang didatanginya adalah pesta pernikah Freya dan Irsyad yang merupakan teman Galang. Kehadiran Nadiya ke sana juga mendampingi Galang.

Galang terkekeh. "Mau resepsi lagi, nggak? Di bali? Biar kayak Raffi Ahmad."

"Nggak mau, ah." Nadiya menggeleng. "Mendingan uangnya ditabung. Nadiya belum ketemu Kai."

Ganti kini Galang yang geleng-geleng. Dua hari yang lalu, di saat seharusnya Nadiya menjalani prosesi siraman, gadis itu sempatkan diri untuk menonton konsel online Kai EXO di kamarnya. Bahkan lebih memilih mengabaikan panggilan Galang daripada melewatkan konser idolanya. Untung Galang sayang. Kalau tidak ... eh tidak bisa dibayangkan juga. Soalnya Galang nggak pernah nggak sayang Nadiya.

Haha. Tolong dimaklumi, ya. Galang sedang bucin-bucinnya.

"Mas Galang! *Congratulation! I'm happy for you*." Galang yang semula duduk, kemudian berdiri saat tamu undangan sudah mulai menaiki pelaminan untuk memberikan selamat.

"Nana, *my sister.*" Galang tersenyum ceria, menyambut tamu undangan yang dipanggilnya Nana itu dengan sebuah pelukan akrab. Tidak lupa tangannya menepuk-nepuk punggung belakang wanita cantik itu yang membuat Nadiya agak sedikit menyipitkan matanya. "Mas Galang senang liat kamu datang. *And I'm sorry for your loss,* maaf belum bisa kunjungi Nana."

Nana—si tamu undangan tersenyum membalasnya. "*Thank you*, Mas Galang. *That's okay*. *I'm okay right now*." Tamu itu kemudian melepaskan pelukan dan beralih menatap pada mempelai wanita yang berdiri menatapnya. "Mbak Nadiya, *such a pretty bride*. Selamat, ya, Mbak. Mas Galang *so lucky to have you*."

Nadiya balas tersenyum, juga membalas pelukan akrab wanita itu. Setelahnya, Nana pergi dan kini pandangan Nadiya menatap lurus pada Galang.

"Harus pakai peluk-peluk?"

Galang terkekeh. Laki-laki itu kemudian merangkul istrinya dan mencium pipinya gemas. "Itu Nana, Sayang. Clarinna, sepupunya Arion. Nadiya lupa? Waktu SD kalian pernah main bareng loh waktu Nana diajak Arion ke rumah Mas Galang."

"Nggak inget, tuh."

Galang semakin terkekeh. Ah, menggemaskan sekali Nadiya kalau sedang cemburu seperti ini.

"Tadi janji nggak peluk-peluk sembarangan lagi. Ini udah lupa aja sama janjinya." Sebelum ini, ada beberapa tamu yang merupakan 'adik-adikan' Galang naik ke pelaminan untuk memberikan selamat. Menyebalkannya, tamu-tamu perempuan itu kebanyakan tidak tahu diri. Memberikan selamat saja harus pakai peluk-peluk segala? Ya, memang, mereka duluan yang memeluk. Tapi, Galang tidak menolak. Dan kini, justru laki-laki itu yang memeluk duluan.

"Nana habis kehilangan tunangannya sekitar 3 atau 4 tahun yang lalu. Mas Galang belum sempat ketemu buat berbela sungkawa."

Nadiya tidak lagi membalas. Namun, wajahnya masih kecut.

"Yah pengantinnya Mas Galang, kok, cemberut? Jangan cemberut, dong. Janji, deh, Mas Galang itu terakhir."

"Nggak bisa dipegang janjinya."

Galang meraih tangan Nadiya, menggenggamnya dengan erat serta tatapan matanya yang menatap Nadiya memelas. "Janji, kali ini beneran janji. Kalau Mas Galang ingkar janji Nadiya boleh jewer telinga Mas Galang."

Saat itu juga, Nadiya langsung menjewernya, membuat Galang sedikit memekik sakit.

"Itu jeweran yang tadi karena tadi Mas Galang ingkar janji."

"Iya, deh, nggak apa-apa, asal Nadiya senang."

Nadiya tidak menjawab lagi setelahnya. Karena sesudah menjewer telinga Galang, mereka kembali menyambut tamu-tamu yang naik ke pelaminan untuk memberikan selamat. Rata-rata yang datang adalah kenalan Galang. Dari teman sekolah, kuliah, kerja, teman nongkrong, klien, sampai deretan mantan pacar ataupun gebetan Galang yang Nadiya sendiri tidak cukup menghitungnya hanya sekedar menggunakan jari-jari tangannya. Tamu dari Nadiya yang datang hanya sedikit. Paling teman-teman kuliahnya saja yang pernah satu kelompok dengannya dan juga teman-teman kerjanya.

Hingga kemudian Nadiya tersenyum menyambut tamu yang datang dengan dua orang balita lucu-lucu. Di sana adalah Isabelle, datang dengan keluarga kecilnya. Wanita yang terlihat semakin cantik itu tampak begitu menawan dengan menggandeng seorang pangeran kecil yang tampan dan suaminya yang menggendong seorang putri kecil yang cantik.

"Nadiya, *so gorgeous*! Selamat atas pernikahannya, *Pretty*." Wanita itu melepaskan sejenak gandengan tangan pada Putranya untuk memeluk Nadiya dengan hangat. Nadiya sendiri langsung menyambutnya.

Hubungan Galang dan Isabelle memang berakhir. Namun tidak dengan Nadiya. Mereka justru berteman di media social. Bahkan kehadiran Isabelle ke sini adalah karena undangannya, bukan undangan Galang. Dirinya juga diundang ketika Isabelle menikah 5 tahun yang lalu.

"Lang, selamat, ya. Aku nggak kaget kalau kamu berakhirnya sama Nadiya." Isabelle beralih pada Galang, menyalami laki-laki itu memberi selamat.

"Bunda jangan lama-lama salaman sama mantan." Nadiya mendengar itu. Bukan hanya Nadiya, tapi Galang juga. Suami Isabelle itu berbisik tetapi sedikit keras. Nadiya ingin terkekeh, namun ditahannya.

Isabelle terlihat menyikut pelan perut suaminya dengan masih menahan senyum menawannya.

"Haha, *thanks, Belle*." Galang menjawab sedikit kikuk. Ketika Isabelle menikah, dia tidak diundang. Makanya Galang tidak mengundang Isabelle. Eh, ternyata Nadiya justru mengundangnya.

Kini, gantian suami Isabelle yang memberikan selamat. Hanya sebatas salaman singkat dengan senyum yang sedikit tidak ikhlas. Keluarga kecil itu kemudian turun dari pelaminan.

Nadiya tidak lagi bisa menahan kekehannya. Ketika berkomunikasi dengan Isabelle untuk menyampaikan kabar pernikahannya, Isabelle sedikit bercerita tentang suaminya yang begitu cemburu dengan Galang. Karena itu juga suaminya tidak mau Galang datang ke pernikahan mereka. Takut Isabelle berubah pikiran katanya. Maklum, suami Isabelle itu bucin akut. Sudah bertahun-tahun mengejar Isabelle sejak masih SMA. Syukurnya, mereka berjodoh. Perjuangan itu jadi tidak sia-sia.

"Suaminya Belle alay banget. Songong banget lagi mukanya." Itu adalah komentar Galang. Nadiya tidak tanggapi. Sebab baginya, suami Isabelle adalah suami idaman. Family men sekali dan terlihat sangat mencintai keluarganya.

Nadiya kemudian memandangi semuanya dari sini. Orang-orang yang dicintainya ada di sini. Papinya, maminya, Kai—Adiknya, Alsa—sahabatnya, juga Luvi dan Putra yang terlihat sudah membaik hubungannya. Membaik sebelum datang ke pesta ini karena kini Nadiya melihat Putra yang kembali memasang raut tidak bersahabatnya. Hal itu karena keusilan Galang yang menyodorkan Saka—kakak ipar Arion, dan dikenalkannya pada Luvi.

Keusilan Galang memang tidak ada lawan. Huft, untung Nadiya sayang.

__

"Hm, tes-tes-tes. Satu dua tiga. Ah, okay, ya, *mic*-nya."

Nadiya yang berdiri dari pelaminan, menatap Galang yang kini berdiri di depan standing mic di sebuah panggung kecil tempat live music. Nadiya sendiri tidak tahu sedang apa laki-laki itu di sana. Tadi pamitnya ingin ke toilet. Namun tiba-tiba sudah berada di sana.

"Halo semuanya, selamat malam." Laki-laki itu kembali menyapa. Bukan hanya Nadiya yang memandangnya, tapi semua tamu undangan juga turut memandang Galang yang masih tidak Nadiya mengerti hendak melakukan apa di sana.

"Duh, deg-degan ini." Galang mendesah pelan, membuat tamu undangan yang masih tidak mengerti sontak tertawa. "Pertama, saya ingin ucapkan terima kasih atas kehadiran tamu-tamu semua. Terimakasih sudah mendoakan saya dan is—istri saya. Duh, maaf, masih pengantin baru jadi masih keselo sebut istri."

Tawa tamu undangan kian berderai lagi. Berikut juga dengan Nadiya.

"Berdirinya saya disini, ingin mempersembahkan satu hal. Teruntuk Nadiya, *fangirl* nyebelin yang Mas Galang paling sayang."

Nadiya semakin tidak bisa menahan senyum lebarnya.

"Seharusnya di hari pernikahan kita ini Mas Galang mau cover dance EXO, bareng Arion, Raska sama Irsyad, dibantu beberapa dancer juga. Tapi Arion bodor banget, dia lupa tanggal pernikahan kita dan salah kasih tanggal ke dancer yang mau di sewa."

Ruangan itu riuh dengan tawa.

"Udah nggak ada *dancer*, Irsyad tiba-tiba berubah pikiran. Raska juga ikut-ikutan. Kalau Mas Galang cuman berdua sama Arion, ogah ah."

Nadiya sebenarnya tahu rencana itu. Tanala sudah membocorkan itu padanya ketika *bridal shower* beberapa hari yang lalu. Ya, Nadiya ada *bridal shower*-nya juga. Tanala, Erien, Alsa, dan Luvi yang merencanakannya.

"*Tapi* Mas Galang tetap mau mempersembahkan satu hal untuk Nadiya malam ini. Semoga ini nggak malu-maluin, ya."

Seorang staff WO kemudian memberikan sebuah gitar pada Galang. Nadiya tahu Galang bisa bermain gitar. Namun jarang sekali dia melihat Galang memegang benda itu lagi sejak bertahun-tahun lalu. Hingga kemudian malam ini.

Galang Nampak serius dengan gitarnya. Dibantu iringan musik lain yang sudah memutar lebih dulu. Galang kemudian tersenyum, matanya terlihat bersinar menatap panggung, tempat Nadiya berada.

Indah, ceria

Masa-masa berdua bersamamu (saat itu)

Canda, tawa

Manis lugu dirimu saat itu (aku cinta kamu)

Tak ingin aku berpisah sebentar saja

Kurasakan dunia milik berdua

Aku selalu salah tingkah

Saat di dekatmu

Kamu tetap yang terindah

Jangan pernah berubah

Berdua meraih mimpi kita

Kadang ada

Masalah yang pernah kita hadapi (hidup ini)

Jangan ragu

Kau dan aku pasti bisa lewati (lewati)

Percayalah ku akan selalu bersamamu

Karena itu sebuah janjiku padamu

Aku selalu salah tingkah

Saat di dekatmu

Kamu tetap yang terindah

Jangan pernah berubah

Berdua meraih mimpi kita

(Jaz, Berdua Bersama)

Alunan musik kemudian berhenti, lalu tatapan Galang yang menatapnya dengan dalam. Laki-laki itu menatap dengan lembut, dengan kesungguhan yang dia miliki.

"Nadiya Amirah Mahari, *nae ape neoman boyeoyo, neo ttaemune haengbokhaeyo, naega geudae gyeoteul jikyeojulgeyo, Geudaega nareul seontaekhaeseo gomawoyo. Saranghaeyo."*

Kalimat itu Galang ucapkan dengan terbata-bata serta *pronunciation* yang pastinya sangat berantakan. Namun begitu, Nadiya masih bisa mengerti artinya.

Nadiya baru tahu, kalau ternyata Galang memang se-alay itu.

Extra Part 1

"Nadiya, lho, kok, bener di sini?"

Nadiya menoleh pada pintu kamarnya yang terbuka menampilkan wajah maminya sembari menggendong Kai yang kemudian merengek turun.

"Diya-diya." Kai yang mulutnya masih tersumpel empeng miliknya berlari-lari kecil menuju Nadiya, dengan kedua kaki gembulnya laki-laki kecil itu kemudian naik ke atas ranjang dengan susah payah. "Main." Dia menarik tangan Nadiya yang masih memegang ponselnya.

Nadiya kemudian membuka *earphone* yang menyumpal telinganya kemudian duduk bersila dengan Kai yang langsung menyamankan diri di dalam pangkuannya.

"Kok di sini, Mbak? Tadi Papi kamu cari ke rumah samping kata Galang kamu nggak ada, nggak tau ke mana katanya."

Nadiya nyering menatap maminya itu. Setelah subuh dan Galang tidur lagi, Nadiya langsung melarikan diri ke kamarnya sendiri lewat jembatan penghubung kamarnya dan Galang. Nadiya ingin menonton tayangan ulang konser NCT di ponselnya yang pasti akan menimbulkan suara. Galang sering ngomel kalau tidurnya terganggu. Apalagi semalam mereka habis begadang. Malas meladeni Galang pagi-pagi, akhirnya Nadiya melipir ke sini untuk *fangirling*.

"Papi kenapa cari Nadiya, Mi?" tanya Nadiya.

"Ya, kan, memang Papimu setiap hari begitu." Terhitung sudah sebulan Nadiya menikah. Dan setiap pagi, papinya akan bertandang ke rumah Galang untuk mencari putrinya. "Sana temuin dulu Papimu. Lagi nyiram tanaman dia."

Nadiya menurut, turun dari ranjangnya dengan membawa serta Kai dalam gendongannya. Sebulan pernikahan, mereka memang masih tinggal di rumah orang tua Galang. Sebenarnya Galang sudah menyiapkan rumah, tetapi Satria membuat ultimatum bahwa keduanya belum boleh pindah selama 3 bulan pernikahan. Ya sudah, keduanya menurut saja. Galang sudah direstui menikah saja sudah syukur.

Meminta restu menikah pada Satria itu sulit sekali. Satria memang mengijinkan Nadiya dan Galang pacaran. Tapi, untuk menikah ... astaga! Bahkan Galang tidak ingin mengingat apa saja yang sudah dilakukannya untuk merebut hati tetangganya itu.

Galang diperbudak. Sekali lagi, Galang diperbudak. Satria menyuruhnya dengan seenak jidat. Disertai marah-marah pula. Untung saja Galang sudah terbiasa.

"Pi, rajin banget pagi-pagi." Nadiya yang sudah sampai di halaman belakang menyapa papinya. Satria yang sedang menyiram tanaman itu kemudian tersenyum lebar saat melihat kedua anaknya menghampiri.

"Sini Nad, bantu Papi."

Nadiya mendekat. Gadis itu kemudian menurunkan Kai yang langsung berlarian di rerumputan.

"Papi tumben banget siram tanaman sendiri. Mas Tejo mana?" Satria memperkerjakan tukang kebun sejak taman belakangnya terbangun. Karena laki-laki itu tidak bisa merawat tanamannya sendiri. Begitu juga Purnama. Katanya tidak dingin tangan mereka dan tidak berbakat dalam menanam.

"Minta libur dia, mau pulang kampung."

Nadiya mengangguk-angguk. Sejak menikah dengan Purnama, Satria jadi suka bunga-bunga. Terkhususnya mawar dan lili. Karena kedua bunga itulah yang memenuhi taman belakang rumah mereka.

"Nih, kamu yang siram nih." Satria kemudian menyerahkan selang pada Nadiya, sedangkan laki-laki itu langsung melipir menuju Gazebo sembari membawa Kai untuk duduk di sana.

"Kok, jadi Nadiya sih, Pi." Nadiya cemberut. Tahu kehadirannya di sini hanya disuruh siram bunga, lebih baik Nadiya ke kamar Galang untuk menjahili laki-laki itu.

"Papi capek, Nad. Udah tua ini pinggang Papi pegel-pegel." Satria tidak terlihat seperti orang yang kelelahan. Laki-laki itu hanya mau menahan Nadiya di sini.

"Tumben Papi nggak suruh Mas Galang."

"Papi dateng cari kamu aja dia jawab sambil merem."

Nadiya terkekeh. Mereka baru tidur jam 3 lewat semalam. Bangun subuh saja Galang sudah susah setengah mati. Nadiya tidak heran Galang tidak bisa bangun lagi saat pagi.

__

"Suamimu belum bangun, Ndok?"

"Belum Eyang. Eh, Mama."

Kartika terkekeh. Nadiya masih belum sepenuhnya terbiasa mengubah-ubah panggilan. Bahkan sudah menyerah untuk mencoba memanggil Ruri dengan sebutan Mbak. Akhirnya dibiarkan saja Nadiya memanggilnya Bunda. Memanggil mertuanya pun masih sering salah. Terkadang bahkan sering disingkat menjadi YangMa.

Tidak apa-apa. Asal tidak Mayang saja.

"Udah mau dzuhur ini. Galang itu kalau tidur nggak inget waktu." Kartika kemudian menggerutu.

Nadiya hanya menyengir saja membalasnya. Saat ini dia sedang membantu Kartika untuk memasak makan siang. Ini akhir pekan. Eyang Kakung—alias ayah Galang—akan makan di rumah. Berikut juga Jelita yang suaminya sedang ada di sini. Ah, keluarga kecil Samudera juga akan datang dan sedang dalam perjalanan.

"Nadiya makin jago, lho, masaknya." Kartika memujinya, sembari mengusap lembut kepala menantunya itu. Nadiya terlihat makin lihai di dapur meski hanya mengiris bawang saja.

Nadiya terkekeh. Dia tidak bisa memasak sebelumnya. Bahkan ketika masih merantau di Jakarta, Luvi yang sering masak. Lebih sering lagi mereka membeli makan dari luar.

Sejak kecil, Nadiya tidak pernah belajar memasak. Sudah ada Mbok yang memasak untuknya. Ketika SMA, Kartika pernah memaksanya belajar masak dan Nadiya merajuk tidak mau datang ke rumah Galang selama satu minggu. Sejak itu, Kartika tidak lagi memaksanya.

"Nadiya bangunin Galang dulu, deh. Udah jam berapa ini." Kartika yang sedang mengaduk sup di panci kemudian menoleh pada jam yang tertempel di dinding dapur.

Nadiya kemudian mengangguk, melipir menuju kamar Galang di lantai dua.

__

Nadiya masuk ke dalam kamarnya. Mendapati Galang yang pulas dengan tidur tengkurap. Selimutnya sudah entah ke mana. Sebelum menyebrang ke kamarnya sendiri, Nadiya sengaja mematikan AC. Sengaja juga agar Galang merasa kepanasan dan terbangun. Namun ternyata tidak bangun juga. Laki-laki itu hanya menendang selimut dan melepaskan pakaiannya hingga hanya tersisa boksernya.

Nadiya melempar tubuhnya pada ranjang, tepat di atas tubuh Galang. Galang tidak akan bangun jika dibangunkan dengan cara normal.

Ikut tengkurap dia atas tubuh Galang, Nadiya kemudian dengan jahil menutup hidung laki-laki itu hingga kemudian Galang kesulitan bernapas. Galang masih tidak juga bangun, ternyata. Laki-laki itu hanya mengingkirkan tangan Nadiya dan meraup udara dengan mulutnya.

Ah, cara ini tidak berhasil.

Nadiya kemudian mengambil ponsel Galang di atas nakas. Dibukanya ponsel itu kemudian Nadiya menyalakan MV Hot Sauce milik NCT Dream di Youtube dengan suara paling keras. Biasanya Galang terganggu karena ini. Kemudian benar, Galang menggeliat tidak lama. Laki-laki itu menoleh ke kanan, tempat kepala Nadiya berada yang dengan manis menempatkan dagu pada pundaknya dengan ponsel di depan wajahnya.

"Nadiya, aduh ini berisik banget." Galang merengek kesal. Diambilnya ponsel dari tangan Nadiya kemudian Galang matikan suara berisik itu kemudian kembali meletakan ponsel pada nakas.

"Bangun, Mas. Udah jam 12 nih. Eyang Mama udah marah-marah itu di bawah Mas Galang belum bangun."

Galang masih terpejam matanya. Namun lenganna bergerak untuk menangkup kepala Nadiya dan menempelkan wajah mereka dari samping. Galang kemudian menoleh dengan sengaja, melayangkan satu kecupan di bibir istrinya itu.

"Gara-gara kamu kan, ajak Mas Galang begadang semalam."

Nadiya terkekeh. Gadis itu kemudian turun dari tubuh Galang dan merebah tubuh sepenuhnya pada ranjang kemudian memeluk tubuh laki-laki itu menyamping.

"Tapi, suka, kan?" bisiknya nakal.

Galang kemudian menarik tubuhnya dari dekapan Nadiya, langsung duduk seketika di atas ranjang saat dia mengingat satu hal.

"Nad, yang semalam belum selesai. Ayo lagi!"

Nadiya memutar bola matanya. "Eyang semakin ngamuk, deh, di bawah."

"Udahlah nggak apa-apa. Sekali-kali."

"No! Ayo Mas Galang sekarang mandi terus setor muka sama Eyang Mama."

"Nad ...." Galang merengek. Namun, Nadiya tidak mau dengar dan langsung ikut bangkit kemudian menarik tangan Galang menuju kamar mandi.

"Nad, lagi seru-serunya loh. Itu Lee JongHyuk mau dibawa pulang ke korut. Kasian Yoon Serinya ditinggalin. Mana abis operasi." Galang menggerutu tentang drama korea yang semalam mereka tonton. "Ayo Nad lanjutin. Kamu, sih, semalam udah ngantuk."

Nadiya tidak mendengarkan. Wanita itu membawa Galang ke dalam kamar mandi, menyalakan shower dan mendorong suaminya masuk ke bilik.

Tidak seperti yang kalian pikirkan mengenai alasan mereka begadang semalam, Galang dan Nadiya hanya menonton drama korea. Nadiya sedang datang bulan dan Galang katanya bosan dan tidak ingin tidur. Jadi, Nadiya sodorkan

drama korea pada suaminya itu yang membuat mereka begadang sampai pagi.

Galang menikahi seorang *fangirl*. Tidak perlu aneh jika Galang bahkan sekarang menyukai drama korea bahkan sudah hapal nama ke-9 member EXO, beserta 3 yang sudah lebih dulu *out*. Juga sudah hapal nama-nama member seluruh unit NCT yang coba saya kalian hitung jumlahnya berapa.

Galangkan sudah menjadi tawanan sekarang.

Tawanan *Fangirl*.

Extra Part 2

Nadiya menggenggam sesuatu di tangannya dengan iringan detak jantungnya yang bertalu-talu. Terhitung mungkin saja sudah hampir satu jam Nadiya berada di dalam kamar mandi. Wanita itu mencoba untuk menenangkan dirinya. Namun seperti belum cukup meski waktu-waktu sudah dilaluinya.

Ini sungguhan?

Nadiya bahkan belum percaya sepenuhnya. Ini mendebarkan, sekaligus ... melegakan.

"Nad, kok lama?" Ketukan pintu membuat Nadiya sedikit terkejut.

Itu pasti Galang, suaminya yang tadi Nadiya tinggal ketika sedang menonton drama korea. Ini hari Minggu, hari libur Galang dan Nadiya dari pekerjaan. Biasanya akhir pekan akan mereka lakukan dengan jalan-jalan keluar. Namun hujan yang mengguyur sejak pagi membuat keduanya memutuskan untuk berdiam di dalam kamar sembari menonton drama korea.

Lalu di pertengahan film, Nadiya pamit ke kamar mandi. Setelah bangun tidur tadi Nadiya menyembunyikan sesuatu di sana. Sesuatu itu yang kini sedang digenggamnya dengan erat.

"Nad?" Galang memanggilnya sekali lagi.

"Sebentar, Mas!" Nadiya buru-buru bangkit dari atas kloset yang didudukinya. Merapikan sedikit dasternya yang kusut, Nadiya mencoba menguatkan diri. Sekali lagi, istri Galang itu meraup udara sebanyak-banyaknya.

Nadiya perlahan berjalan menuju pintu, masih dengan benda yang digenggamnya itu. Nadiya kemudian membuka pintu. Mendapati Galang yang menatapnya dengan bertanya-tanya Nadiya jadi malu sendiri. Di kamar mandi tadi, Nadiya sudah malu. Sekarang lebih malu lagi.

Tapi, ini tetap harus dilakukannya. Nadiya akhirnya dengan memberanikan diri mengulurkan benda itu pada Galang. Sebuah alat tes kehamilan.

Galang mengambil benda itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Dia tahu ini benda apa. Sedikit takut-takut dia lihat. Dua garis. Senyumnya kemudian terkulum. Galang ingin berteriak, sungguh!

"Kamu hamil?" Laki-laki itu mengkonfirmasinya sekali lagi.

Masih dengan wajah yang bersemu, Nadiya mengangguk. Dia sudah telat lebih dari dua minggu. Juga gejala-gejala kehamilan lainnya seperti mual dan muntah-muntah Nadiya alami. Juga sensitifitasnya yang meningkat. Nadiya jadi lebih manja dan gampang nangis. Nadiya juga merasakan ada yang berbeda pada dirinya. Kemudian wanita itu memberanikan diri membeli alat tersebut. Dan ya, ternyata hasilnya ... sesuai dengan prediksinya.

"Kamu beneran hamil?" Galang masih terlihat sedikit terkejut.

Pernikahan mereka baru berjalan dua bulan dan Nadiya sudah hamil. Galang merasa begitu bangga dengan dirinya sendiri. Tenyata dia benar-benar perkasa.

"Kamu beneran hamil, kan?" Galang masih memegang alat itu. Bertanya pada Nadiya tetapi pandangan matanya menatap pada alat tes kehamilan dalam genggamannya.

Tidak lagi menjawab, Nadiya justru melipir dari toilet. Dia kembali menuju ranjang tempat di mana laptop masih menyala dengan video yang di pause. Sejak menikah, mereka memang jadi sering menonton drama korea bareng.

"Nad," panggil Galang yang menyusul istrinya itu. "Kamu beneran hamil?"

Nadiya mengalihkan pandangan. Entah kenapa ditatap Galang dan pertanyaan yang lagi-lagi keluar dari bibir suaminya membuat Nadiya malu. Bahkan pipinya sepertinya juga ikut memerah. Nadiya tidak tahu apakah ini reaksi yang normal?

Nadiya senang. Tentu saja senang. Siapa yang tidak senang diberikan anugerah sebesar itu yang ada di perutnya? Saking senangnya, Nadiya bingung. Nadiya bingung harus berekspresi seperti apa. Di satu sisi, dia juga lega. Karena sebenarnya Nadiya memang ingin cepat diberikan anak.

"Sayang ...." Galang mendekat. Laki-laki itu tiba-tiba saja melempar tubuhnya pada ranjang. Di singkirkannya laptop dari pangkuan Nadiya dan Galang menggantikan keberadaan benda itu. Suami Nadiya itu meletakan kepala pada

pangkuannya. Bahkan menenggelamkan wajah pada perutnya yang masih rata.

"Dia ada di sini, Nad?" Galang bergumam pelan. Dipeluknya pinggang Nadiya kemudian Galang keluarkan segalanya. Air matanya. Galang menangis dengan penuh hari. "Dia di sini, Nad."

Suara Galang yang bergetar tidak mampu membuat Nadiya menahannya lebih lama. Hingga wanita itu juga menangis bersama suaminya.

__

"Bambang Pamungkas."

Satria yang sedang menggendong cucu pertamanya itu menatap penuh dengan binar di matanya. Setelah menangis tidak henti saat Nadiya masuk ruang persalinan, kini tatapannya begitu menyorot dengan bangga pada bayi yang masih merah itu.

Ini cucu pertamanya.

"Nama kamu Bambang Pamungkas," ulangnya sekali lagi.

"Pi! Namanya Jeno!" protes Nadiya yang mendengarnya. Walau masih belum bisa leluasa karena masih lemas, Nadiya sudah saja dibuat kesal oleh ayahnya sendiri.

"Jeno-Jeno. Namanya Bambang, titik."

"Pi ...." Nadiya merengek tidak terima. "Nggak Bambang. Namanya Jeno, titik."

"Nad, ini cucu pertama Papi. Papi udah ngalah waktu Kai lahir Papi biarin kamu kasih nama idola kamu itu. Sekarang Papi mau namain cucu Papi pakai nama idola Papi juga."

"Pi, tapi itu anak pertama Nadiya. Please, deh, Pi. Namanya Jeno, bukan Bambang."

"Bambang Pamungkas. Titik. Nggak ada bantahan."

"Pi, itu anak pertama Nadiya."

"Ini juga cucu pertama Papi."

"Papi ...."

Perdebatan itu masih berlanjut. Tidak ada yang mau mengalah antara Satria dan Nadiya. Keduanya sama-sama keras kepala mempertahankan keinginan masing-masing. Galang yang sedang mengupas apel di atas sofa hanya mampu geleng-geleng kepala.

Perdebatan ini bukan yang pertama. Satria dan Nadiya sudah pernah berdebat sebelumnya. Bukan hanya tentang nama, tapi tentang segalanya. Bahkan tentang stroller yang akan dibeli. Satria bilang ini cucu pertamanya dan Satria mau dilibatkan dalam segala hal. Nadiya juga tidak mau kalah. Ini anak pertamanya dan Nadiya mau memilihnya sendiri.

Galang?

Tidak usah ditanya. Dia sudah terlatih untuk selalu mengalah.

Namun, kali ini, Galang harus bertindak. Laki-laki itu kemudian meletakan pisau dan apelnya di atas meja. Bangkit

dari duduknya dan berjalan mendekat pada mertua dan istrinya. Galang meraih bayinya dari tangan Satria di saat laki-laki itu masih asyik berdebat dengan putrinya. Galang timang-timang putranya.

Ah, tampan sekali. Persis seperti dirinya.

"Jeno Pamungkas." Galang menatap putranya dengan senyum yang begitu cerah. "Jeno Pamungkas Sutanto," ulangnya lagi.

Nadiya dan Satria sontak menoleh. Keduanya menatap Galang yang masih menimang putranya. Juga diciuminya pipi bayi itu yang masih merah.

"Adil, kan?" Lagi-lagi Galang mengalah. Anggap saja ini bentuk cintanya pada Nadiya yang sudah berjuang hidup dan mati demi putra mereka. Juga bentuk hormatnya pada Satria karena ketika Nadiya hamil, Satria benar-benar berperan sebagai kakek siaga.

Satria tampak berpikir. Menimbang-nimbang saran dari menantunya itu. Dia masih ingin menamai cucunya Bambang. Akan lebih keren, kan, jika namanya Bambang? Nanti nama panggilannya jadi Bams.

"Oke, Nadiya setuju." Nadiya akhirnya menyetujui. Ini lebih baik. Setidaknya putranya nanti tetap dipanggil Jeno.

"Gimana kalau Bambang Jeno Sutanto?" Satria mencoba negosiasi.

"Pi, *please*. Ini Galang udah baik banget loh ngalah nama putra pertama Galang dari Nadiya dan Papi doang."

Satria berdecak. Padahal kan lebih bagus jika ada Bambangnya. "Jeno Bambang Sutanto deh?" Masih menego lagi.

"Pi!" Kali ini Galang benar-benar kesal dibuatnya. Dia sudah mengalah. Menahan memberi nama putranya sendiri padahal Galang juga sudah mempersiapkannya.

"Kenapa memang kalau namanya Bambang? Yang namanya Bambang tuh orang-orang hebat. Jangan remeh, kalian. Presiden kita yang ke-6 namanya ada Bambangnya." Satria masih belum mau mengalah.

"Jeno Pamungkas Sutanto. Udah final."

Meski masih ingin mendebat, akhirnya Satria pasrah. Setidaknya masih ada Pamungkasnya. Harapan Satria agar cucunya jadi pemain bola semoga saja masih bisa terwujud.

Satria mengambil alih kembali cucunya dari gendongan Galang. Kemudian berjalan menuju sofa dan tersenyum lebar saat pintu dibuka. Di sana, Purnama dan Kai masuk. Bangga sekali Satria rasanya. Dia punya dua jagoan sekarang.

Galang membiarkan Satria membawa putranya pergi. Kini Galang mengambil duduk di sisi Nadiya dan mengusap lembut kepala istrinya itu yang masih menyandar pada kepala ranjang.

Ketika di ruang persalinan, tidak hentinya Galang memanggil nama Tuhan, berdoa agar persalinan Nadiya dilancarkan. Tidak juga berhenti air mata Galang keluar melihat Nadiya yang berjuang membawa putra mereka ke dunia ini.

"Dipanggilnya Jeno, ya, Mas," kata Nadiya.

"Iya, Sayang," jawab Galang. Nadiya sudah mempertaruhkan hidup dan matinya untuk kehadiran Jeno. Maka Galang akan mengabulkan apa pun permintaan istrinya itu.

"Jeno mirip banget Mas Galang. Nadiya nggak kebagian apa-apa." Nadiya cemberut. Dibalas dengan kekehan Galang. Laki-laki itu juga tersenyum puas. Setidaknya jika Galang tidak dapat menyumbanhkan nama untuk putranya, Jeno sudah mewarisi paras Galang dengan sempurna.

"Nanti kita bikin lagi, yang mirip sama Nadiya."

Nadiya tersenyum mendengarnya. Wanita itu balas menggenggam tangan Galang yang kini sudah mendekap jemarinya dengan hangat.

"Terima kasih Bunda, udah membuat aku jadi seorang Ayah." Galang kecup tangan istrinya itu dengan dalam. "*I love you*, Sayang. Sangat-sangat mencintaimu."

Nadiya tersenyum haru. Sepuluh bulan lebih umur pernikahannya dengan Galang banyak sekali hal baik yang Nadiya dapatkan. Terutama, mendapatkan Galang sebagai suaminya.

"*I'm really a lucky man*. Mendapatkan kamu sebagai Istri dan teman hidup adalah suatu hal terbesar yang aku dapati di dunia ini."

Extra Part 3

"Selamat ulang tahun pernikahan, Sayangku."

Nadiya yang tadi baru sedikit membuka matanya, kini semakin membuka lebar matanya. Wanita itu kemudian tersenyum mendapati Galang yang membangunkannya. Senyumnya semakin lebar saat ternyata Galang tidak sendiri. Laki-laki itu membawa buket bunga berwarna pink yang besar dan cantik.

"Untuk kamu." Galang menyerahkan buket itu, membantu Nadiya duduk dan menerimanya.

Nadiya melirik pada jam di atas nakas. Pukul 00.10. Masih tengah malam. Galang niat sekali membangunkannya tengah malam seperti ini.

"Ikut aku, yuk."

"Ke mana?"

"Ikut aja."

Galang membantu Nadiya bangkit. Membimbing istrinya itu turun dari ranjang. Tangannya kemudian menggandeng Nadiya keluar dari kamar. Saat ini tujuannya adalah taman belakang rumah mereka. Galang sudah mempersiapkan sesuatu di sana.

Membuka pintu belakang, Nadiya dibuat terpana. Galang menyusun ini dengan begitu indah. Lilin-lilin yang berjejer di jalan yang dilaluinya, kemudian kelopak mawar yang

berserakan di sepanjang jalan yang dilewati. Di sana juga, Nadiya melihat sebuah meja dengan lilin serta lampu yang redup tersedia di sana.

Nadiya berhenti melangkah. Wanita itu menoleh pada Galang dengan mata yang berbinar haru. Benar-benar terharu Galang menyiapkan ini semua.

"Ayo." Galang membimbingnya kembali berjalan.

Langkah Nadiya dilanjutkan. Galang tuntun istrinya itu sampai pada meja. Menarik kursi untuk Nadiya dan membuka tudung hidangan. Sebuah hidangan berupa dua piring steak daging tersedia di sana.

"Ini Mas Galang yang masak sendiri," beritahu laki-laki itu.

"Oh ya?"

Galang mengangguk. "Mas Galang juga punya sesuatu untuk Nadiya." Galang kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah kotak yang kemudian dibukanya. Berisi sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati.

Nadiya tersenyum. Merasa familiar dengan yang Galang lakukan malam ini.

"Mas Galang pakein?"

Nadiya mengangguk. dibiarkannya Galang berjalan ke belakang tubuhnya dan memakaikan kalung itu di sana. Setelahnya, Galang kembali menghadap Nadiya. Sedikit menurukan tubuhnya agar dapat sejajar dengan Nadiya yang duduk.

"Cantik," pujinya. "Selamat hari pernikahan yang ke-5, sayang." Galang mendekatkan wajahnya, mencium bibir istrinya dengan lembut.

Setelah Galang melepaskan ciuman mereka, Nadiya menatap suaminya itu dengan menyipit. "Nadiya kayaknya tahu, nih, inspirasi malam ini dari mana."

Galang terkekeh. Laki-laki itu menggaruk tengkuknya salah tingkah. Berpura-pura tak acuh, Galang memilih duduk di kursinya sendiri—di seberang Nadiya.

"Drama China yang kita tonton kemarin. Iya, kan?" tebak Nadiya.

Galang tertawa. Tebakan Nadiya sangat tepat sasaran. Keduanya kini bukan lagi hanya senang menonton drama korea, tetapi drama china juga. Karena menonton drama china, Galang jadi banyak menemukan hal romantis yang ingin dilakukannya dengan Nadiya. Bukan hanya hal romantis, tapi juga hal yang sedikit ... erotis.

Seperti seminggu yang lalu.

__

Seminggu yang lalu ....

Galang baru saja pulang dari kantor. Kepulangannya dari kantor disambut dengan suara cekikan yang berasal dari ruang tamu. Tahu suara milik siapa itu, Galang langsung menuju ke sana. Benar saja. Di sana ada kedua anak dan istrinya yang tengah bercanda gurau.

Galang tersenyum penuh haru. Setiap pulang kerja, tubuhnya yang lelah kembali bersemangat lagi. Apalagi kalau bukan karena mendapati keluarga kecilnya ini.

"Lili *princess*, kesayangan ayah ...." Galang memanggil putri kecilnya yang baru berusia 2 tahun itu. Lisa—yang biasa disapa Lili—langsung lari menuju Ayahnya ketika mendengar suara Galang. Gadis kecil itu berlari dengan lincah dan langsung menjatuhkan diri pada ayahnya.

"Duh, princess ayah udah wangi banget, ini." Galang tidak hentinya juga menciumi wajah putrinya yang membuat Lisa kegelian dan tertawa.

Galang kemudian mendekat, mengulurkan tangan pada Putranya yang berusia 4 tahun ini. "Jagoan ayah nggak mau gendong juga?"

Jeno, yang tadi hanya menatap keduanya kemudian langsung ikut mendekat, merangkak pada tubuh Galang dan tertawa saat Galang juga menciumi wajahnya.

"Mas Jeno sama Adek Lili udah wangi. Udah seger." Galang duduk di sisi istrinya masih dengan memangku kedua anaknya. "Udah cakep-cakep banget lagi anak-anak ayah."

"Mau dijemput sama Papi," beritahu Nadiya.

"Oh ya? Mau nginep?"

Nadiya mengangguk. Keduanya sering dibawa Satria ke sana. Jeno dan Lisa juga sangat suka main di sana. Apalagi ada Kai.

Mereka bahkan tidak ingat dengan Bunda dan Ayahnya ketika sudah bermain dengan om kecilnya itu.

Suara mobil kemudian terdengar dan tidak lama, wajah Satria muncul dengan Kai yang mengekor di belakangnya. Melihat kehadiran Kakek dan Om kecilnya itu, Jeno dan Lisa langsung meminta turun. Berlarian kemudian menghambur memeluk Kai yang langsung menangkap dua ponakannya itu. Kai yang masih duduk di kursi Sekolah Dasar itu menyambutnya dengan gembira juga.

"Papi langsung pergi, deh, Nad," kata Satria yang masih berjalan memasuki rumah.

Nadiya dan Galang kemudian berjalan menghampiri dan mencium tangan Satria dengan hormat.

"Kok, buru-buru?" tanya Nadiya.

"Mami kamu tadi titip cendol. Udah sore begini takut yang jual udah tutup," jelas Satria.

Nadiya dan Galang pun mengangguk paham. Suami istri itu kemudian mengantarkan Satria kembali ke mobil dan melambaikan tangannya.

Kepergian anak-anak mereka bersama kakek dan om kecilnya membuat rumah kembali sepi. Galang kemudian tersenyum penuh pikiran licik di kepalanya. Diliriknya Nadiya dengan tatapannya itu.

Nadiya balas melirik Galang. Wanita itu memasang tatapan waspadanya menatap senyum Galang yang seperti ini. Senyum-senyum mesum.

"Aku mandi dulu." Galang pamit. Masih dengan senyumnya yang menyeramkan.

__

"Kamu, tuh, gimana, sih? Nggak becus jadi sekretaris saya!" Galang terlihat marah. Membanting beberapa berkas di atas maja. Tidak lupa tatapannya yang tajam pada sekretarisnya yang seksi itu.

"Kerjain lagi dari awal!"

"Tapi, Pak, ini udah jam pulang kerja."

"Kamu ngelawan?"

Sekretaris Galang itu tampak cemberut. Namun, dengan berani dia mendekat pada atasannya dengan membuka dua kancing kemejanya yang ketat.

"Saya nggak masalah kalau lembur, Pak. Tapi apa Bapak bersedia menemani saya lembur di sini?" bisik wanita itu pada telinga Galang.

Galang tidak menjauh. Dia masih duduk dengan santai di atas kursi kebanggaannya. Galang merupakan seorang CEO di kantornya. Mempunya sekretaris yang suka melakukan kesalahan di pekerjaannya. Ingin Galang pecat, tapi Galang takut rugi. Soalnya sekretarinya sangat cantik dan menggoda.

Seperti saat ini.

"Kamu mau goda-goda saya?" kata Galang. "Saya udah menikah. Udah punya istri dan dua anak."

"Oh ya? Cantik mana? Saya atau istri Bapak?" Sekretaris Galang itu kini dengan berani duduk di pangkuan bosnya.

Galang terlihat pura-pura berpikir. "Kalau di sini, ya, kamu," ucapnya.

Sekretaris Galang itu terkekeh geli. Benar-benar menggelikan. Apalagi Galang kini mendekatkan wajah dan mengecup-ngecup pipinya.

"Udah ah, geli Nadiya!" Nadiya—si sekretaris nakal itu berdiri dari pangkuan bosnya. Kembali mengancingkan kemejanya dan membuat imajinasi Galang buyar seketika.

"Nad!" Galang protes tidak terima. "Kok udahan sih? Kita belum masuk ke tahap inti."

Nadiya berdecak. Semalam, Galang selesai menonton drama china tentang bos dan sekretarisnya yang ceroboh dan lugu. Namun tidak ada adegan erotis di dalam sana. Hanya pikiran Galang saja yang tercipta untuk seperti itu hingga mengajak Nadiya untuk melakoni apa yang ada di dalam imajinasi Galang.

Nadiya berjalan menjauh dari meja kerja Galang itu. Keluar dari sana kemudian masuk ke dalam kamarnya sendiri. Sudah cukup dia membahagiakan Galang malam ini.

Galang menyusulnya. Siul laki-laki itu kemudian terdengar melihat Nadiya yang membuka kemejanya untuk berganti pakaian. Sebelum Nadiya berhasil memakai piyama tidurnya, Galang lebih dulu merengkuh pinggang istrinya itu dari belakang. Tidak lupa kecupan-kecupan basah yang Galang hadiahi pada punggung telanjang Nadiya.

Nadiya tidak bisa menolak. Dia selalu terhanyut pada permainan Galang. Termasuk saat Galang menarik tubuhnya pada ranjang dan mendudukan Nadiya pada pangkuannya. Galang menatap istrinya itu penuh cinta. Memberikannya juga kecupan-kecupan ringan pada bibirnya.

"Cantik banget istri Mas Galang," godanya.

Nadiya terkekeh mendengar itu. Lima tahun menikah dengan Galang, sudah tidak tahu berapa kalimat-kalimat gombal yang Galang keluarkan. Mungkin ini salah satu akibat menikah dengan mantan *playboy*?

"Ganteng banget suami Nadiya," Nadiya balas menggodanya.

Jika Nadiya biasa saja saat digoda Galang, Galang beda. Dia selalu bereaksi tidak biasa saat Nadiya menggodanya. Reaksi seperti ingin melahap istrinya itu bulat-bulat. Galang rampas lagi ciuman di bibir istrinya. kali ini bukan hanya sekedar kecupan tetapi ciuman yang dalam dan basah. Semakin dalam saat Nadiya melingkarkan lengan di lehernya.

Ciuman Galang turun, menjelajahi leher istrinya kemudian turun semakin ke bawah. Tidak lupa meninggalkan beberapa

gigitan di sana, membuat Nadiya mendesah dan Galang yang semakin bersemangat.

Saat wajah Galang sudah berada di depan dada istrinya dan mengecup di sana dengan lembut serta bunyi klek yang berasal dari kaitan bra Nadiya, malam ini akan menjadi malam yang sedikit panjang.

Cut!

Biarkan malam ini menjadi malam rahasia mereka berdua, ya!

TAMAT